

Muhammad Sa'id Ramadhan Al Buthi

AL-QUR'AN MENJAWAB TUDUHAN

mirqat

AL-QUR'AN
**MENJAWAB
TUDUHAN**

The logo for 'mirqat' features the word in a blue, stylized font with a red dot above the 'i' and a blue swoosh underneath.

AL-QURAN MENJAWAB TUDUHAN

ISBN : 978-602-6866-12-7

Judul Asli : La ya'tihi al bathil
Penulis : Muhammad Sa'id Ramadhan al Buthi
Penerjemah : Nasrullah Jasam MA.
Editor : Mirqat Word Centre
Terbitan : Mei 2016

Semua hak dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi, menyimpan dalam sistem penyimpanan apapun atau menyebarkan, dalam bentuk atau cara apapun, apakah elektronik, mesin, fotocopy, rekaman dan lain-lain, bagian-bagian manapun dari penerbitan ini, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh :



Jl. Cipinang Muara II No. 29i
Pondok Bambu - Jakarta Timur
email; bukumirqat@gmail.com
<http://www.mirqat.com>

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN - 5
MASALAH GHAIB DALAM AL-QURAN DAN ILMU MODERN - 14
TUMPANG TINDIH TEMA DALAM AL-QURAN - 27
PENGULANGAN DALAM AL-QURAN - 37
KONTRADIKSI DALAM AL-QURAN (1)- 51
KONTRADIKSI DALAM AL-QURAN (2)- 61
KONTRADIKSI DALAM AL-QURAN (3)- 69
AL-QURAN BERTENTANGAN DENGAN KEADILAN ALLAH (1)- 78
AL-QURAN BERTENTANGAN DENGAN KEADILAN ALLAH (2)- 87
MATAHARI TERBENAM DIDALAM LAUT YANG BERLUMPUR HITAM - 95
APAKAH MENURUT PENGAKUAN AL-QURAN, SHIRATAL MUSTAQIM TERHALANG DARI ORANG MUSLIM - 105
KATA GANTI DALAM BENTUK JAMAK PADA DZAT ALLAH : APAKAH BERTENTANGAN DENGAN KEESAAN-NYA - 126
BURUNG ABABIL DALAM AL-QURAN - 143
AL-QURAN DAN NON MUSLIM YANG MELAKUKAN AMAL PERBUATAN KEMANUSIAAN - 153
LAILATUL QADAR DAN MASALAH BATASANNYA - 171
AL-QURAN DAN KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN - 224

AL-QURAN DAN MEMUKUL ISTERI YANG MENYELEWENG
- 235

AL-QURAN DAN PERKAWINAN RASULULLAH SAW
DENGAN ZAINAB - 246

KHAMAR HARAM HUKUMNYA, TETAPI AL-QURAN
MENYIAPKAN INI BAGI ORANG-ORAN BERIMAN DI SURGA
- 260

PEMAHAMAN YANG SALAH TERHADAP MAKNA SURGA DI
DALAM AL-QURAN - 282

MENGAPA AL-QURAN BERBICARA TENTANG HAL-HAL
PARSIAL DI SURGA - 299

MASALAH KEABADIAN DI HARI KIAMAT - 312

APAKAH AL-QURAN MERUPAKAN KARANGAN UMAR BIN
KHATAB - 319

ORANG YANG MERAGUKAN AL-QURAN BERKATA - 343

SIKAP MEREKA TERHADAP MUKJIZAT AL-QURAN - 356

PENUTUP - 383

PENDAHULUAN

Ada hakikat yang semakin jelas seiring dengan berjalannya waktu, yaitu setiap kali jiwa-jiwa yang jauh dari Islam bertambah jinak, akal-akal yang membangkang mulai bisa menerima, berkeinginan untuk mempelajari Islam dan memahami sejumlah akidah dan ajarannya, maka sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh musuh-musuh lama Islam semakin sengit, aroma kedengkian mereka yang kental, permusuhan tersebut mereka tampakkan secara brutal, engkau bisa melihat bagaimana mereka menyerang Islam tanpa petunjuk, melakukan makar dengan tanpa pertimbangan mata hati dan menyerang Islam dengan cara yang sia-sia.

Yang lucu lagi, mereka tidak menjulurkan lidah-lidah mereka untuk menyerang Islam kecuali didalam tembok yang tertutup, yang tidak ada seorangpun selain mereka, mereka seperti orang yang bertarung dengan angin yang mengelilingi mereka atau seperti orang yang bertarung dengan bayang-bayang mereka yang terlihat didalam kaca dihadapan mereka.

Ketika mereka menjumpai serangan, mereka membuang segala bentuk permusuhan dan kedengkian dan menggantinya dengan bentuk penghargaan, keinginan untuk menerima dan bekerja sama dengan maksud memperlihatkan kebenaran apapun yang tampak, jika mereka berada dikomunitas mereka

sendiri, maka salah satu dari mereka berkata: kami bersama kalian, sesungguhnya kami hanya bercengkau - sesama mereka kembali berkomitmen untuk melakukan makar, memalsukan kebenaran, menciptakan kebohongan dan fitnah terhadap *kitabullah*, sebagai kitab yang menjadi sumber agama dan mencakup titik temu terhadap apa yang diutus kepada para nabi dan rasul.

Engkau bisa mengetahui bahwa makar yang dilakukan orang-orang tersebut bukan untuk membela yang satu terhadap yang lainnya akan tetapi ditujukan kepada semua *risalah* yang dibawa oleh para nabi dan rasul. Apakah ada orang berakal didunia ini yang melihat bahwa para nabi Allah diutus dengan akidah yang bertolak belakang, dan sebagian mereka merupakan musuh terhadap yang lain?

Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang terang-terangan memerangi al-Qur'an maka ia telah terang-terangan memerangi semua kitab suci, dengan demikian ia juga secara terang-terangan memerangi agama sebagai sebuah agama, meskipun didepan orang-orang ia menampakkan agama, meskipun ia meneriakkan slogan diantara mereka: kami beriman terhadap sebagian dan mengingkari sebagian lainnya.

Saat ini dunia menyaksikan perang terbuka yang berkelanjutan terhadap agama sebagai sebuah agama,

dalam benak para pelaku perang tersebut sudah tertanam keyakinan bahwa jalan yang paling efektif untuk melenyapkan dan menghilangkan agama dari jalan peradaban adalah mengarahkan perang terhadap Islam, karena Islam merupakan pokok dari risalah para rasul dan nabi, Islam adalah penutup dan penggabung titik temu substansi risalah-risalah tersebut.

Dan menurut mereka Islam bisa dihancurkan dengan menghancurkan dan menghilangkan pondasi dan sumbernya dan semua orang tahu bahwa pondasi dan sumber Islam adalah al Qur'an.

Oleh karena itu saat ini para pimpinan pelaku perang ini beserta pendukungnya melancarkan serangan brutal yang sia-sia, menghujani al Qur'an dengan kebohongan dan kebatilan yang dibuat-buat, melalui chanel-chanel satelit khusus, melalui siaran yang diarahkan - untuk menyerang al Qur'an -, melalui berbagai media cetak koran dan majalah dan dengan jalan apa saja yang mereka bisa lakukan untuk bisa mencapai (baca=merusak) al Qur'an dan akhirnya Vatikan sendiri membekali diri untuk terlibat dalam perang yang sama. Adapun anggaran yang dikucurkan untuk mensukseskan perang ini -seperti yang ditegaskan berbagai situs internet- penuh dengan angka-angka yang mencengangkan yang dihindari oleh negara-negara ber peradaban tinggi kecuali negara-negara yang

bersikeras untuk memegang kendali dalam mengobarkan dan mengarahkan perang ini.

Saat ini tidak ada orang yang tidak tahu, jika al Qur'an merupakan kebohongan atas Allah SWT. yang dibuat oleh Muhammad SAW. atau siapapun, maka al Qur'an akan hilang dan tinggal bekas-bekasnya saja, ia hanya akan menjadi sejarah yang diceritakan, setelah ia dihantam dengan serangan yang sia-sia, dan dengan dana yang paling minim yang dihasilkan dari bunga yang diperoleh dari anggaran secara keseluruhan.

Akan tetapi inilah al Qur'an, ia tetap menunjukkan eksistensinya dengan cahaya dan kemurniannya dari segala cela, tidak ada kata-kata bathil dan syubhat yang terdapat dalam lembarannya, al Qur'an menantang masa dan generasi yang ingin mencari kelemahannya, -coba lihat- mereka orang-orang yang terbebas dari kekuasaan yang bodoh, fanatic dan terbelakang, keterasingan dan perasaan asing mereka terhadap al Qur'an serta ketidak tahuan mereka akan al Qur'an tidak menghalangi mereka untuk menerima al Qur'an sehingga mereka mendengarkan dengan cermat ketika al Qur'an dibaca, al Qur'an mereka jadikan perhatian dan pelajaran dalam akal mereka, tanpa terpengaruh dengan awan gelap yang dirangkai oleh para pemimpin dan pendukung perang ini, sesungguhnya orang-orang yang memeluk Islam melalui firman Allah dan penjelasannya jumlah mereka banyak dan tidak

terhitung, mereka adalah orang-orang yang hidup didalam masyarakat yang jauh dari al Qur'an dan Islam, dan masih banyak lagi orang-orang yang mempelajari al Qur'an secara diam-diam akhirnya terang-terangan berpegang teguh kepada al Qur'an dan memeluk Islam.

Untuk itulah aku tegaskan bahwa perang ini meskipun sangat dahsyat, memakan banyak biaya dan tenaga betul-betul merupakan perang yang sia-sia, gerakan yang dilancarkan oleh para pemimpin dan tentara perang ini tidak lain hanyalah gerakan yang tidak ada artinya.

Itulah penegasan al Qur'an yang tidak bisa dikalahkan dan tidak ada sesuatu yang lebih mulia darinya, itulah penegasan al Qur'an yang difirmankan oleh Allah SWT.: ***"dan Sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"*** (al Fushilat: 41-42). ***"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya"*** (as Shaf: 8).

Akan tetapi apakah penegasan al Qur'an yang kita yakini ini membuat kita santai dan menjadikan kita sebagai penonton terhadap peristiwa-peristiwa yang

terjadi dihadapan kita dan menjadikannya sebagai hiburan?

Naudzubillah, dari penegasan al Qur'an yang tidak mungkin dialami oleh orang yang datang belakangan, kita hanya memetik buah kemalasan dan kelambatan untuk bangkit melaksanakan kewajiban yang membuat kita mulia dihadapan Allah SWT., Allah SWT. berfirman: ***"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik"*** (an Nahl: 125).

Bukankah penegasan al Qur'an yang memenuhi akal kita dengan penuh keyakinan dan kepercayaan ini memiliki arti bahwa Allah SWT. telah menentukan untuk mempersiapkan seseorang untuk menjaga al Qur'an dan agama Nya dengan perantara mereka dari tipu daya orang-orang yang menipu dan membuat fitnah.

Hanya saja perlu diingat bahwa ketentuan Allah SWT. ini bukan berarti bahwa Dia butuh kepada seseorang untuk menjaga agama dan memelihara kitab Nya, Dia adalah Tuhan yang tidak membutuhkan hamba-hamba Nya, para hambalah yang butuh kepada Nya, akan tetapi Allah SWT. berjanji untuk memberikan kemuliaan kepada mereka yang bangkit untuk mengenal agama Nya, mengajak untuk menjalankan syari'at dan mendalami kitab Nya. Dia Dzat yang merestui dan mempengaruhi semangat mereka ketika mereka bangkit

untuk melaksanakan kewajiban yang suci ini, kewajiban yang dibebankan kepada mereka dan membuat mereka bangkit untuk melaksanakannya, Dia Dzat yang memberikan beban kepada mereka kemudian memberikan restu kepada mereka dan membangkitkan semangat dengan mereka kedalam hati orang-orang yang lemah yang Dia kehendaki, kemudian kedua belah pihak saling menyemangati satu sama lain, dan akhirnya tidak ada yang keluar dari naungan rahmat ilahi ini kecuali orang-orang yang takabur yang mengetahui kebenaran dan mereka mengingkarinya dengan penuh kedzaliman dan kesombongan.

Oleh karena itu, dengan keyakinan yang penuh bahwa Allah SWT. Dzat yang menyempurnakan cahaya Nya, cahaya yang menyinari al Qur'an, meskipun orang-orang kafir benci, aku harus bangkit melaksanakan kewajiban yang merupakan kemuliaan yang diberikan Allah SWT. kepadaku, aku kembalikan segala kebathilan kepada para pemiliknya, aku ungkapkan kepalsuan para pembohong dengan sinar ilmu dan methodologinya, bersih dari preseden masa lalu, fanatisme madzhab dan golongan apapun, dengan mengharap cahaya dari firman Allah SWT.: ***"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya"*** (al Isra: 36) dan semuanya dibawah syi'ar al Qur'an yang

mengatakan: *"dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata"* hal tersebut supaya aku jelaskan kepada seluruh manusia bukti yang terdapat dalam firman Allah SWT.: *"Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"* (al Fushilat: 42), aku ungkapkan mengenai continuitas penegasan al Qur'an menembus waktu sampai manusia menghadap Tuhan semesta alam.

Aku akan terus ikuti ke *syubhatan*, keraguan dan dugaan-dugaan bathil yang mereka coba tuduhkan kepada al Qur'an, semuanya aku letakkan dalam kontek kelimuan bersengkaurkan dengan apa yang ditetapkan oleh ilmu dan logika perihal tuduhan-tuduhan tersebut. Keraguan-keraguan tersebut akan berubah menjadi bukti-bukti yang berbicara terhadap kebohongan dan kepalsuan yang diciptakan untuk menyerang Allah SWT., al Qur'an dan rasul Nya.

Sungguh aku berharap jika mereka keluar menuju udara bebas, kemudian kita bertemu *face to face*, kemudian membicarakan ke *syubhatan*, keraguan dsb. dengan penuh keterbukaan dengan didengar dan dilihat oleh jutaan manusia pasti ini merupakan cara yang paling tepat untuk mengungkapkan berbagai kebenaran,

menelanjangi berbagai keraguan, mengungkapkan hal-hal yang tersembunyi dan membuka tabir.

By the way, sesungguhnya agama kita, yang dengannya Allah SWT. memuliakan kita dan telah mendidik kita untuk berdialog serta menghargai dialog, jangan larir dari dialog, jangan menggantinya dengan alternative yang lain dan hendaknya kita menjadikannya sebagai tangga yang tidak ada gantinya untuk mencapai kebenaran dan menjauhi kepalsuan.

Barang siapa yang acuh, maka kami kirimkan *khitaab* (pesan) kami kepadanya melalui halaman ini dan cara lain yang bisa dilakukan melalui stasiun-stasiun televisi, jika pesan ini tidak meninggalkan kesan di hati para pembangkang, maka pesan ini tetap meninggalkan kesan dihati jutaan orang, merekalah orang-orang yang mencari kebenaran dimanapun kebenaran itu tampak, mereka tidak menghalangi diri mereka dari kebenaran karena mengikuti emosi atau kesombongan , Allah Dzat yang memberi petunjuk dan merestui dan kepada Nya lah tempat kembali. Dia adalah Hakim yang paling adil.

MASALAH GHAIB DALAM AL-QURAN DAN ILMU MODERN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Sesungguhnya al Qur'an mengatakan: *"Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan".* (an Naml: 65) Ilmu modern telah merobek-robek tabir keghaiban dihadapan manusia, sehingga memungkinkan bagi seseorang untuk mengetahui semua hal-hal ghaib yang terjadi dimasa lampau dan dimasa yang akan datang, misalnya; jenis kelamin janin yang berada di rahim, hal-hal yang akan terjadi dihari-hari yang akan datang seperti gerhana bulan, gerhana matahari, panas, dingin dan hujan, ini semua bukti bahwa al Qur'an adalah perkataan Muhammad yang menguasai seluruh dunia dari keadaan jazirah Arab yang ia ketahui pada masanya!...

Aku tegaskan: kepada orang yang membanggakan dengan ungkapan ilmu tapi sesungguhnya ia tidak mengetahui substansinya: sesungguhnya manusia, sehebat apapun kemampuan dan kepengkauian ilmu modern yang ia miliki, bagaimanapun ia tidak akan sampai kepada keyakinan ilmu terhadap hal-hal yang ghaib. Hal tersebut dikarenakan manusia tidak memiliki

dan menguasai kunci-kunci semua yang ghaib (*mafatih al ghaib*)

apa bedanya antara perkara ghaib dengan kunci-kunci semua yang ghaib (*mafatih al ghaib*)?

Sesuatu yang ghaib adalah segala sesuatu yang diprediksi oleh manusia dan belum terjadi, berdasarkan bukti-bukti yang dijadikan sengkauran. Misalnya:

- Manusia memprediksi turunnya suhu berdasarkan pergerakan sekelompok awan yang ia lihat
- Manusia memprediksi hujan lebat akan turun disuatu tempat, berdasarkan bukti-bukti yang ia ketahui.
- Dokter memprediksi bahwa janin yang dilahirkan berjenis kelamin laki-laki berdasarkan tengkau-tengkau yang ia lihat dari hasil USG.
- Seorang yang sakit diprediksi sembuh setelah ia mengkonsumsi obat, seseorang diprediksi akan meninggal setelah ia mengkonsumsi racun.
- tumbuhan yang kering diprediksi akan terbakar jika diletakkan diatas api.

Hal-hal diatas dan sejenisnya adalah sesuatu yang sifatnya ghaib yang kita asumsikan terjadi meskipun belum terjadi akan tetapi kejadiannya bisa diprediksikan, sesuatu yang membuat kita memprediksikan bahwa hal tersebut akan terjadi adalah kekuatan pengetahuan/bukti-bukti ilmiah yang kita ketahui dan kita jadikan sengkauran. bukti-bukti ilmiah ini tersebar dialam raya, yang membuat kita bersengkaur kepada bukti-bukti ilmiah tersebut dalam hal memprediksi terjadinya sesuatu adalah seringnya melakukan percobaan secara berulang-ulang.

Inilah yang dimaksud dengan ghaib. Lalu apa yang dimaksud dengan kunci-kunci semua yang ghaib (*mafatih al ghaib*)? Yang dimaksud dengan kunci-kunci semua yang ghaib (*mafatih al ghaib*) adalah inti-inti (*dasaatir/dustuur*) dari keghaiban itu sendiri yaitu kekuatan tersembunyi yang berada dibelakang kejadian-kejadian yang diprediksikan. Kita bisa melihat pergerakan sekelompok awan dari satu tempat ke tempat yang lain akan tetapi kita tidak bisa melihat kekuatan tersembunyi yang berada dibalik Bergeraknya atau berpencarnya atau berhentinya kelompok awan tersebut, melalui USG kita dapat melihat tengkau-tengkau bahwa janin yang terdapat dalam kandungan berjenis kelamin laki-laki akan tetapi kita tidak mengetahui dari mana munculnya keharusan adanya hubungan antara tengkau-tengkau yang terdapat pada

USG dengan hasil yang kita prediksikan. Kita memprediksikan kesembuhan setelah mengkonsumsi obat, kita memprediksi kematian setelah mengkonsumsi racun, akan tetapi apa sumber kekuatan tersembunyi antara obat dengan pengaruhnya atau racun dengan pengaruhnya? Inilah yang tidak kita ketahui.

Sesungguhnya kita tidak mengetahui hubungan antara premis-premis ini dengan hasil/konklusinya kecuali hubungan percobaan yang dilakukan berulang-ulang yang dari percobaan tersebut membuat manusia menjadi sangat tenang terhadap hasil yang sama di masa-masa yang akan datang.

Akan tetapi seperti apa inti yang tersembunyi yang menimbulkan kekuatan pada premis-premis tersebut untuk merealisasikan hasilnya.

Inilah yang tidak bisa dicapai oleh ilmu yang dimiliki para ilmuwan manapun..karena sesungguhnya hal tersebut tidak kembali kepada manusia, karena manusia bukanlah pihak yang bertanggung jawab untuk membuat konsekwensi logis (*al rabithah al hatmiyah*) antara premis dengan konklusinya, atau bisa juga dikatakan: antara sebab dan musababnya, paling banter yang bisa dilakukan oleh manusia adalah melakukan percobaan berulang-ulang. yang memungkinkan engkau untuk memperoleh keyakinan terhadap segala sesuatu yang ghaib yang bisa diprediksi adalah pengetahuan terhadap

inti-inti dari hal-hal yang ghaib tersebut, keyakinan tersebut tidak bisa diperoleh dengan hanya melakukan percobaan berulang-ulang pada berbagai kejadian.

Inti-inti (*dasaatir*) yang tersembunyi dibalik kejadian yang ghaib dalam al Qur'an dinamakan *mafatih al ghaib*..simaklah firman Allah swt. Berikut ini:

“dan pada sisi Allah- lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri” (al An'am: 59).

Perhatikan ayat tadi, bagaimana penjelasan Allah swt. bahwa hanya Dzat Nya lah yang mengetahui kunci-kunci semua yang ghaib. Kemudian ayat berikutnya menegaskan “tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri”. Jika kunci-kunci semua yang ghaib tidak berada dalam kekuasaan engkau, maka jika engkau hanya mengengkaulkan percobaan yang dilakukan terus menerus, engkau tidak akan mendapatkan ketentuan yang ilmiah mengenai pentingnya hubungan antara berbagai premis dengan konklusinya. Jadi hanya Dzat yang menguasai kunci-kunci semua yang ghaib yang memiliki kemampuan untuk merinci keterkaitan yang terdapat antara sebab dan musababnya, oleh karena itu orang yang tidak mampu untuk mengendalikan kunci-kunci semua yang ghaib jangan sekali-kali mengklaim bahwa ia sudah menguasai pengetahuan yang sifatnya yakin terhadap

keharusan hubungan dimasa yang akan datang antara sesuatu yang kita anggap sebagai sebuah keterkaitan antara berbagai sebab dan musabab.

Penjelasan Allah swt. dalam firman Nya: “dan pada sisi Allah- lah kunci-kunci semua yang ghaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri” adalah merupakan peringatan yang ditujukan kepada setiap orang yang memenjarakan dirinya dalam penjara hukum alam. Ia melihat fenomena materi kemudian memberikannya kekuatan, -menurutnya-, obat yang diberikan merupakan kekuatan untuk menyembuhkan, api adalah kekuatan yang membakar, USG adalah kekuatan yang bisa mengidentifikasi jenis kelamin janin. Allah swt. memperingatkan mereka akan kebenaran yang sesungguhnya dengan -seakan-akan- mengatakan:

Kalian bisa saja menyaksikan hal-hal yang ghaib ini, betapa mudahnya kalian memprediksi hal-hal yang ghaib tersebut dan terjadi seperti yang kalian prediksikan. Akan tetapi jangan lupa, bahwa hal-hal ghaib yang kalian prediksikan tadi kekuatannya tidak tersimpan didalamnya akan tetapi kekuatan tersebut datang dari Dzat Ku oleh karena itu Aku yang paling tahu bagaimana menyalurkannya.

Kalian berhak untuk memprediksikan kemana arah kelompok awan apakah kekiri atau kekanan, kemudian -berdasarkan prediksi kalian- kelompok awan

tersebut pada waktu tertentu akan sampai disuatu tempat, akan tetapi jangan lupa bahwa kendali semua ini ada ditangan Ku, Akulah yang mengendalikannya kekiri atau kekanan atau Aku hentikan atau jika Aku menghendaknya Aku buat bercerai berai.

Kalian berhak untuk memprediksi hasil USG dengan hasil yang membuat kalian tenang dan tingkat kebenarannya signifikan atau bahkan kalian mengira sebagai sebuah kepastian, akan tetapi jangan lupa bahwa inti yang kalian jadikan dasar untuk menentukan jenis kelamin janin apakah laki-laki atau perempuan Akulah yang meletakkannya, Aku lah yang bisa mengubahnya atau bahkan meniadakannya jika Aku Menghendaki.

Kesimpulan ilmiahnya adalah, bahwa manusia jangan tertipu dengan hasil/kesimpulan yang sama dari percobaan yang dilakukan berulang-ulang sehingga melahirkan ketentuan yang sifatnya “harus” dimasa yang akan datang, karena yang namanya percobaan meskipun dilakukan berulang-ulang dan menghasilkan kesimpulan yang sama ia tidak bisa mencapai pada sebuah keyakinan kecuali yang sudah terjadi, adapun terkait dengan masa yang akan datang kesimpulan yang dihasilkan oleh berbagai percobaan tadi tidak memiliki kuasa apapun, oleh karenanya engkau tidak bisa memetik hasil dari percobaan yang engkau lakukan berulang-ulang kecuali hanya kesimpulan yang sifatnya

masih “*zhan*” (tidak sepenuhnya benar/masih ada potensi keliru).

Iniilah yang disadari oleh David Hume ketika ia mengatakan: jika aku melihat ribuan kali batang kering yang terbakar oleh api, aku tidak bisa memberikan keputusan ilmiah yang sifatnya pasti, bahwa hal yang sama akan terjadi ketika akan diuji cobakan lagi kecuali setelah aku benar-benar melakukan percobaan tersebut dengan melemparkan kembali batang pohon kering tersebut kedalam api.

Apa yang dikatakan David Hume tadi tentunya bukan berdasarkan pengkaungan agama akan tetapi ia bersengkaur kepada pertimbangan ilmiah yang ia yakini.

Sekarang engkau bisa saja melihat dengan mata pengetahuan dan kesadaran ilmiah engkau, bagaimana ilmu tunduk kepada firman Allah swt.:

“katakanlah, tidak ada seorang pun dilangit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah” (an Naml: 65).

Jadi kunci-kunci semua yang ghaib barada di dalam kekuasaan Allah swt. bukan berada ditangan manusia yang merupakan makhluk Nya bukan juga berada pada berbagai percobaan berulang-ulang yang dilakukan oleh manusia.

Bisa saja orang yang tidak setuju akan berkata: jika benar apa yang engkau ucapkan, maka kita akan mendapatkan diri kita pada suatu keadaan dimana kita tidak mampu untuk berinteraksi dengan kehidupan, karena kepercayaan antara kita dan dunia sebab akibat terputus dan mengarah kepada peniadaan.

Jika demikian keadaannya, kita tidak akan mengobati diri kita, karena bisa saja hukum sebab akibat obat terputus dengan penyakit, kita tidak akan beranjak mencari nafkah, karena bisa saja sebab akibat antara usaha dan rejeki tidak ada nilainya karena seluruh kekuatan hanya milik Allah swt. bahkan kita tidak akan melindungi diri kita dari api yang membakar juga dari racun yang mematikan, karena kekuatan yang ada didalamnya bisa saja hanya *wahm* (perkiraan yang lemah) yang tidak memiliki hakikat. atau mungkin kekuatan tersebut tidak terpisah dari pengaruhnya sehingga hubungan antara api dan membakar, racun dan mematikan menjadi terlepas.

Inilah yang terjadi jika manusia menerima asumsi yang telah kita putuskan dan tegaskan tadi, bisa jadi hal tersebut menyebabkan seseorang tidak percaya kepada satupun makhluk yang ada dialam raya ini. Dengan demikian ia tidak akan bergerak untuk mencapai tujuan apapun dan ini merupakan problem besar, lalu bagaimana menjawab ini semua?!

Aku yakin baik jawaban yang paling ideal atas persoalan diatas tadi adalah jawaban ilmiah yang mendalam yang dikemukakan oleh hujjatul Islam al Imam Abu Hamid al Ghazali dalam kitabnya *“tahafut al falasifah”*.

Beliau memberikan gambaran persoalan tadi kepada para sahabatnya kemudian beliau berkata: tentu saja bahwa hal-hal ghaib yang kita prediksi berdasarkan hubungan sebab akibat tidak harus terjadi, karena semua kendalanya ada pada Dzat Allah swt. akan tetapi Allah swt. memiliki sunnah-sunnah didalam alam Nya (hukum alam), yaitu menjadikan hukum-hukum alam atas ketentuan-ketentuan dalam hubungan satu dengan yang lainnya, kemudian sebagai konsekwensinya menata hubungan yang kita lihat sebagai sebab dengan yang kita lihat sebagai akibat. Dalam al Qur,an Allah swt. menjelaskan bahwa sunnah-sunnah Allah tidak terhapus dan tergantikan dengan sunnah-sunnah yang lain. Allah swt. berfirman:

“tidak ada perubahan pada fitrah Allah” (ar Ruum: 30)

“sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tidak akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu” (al Fath: 23).

Jika kita melihat makanan dapat membuat kenyang, obat bisa menyembuhkan, api bisa membakar, bukti-bukti mengenai jenis kelamin laki-laki yang dihasilkan USG benar-benar sesuai dengan kenyataannya, begitu juga sebaliknya, maka seyogyanya kita harus tahu bahwa yang demikian itu merupakan sunnah di alam Allah yang telah terjadi, tidak akan tergantikan dengan hukum alam yang lain, demikianlah Allah swt. memutuskan dan menegaskan. Adapun hal-hal lain diluar kebiasaan yang sifatnya parsial bisa saja terjadi, bahkan benar-benar sering terjadi pada setiap masa yaitu yang dinamakan mu'jizat bagi para nabi dan karomah bagi para wali. Keadaan luar biasa diputuskan oleh Allah swt. tersebut bisa jadi sebagai bentuk ni,mat, bencana atau *istidraaj* (daya tarik).

Ketentuan Tuhan yang dibuat oleh Allah berupa peraturan alam raya ini sudah seharusnya bisa diperoleh manusia dan inilah yang dinamakan dengan “*al yaqiin at tadriibii*” (keyakinan yang diperoleh dari proses latihan), yaitu keyakinan yang tertanam didalam akal karena seringnya dilakukan percobaan yang hasilnya tidak berbeda, oleh karenanya hal tersebut dinamakan “*al yaqiin at tadriibii*”. Dan hal tersebut bukan merupakan keyakinan ilmu (*al yaqiin al ilmii*) yang sedang kita bahas ini. Sesungguhnya potensi munculnya hal-hal yang sifatnya diluar kebiasaan karena sebab yang tidak kita ketahui tidak bertentangan dengan “*al yaqiin*

at tadriibii” yang terdiri dari berbagai macam percobaan, akan tetapi ia bertentangan dengan *al yaqiin al ilmii* yang hasilnya tidak boleh ada yang berbeda sama sekali, jika tidak demikian, maka tingkatan *al yaqiin al ilmii* akan turun menjadi *az zhan al qawii* (dugaan yang kuat) yang levelnya sama dengan *al yaqiin at tadriibii*.

Manusia, dalam hubungannya dengan alam, hendaknya berdasarkan *al yaqiin at tadriibii* yang merupakan hasil dari berbagai percobaan. Syari’at memberikan beban kepada manusia berdasarkan prinsip ini (*al yaqiin at tadriibii*), jika manusia mengabaikan hukum sebab akibat antara api dengan membakar kemudian menjerumuskan dirinya kedalam api maka ia telah melakukan tindakan bunuh diri dan murka yang besar dihari kiamat. Jika ada seseorang yang mengeluh kehausan sementara ia tidak berusaha untuk mendapatkan air dengan mengatakan: “sesungguhnya aku tidak mengaitkan hukum sebab akibat antara air dengan menghilangkan rasa haus, karena sesungguhnya Allah mampu untuk menghilangkan rasa hausku tanpa air”, maka orang tersebut sudah berperilaku buruk kepada Allah dengan mengabaikan sunnah Nya pada alam raya terhadap hamba-hamba Nya.

Yang penting kita mengetahui bahwa kemungkinan terjadinya ketidakbiasaan (*syudzud*=keluar dari hukum sebab akibat) pada setiap hukum sebab-

akibat bisa saja terjadi, dan hal tersebut banyak terjadi dalam hukum sebab akibat, sehingga akibat berbeda dengan sebab tanpa diketahui kenapa bisa seperti itu. Satu-satunya jawaban untuk itu adalah penegasan Allah dalam al Qur'an bahwa kunci-kunci semua yang ghaib bukan berada dalam kekuasaan alam, atau manusia akan tetapi hanya berada didalam kekuasaan Allah.

Setelah ini engkau harus tahu bahwa kita tidak membantah orang yang menyerang al Qur'an dengan neraca agama akan tetapi kita sama sekali tidak menyinggung hal tersebut dalam pembicaraan kita, kita berbicara hanya dalam kontek logika ilmu tidak dicampur adukkan dengan yang lain-lain.

Dengan demikian engkau harus tahu bahwa dalam masalah ini, ketentuan ilmu tunduk pada ketentuan Allah sebagaimana firman Nya:

“katakanlah, tidak ada seorang pun dilangit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan” (an Naml: 65).

TUMPANG TINDIH TEMA DALAM AL-QURAN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: al Qur'an dalam hal runtutan dan susunan masih sangat sederhana sekali. Tidak beranjak dari satu kesatuan tema, pembaca dibuat berpindah-pindah dari satu tema ke tema yang lain, tidak konsisten dari awal berdasarkan bab dan pasal, disaat al Qur'an mengajak bicara engkau mengenai persoalan halal dan haram, tiba-tiba ia mengajak bicara engkau mengenai surga dan neraka, belum lagi selesai pembicaraan soal itu ia sudah mengajak engkau berpindah ke sebagian kisah-kisah seperti kisah kaum 'Aad dan Tsamuud, disaat ia menceritakan kaum 'Aad dan Tsamuud tiba-tiba secara mengejutkan ia mengajak bicara engkau mengenai bintang, bumi dan langit!..bukankah ini semua menunjukkan bahwa al Qur'an masih sangat pemula, pemikiran serta pengetahuan pengarangnya masih sangat sederhana?..

Aku tegaskan: hal yang seyogyanya dipahami oleh para cendekiawan, bahwa fenomena kodifikasi dan penyusunan sejak awalnya yaitu pada akhir-akhir abad pertama Hijriah sering mengalami perubahan/perpindahan dari segi susunan dan runtutan dalam berbagai perkembangan yang tanpa batas, dan

hal trend yang ada saat ini menjadi masa lalu seiring dengan munculnya berbagai perkembangan.

Coba kita kembali kepada khazanah kelimuan Arab - dalam hal penyusunan karya - yang berupa proses kodifikasi dan penyusunan, engkau akan mendapati berbagai macam gaya bahasa (*uslub*) dan lagu, sebagian ada yang bersengkaurkan kepada cara *istithraad* (berpindah dari satu pembicaraan ke pembicaraan lain yang temanya masih berhubungan) dalam memaparkan pembahasan dan berbagai tema, ada juga yang berpindah-pindah antara berbagai masalah yang terangkai (seperti sajak dan puisi) dengan tanpa memperdulikan kesatuan tema, ada juga yang mengcluster setiap bagian menjadi bab tersendiri sehingga engkau mendapati sebuah buku yang dikarang terdiri dari 100 bab lebih, ada juga yang lebih melihat isi kalimat bab, dan menggantinya dengan istilah pasal, sehingga engkau tidak mendapati sama sekali kata-kata bab disebut dalam kitab tersebut, ada juga cara penyusunan seperti sekarang ini, yaitu membagi kitab menjadi beberapa tema pokok dan menjadikannya sebagai kalimat bab, dan membagi tema bab menjadi berbagai cabang yang diambil dari tema bab tersebut dan menjadikannya sebagai pasal, dan membagi cabang menjadi masalah-masalah yang parsial dan menjadikannya sebagai mathlab (sub dari pasal). Kita tidak ragu lagi bahwa perkembangan terus terjadi, dan

generasi yang datang setelah kita akan memengkaung bahwa cara menulis dan menyusun yang ada pada masa kita menurut pengkaungan mereka masih banyak terdapat kekurangan dan generasi yang datang setelah mereka juga akan memiliki pengkaungan yang sama.

Bahkan kita mendapati gaya bahasa dan lagu yang berbeda-beda pada masa yang sama. Dan sudah maklum, bahwa hal yang paling pokok untuk menentukan cara dan gaya sebuah penyusunan adalah jenis tema dan tujuan yang ingin dicapai dibalik dibuatnya karya tersebut, disamping adat yang diakui. Buku yang aku karang ini tidak terbagi dalam bab-bab dan pasal-pasal, karena karakteristik temanya dan tujuan yang dicapai tidak sesuai dengan cara seperti itu (dibagi dalam bab-bab dan pasal-pasal).

Jika ini sudah jelas, marilah kita tanya orang-orang yang mempertanyakan al Qur'an, dan bersikeras untuk menvonisnya sebagai sebuah karya yang cara penyusunannya mengikuti sejarah penyusunan karya-karya Arab dan sebagai sebuah karya yang masih sangat sedrhana, mereka memengkaung al Qur'an tidak lebih dari sebuah kumpulan berbagai macam pemikiran bernilai puitis yang diciptakan kemudian ditanamkan kedalam benak manusia, marilah kita lontarkan kepada mereka pertanyaan berikut ini:

Kita sudah tahu bahwa cara atau methode penyusunan dalam sejarah Arab banyak macamnya, dan tidak seorang dari pelopor methode tersebut kecuali didalam pikiran mereka dipenuhi berbagai bagai macam kekeliruan dan kekurangan yang terdapat pada cara atau methode yang ada sebelumnya. Dan orang yang datang setelah mereka akan mengkritik berbagai macam kekurangan dan memengkaung sederhana cara atau methode penyusunan mereka. Inilah yang selalu terjadi pada setiap perkembangan yaitu meninggalkan sesuatu yang dianggap kurang dan menggantikannya dengan sesuatu yang lebih sempurna. Kelihatannya seperti inilah yang terjadi akan tetapi setelah diteliti secara seksama justru sebaliknya..menurut pengkaungan kalian, methode penyusunan seperti apa yang harus diikuti al Qur'an?

Siapa dari kalian yang akan mempertahankan bahwa al Qur'an mengikuti methode seperti pengkaungan kalian, jika para pelopor methode tersebut - baik methode yang telah lalu ataupun yang akan datang - dikritik? Apakah ada keharusan bagi al Qur'an yang terus menerus kita pertegas sebagai *kalamullah* untuk mengikuti salah satu dari sekian banyak methode penyusunan yang diciptakan manusia, mengambilnya dan menjadikannya sebagai stengkaur? Jika kalian dengan sombongnya mengatakan: iya, kami harus menanyakan kepada kalian, dari sekian banyak methode

dari berbagai masa dan generasi, methode seperti apa yang ingin diikuti oleh al Qur'an dan dapat menginspirasi? Kenapa? Apa alasannya mengikuti methode tersebut kenapa bukan methode yang lain?.

Orang-orang yang melontarkan tuduhan seperti ini terhadap al Qur'an berangkat dari keyakinan mereka bahwa al Qur'an hanyalah perkataan manusia yang memiliki nilai lebih, dengan demikian, al Qur'an harus mengikuti salah satu dari methode penyusunan yang ada. - jika seperti ini keadaannya - maka disaat pengagum methode lain mengkritisi methode yang digunakan oleh seorang penyusun, ia harus mempertahankan methode yang ia ikuti, inilah yang dilakukan oleh para penulis dan ilmuan.

Sedangkan kami, berangkat dari apa yang telah kami katakan dan jelaskan dari keyakinan kami bahwa al Qur'an adalah *kalamullah*. Diturunkan untuk mengkhitab seluruh ummat manusia pada setiap masa. Oleh karenanya al Qur'an dari segi methode, gaya bahasa dan susunannya tidak boleh menjiplak methode, gaya bahasa dan susunan yang ada dan tidak terpengaruh dengan trend yang ada pada suatu masa tertentu. Al Qur'an adalah khitab bagi mereka semua, dari satu generasi ke generasi lainnya sampai Allah mewariskan bumi dengan segala isinya.

Semua kritik terhadap al Qur'an berangkat dari persepsi bahwa al Qur'an bukan kalamullah, hal ini menjadikan diskusi kita tidak memiliki arti, karena diskusi yang tidak berangkat dari titik yang sama, seperti halnya dua garis yang sama, keduanya tidak akan bertemu diawal dan diakhir.

Kemudian al Qur'an bukan merupakan kitab tentang ilmu perundang-undangan, tentang sejarah dan kisah-kisah juga bukan kitab yang mengenalkan langit, bumi dan planet-planet, al Qur'an adalah kitab yang memberitahukan manusia tentang jati diri dan keagungannya untuk bangkit mengerjakan tugasnya yang karenanyalah dirinya diciptakan. Berbagai tema dan permasalahan yang terdapat dalam al Qur'an hanya berkisar pada pokok pembicaraan yang sifatnya menyeluruh dan satu, yang mengkhitob semua manusia pada setiap tempat dan waktu: yaitu mengajak manusia agar mereka menjadi hamba Allah dengan prilaku yang mereka pilih sama seperti halnya mereka telah diciptakan sebagai hamba Nya dengan realita yang tidak terbantahkan.

Lalu methode apakah yang paling ideal yang bisa membimbing manusia untuk merespon secara sukarela terhadap ajakan al Qur'an?

Methode yang ideal untuk itu adalah methode yang diterapkan al Qur'an kepada akal dan jiwa

manusia, methode ini menarik manusia kepada pokok pembicaraan yang sifatnya menyeluruh yang karenanyalah al Qur'an diturunkan, disela-sela pembahasan dan beragam tema yang dikemukakan al Qur'an baik berupa undang-undang, kisah, contoh, janji dan ancaman dan lain sebagainya, tema-tema ini membuat pembaca ingat dengan pokok pembicaraan menyeluruh yang sudah aku jelaskan kepada engkau, sehingga dapat menarik pembaca dan tidak ada penghalang yang membuat pikirannya menyimpang dari tema tersebut.

Ketika al Qur'an mulai mengemukakan suatu kisah, ia tidak membiarkan engkau lupa, meskipun dalam suatu fase dari fase-fasenya, itulah tujuan menyeluruh yang sudah aku sebutkan tadi, oleh karenanya engkau akan melihat bagaimana al Qur'an membaurkan tema tersebut dengan tema yang lainnya, berupa nasehat, janji dan ancaman, hal tersebut dalam rangka merealisasikan tujuan dikemukakannya kisah tersebut dalam al Qur'an serta untuk menjaga pikiran pembaca agar tidak terpecah-pecah bersama dengan suasana dan kejadiannya sehingga melupakan ma'na/nilai pendidikan yang justru ingin disampaikan kisah tersebut. Dan jangan lupa bahwa ini merupakan methode pendidikan yang dipelajari dan dipraktekkan murid-murid dalam suatu bidang yang diambil dari berbagai bidang hiburan yang bermacam-macam.

Al Qur'an menggunakan methode yang sama ketika ia menjelaskan engkau tentang hukum-hukum ibadat atau mu'amalat dan lain sebagainya, al Qur'an mewanti-wanti engkau untuk tidak tenggelam sehingga pikiran pembaca hanya terkonsentrasi pada hukum-hukum sebagai sebuah disiplin ilmu, seperti yang terjadi pada orang yang belajar hukum-hukum syara' dalam buku-buku ilmiah yang khusus membahas tentang hukum, pikirannya hidup dengan suasana undang-undang dan batasan-batasan hak serta komitmen-komitmen yang terpisah dari tujuan hukum dan alasan-alasan agama, untuk itulah al Qur'an mencampurkan penjelasan ilahi berupa ayat-ayat hukum syara' dengan ayat-ayat lain yang tidak terkait dengan hukum, yang mencakup pembicaraan tentang akhirat atau dalil atas kekuasaan dan pengawasan Allah serta janji dan ancaman Nya, agar pikiran pembaca tertuju pada pokok pembicaraan yang sifatnya general dan menyeluruh, dan agar pembaca terus sadar akan hakikat besar yang didalamnya terdapat berbagai makna dan tema.

Kalau saja al Qur'an dalam mengemukakan temanya mengikuti methode penyusunan yang digunakan oleh manusia saat ini, dengan membuat pasal tersendiri tentang hukum-hukum syara' berupa ibadat dan mua'amalat, kemudian pasal tersendiri tentang kisah-kisah, pasal lainnya tentang hal-hal ghaib dan kejadian hari kiamat, dan seterusnya..maka al Qur'an

akan kehilangan jalan untuk merealisasikan tujuan yang karenanyalah ia diturunkan. Ketika pasal-pasal yang bertebaran ini bisa digabungkan dalam satu pokok pembicaraan yang general dan atas kehendak Allah seluruh tema-tema al Qur'an fungsinya adalah membantu untuk merealisasikan tujuan diturunkannya al Qur'an. Jika pembaca bisa berinteraksi dengan pokok pembicaraan ini, pada pembukaan pasal-pasal yang diasumsikan, maka ia akan cepat lupa ketika ia terlalu terfokus didalamnya dan melebur dirinya dengan hukum-hukum, keadaan dan kondisi social serta ekonomi yang terkait dengan pembukaan pasal-pasal tadi.

Dan apa yang kita katakan ini, bukan merupakan hakikat yang tersembunyi bagi orang yang merenungi dan memandang kitab Allah secara benar dan jauh dari segala persepsi awal yang mengurung diri dan akalannya dimasa lalu.

Akan tetapi sebagian orang ada yang menggiring akalanya dibelakang tujuan tertentu, dan dalam perjalanan kearah tersebut selalu membuat masalah, padahal ia tahu bahwa dengan akalanya yang bebas hal tersebut bukanlah masalah, akan tetapi tujuan yang ingin ia capai membuatnya tidak membebaskan akalanya dari sesuatu yang mengikat. Sehingga ia terus menyerahkan dirinya kepada syaithan sehingga yang putih akan tetap menjadi hitam, yang ada menjadi tidak ada dan matahari seakan membuat gelap.

Berdialog dengan manusia seperti mereka tidak ada artinya, bahkan mereka tidak menawarkan diri mereka untuk berdialog, akan tetapi mereka terus saja melontarkan berbagai macam syubhat dari jauh, seperti halnya orang yang melemparkan batu kepada engkau dari balik tabir, kemudian melarikan diri dari engkau.

Kita tidak akan melakukan perbuatan yang sama dengan mereka, akan tetapi batu tersebut kita lontarkan kepada hal-hal yang syubhat dan mengasumsikannya sebagai syubhat hakiki yang merupakan hasil dari sebagian akal yang bermasalah, kemudian kita kembalikan syubhat tersebut dengan penjelasan ilmiah seperti yang engkau lihat ini.

PENGULANGAN DALAM AL-QURAN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: jika pengulangan dalam al Qur'an dibuang, baik yang terkait dengan cerita, kabar tentang kehidupan setelah kematian dan lain sebagainya, maka al Qur'an akan menjadi kitab kecil yang memuat masalah-masalah agama dalam hal akidah, hukum dan akhlak. Apakah pengulangan yang menjemukan yang terdapat dalam al Qur'an ini merupakan bukti konkrit bahwa al Qur'an merupakan buatan Muhammad saw. yang menarik perhatian, dan menakut-nakuti dengan berbagai siksaan yang seolah-olah ada dan bermacam-macam.

Aku tegaskan: bahwa pengulangan dalam al Qur'an terbagi menjadi dua:

Pertama: pengulangan sebagian lafadz dan sebagian jumlah

Kedua: pengulangan sebagian tema dan ma'na, seperti cerita-cerita dan kejadian-kejadian hari kiamat.

Adapun bagian yang pertama yaitu pengulangan sebagian lafadz dan sebagian jumlah. Lafadz-lafadz *mufrad* (tunggal) yang diluang-ulang dalam al Qur'an, adalah lafadz-lafadz yang *dilalah* (petunjuk/isyarat) nya asing, bentuk *wazan*, menyandarkan istilah-istilah dan mengaitkan lafadz-lafadz tersebut dengan ma'na yang

dimaksud merupakan keutamaan al Qur'an. Seperti kalimat الحاقة, سقر, القارعة dan الحطمة berdasarkan tuntutan qawaid balaghah dimana al Qur'an - menurut kesepakatan orang Arab - merupakan sumber utama untuk dijadikan sandaran dan kodifikasi, lafadz-lafadz tersebut memang seharusnya berulang-ulang ketika ia disebutkan, dengan cara yang dapat menarik perhatian, dan menyingkap ma'na yang dimaksud, sehingga penting dan urgennya lafadz-lafadz tersebut tertanam didalam jiwa.

Contoh yang sedemikian itu adalah firman Allah dalam surat al Haaqah: 101-104:

“Hari kiamat¹, Apakah hari kiamat itu? dan tahukah kamu Apakah hari kiamat itu?” juga firman Allah dalam surat al Qaari’ah: 1-4:

“Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran”.

Bagi setiap orang Arab jelas sekali, bahwa dari sudut pandang balaghah, dua kata yang menurut pendengaran orang Arab asing ini perlu diulang-ulang dengan cara yang bisa menarik perhatian, agar ma'na

¹ Al Haaqaah menurut bahasa berarti yang pasti terjadi. hari kiamat dinamai Al Haaqqaah karena Dia pasti terjadi.

kedua kata tersebut tertanam didalam benak dan jiwa dengan kesan menakutkan dan mengerikan. Dari firman Allah swt. tadi sudah jelas bahwa maksud dari dua kata tadi adalah hari kiamat.

Begitu juga halnya dengan kalimat سقر pada firman Allah swt. dalam surat al Mudatsir:26-29:

"Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar.tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia".

Mestinya pada jumlah kedua cukup dengan kata ganti saja yaitu: وما أدرك ما هي akan tetapi, ketika kata سقر ini asing menurut pendengaran orang Arab, dan didalamnya mengandung arti yang menakutkan, maka dalam kontek ini perlu cara yang menakutkan, yaitu dengan mengulang-ulang kata tersebut dengan tidak menggunakan kata ganti agar kata tersebut tertanam dalam telinga dan memunculkan ketakutan dalam jiwa. Para orientalis yang menganggap rendah keagungan balaghah al Qur'an karena adanya pengulangan ini, sesungguhnya mereka menggunakan keterbatasan mereka sebagai orang *a'jami* (non Arab) dan kebodohan mereka sebagai bukti untuk menodai al Qur'an. Jika kalian melihat orang Arab yang berbicara dengan bahasa Arab fushah (bahasa yang baik dan resmi), kemudian ia

memiliki pandangan yang sama dengan para orientalis dalam hal menodai al Qur'an, maka ketahuilah bahwa ia telah memproklamirkan dirinya sebagai ekor/pengikut para orientalis tersebut.

Coba engkau lihat, apa yang akan dikatakan oleh orang Arab yang bodoh ini pada kasus yang sama ketika ia mendapatkan pengulangan tersebut banyak terdapat dalam karya-karya *ratsa* (bentuk karya sastra untuk mengungkapkan kesedihan) dan sya'ir Arab? Apa yang akan ia katakan mengenai pengulangan kata الغضى pada kasidah karya Malik bin Raib yang merupakan ungkapan tentang tanah air dan tempat kelahirannya, kasidah yang merupakan ratapan atas dirinya karena ia berada jauh dari keluarga dan tanah airnya?

فليت الغضى لم يقطع الركب عرضه

وليت الغضى ماشي الركاب لياليا

لقد كان في أهل الغضى لودنا الغضى

مزار، ولكن الغضى ليس دانيا

Penyair Malik bin Raib mengulang kata-kata الغضى sebanyak 5 kali dalam 2 bait sya'ir tadi. Meski demikian bukankah sya'irnya bertambah indah, apakah pengulangan ini hanya mengungkapkan bertambahnya kesedihan dalam hati penyair dan kerinduan yang putus

asa terhadap tanah air dan keluarganya? Akan tetapi orang yang menutup mata dari pelopor seni dalam al Qur'an ini, seharusnya menutup mata juga dari karya-karya lain yang sifatnya pengikut dan cabang dari al Qur'an yang kemudian tampak pada karya-karya klasik Arab. Hanya saja orang yang menutup mata terhadap kelebihan al Qur'an dan balaghahnya yang menyihir, suatu saat justru akan menjadi senjata yang menyerang dirinya sendiri, baik orang yang menutup mata tersebut dari kelompok orientalis non Arab atau dari kelompok pengikutnya oksidentalisme Arab.

Adapun yang terkait dengan jumlah (kalimat) yang berulang-ulang dalam al Qur'an, adalah sesuatu yang lazim yang terdapat dalam berbagai kasidah dan prosa Arab yang fungsinya sebagai penegasan kedudukan kalimat tersebut dan perputaran makna atas kalimat-kalimat tersebut. Ini adalah bentuk lain dalam balaghah yang mengagungkan nilai kalam dan membangkitkan pengaruh yang kuat dan menarik. Pengulangan kalimat dalam al Qur'an memiliki syarat dan batasan.

Salah satunya adalah firman Allah swt. dalam surat al Mursalaat:15:

"kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan".

Ayat diatas disebutkan berulang-ulang antara setiap ayat kelompok dan lainnya dari ayat-ayat surat al Mursalaat yang pendek. Hikmah dari pengulangan ini adalah, bahwa surat al Mursalaat dari awal hingga akhir menjelaskan tentang bukti-bukti kekuasaan dan kebesaran Allah swt. dan berputarnya alam raya ini berdasarkan hikmah dan aturan Allah swt, bukti-bukti tadi merupakan bukti yang jelas dan gamblang yang bisa dibaca oleh orang bodoh dan pintar, orang yang buta huruf dan orang yang bisa membaca. Betapa lamanya penderitaan orang yang mendustakan kekuasaan dan kebesaran Allah -dengan adanya pengulangan tersebut-, bukankah engkau dapat melihat bahwa cara menakut-nakuti orang yang ingkar ditengah bukti yang bertubi-tubi dan terngiang-ngiang ditelinga mereka, menuntut *pressure* yang bertubi-tubi dan mengancam atas mereka?

Dengarkan dengan telinga dan hati engkau contoh ayat al Qur'an dalam surat al Mursalaat:20-37 :

مَكِينٍ قَرَارٍ فِي فَعَلْنَاهُ ﴿٢٠﴾ مَّهِينٍ مَّاءٍ مِّنْ خَلْقِكُمْ أَلَمْ

وَيْلٌ ﴿٢١﴾ أَلْقَدِرُونَ فَنِعْمَ فَقَدَرْنَا ﴿٢٢﴾ مَّعْلُومٍ قَدَرٍ إِلَىٰ ﴿٢٣﴾

أَحْيَاءُ ﴿٢٤﴾ كِفَاثًا أَلْأَرْضَ جَعَلِ أَلَمْ ﴿٢٥﴾ لِلْمُكَذِّبِينَ يَوْمِئِذٍ

فَرَاثًا مَّاءٍ وَأَسْقَيْنَكُمُ شَمِخَتٍ رَّوْسَىٰ فِيهَا وَجَعَلْنَا ﴿٢٦﴾ وَأَمْوَاتًا

بِهِ كُنْتُمْ مَا إِلَىٰ أَنْطَلِقُوا ﴿٢٨﴾ لِلْمُكَذِّبِينَ يَوْمَئِذٍ وَيْلٌ ﴿٢٩﴾

ظَلِيلٌ لَا ﴿٣٠﴾ شُعْبٌ ثَلَاثٌ ذِي ظُلٍّ إِلَىٰ أَنْطَلِقُوا ﴿٣١﴾ تَكْذِبُونَ

كَأَنَّهُ ﴿٣٢﴾ كَالْقَصْرِ بَشَرٍ تَرْمِي إِلَيْهَا ﴿٣٣﴾ أَلَلَّهِبٍ مِنْ يُغْنِي وَلَا

لَا يَوْمٌ هَذَا ﴿٣٤﴾ لِلْمُكَذِّبِينَ يَوْمَئِذٍ وَيْلٌ ﴿٣٥﴾ صُفْرٌ جَمَلَتْ

يَوْمَئِذٍ وَيْلٌ ﴿٣٦﴾ فَيَعْتَذِرُونَ لَهُمْ يُؤْذَنُ وَلَا ﴿٣٧﴾ يَنْطِقُونَ

لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٨﴾

“Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), Sampai waktu yang ditentukan, Lalu kami tentukan (bentuknya), Maka Kami-lah sebaik-baik yang menentukan. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Bukankah kami menjadikan bumi (tempat) berkumpul, Orang-orang hidup dan orang-orang mati? Dan kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan kami beri minum kamu dengan air tawar? Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. (Dikatakan kepada mereka pada hari kiamat): "Pergilah kamu mendapatkan azab yang dahulunya kamu mendustakannya. Pergilah kamu mendapatkan naungan

yang mempunyai tiga cabang, Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api neraka". Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana. Seolah-olah ia iringan unta yang kuning. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan. Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), Dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan."

Bukankah engkau bisa melihat bahwa hal beragam dalam mengemukakan bukti seperti ini, menuntut bentuk pengulangan dalam hal memperingatkan dan mengancam? Bukankah engkau bisa lihat bahwa konsekwensi pengulangan ini memberikan gambaran dalam khayalan engkau sebuah gambaran tragis yang menumpahkan air mata sebagai bentuk rasa kasihan terhadap mereka yang melalaikan dirinya pada kesempatan terakhir untuk membenarkan dan beriman.

Contoh lain pengulangan dalam al Qur'an adalah firman Allah dalam surat al Rahman:

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

Momentum yang menuntut pengulangan dalam surat ini adalah, bahwa surat ini berbicara tentang

nikmat Allah yang banyak dan bermacam-macam terus menerus tanpa terputus kepada dua makhluk manusia dan jin. Kebanyakan mereka menganggap remeh nikmat tersebut, bahkan bersikap angkuh untuk mengakuinya.

Untuk konteks seperti ini apa yang menuntut -al Qur'an- untuk menggunakan *uslub* (gaya bahasa) dalam bentuk teguran dan *taubikh* (penghinaan)?

Yang menuntut untuk itu adalah, bahwa pengulangan pertanyaan yang “menyentil” ini ketika mengingatkan dengan segenap nikmat yang dianugerahkan Allah swt. kepada manusia dan jin, kemudian setelah itu Allah swt. berkata kepada kedua makhluk tersebut:

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”

Yaitu seakan-akan Allah swt. berkata: dari sekian nikmat Ku ini nikmat mana lagi yang kalian dustai dan ingkari. Ini merupakan runtutan dari bentuk pertanyaan “menyentil” yang putarannya terus menerus dengan dua cara: pertama: mengingatkan akan nikmat Allah swt. yang bermacam-macam, terus menerus dan tanpa terputus yang Allah swt. anugerahkan kepada para hamba Nya. Kedua: pertanyaan yang bentuknya teguran bahkan ancaman ini, dikemukakan berulang-ulang kepada orang-orang yang lalai, lupa, ingkar dan sombong.

Berikut contoh yang akan memperjelas engkau mengenai apa yang aku katakan:

ذَاتُ وَالنَّخْلُ فَيَكْهَهُ فِيهَا ﴿١٠٠﴾ لِلْأَنَامِ وَضَعَهَا وَالْأَرْضَ

ءَالَاءِ فَبِأَيِّ ﴿١٠١﴾ وَالرَّيْحَانُ أَلْعَصَفِ ذُو وَالْحَبِّ ﴿١٠٢﴾ الْأَكْمَامِ

﴿١٠٣﴾ كَالْفَخَّارِ صَلَّصَلِ مِنَ الْإِنْسَنِ خَلَقَ ﴿١٠٤﴾ تُكَذِّبَانِ رَبِّكُمَا

رَبِّكُمَا ءَالَاءِ فَبِأَيِّ ﴿١٠٥﴾ نَارٍ مِّن مَّارِجٍ مِنَ الْجَانِّ وَخَلَقَ

رَبِّكُمَا ءَالَاءِ فَبِأَيِّ ﴿١٠٦﴾ الْغَرِيِّنَ وَرَبُّ الشَّرِيقِينَ رَبُّ ﴿١٠٧﴾ تُكَذِّبَانِ

يَبْعِيَانِ لَا بَرْزُخٌ بَيْنَهُمَا ﴿١٠٨﴾ يَلْتَقِيَانِ الْبَحْرَيْنِ مَرَجٌ ﴿١٠٩﴾ تُكَذِّبَانِ



***“Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk(Nya).
di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang
mempunyai kelopak mayang. dan biji-bijian yang
berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka
nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?
Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti
tembikar, dan Dia menciptakan jin dari nyala api.
Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu
dustakan? Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit***

matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing". (ar Rahman: 10-20).

Adapun bagian kedua dari pengulangan al Qur'an adalah yang terkait dengan pengulangan sebagian tema, seperti *qishah/qashas* (cerita), dan kejadian hari kiamat.

Ketahuiilah bahwa yang berulang sesungguhnya judul dari tema-tema tersebut, adapun isinya jauh dari pengulangan.

Penjelasannya seperti ini, jika engkau melihat al Quran, engkau mendapati kisah nabi Nuh dengan kaumnya berulang sebanyak 3 kali dari segi judul dan pokok kejadian. Jika engkau membaca yang terkandung didalam judul-judul ini di 3 surat yang berbeda, dan engkau bandingkan maka diri engkau akan mendapati kejadian dan pengaruh dalam pemikiran dan pengetahuan bathin (*wujdaan*) yang berbeda dan baru. Penjelasan mengenai hal tersebut adalah, bahwa penjelasan ilahi pada setiap kisah yang ada mencakup satu segmentasi dari beberapa segmentasi yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut, dan mendominasi pokok penjelasan dari sisi kisah-kisah tersebut, serta dikemas

dengan gaya bahasa berbeda yang merupakan penjelasan yang menyihir dan tidak ada yang menyamai.

Bacalah kisah nabi Nuh dalam surat Hud, dari ayat 25 Sampai dengan ayat 49:

Semuanya berjumlah 22 ayat. Kemudian bacalah kisah yang sama pada surat al Qamar ayat 9-ayat 15, kemudian bacalah di surat Nuh dari awal hingga akhir, kemudian engkau renungkanlah kisah nabi Nuh yang ada dalam 3 surat tersebut setelah itu bandingkan, engkau akan mendapatkan bahwa yang engkau baca di 3 surat tersebut adalah kisah yang baru yang perkaranya membuat engkau rindu dan peristiwanya membuat engkau terperanjat, dan setiap kali engkau membaca kisah nabi Nuh di 3 surat tersebut engkau akan merasakan perasaan baru yang menguasai pikiran dan pengetahuan bathin engkau. Cerita tadi mengenai satu orang yaitu nabi Nuh akan tetapi penjelasan ilahi pada setiap surat mencakup sisi lain darinya, sentuhan susunan balaghah dan deskripsinya berupa pemandangan baru yang benar-benar berbeda antara satu surat dengan lainnya.

Apakah sekarang engkau membaca kisah ini dalam al Qur'an di 3 surat yang berbeda?

Jika engkau belum melakukannya, maka segeralah, engkau akan mendapati bukti yang aku

ceritakan tadi. Dan mintalah kepada Allah agar engkau dibebaskan dari fanatisme, pembangkangan, dan kepatuhan terhadap hegemoni berbagai preseden.

Yang aku jelaskan kepada engkau mengenai pengulangan kisah nabi Nuh dengan kaumnya, merupakan hal yang sama yang harus engkau ketahui pada kisah nabi Musa dengan Fira'un dalam surat al A'raf, Toha dan al Qashash. Baca dan bandingkan! Niscaya engkau akan mendapati bukti yang aku katakan.

Hal yang sama juga terjadi pada pengulangan peristiwa-peristiwa hari kiamat dalam al Qur'an, judulnya memang berulang-ulang akan tetapi isi, gambaran dan deskripsinya jauh dari pengulangan. Kalau saja halaman kitab ini luas niscaya aku letakkan didepan jendela dan dari sela-sela jendela tersebut aku perlihatkan kepada engkau seluruh gambaran dan deskripsi ini supaya engkau melihat seni al Qur'an dalam mengemukakan peristiwa-peristiwa yang sama, tetapi dikemas dengan warna yang beragam dari berbagai factor pengaruh pengetahuan bathin, terpisah antara satu dengan lainnya, Maha Suci Allah yang berfirman:

“Dan Demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa

*atau (agar) Al Quran itu menimbulkan
pengajaran bagi mereka". (Thaaha: 113)*

KONTRADIKSI DALAM AL-QURAN (1)

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: dalam surat al Muzammil Allah swt. berfirman:

“(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung”. (al Muzammil: 9)

Dalam surat al Rahman

“Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya” (al Rahman: 17)

Dan dalam surat al Ma'arij

“Maka aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”. (al Ma'arij: 40)

Adakah bentuk kontradiksi yang lebih jelas dari contoh ketiga ayat diatas yang saling bertentangan? Jika al Qur'an kalamullah niscaya akan terbebas dari kontradiksi seperti tadi yang siapapun bisa mengetahuinya.

Aku tegaskan: bahwa ungkapan tentang tempat terbit dan tempat terbenamnya matahari dalam 3 ayat

tadi dalam kontek kelimuan sesungguhnya saling melengkapi bagi masing-masing ayat, tidak ada pertentangan atau perbedaan apapun diantara ketiga ayat tadi.

Hanya saja al Qur'an diturunkan sebagai *khitaab* untuk semua kalangan manusia baik kalangan *ummi* (tidak bisa baca tulis), awam, bodoh, cendekiawan, maupun yang orang alim pada bidangnya. Agar setiap kalangan bisa mengambil manfaat dari kandungan *khitaab* Allah sesuai dengan tingkat pengetahuannya, maka berbicara dengan mereka sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing merupakan salah satu hikmah al Qur'an. Inilah cara al Qur'an dalam mengkhitaab manusia. Al Qur'an - bertolak belakang dengan apa yang dituduhkan oleh orang yang tidak mengerti atau pura-pura tidak mengerti - dari bukti-bukti yang tidak terbantahkan yang menunjukkan keistemewaannya adalah wahyu yang diturunkan oleh Dzat yang menciptakan alam raya ini.

Allah swt. berfirman:

“(Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Maka ambillah Dia sebagai Pelindung”. (al Muzammil: 9)

Ayat ini merupakan ***khitab*** bagi seluruh kalangan manusia dengan berbagai macam tingkat pengetahuannya. Karena jika khitab tersebut bisa dipahami oleh orang awam yang bodoh, sudah pasti bisa dipahami oleh orang yang lebih tinggi tingkat pemahamannya. Khitab tadi mengandung maklumat sederhana yang bisa dipahami oleh seluruh kalangan manusia, yaitu matahari memiliki arah timur untuk tempat terbit dan memiliki arah barat untuk tempat terbenam.

Mengenai firman Allah dalam surat al Rahman ayat 17:

“Tuhan yang memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya” (al Rahman: 17)

Ayat ini adalah khitab langsung kepada orang yang memiliki pengetahuan lebih tinggi mengenai kedudukan matahari dari bumi dan sebaliknya.

Mereka mengetahui makna dari firman Allah tadi, yaitu bahwa matahari setiap kali terbit berada diarah timur bagi orang yang menghadap kearah matahari dan berada disebelah barat bagi orang yang membelakanginya. Oleh karenanya jika matahari terbit diarah timur, maka membelakangi arah barat. Oleh karenanya Allah swt. berfirman: ***“Tuhan yang***

memelihara kedua tempat terbit matahari dan Tuhan yang memelihara kedua tempat terbenamnya”.

Adapun mengenai firman Allah pada surat al Ma’arij ayat 40:

“Maka Aku bersumpah dengan Tuhan yang memiliki timur dan barat, Sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa”. (al Ma’arij: 40)

Ayat ini khitab bagi orang yang memiliki pengetahuan lebih mengenai peredaran bintang dan bentuk bumi. Seakan-akan Allah swt. berkata kepada mereka: sesungguhnya dimanapun matahari berada, ia berada diarah timur bagi orang yang menghadap kearahnya, dan berada diarah barat bagi orang yang membelakanginya. Dengan melihat peredaran bumi disekeliling matahari, maka matahari akan selalu terbit bagi orang dan Negara dimana matahari itu muncul begitu juga sebaliknya matahari akan selalu terbenam bagi orang dan Negara dimana matahari itu terbenam oleh karenanya matahari selalu terbit dan terbenam (maksudnya, bisa jadi matahari terbit disuatu Negara tapi Negara lain ia terbenam, posisi bumi yang mengelilingi matahari membuat matahari selalu terbit, disatu sisi ia juga selalu terbenam=penj). Dengan demikian belahan bumi membagi wilayahnya untuk terbit dan terbenamnya matahari tanpa henti. Jadi, maha benar Allah yang berfirman dalam surat al Ma’arij

ayat 40 dengan menyebutkan arah timur dan barat dalam bentuk jamak (*al masyariq* dan *al magharib*).

Pada saat yang sama ayat tadi juga mengandung makna lain, yaitu bahwa bumi condong ke matahari antara musim panas dan musim dingin, secara bertahap matahari berpindah ditempat-tempat munculnya yang banyak dari bumi agar siang menjadi lebih singkat pada musim dingin, ia juga akan berpindah secara bertahap kearah sebaliknya agar siang menjadi lebih panjang pada musim panas. Jadi, bumi merupakan tempat muncul yang banyak (*mathaali'*), jelasnya tempat terbit yang banyak (*masyaariq*) bagi matahari antara setiap musim panas dan musim dingin. Dari penjelasan sebelumnya engkau telah mengetahui bahwa tempat-tempat muncul ini berada diarah timur bagi orang yang menghadap matahari dan berada diarah barat bagi orang yang membelakanginya. Dua makna tersebut saling melengkapi dan tidak ada pertentangan atau perbedaan apapun.

Seseorang mungkin akan berkata: jika al Qur'an merupakan khitab bagi seluruh manusia dengan berbagai tingkat kelilmuannya, bagaimana mungkin ayat kedua (surat al Rahman:17) dan ketiga (surat al Ma'arij:40) bisa menjadi khitab bagi orang yang buta huruf dan orang-orang bodoh, padahal mereka adalah kelompok mayoritas pada zaman kenabian? Bagaimana ayat kedua dan ketiga tadi relevan untuk mengkhitab mereka

padahal mereka tidak mengerti bahwa matahari memiliki tempat terbit disini dan tempat terbenam disana?..

Jawabannya adalah: khitab Allah yang sesuai dengan ilmu *mukhâtab* (orang yang diajak bicara/objek) adalah bentuk membenaran dan penegasan terhadap apa yang mereka ketahui, jika khitab tersebut melampaui tingkat pengetahuan mukhâtab maka khitab tersebut datang sebagai bentuk pengajaran dan pencerahan. Mungkin engkau tahu bahwa ilmu falak seperti halnya ilmu yang lain, sebelumnya tidak didapati dijazirah Arab pada masa kenabian, kemudian setelah itu bangsa Arab menjadi ilmunan terdepan yang mengetahui ilmu falak yang sebelumnya dinamakan ilmu *hai,ah*, semua itu mereka capai dari pencerahan yang mereka dapati dari al Qur'an. Al Qur'an menyadarkan mereka terhadap apa yang mereka tidak ketahui. Thabi'at bangsa Arab yang ingin tahu terhadap detail penjelasan dan kaidah-kaidah petunjuk, serta keyakinan mereka bahwa al Qur'an merupakan kalamullah yang tidak mungkin terdapat kesalahan didalamnya, mendorong mereka untuk itu. Aku katakan: dua factor inilah yang mendorong mereka untuk menggali isi al Qur'an dan menelusuri petunjuk serta kedalaman maknanya, bagi mereka al Qur'an seperti halnya guru yang mendikte mereka sebagai muridnya, darinyalah mereka tahu sesuatu yang sebelumnya tidak mereka ketahui, dengan mengkaji dan

ber *tadabbur* (merenungi dan menghayati) isi al Qur'an mereka menyingkap tirai yang selama ini menghalangi mereka dengan ilmu pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka ketahui kecuali yang bisa dilihat dengan mata mereka.

Berikut adalah salah satu dari sekian puluh contoh yang menunjukkan perpindahan bangsa Arab pada awal Islam dari tingkat kebodohan yang paling rendah ke tingkat pengetahuan yang paling tinggi saat itu.

Allah swt. menyebut bumi sebagai sesuatu yang terbentang, hal ini ditegaskan melalui firman Nya:

“Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya”. (al Ra’d: 3)

“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”. (al Hijr: 19)

“Dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata”. (Qâf: 7)

Orang Arab yang yakin, telah menerima bahwa al Qur'an adalah kalamullah, dengan mengkaji dan men *tadabburi* ketiga ayat tadi. mereka bertanya-tanya dalam benak mereka tentang makna dari terbentang (*imtidaad*), apakah yang dimaksud terbentang disini terbentang yang tidak menyeluruh/memiliki ujung (*al imtidaad al juz,i*) yang dikenal? Jika demikian maka ketiga ayat tadi tidak mendatangkan sesuatu yang baru yang tidak dikenal, karena setiap sesuatu yang memiliki panjang dan lebar ia memiliki hamparan, satu-satunya yang tidak memiliki hamparan adalah garis dalam pengertian ilmu dan arsitektural karena garis dalam pengertian ini adalah titik-titik yang tersambung yang sama sekali tidak berbentuk lebar, hamparannya hanya panjang.

Jadi, tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan terhampar yang disebutkan al Qur'an terkait dengan bumi dan penyebutan ini menarik perhatian adalah terhampar yang menyeluruh (*al imtidaad al kulli*). Yaitu terhampar yang tidak memiliki ujung, dibelahan bumi manapun engkau berada.

Jika engkau berjalan keujung barat bumi maka engkau tidak akan sampai keujungnya, begitu juga halnya jika engkau berjalan keujung timur atau utara atau selatan. Lalu bagaimana ilmu menafsirkan hal ini? Tafsir ilmu yang tidak terbantahkan dalam hal ini adalah bahwa bumi memiliki lekukan yang berkesinambungan

yang tidak berakhir dan tidak memiliki batas, itu artinya bahwa lekukan yang berkesinambungan akan berakhir dengan putaran/bulatan yang kedua ujungnya akan bertemu. Ungkapan al Qur'an mengenai "terhampar" ini merupakan bentuk pengajaran dan pencerahan bagi orang bodoh bahwa bumi bukan merupakan bagian alam raya yang datar dan memiliki ujung, akan tetapi bentuk bumi adalah bulat mirip dengan bentuk telur, inilah yang ditegaskan oleh bangsa Arab dalam karya-karya mereka dimasa-masa keemasan.

Demikianlah, bahwa al Qur'an merupakan khitab bagi orang pintar dan orang bodoh sekaligus. Bagi orang pintar, khitab al Qur'an adalah penegasan dan membenaran dari apa yang ia ketahui, bagi orang bodoh merupakan pencerahan terhadap apa yang seyogyanya ia ketahui dan memperbaiki dasar-dasar dugaan mereka.

Aku takjub kepada orang yang memandang al Qur'an, ini yang menguatkan apa yang sudah jelas bagi setiap orang yang memiliki pikiran dan kedua mata, bahwa al Qur'an adalah kalam Tuhan semesta alam yang diturunkan oleh Nya melalui malaikat Jibril kepada nabi Muhammad saw., bagi orang yang memiliki akal sudah jelas, mustahil al Qur'an merupakan kalam salah satu dari manusia sehebat apapun perbuatannya dan setinggi apapun tingkatannya, - tapi anehnya orang tersebut - kemudian menjadikan penegasan-penegasan itu sendiri

sebagai bukti atas tuduhan segala kekurangan terhadap al Qur'an.

Yang penting engkau saat ini sudah mengetahui bahwa tidak ada pertentangan antara firman Allah pada surat al Muzammil: 9, dengan firman Allah pada surat al Rahman: 17 dan firman Allah pada surat al Ma'arij: 40. Bahkan diantara ketiga ayat tersebut terdapat makna paling dalam yang serasi dan saling melengkapi. Karena hakikat ilmiah meneguhkan seluruh penjelasan dari masing-masing ayat tersebut, dengan melihat berbagai keadaan dan ungkapan.

Setelah penjelasan tadi, bagaimana mungkin al Qur'an merupakan perkataan seorang hamba yang diciptakan?!..

KONTRADIKSI DALAM AL-QURAN (2)

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: al Qur'an banyak berbicara tentang keesaan Allah, Dzat dan sifat Nya tidak ada bandingan Nya, tidak ada satupun makhluk yang menyerupai Nya, dari segi sifat-sifat ke Tuhanan seperti *Baqâ* (tetap) dan *Khulûd* (abadi) tidak ada yang berserikat dengan Nya. Akan tetapi disatu sisi al Qur'an juga menetapkan sifat *daimûmah* (keabadian) bagi manusia pada hari kiamat kepada seluruh orang kafir dan orang mu'min, bukankah ini merupakan sesuatu yang jelas-jelas kontradiktif yang bisa dibaca oleh semua orang didalam al Qur'an. Kemudian, disaat al Qur'an menegaskan secara mutlak keabadian bagi manusia pada hari kiamat baik disurga maupun neraka, al Qur'an juga membatasi keabadian tersebut dengan masa yang dikehendaki Allah swt. seperti ditegaskan dalam firman Nya:

"Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnyanya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki". (Hûd: 106-107)

Demikianlah, sudah jelas dalam al Qur'an disamping terdapat pertentangan juga terdapat kerancuan.

Aku tegaskan: didalam al Qur'an tidak terdapat pertentangan dan kerancuan, akan tetapi kerancuan dan kesalah pahaman jika keduanya masuk kedalam akal, menyebabkan akal -selalu- melihat kesalahan dan kerancuan terhadap apa yang dihadapi. Seorang penyair berkata:

Berapa banyak perkataan benar yang disalahkan

Karena pemahaman yang tidak sehat

Maha benar Allah yang berfirman:

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia”. (as Syuura: 11)

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”. (al Ikhlas: 4)

“Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”¹. (al Hadîd: 3)

¹ Yang dimaksud dengan: yang Awal ialah, yang telah ada sebelum segala sesuatu ada, yang akhir ialah yang tetap ada setelah segala

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya.”. (al Kahfi: 107-108)

Setelah kita telah kaji dan renungkan, betapa firman-firman Allah tadi sangat serasi dan sesuai.

Allah swt. dari segi Dzat dan sifat Nya adalah Esa, tidak ada yang bersyerikat dengan Nya. Dia adalah satu-satunya Dzat Awal yang wujud Nya tidak memiliki permulaan, Dia juga Dzat yang wujud Nya tidak memiliki akhir, Dia adalah Dzat yang kekal dan tidak hilang, wujud dan keabadian Nya dari Dzat Nya sendiri, bukan limpahan dari Dzat lain.

Atas kehendak Nya Allah membuat manusia kekal pada hari kiamat, Allah menetapkan mereka selamanya tanpa ada kematian, baik manusia yang mendapatkan rahmat Nya maupun yang mendapat siksa Nya. Yang membuat mereka kekal adalah Allah, artinya Dia lah yang memperpanjang kekekalannya dari waktu kewaktu, jika saja Allah membiarkan mereka, niscaya mereka akan lenyap dan menjadi sisa-sisa tak berbentuk. Jadi, kekekalan Allah dari Dzat Nya sendiri dan merupakan

sesuatu musnah, yang Zhahir ialah, yang nyata adanya karena banyak bukti- buktinya dan yang Bathin ialah yang tak dapat digambarkan hikmat Dzat-Nya oleh akal.

konsekwensi ke Tuhanan Nya, sedangkan kekekalan hamba Nya - baik yang sifatnya parsial didunia atau yang sifatnya menyeluruh di hari kiamat - adalah kekekalan Allah swt. yang diberikan kepada mereka, jika demikian maka dimana pertentangan antara dua ketetapan atau dua ayat tadi? mana sekutu yang bertentangan dengan ke Esaan Allah swt. yang telah ditetapkan dan ditegaskan?

Aku katakan kepada mereka yang berakal jongkok dan bermata jereng (sindiran bagi orang yang meragukan al Qur'an): ketika seorang bapak memeluk anaknya yang belum berusia setahun dari mulai kedua lengannya kemudian ia dirikan anaknya itu diatas kedua telapak kakinya yang kecil dan masih lemah, apakah dengan begitu si anak tadi menjadi sekutu bagi orang tuanya dalam hal kemampuan untuk berdiri?!, jika demikian, lalu kenapa si anak tadi jatuh ketanah ketika ditinggal oleh bapaknya?

Itulah perumpamaan kekekalan Allah dari Dzat Nya sendiri dan kekekalan hamba Nya yang Dia berikan. Yang pertama berdasarkan hukum ke Tuhanan dan ke Ilahian Nya. Sedangkan yang kedua berdasarkan kekuasaan dan kehendak yang Dia berikan kepada para hamba, dan disela-sela waktu yang Dia kehendaki.

Aku katakan kepada mereka yang berakal jongkok: apa yang kalian khayalkan bahwa terdapat

kerancuan dalam kalamullah, sesungguhnya merupakan penjelasan hakikat dan menghilangkan ketidak jelasan yang merasuk kedalam pemikiran kalian yang sakit.

Agar kalian tidak menyangka bahwa manusia menjadi sekutu bagi Allah pada hari kiamat dalam kekekalan dan keabadian, kami tegaskan bahwa kekekalan mereka saat itu (hari kiamat) berdasarkan kehendak dan hukum Allah, jika Allah tidak berkehendak kepada mereka, niscaya mereka tidak akan kekal, jika mereka tidak kekal mereka menjadi fana dan musnah. Inilah makna dari firman Allah swt.:

"Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatny) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih), mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki ". (Hûd: 106-107).

Kemudian pada ayat berikutnya (Hud: 108) Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang berbahagia dan Allah menetapkan hak mereka yaitu kekekalan disurga seperti halnya kekekalan dineraka yang diterima orang-orang yang celaka. Jelasnya, kekekalan mereka karena kehendak Allah swt. jika Allah tidak menghendaki mereka kekal dan menghendaki sebaliknya, niscaya kekekalan tersebut pada saat yang

sama akan berubah menjadi musnah. Akan tetapi Allah telah memutuskan dalam kehendak dan ilmu Nya yang telah lalu untuk memberikan mereka kekekalan yang tiada berakhir dengan kehendak dan hukum Nya.

Orang yang dibenaknya telah hilang Hakikat yang jelas ini, mestinya jangan hanya mempermasalahkan kekekalan manusia pada hari kiamat saja, akan tetapi mestinya ia juga mempersalahkan keikutsertaan /persekutuan manusia dengan Allah dalam hal *wujud* (ada) dan kekal, bahkan bukan hanya manusia tetapi seluruh makhluk hidup, meskipun wujudnya hanya beberapa hari atau hanya beberapa menit. Penjelasan seperti ini, salah satu sifat Allah adalah wujud, kita “seperti” Allah karena kita juga menikmati wujud, dengan demikian kita sama dengan Allah dalam hal wujud yang merupakan sifat Allah yang paling agung. Ini bertentangan dengan yang ditetapkan al Qur'an mengenai ke Esaan Allah dan tidak adanya wujud yang menyerupai Nya.

Akan tetapi sekarang engkau telah mengetahui bahwa hal ini merupakan *wahm* (khayalan/dugaan tidak mendasar) yang dibanggakan oleh pemikiran para pemikir. Wujud Allah adalah wujud yang berdiri sendiri (*wujûd Dzaatî*) yang tetap beradasarkan ke Ilahian Nya, oleh karenanya wujud Allah tidak muncul dari ketidak adaan (*'adam*), dan tidak berakhir dengan kemusnahan, dan tidak membutuhkan orang yang membuat Nya ada.

Sedangkan wujud selain Allah adalah wujud yang diciptakan dan diadakan oleh Allah secara bertahap, jika tidak ada campur tangan Allah niscaya wujud selain Allah kembali menjadi imajinasi dan sia-sia. Inilah makna firman Allah:

“Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap” (Fathir: 41). Dan inilah makna *qayûmiyah* (terus menerus mengurus) Allah terhadap alam raya yang kita baca dalam firman Nya:

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)” (al Baqarah: 255). Dengan demikian bagaimana mungkin terjadi persekutuan antara hakikat dengan imajinasi, antara Dzat dengan bayang-bayang.

Terakhir, dengan kalimat yang komprehensif dan singkat kami katakan: sesungguhnya wujud kita adalah wujud segala sesuatu, yaitu wujud karena diwujudkan oleh Allah bukan berarti sama dengan wujud Allah. Begitu juga dengan sifat-sifat lainnya, seperti sifat *al Qudrah* (kuasa), *al ‘ilm* (ilmu), dan kekal pada hari kiamat yang ada pada diri manusia, semua itu sifat-sifat yang ada atas kehendak Allah bukan berarti sama dengan sifat-sifat Allah. Sesungguhnya *Ma’iyah* (menyamakan wujud dan sifat manusia dengan wujud dan sifat Allah=penj) yang memunculkan persekutuan,

adapun *ba*, *isti'ânah* (huruf ba, yang dalam bahasa Arab fungsinya untuk meminta pertolongan=penj) menunjukkan lemahnya makhluk dan kuasanya Khalik. Allah Maha Tinggi dan terbebas dari apa yang disangka oleh orang-orang bodoh dan orang-orang yang sombong.

KONTRADIKSI DALAM AL-QURAN (3)

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Pertentangan yang paling jelas dalam al Qur'an adalah, al Qur'an menetapkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian al Qur'an mengubah ketetapanannya dan menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat, kemudian ketetapanannya yang kedua tadi juga dibatalkan dan menegaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat yang kering. Al Qur'an terus saja memuat pertentangan yang jelas ketika mengatakan:

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah”. (an Nahl: 127). Dan ketika mengatakan:

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya”. (al Insân: 29). Akan tetapi ayat berikutnya membatalkan dan menarik kewenangan kehendak manusia dengan mengatakan:

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah”. (al Insân: 30). Dengan demikian bagaimana seseorang bisa menempatkan akalnya sebagai neraca antara dirinya dengan al Qur'an

kemudian akalnya menjadi yakin dengan ayat-ayat yang kontradiktif ini?!

Jadi aku tegaskan: siapa yang mengatakan kepada engkau: bahwa orang yang mengatakan: “rumahku dibangun dari tanah, dari tanah liat, dan dari bata”, orang tersebut bertentangan dengan dirinya, maka ia perlu dikasihani dan tidak mampu untuk memfungsikan akalanya.

Hanya saja semua orang yang berakal dan berilmu, memahami bahwa perkataan tadi saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain, rumah zaman dahulu dibangun dari tanah, kemudian teknik membangun berkembang secara bertahap dan bahan yang digunakan adalah tanah liat, kemudian bata. Ini sama dengan perkataan engkau baju ini terbuat dari wol, dari kain/bahan atau dari wol yang sudah ditenun.

Lalu dimana pertentangan antara kalimat-kalimat yang menurut akal serasi dan seimbang ini?

Allah berkehendak untuk memberitahukan engkau bahwa jenis pertama dahulu atau yang dinamakan dengan “pembicaraan dengan yang levelnya tinggi” bagi munculnya manusia adalah tanah (*turâb*), kemudian unsur ini dimasukkan air sehingga menjadi tanah liat setelah itu dibiarkan hingga menjadi kering seperti lempung yang keras. Ungkapan mana lagi yang

engkau kagumi selain ungkapan al Qur'an yang *salim* (tidak terdapat kesalahan) serasi, untuk mengungkapkan hal tersebut? Mana pertentangan antara jenis dan macamnya - wahai orang bodoh yang merasa pintar - dalam ungkapan tersebut?

Aku tidak mengira bahwa orang berakal - terlebih orang pintar - membutuhkan penjelasan tambahan untuk mengcounter keraguan yang pertama ini (keraguan mengenai dari bahan apa manusia diciptakan), yang tidak mungkin memberatkan pikiran orang yang berakal.

Adapun mengenai firman Allah:

“Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”. (an Nahl: 127).

Keteraturan/kesinambungan (*tanâsuq*) antara dua jumlah dalam ayat tersebut dapat diketahui dengan mengetahui kehambaan manusia dan kepemilikan Allah terhadapnya, manusia tidak memiliki daya dan kekuatan kecuali diberikan oleh Allah swt. ya tentu saja keteraturan hanya dapat diketahui oleh orang yang memohon kepada Allah dengan berkata:

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan” (al-Fatihah: 5).

Orang tersebut mengetahui kehambaannya yang hina dihadapan Allah swt., dan sangat membutuhkan pertolongan Allah pada setiap keadaan dan perkara.

Adapun orang yang hidupnya sombong kepada Allah dan kekuasaan Nya, ingkar terhadap kehambaannya dan kepemilikan Allah atas dirinya, jangan harap mengetahui sisi kesinambungan antara perintah Allah swt. untuk bersabar, dengan peringatan Nya kepada mereka bahwa mereka tidak memiliki kekuasaan terhadap segala sesuatu kecuali dengan kekuatan dan daya yang diberikan Allah swt.

Ketahuiilah, hendaknya setiap orang yang ingkar, membangkan dan sombong mengetahui, bahwa manusia tidak dapat mendatangkan sesuatu, baik itu sabar maupun beban-beban Allah yang lainnya kecuali dengan taufiq dan pertolongan dari Allah swt. manusia tidak bergerak kecuali dengan daya dan kekuatan Allah, ia tidak bisa menjauhi apa yang seharusnya ia jauhi kecuali dengan pertolongan dan penjagaan dari Allah swt. oleh karena itu semua perintah yang keluar dari Allah swt kepada manusia, pada hakikatnya tidak berkaitan dengan perbuatan yang dibebankan, akan tetapi berkaitan dengan kewajiban lain yang mencakup

semuanya yaitu meminta pertolongan dari Allah swt. dengan mengakui kelemahan dan mengakui bahwa ia membutuhkan pertolongan dan kekuatan Allah, inilah makna dari kalimat suci yang harus memenuhi akal dan keyakinan manusia yaitu :

Yang di tuntutan dari manusia dalam hidupnya dimuka bumi ini adalah, pengakuannya bahwa ia benar-benar hamba Allah, dan ini hanya bisa dilakukan dengan keyakinan yang ia ucapkan bahwa ia adalah komunitas lemah dan *faqir* (butuh) dibawah kekuasaan Allah swt., ia tidak memiliki wujud, gerak, perbuatan kecuali dengan daya dan kekuatan Allah, oleh karena itu keyakinan ini membawanya selalu memohon kepada Allah, untuk mendapatkan semua yang ia butuhkan baik perkara untuk agama maupun dunianya, itulah kehambaan yang dilekatkan pada diri manusia, itulah tujuan yang mengharuskan seorang hamba merespon perintah Allah dalam firman Nya:

“Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu” (ad Dzariyaat: 51).

Semua yang aku katakan pada engkau tercakup dalam perkataan seorang hamba kepada Tuhan nya, disaat ia bersimpuh dalam sholat:

“Hanya kepada Engkau lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau lah kami meminta pertolongan” (al Fatihah: 5). Yang merupakan bahasa yang Allah ajarkan kepada kita untuk meminta pertolongan Nya setiap kali kita melaksanakan sholat.

Ketika Allah mengkhitab kita dengan firman Nya: **واصبر** (bersabarlah hai Muhammad) kemudian dilanjutkan dengan firman Nya: **وما صبرك إلا بالله** (dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah), pada perkara pertama sesungguhnya Allah menempatkan kita dihadapan kelemahan kita, kemudian - selanjutnya - menempatkan kita pada ketetapan yang setelahnya dihadapan level yang bisa kita lampau yang telah Allah tentukan pada kita.

Pertama, perkataan Allah kepada kita berupa perintah kemudian ketetapan, seolah-olah Allah berkata kepada kita: jangan bersandar kepada dirimu terahap apa yang Aku minta, jika engkau melakukan itu engkau menjadi korban kelemahanmu, kosongkanlah dirimu dari khayalan dan kekuatan disekitarmu. Minta tolonglah kepadaku. Sesungguhnya jika engkau melakukan itu Aku menjadikanmu sebagai ekspresi kekuatan Ku, dan Aku penuhi semua yang engkau butuhkan berupa penjagaan, pemeliharaan dan taufiq.

Mungkin sekarang, Jika engkau memahami hal ini, hal yang tidak mungkin hilang dari benak

pembangkang dan orang yang sombong, engkau mengetahui bahwa jawaban tentang pertentangan yang sifatnya imajinasi dalam ayat yang berbicara tentang kehendak manusia, adalah jawaban yang sama yang engkau ketahui saat ini tentang syubhat pertentangan yang di firmankan Allah swt. setelah Dia memperingatkan cara/jalan pengembaraan manusia kepada Tuhan nya dalam hidup didunia ini, dan tempat kembali bagi orang-orang yang yakin dan sholeh serta orang-orang sesat yang merusak:

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini adalah suatu peringatan, Maka Barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya Dia mengambil jalan kepada Tuhannya”. (al Insaan: 29).

Jalan yang akan dilalui sudah jelas, sudah jelas mana yang hak dan mana yang bathil, mana jalan yang menuju kepada kebahagiaan dan kenikmatan dan mana jalan yang menuju kepada kesulitan dan neraka, setiap orang harus menuju jalan yang dikehendaki dirinya sendiri. Kemudian Allah swt. Yang Maha luas rahmat Nya mengingatkan hamba-hamba Nya dengan nikmat yang paling agung setelah keimanan yang dianugerahkan kepada manusia yaitu nikmat memilih (*ikhtiyar*) dan kekuasaan untuk mengambil keputusan serta kebebasan untuk menuju yang mereka inginkan. Nikmat inilah yang tidak dimiliki binatang, untuk binatang ini Allah menggantinya dengan *insting* (*gharizah*) yang

menuntunnya kepada ketentuan dan aturannya tanpa intervensi kehendak (*masyi,ah*) atau ikhtiyar. Jika Allah berkehendak, maka Allah akan mencabut/menarik kelebihan manusia yang berupa “kehendak” ini dari diri manusia dan menggantikannya dengan insting seperti yang dimiliki oleh binatang.

Allah memberikan nikmat kehendak yang dikhususkan kepada manusia ini berdasarkan firman Nya:

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah”. (al Insaan: 30). Penjelasannya, kalian tidak akan mendapatkan nikmat berupa “kehendak” yang membuat kalian bebas melakukan pilihan dan membuat kalian mampu mengambil keputusan, jika Aku tidak menghendaki untuk memberikan nikmat tersebut kepada kalian. Kalimat “تَشَاءُ وَنَ” dalam ayat 30 surat al Insaan bukan merupakan ungkapan tentang kehendak sesuatu yang bersifat parsial yang dituju oleh

manusia, akan tetapi kalimat tersebut merupakan ungkapan tentang kemampuan/bakat kehendak (*malakah masyi,ah*) yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Maknanya: kalian tidak mendapatkan nikmat berupa kemampuan/bakat kehendak (*malakah*

masyi,ah), yaitu kebebasan memilih, jika Aku tidak menganugerahkan dan membekali kalian dengan kemampuan ini.

Lalu dimana pertentangannya ? Dimana pertentangan antara ayat 29 surat al Insân yang berisikan peringatan kepada manusia dengan nikmat kehendak yang dimiliki manusia yang membuatnya mampu untuk berjalan di jalan yang ia pilih, juga dengan ayat yang memperingatkan manusia bahwa nikmat kehendak yang dimilikinya sesungguhnya kembali kepada Allah.

Jika Allah menghendaki niscaya Dia tidak memberikan nikmat tersebut kepada manusia, dan sungguh manusia akan berjalan dalam keadaan hina dalam menata seluruh hidupnya dibawah kendali insting seperti halnya binatang? Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang ingkar, kita bersihkan kalam Nya dari segala kekurangan dan kesia-siaan

AL-QURAN BERTENTANGAN DENGAN KEADILAN ALLAH (1)

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Al Qur'an menegaskan bahwa orang-orang yang ingkar yang meninggal dunia dalam keadaan kafir, mereka akan kekal dineraka, seperti yang Allah swt. firmankan:

“Dikatakan (kepada mereka): “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu, sedang kamu kekal di dalamnya” Maka neraka Jahannam Itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri” (az Zumar: 72).

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (al A'raf: 36). Dimana letak keadilan jika orang kafir hidup didunia 50 tahun, kemudian disiksa selama-selamanya tanpa batas akhir?

Aku tegaskan: kerancuan ini bukan hanya terkait dengan kekekalan orang kafir dineraka saja, akan tetapi sudah semestinya terkait juga dengan kekekalan orang mu'min disurga. Pada dua kondisi tadi sesungguhnya permasalahannya satu jika memang disana terdapat permasalahan.

Balasan yang Allah simpan untuk para hamba Nya, baik berupa pahala maupun siksa adalah: pertama: merupakan buah dari maksud dan niat mereka, kemudian kedua: merupakan perilaku dan perbuatan mereka. Perbuatan zhahir adalah ekspresi dari tujuan dan niat yang tersembunyi bukan sebaliknya.

Berapa banyak orang yang melakukan amal baik yang diperintahkan Allah swt. dan dijanjikan mendapatkan ganjaran, kemudian ia tidak mendapatkan pahala apapun pada hari kiamat, karena maksud yang mendorong melakukan perbuatan tersebut tidak dibenarkan dimata Allah swt., misalnya karena ada unsur riya atau ia melakukan perbuatan tersebut karena menginginkan kemewahan dunia, mengenai hal ini Allah swt. berfirman:

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan” (al Furqan: 23). Jelasnya, Allah memberikan ganjaran yang ia inginkan dan di akhirat ia tidak mendapatkan bagian.

Barang siapa yang menghadap Allah dalam keadaan mu,min, lurus, menjalani semua perintah dan menjauhi semua larangan Nya, dengan jujur dan ikhlas, tidak diragukan lagi bahwa orang tersebut bertekad seumur hidupnya untuk selalu berada di jalan Allah swt. baik usianya panjang ataupun pendek.

Jika dikatakan kepadanya: ia akan menjalani hidup dalam waktu yang panjang berabad-abad atau kehidupan abadi yang tiada berakhir, niscaya ia akan lebih bahagia dengan keimanan yang ia peluk dan hidayah yang ia jalani. Tidak diragukan lagi bahwa Allah swt. Maha Mengetahui mengenai apa yang tertancap dan telah menjadi tekad didalam hatinya.

Maka balasannya pada hari kiamat, masa tinggalnya disurga nanti sesuai dengan masa yang ia tekadkan untuk terus beriman kepada Allah dan patuh terhadap hidayah Nya, dan tekad ini merupakan masa yang terbuka, tidak berakhir tanpa batas waktu, sepanjang dalam masa itu ia menetapkan diri untuk tetap beriman, sedangkan ia tidak mengetahui masa yang tersembunyi baginya disisi Allah, oleh karenanya Allah memberikan ganjaran berupa kekekalan yang tiada akhir didalam surga. Secara logika hal ini sudah sangat jelas dan terang.

Begitu juga halnya dengan orang yang menentang Allah dan sombong terhadap Nya, menganggap remeh syariat dan hukum Nya, menantang khitab Nya, ia sudah yakin dengan jalan ini, telinganya tidak bisa mendengar peringatan orang-orang yang memberikan peringatan, dia sudah mengambil keputusan untuk tidak akan menarik kembali pilihan untuk dirinya berupa jalan keingkaran dan keangkuhan atas kebenaran selama masa

hidupnya dimuka bumi. Itu sama artinya bahwa ia sudah kekal dalam tekad dan takdirnya.

Aku harus menarik perhatian engkau terhadap apa yang ditegaskan oleh penjelasan Allah swt. bahwa siksaan yang kekal hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah swt., mereka inilah orang-orang yang disebutkan Allah dalam firman Nya:

“Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya” (an Naml: 14). Berdasarkan ayat ini sudah pasti, bahwa orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran terhalangi dari risalah dan khitab Allah swt. yang dapat memberitahukan, memerintahkan, dan melarang, orang-orang tersebut tidak termasuk dalam ancaman ini. apakah engkau tidak menyadari kesimpulan yang bisa dipahami dari firman Allah berikut ini:

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya” (al A’raf: 36).

Jika sudah jelas bagi engkau, bahwa ganjaran dan balasan mengikuti maksud yang tersimpan didalam hati, bukan hanya berdasarkan perilaku saja, jika sudah

jelas bagi engkau bahwa orang-orang yang ingkar dan menyombongkan dirinya kepada Allah telah berjanji kepada diri mereka sendiri untuk selalu menentang seluruh peringatan dan nasehat atas - kesesatan - kekafiran dan keingkaran mereka ini. (dan sudah maklum bahwa keputusan untuk selamanya - ingkar dan sombong - menurut perhitungan mereka sama artinya dengan keabadian dan kekealan. menurut mereka hal tersebut merupakan keputusan terbuka yang tidak memiliki batas).

Aku katakan: jika semua ini sudah jelas bagi engkau, maka keputusan Allah untuk mengekalkan mereka dalam siksa Nya merupakan keputusan yang mutlak adil, seperti halnya keputusan Allah untuk mengekalkan hamba-hamba Nya yang menghabiskan hidup mereka untuk beriman dan melaksanakan perintah Nya didalam surga juga keputusan yang mutlak adil.

Kalamullah yang mengandung jawaban yang lengkap, menyeluruh dan terhindar dari unsur luar mengenai kerancuan ini sesungguhnya tidak memerlukan penjelasan seperti yang aku jelaskan tadi. Allah swt. berfirman:

“Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: “Kiranya Kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan Kami, serta menjadi orang-orang yang

beriman", (tentulah kamu melihat suatu Peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. dan Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka" (al An'am: 27-28).

Jadi, keputusan Allah untuk mengekalkan azab mereka, berbanding lurus dengan keputusan mereka untuk mengekalkan kesombongan mereka atas kebenaran baik hidup mereka didunia lama maupun sebentar.

Mungkin ada orang yang berkata: nabi Muhammad saw. mengatakan hal sebaliknya. Dalam sebuah hadist beliau bersabda: "barang siapa yang ingin berbuat kebaikan dan ia tidak mengerjakannya maka ditulis baginya satu kebaikan, barang siapa yang ingin berbuat kebaikan kemudian ia melakukannya ditulis baginya 10 sampai dengan 700 kebaikan.

Barang siapa ingin melakukan keburukan dan ia tidak melakukannya tidak ditulis baginya, barang siapa yang ingin melakukan keburukan dan ia melakukannya ditulis baginya satu keburukan" (hadist muttafaq alaihi, riwayat dari Abi Hurairah dan Ibnu Abbas dengan lafadz yang mirip). Jika yang dijadikan dasar adalah tujuan,

maka orang yang bermaksud melakukan perbuatan baik kemudian ia tidak melakukannya niscaya ia tidak berhak mendapatkan ganjaran kebaikan yang ingin ia perbuat tapi tidak jadi, dan orang yang berbuat keburukan niscaya akan mendapatkan siksa baik keburukan itu dilakukan ataupun tidak, karena keinginan tersebut sudah ada.

Jawabannya: hadist ini merupakan penguat dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya (mengenai keadilan Allah yang mengekalkan orang ingkar dan sombong dineraka dan mengekalkan orang taat di surga), sama sekali tidak bertentangan, karena yang dimaksud dengan “orang yang ingin berbuat kebaikan kemudian ia tidak mengerjakannya...” adalah orang yang karena halangan dan keadaan ia tidak bisa melakukan kebaikan yang ia inginkan. Keinginannya untuk berbuat baik terus berlanjut, oleh karenanya ia berhak mendapatkan ganjaran seperti yang rasulullah sebutkan tadi. - yang dimaksud - Bukan berarti orang yang bertekad untuk berbuat taat kemudian membatalkan tekadnya tersebut karena nafsu yang menguasainya.

Adapun yang dimaksud dengan orang yang ingin berbuat keburukan dan ia tidak melakukannya karena alasan takut kepada Allah sehingga ia tidak jadi melakukannya. Bukan yang dimaksud orang yang berusaha berbuat keburukan akan tetapi tidak jadi

melakukannya karena ada faktor-faktor luar yang menghalangi dirinya dengan tujuannya. Jadi, tujuan, dalam hadist ini merupakan pokok permasalahannya.

Oleh karenanya barang siapa yang melihat orang membutuhkan uang dan ia sendiri tidak memilikinya. Kemudian ia berharap jika saja dirinya memiliki uang yang dibutuhkan orang tadi, niscaya ia akan membantu orang yang butuh tersebut. Sesungguhnya Allah menyimpan untuknya ganjaran terhadap apa yang ia tekadkan, meskipun ia tidak mampu melaksanakan keinginannya. Hal yang sama berlaku pada orang yang ingin berbuat maksiat tetapi karena faktor kekurangan materi atau alasan kelemahan fisik ia tidak jadi melakukannya, Allah swt.

Menyimpan ganjaran untuknya pada hari kiamat, kecuali mengingkarinya dan meminta ampun kepada Nya. Ampunan Allah terbuka luas bagi setiap orang yang meninggal dunia dan didalam hatinya tertancap keimanan kepada Allah swt., lisannya tidak menyembunyikan keangkuhan dan pengingkaran terhadap Allah swt.

Dan yang lebih jelas dari ini adalah sabda rasulullah saw.:

“jika dua orang muslim bertemu dengan kedua pedangnya maka yang membunuh dan yang dibunuh

keduanya dineraka”. Ketika beliau ditanya: kalau yang membunuh bisa diterima, tapi kenapa yang dibunuh masuk neraka juga? Beliau menjawab:

“sesungguhnya ia - juga - ingin membunuh temannya” (muttafaq alaihi, dari Abi Bakrah dan Abi Musa al As’ary). Jadi, cukup dengan niat, membawa seseorang kedalam siksa yang ia niatkan.

Aku ingat, ketika aku melihat seseorang yang kafir dalam sebuah pertemuan sekilas, dan aku sudah mengenal dia sebelumnya, maka aku berkata kepada sebagian orang yang hadir didepannya, dengan cara sekedar basa-basi dan karena alasan *husnu zhann*: “Aku percaya bahwa Allah akan memberikan hidayah kepada saudara kita ini, ia akan kembali kepada kebenaran yang ia yakini pada hari fitrahnya”. Ia menolak sikap optimisku ini dan membalas ucapanku dengan tetap bersikukuh atas apa yang ia yakini tanpa ragu-ragu.

Bukankah sikap orang tadi merupakan bukti nyata atas agungnya hikmah dan keadilan Allah.

AL-QURAN BERTENTANGAN DENGAN KEADILAN ALLAH (2)

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Dalam al Qur'an dikatakan:

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus” (al An'am: 39).

“Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya” (al Mudatsir: 31). Apa dosa orang yang ditetapkan sesat oleh Allah swt., kebebasan apa yang tersisa bagi mereka setelah Allah swt. Menetapkan atas mereka dengan apa yang Dia kehendaki?...apa kelebihan orang yang Allah tetapkan mendapatkan hidayah sehingga mereka berjalan kearahnya? Dimana keadilan Allah diantara dua keputusan ini?

Aku tegaskan: bahwa Allah swt. Menyesatkan dan memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki, dan jika Allah telah memutuskan kepada seseorang

apakah ia termasuk yang diberi petunjuk atau yang disesatkan maka keputusan Nya tidak bisa ditarik kembali, itulah hakikat yang harus kita sepakati, yaitu konsekwensi prioritas/pokok ketuhanan Allah dan kehambaan manusia.

Adapun mengartikan ini dengan pengertian bahwa Allah swt. Menyesatkan dan memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki dengan serabutan, tanpa ada alasan bahwa orang yang disesatkan melakukan perbuatan yang membuat ia sesat atau orang yang diberi petunjuk melakukan perbuatan yang membuat ia diberi petunjuk, jika demikian maka ketetapan tersebut merupakan ketetapan yang interventif (*fudhuly*) yang muncul dari asumsi dan khayalan orang yang mengkritik ini, dan tidak ada kaitannya sama sekali antara kalamullah yang dijadikan bukti dengan ketetapan yang interventif.

Sesungguhnya Allah swt. menegaskan bahwa Dia menyesatkan dan memberikan petunjuk kepada hamba-hamba Nya yang dikehendaki, Allah swt. berfirman:

“Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi” (at Taubah: 115). Dan Allah juga berfirman:

“...Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik” (al Baqarah: 26)

“Dan oraang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan Balasan ketaqwaannya” (Muhammad: 17).

“...Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus” (al Hajj: 54). Kemudian Allah swt. berfirman tentang Islam yang karenanyalah semua rasul diutus:

“...(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus...” (al Ruum: 30)

Engkau bisa melihat apa yang dibicarakan ayat-ayat tadi semuanya sepakat bahwa Allah swt. telah menetapkan fitrah kepada seluruh manusia dengan fitrah iman kepada Nya dan tunduk kepada kekuasaan Nya, yang dimaksud dengan fitrah adalah mengarahkan tabi’at manusia sejak dini kepada ketaatan dan kedekatan kepada Sang Pencipta alam raya ini, dan ini - terjadi - sebelum diperkeruh oleh faktor-faktor pendidikan yang menyimpang dan gejolak jiwa yang tidak terkendali. Jadi, semua manusia ditekankan untuk menuju hidayah melalui fitrah keimanan yang muncul bersamaan dengan munculnya setiap manusia dimanapun ia berada.

Engkau bisa melihat apa yang dibicarakan ayat-ayat tadi, bahwa setiap orang yang menerima tabi'at kemanusiaannya ia akan bersih dan terbebas dari gejolak hawa nafsu dan kendali fanatisme serta keangkuhan, Allah swt. sesungguhnya memuliakan manusia dengan hidayah dan menuntunnya kejalan yang lurus. dengan membebaskan diri dari hawa nafsu, merespon panggilan akal sehat, dan mengetuk pintu pengetahuan tanpa ada ikatan apapun maka tidak ada lagi penghalang antara manusia dengan hidayah Allah swt.

Kemudian engkau bisa melihat apa yang dibicarakan ayat-ayat ini, bahwa orang-orang yang disesatkan oleh Allah swt. mereka adalah orang-orang yang sudah diberi kabar dan peringatan dengan risalah-risalah Allah kepada mereka akan tetapi mereka terus-menerus menentang dan menyombongkan diri, mereka tidak rela selain keangkuhan, mereka adalah orang-orang yang dimaksud dalam firman Allah:

“...Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik” (al Baqarah: 26).

Mereka adalah orang-orang yang telah ditetapkan oleh keputusan Allah swt. yang adil untuk menutup jendela akal mereka dan menghalangi mereka dari jalan hidayah serta menjerumuskan mereka kedalam lembah kesesatan. Hal tersebut merupakan siksa yang cepat -

dirasakan - atas keangkuhan dan penentangan mereka. Inilah ketentuan Allah swt. dalam hak mereka. Coba engkau perhatikan baik-baik - ketentuan Allah ini - supaya menjadi jelas bagi engkau tekanan dan siksa Allah:

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tengkau-tengkau kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya” (al A’raf: 146).

Keangkuhan merupakan tindak kriminal paling besar bagi seorang hamba terhadap Tuhannya, tidak ada hukuman yang lebih pantas untuk tindak kriminal ini dari hukuman yang Allah sudah putuskan bagi mereka, yaitu memalingkan mereka dari kebenaran dan menutup jalan hidayah didepan mata dan hati mereka, agar keangkuhan tersebut membalikkan mereka kedalam lembah kesesatan, mereka tidak menemukan jalan keluar hingga datangnya hari kiamat.

Sesungguhnya merupakan tuntutan keilahian Allah swt. untuk menyesatkan dan memberikan hidayah kepada orang yang dikehendaki. Akan tetapi siapa orang yang Allah kehendaki untuk disesatkan atau diberikan hidayah?...disini tersimpan solusi dari permasalahan yang mengganggu pikiran engkau..sesungguhnya Allah tidak menghendaki untuk menyesatkan kecuali kepada orang yang berpaling dari panggilan Allah dan hidangan kehormatan serta kelembutan Nya, akalnya yakin tetapi nafsu yang memerintahkan dia berbuat buruk membuatnya menjadi angkuh, kemudian ia terus dalam keangkuhannya menentang tidak tunduk pada apapun..adapun kelompok-kelompok yang lain, kecenderungan mereka kepada hidayah, betapun nafsu mengajak mereka untuk tidak taat, mereka tetap merendahkan dirinya dihadapan Allah swt. Mereka semua - selain orang-orang yang angkuh dan menentang - adalah orang yang dimaksud dalam firman Allah swt.:

"Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (az Zumar: 53).

apakah engkau melihat bahwa keadilan Allah dalam memperlakukan hamba Nya hilang dari ketentuan (**rule**)

ini?...sesungguhnya perlakuan Allah terhadap hamba Nya bukan hanya sesuai dengan ketentuan keadilan saja akan tetapi juga dengan ketentuan kasih sayang (*rahmah*) yang dilimpahkan Allah kepada hamba Nya, jelasnya bagi setiap orang yang mendekatkan diri dengan kerendahan kehambaannya dihadapan sang Khalik.

Kemudian sebelum engkau tergesa-gesa menuduh Pemilik seluruh alam raya ini dengan kezhaliman, engkau harus bertanya kepada diri engkau sendiri: apakah ada kezhaliman dari Pencipta alam raya dan Pemiliknya?!...

Apa yang dimaksud dengan zhalim? zhalim adalah orang yang menggunakan milik orang lain tanpa seijin pemiliknya. Tidak ada pengertian zhalim selain ini. Apakah seluruh yang ada di alam raya ini ada yang bukan milik Allah, sehingga apa yang Allah lakukan terhadap alam raya ini disebut zhalim?..

Seperti halnya Allah tidak menyiksa dengan ketetapanNya pada hari engkau diciptakan, begitu juga pada hari ketika engkau dihilangkan, Dia melakukan apa yang dikehendaki Nya terhadap engkau.

Engkau menganalogikan perlakuan Tuhan kepada hamba Nya dengan perlakuan seorang hamba kepada temannya, tentunya ini merupakan analogi yang batil

karena tidak ada kesamaan antara keduanya (*al maqis dan maqis alaihi*).

Dari mana engkau mendapatkan ketentuan yang mengadili Allah, padahal Dia sendiri Dzat yang membuat syari'at, lalu kepada hakim mana /siapa engkau akan mengadukan Allah padahal Dia sendiri adalah Hakim diseluruh alam raya ini? Apa hakmu yang ada pada Nya sehingga Dia menzhalimimu dengan merampasnya.

Sesungguhnya yang membuat engkau berhayal mengenai tuduhan kepada Dzat Allah swt. adalah keangkuhan engkau terhadap Nya. Akan tetapi imajinasi ini akan buyar, keangkuhanmu akan berganti menjadi kerendahan ketika esok engkau berada dihadapannya dengan penuh penyesalan sambil berkata:

"...Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan..." (al Mu, minuun: 99-100).

MATAHARI TERBENAM DIDALAM LAUT YANG BERLUMPUR HITAM

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: dalam al Qur'an ada ayat yang menegaskan bahwa matahari terbenam di:

“Di dalam laut yang berlumpur hitam” (al Kahfi: 85)
yaitu air yang bercampur dengan tanah atau yang panas.
Ayat lengkapnya seperti ini:

*“Maka diapun menempuh suatu jalan. hingga apabila
Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia
melihat matahari terbenam di dalam laut yang
berlumpur hitam”* (al Kahfi: 85-86).

Ketetapan ilmiah menjelaskan bahwa matahari tetap berada di porosnya, bumi lah yang mengitari matahari, kesalahan ilmiah yang nyata ini merupakan bukti bahwa al Qur'an merupakan perkataan orang Arab yang tidak mengetahui hakikat ilmiah seperti ini pada masa mereka, bukan merupakan perkataan Allah (*kalamullah*).

Aku tegaskan: bahwa ayat al Qur'an menisbatkan terbenamnya matahari di dalam laut yang berlumpur hitam dari apa yang didapati oleh Dzulkarnain (Iskandar), sedangkan perangkat untuk melihat sesuatu sehingga ia tampak wujud/ada adalah mata, jelasnya kedua mata - Dzulkarnain - melihat bahwa matahari

tenggelam hilang didalam air yang keruh dengan tanah, atau didalam air yang panas. Apakah yang dilihat oleh kedua mata engkau jika dalam perjalanan engkau ke arah barat lautan luas kecuali pemandangan yang dilihat oleh kedua mata Dzulkarnain atau Iskandar?

Al Hafidz Ibnu Katsir mengatakan dalam tafsirnya terhadap firman Allah swt.:

“hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari”. “Maksudnya, ia menempuh jalan hingga sampai ke ujung bumi dari arah barat, adapun mencapai ke tempat terbenamnya matahari yang ada dilangit merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan”. Kemudian tafsirnya terhadap firman Allah swt.:

“Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam”. Beliau mengatakan: “yaitu, dalam pandangannya (Dzulkarnain) matahari terlihat tenggelam didalam laut yang luas, dan ini dialami oleh setiap orang yang berada dipantai, ia melihat matahari seolah-olah terbenam didalam lautan, padahal matahari tidak terlepas dari planet ke empat yang merupakan tempatnya menetap”¹.

Aku katakan: apa yang dikatakan Ibnu Katsir dan yang lainnya ini, adalah yang diungkapkan oleh kata dalam al Qur'an yang berbunyi وجدها

¹ Tafsir Ibnu Katsir: 4/571

(melihat/mendapati), kata tersebut menjelaskan apa yang dilihat oleh kedua mata Dzulkarnain, dan ini tidak dibenarkan kecuali dengan ungkapan seperti tadi. seluruh ilmunan, baik astronom, filosof, fisikawan ketika mereka berdiri dipantai laut yang luas kemudian melihat tempat hilangnya matahari mereka tidak melihat kecuali yang disebutkan al Qur'an mengenai apa yang dilihat kedua mata Dzulkarnain dalam keadaan seperti tadi (berada dipantai).

Pembicaraan pandangan mata telanjang dari dulu hingga sekarang berbeda dengan pembicaraan sudut pandang pemikiran dan para ilmunan tentang planet, matahari, bulan. Kita akan terkecoh jika mencampur adukkan keduanya.

Penjelasan Allah swt. dalam al Qur'an menukil dialog antara Ibrahim dengan raja Namrud yang mengaku dirinya sebagai Tuhan, banyak kritik ilmunan yang mengatakan bahwa dialog ini menunjukkan rendahnya pengetahuan orang yang menciptakan al Qur'an terhadap postulat ilmu falak, padahal sesungguhnya kritikan mereka inilah justru yang menjadi bukti jelas rendahnya kualitas kritik ilmiah mereka yang tidak memiliki arti dan wujud.

Allah swt. berfirman dalam al Qur'an:

قَالَ إِذْ أَمْلَأَ اللَّهُ ءَاتَهُ أَنْ رَبِّهٖ فِي إِبْرَاهِيمَ حَاجَّ الَّذِي إِلَى تَرَأَى
 إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَأُمِيتُ أُحْيِءَ أَنَا قَالَ وَيُمِيتُ يُحْيِءَ الَّذِي رَبِّي إِبْرَاهِيمَ
 الَّذِي فُبْهَتِ الْمَغْرِبِ مِنْهَا فَأَتِ الْمَشْرِقِ مِنَ الشَّمْسِ يَأْتِي اللَّهُ فَإِنَّ
 الظَّالِمِينَ الْقَوْمَ يَهْدِي لَا وَاللَّهُ كَفَرَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan,” orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan”. Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat,” lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim” (al Baqarah: 258).

Apa yang dilihat oleh kedua mata setiap manusia adalah, bahwa matahari menghadap dari arah timur ke barat. Orang yang menantang (orang kafir dalam ayat 258 surat al Baqarah) pasti menuntut sebaliknya, yaitu, supaya matahari datang dari arah barat diwaktu pagi. Dialog yang terjadi dalam ayat tadi adalah dialog yang didasari oleh pandangan mata, tidak ada kaitannya

dengan apa yang telah ditetapkan oleh ilmu atau akal, keduanya (mata telanjang dan ilmu) memiliki bahasan masing-masing, mencampur adukkan keduanya menjadi tidak bernilai dalam sudut pandang ilmu dan tidak disukai rasa (*dzaug*).

Betapapun ahlinya engkau dalam bidang astronomi serta hubungan antara matahari dengan bumi, engkau akan mengatakan kepada temanmu: “inilah matahari yang hilang terbit, inilah matahari hampir terbenam”. Engkau tidak mengatakan: “inilah bumi sudah mendekati matahari sehingga matahari tampak terlihat oleh mata”. (dari sudut pandang ilmu perkataan kedua inilah yang benar=penj).

Seakan-akan orang yang mengatakan ini melakukan zigzag dari ayat ke hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dari Abi Dzar bahwa nabi Muhammad saw. berkata kepadanya: ***“wahai Abu Dzar tahukah engkau dimana matahari terbenam?”*** Aku berkata: Allah dan rasul Nya lebih tahu. Rasulullah berkata: ***“sesungguhnya matahari sujud dibawah ‘arsy”*** dalam satu riwayat disebutkan: ***“kemudian ia meminta izin dan dizinkan,.....”***. permasalahannya menjadi pindah dari ayat tadi ke hadist ini dan ia bertanya bagaimana cara mengkompromikan hal ini dengan yang ditetapkan ilmu pengetahuan.

Jawabannya: bahwa matahari dimanapun ia berada maka posisinya dibawah ‘arsy, karena ‘arsy merupakan atapnya yang memanjang pada setiap sisi. Matahari pada setiap saat berada antara timur dan barat, jadi, matahari selalu sujud kepada tuhan Nya. Yang dimaksud dengan sujudnya matahari, seperti halnya sujud planet-planet dan makhluk-makhluk alam raya yang lain, yaitu mengikatkan diri dengan Tuhan dan melaksanakan tugas yang dibebankannya, inilah yang dikatakan oleh rasulullah saw. tentang matahari dalam hadist tadi, dan ini juga yang dikatakan oleh Allah swt. dalam firman Nya:

وَالشَّمْسُ وَالْأَرْضُ فِي وَمَنْ السَّمَوَاتِ فِي مَنْ لَهُ يَسْجُدُ اللَّهُ أَنْ تَرَأَى
... وَالْأَنْبَاءُ وَالشَّجَرُ وَالْجِبَالُ وَالنُّجُومُ وَالْقَمَرُ

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata...” (al Hajj: 18).

Pada setiap hadist nabi dijelaskan bahwa sujud matahari adalah sujud yang menapak (menjalankan tugasnya) dan terus menerus, bukan sujud dalam keadaan tertentu bukan yang lainnya, jadi yang dimaksud dengan sujudnya matahari adalah mengikatkan dirinya dengan tugas yang dibebankan

Allah swt. kepadanya, dan inilah yang diungkapkan oleh Allah swt.

الْعَلِيمِ الْعَزِيزِ تَقْدِيرُ ذَلِكَ لَهَا لِمُسْتَقَرِّ تَجْرِي وَالشَّمْسُ

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui” (yâsin: 38).

Maksudnya matahari tetap konsisten dengan tugas yang diberikan Allah kepadanya sampai kepada *miqat zamani* (batasan berdasarkan waktu) yaitu hari kiamat. Yang dimaksud dengan tempat beredarnya matahari (*mustaqar*) dalam ayat tadi adalah *miqat zamani* untuk mengakhiri tugasnya, bukan *miqat makani* (batasan berdasarkan tempat) yang terbatas pada arah tertentu seperti yang dipahami salah dari hadist Abi Dzarr.

Orang yang ingin mengetahui jawaban dari berbagai permasalahan dan kekurangan yang mereka kira ada didalam al Qur'an, mestinya mereka juga membuka matanya terhadap ayat-ayat Allah yang lainnya, seakan-akan ia takut mendapatkan jawaban yang dapat menyelesaikan masalah dan menghilangkan keraguan, bahkan jika ia benar - ditengah-tengah teriakannya terhadap permasalahan yang didapati didalam al Qur'an ia benar-benar menginginkan jawaban

- hendaknya ia meminta bantuan ayat-ayat lain diberbagai surat yang ada didalam al Qur'an. Sesungguhnya ayat-ayat dalam al Qur'an saling menafsirkan satu sama lain. Penjelasannya runtut dan saling melengkapi. Ini jika diasumsikan bahwa hal-hal syubhat yang harus dikaji benar-benar ditemukan.

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mendengung-dengungkan ditelinga banyak orang - dan ia jauh dari mereka -dengan syubhat yang ia dapati pada firman Allah swt. yang menceritakan perjalanan Dzulkarnain:

“hingga apabila Dia telah sampai ketempat terbenam matahari, Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam”.

Telah membaca surat Yâsin untuk mencari syubhat lain. Dan tidak diragukan lagi ia telah membaca ayat berikut ini dari surat Yâsin:

تَجْرَى وَالشَّمْسُ مُظْلِمُونَ هُمْ فَإِذَا الْتَهَارَ مِنْهُ نَسْلَخُ الَّيْلُ لَهُمْ وَءَايَةٌ

حَتَّىٰ مَنَازِلَ قَدَرْتَهُ وَالْقَمَرَ الْعَلِيمِ الْعَزِيزِ تَقْدِيرُ ذَلِكَ لَهَا لِمُسْتَقَرٍّ

وَلَا الْقَمَرَ تُدْرِكُ أَنْ هَا يَتَّبِعِي الشَّمْسُ لَا الْقَدِيمِ كَالْعُرْجُونِ عَادَ

يَسْبَحُونَ فَلَكَ فِي وَكُلُّ الْتَهَارِ سَابِقُ الَّيْلِ

“Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah Dia sampai ke manzilah yang terakhir) Kembalilah Dia sebagai bentuk tandan yang tua. tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya” (Yâsin: 37-40).

Jika perkataan (ayat ini) yang turun dari Allah swt. ini diperdengarkan, tentang malam, siang, matahari, bulan, dan aturan yang Allah tetapkan kepada masing-masing, tidak diragukan lagi dari ayat ini ia akan mendapatkan jawaban ilmiah yang lengkap dari syubhat yang ia tuduhkan tadi. dan jawaban tersebut merupakan jawaban yang meyakinkan hingga tidak perlu lagi jawaban yang telah aku sebutkan tadi.

Akan tetapi kerusakan yang terjadi pada masa sekarang ini, ada orang yang memang mahir dalam mencari masalah, jika ia tidak mendapatinya, maka ia menciptakan masalah tersebut, ia juga mahir untuk lari dari solusi dan jawabannya, jika ia disodorkan jawabannya ia mengelak atau berpura-pura bodoh untuk memahaminya. Ia membaca ayat-ayat al Qur'an yang

dianggapnya bermasalah, dan tidak berusaha untuk mencari ayat-ayat al Qur'an lain yang menjawab permasalahan tersebut.

APAKAH MENURUT PENGAKUAN AL-QURAN, SHIRATAL MUSTAQIM TERHALANG DARI ORANG MUSLIM

Orang yang meragukan al Qur'an berkata:
Seorang yang sholat dalam setiap sholatnya membaca al Fatihah yang didalamnya terdapat ayat:

“tunjukkanlah kami jalan yang lurus” (al Fatihah: 6).

Ketika seorang muslim diperintahkan untuk mencari jalan ini (*as shiraat al mustaqim*) didalam do'anya yang selalu ia panjatkan dalam setiap sholatnya, ini merupakan bukti kongkrit bahwa seorang muslim belum mendapatkan petunjuk kejalan yang lurus meskipun ia memegang Islam dengan penuh ketaatan. Sesungguhnya petunjuk kejalan yang lurus bisa didapati melalui orang-orang yang memberikan petunjuk dengan mendengarkan nasehat dan penjelasan mereka.

Aku tegaskan: meskipun syubhat yang dibuat-buat ini tidak mempengaruhi orang yang berakal dan memiliki kebebasan berpikir, namun ada baiknya kita tanggap seakan-akan syubhat ini nyata dan ada dibenak mereka., dan kita akan menjawabnya dengan cara dialog yang kita asumsikan rasional dan serius.

Pertama: siapa bilang bahwa hidayah/petunjuk Allah kepada hamba hanya dalam satu waktu (*lahdzah*

waahidah), kemudian setelah hidayah tersebut didapat maka ia tidak memerlukan lagi perlindungan/inayah Allah, ia bisa melangkah dibawah naungan hidayah tanpa ada penyimpangan dan kesesatan hingga akhir hayatnya? Siapa bilang bahwa hidayah seperti setrum chager listrik yang mengisi penuh perangkat kemudian setelah itu dibiarkan dan bisa menjalani fungsinya dengan teratur?..

Hidayah Allah kepada seorang hamba, seperti halnya perlindungan Allah kepada hamba Nya dalam hal-hal lain, seperti kekuatan fisik, pengetahuan akal, kesehatan badan dan seperti hidup itu sendiri, ia terus menerus terus grade dari waktu ke waktu, ia bukanlah apa-apa jika Allah membiarkannya. Sesungguhnya kesehatanku terus berlanjut bersamaan dengan terus menerus pertolongan Allah kepadaku, begitu juga halnya dengan ucapan, pendengaran, penglihatan dan kehidupan. Hal yang sama dengan itu semua adalah hidayah yang ditafsirkan sebagai ilham Allah kepada hamba Nya berupa petunjuk (*al rUSD*), dan dengan taufik Nya untuk berperilaku sesuai dengan tuntutanNya.

Hidayah berkelanjutan hanya dengan perlindungan Allah terhadap hamba, Dia bekali hamba tersebut dengan ilham yang terus menerus dan dengan taufiq supaya ia berjalan sesuai dengan tuntutanNya.

Demikianlah, seorang hamba membutuhkan perlindungan Allah dengan segala tatanannya yang terus menerus, dari perlindungan tersebut yang paling pokok adalah ilham dan taufiq. Yang namanya perlindungan - seperti yang telah aku katakan - bukan merupakan energy yang di charge dan digunakan manusia, sehingga ia independen untuk menentukan dirinya sendiri, berbuat tanpa ada pihak yang menolong, mendapatkan petunjuk kepada kebenaran tanpa ada yang memberikannya, selagi energy yang charge tadi masih tersisa. Jadi, energy merupakan perangkat efektif yang digunakan Allah swt. untuk menyelesaikan hukum-hukum Nya, Maha Tinggi Allah yang terbebas dari tuduhan tersebut, dialam raya ini tidak ada orang yang berakal yang beriman kepada Allah swt. kemudian melontarkan tuduhan yang tidak berdasar ini kepada Allah swt.

Jika hal ini sudah jelas bagi engkau, maka seorang hamba sangat membutuhkan do'a yang tiada henti kepada Allah swt. memohon agar Allah swt. memberikannya pertolongan yang terkait dengan problematika hidupnya, semoga Allah memberikan selalu petunjuk kepada kebenaran. tidakkah engkau tahu jika seseorang berkata: ya Allah karuniakanlah aku kesehatan yang sempurna, sesungguhnya Dia yang memberikan kesehatan tersebut, Ketika seseorang berkata: karuniakanlah aku dengan pendengaranku,

penglihatan dan kekuatanku, sesungguhnya Dia yang memberikan seluruh karunia tersebut? Begitu juga halnya dengan perkataan: ya Allah tunjukkan aku kepada jalan MU yang lurus, maka sesungguhnya Dia yang memberikan petunjuk dan menjalankannya diatas jalan tersebut, yaitu dengan menjadikan petunjuk Nya selalu bersamaku.

Kedua: *as shirat al mustaqiim* dalam al Qur'an selain merupakan representasi kebenaran yang diturunkan Allah didalam al Qur'an, ia juga merupakan representasi petunjuk (*al rusd*) yang harus dipegang teguh oleh manusia setiap kali ia menghadapi persoalan kehidupan yang baru, sementara persoalan kehidupan terus berkembang, setiap hari manusia menghadapi persoalan baru yang tidak ia perkirakan sebelumnya, oleh karenanya sudah merupakan tuntutan manusia untuk memohon kepada Allah swt. agar selalu diberikan hidayah kepada petunjuk yang harus ia ikuti setiap kali ia menemukan persoalan dalam hidupnya. *as shirat al mustaqiim* merupakan cara yang benar yang disyari'atkan Allah swt., dan Dia selalu memberi *warning* agar tidak menyimpang darinya, baik yang berkaitan dengan setiap yang Allah jelaskan dalam al Qur'an maupun yang berkaitan dengan setiap perkembangan persoalan hidup yang ia dapati.

Tidakkah engkau melihat kepada berbagai fitnah dan problematika yang sekarang muncul dalam

kehidupan manusia, dari waktu ke waktu, tidakkah engkau melihat kepada kebingungan yang menguasai pikiran mengenai sikap apa yang harus diambil? Sesungguhnya solusi yang bisa menyelamatkan manusia yang beriman kepada Allah dari berbagai fitnah dan problematika ini adalah selalu kembali mendekatkan diri kepada Allah, agar Dia memberikan pencerahan kepada jalan lurus yang harus diikuti dalam menghadapi berbagai problema ini..dan kesempatan emas untuk kembali mendekatkan diri kepada Allah adalah ketika seorang hamba berdiri melakukan sholat, itulah makna dari perkataan hamba kepada Tuhannya: ***“tunjukkanlah kami jalan yang lurus”***, dan itulah inti sholat. Bahwa khitab hamba kepada Tuhannya dengan permohonan ini, adalah pembelajaran (*ta’lim*) dan pen diktan (*talqin*) dari Allah swt. Karena surat al Fatihah merupakan salah satu surat al Qur’an, ia merupakan kalamullah yang mengajarkan kepada hamba-hamba Nya yang beriman untuk memohon kepada Nya - dengan membaca kalamullah - ketika ia berdiri melaksanakan sholat.

Ketiga: terlepas dari apa yang aku telah sampaikan, tujuan dari orang yang menghembuskan syubhat ini adalah ingin menanamkan didalam benak orang muslim yang pemahamannya masih terbatas, bahwa Islam agama yang dipeluknya bukan berarti ***as shirat al mustaqiim***, buktinya Allah swt. menuntut mereka agar minta ditunjukkan kejalan yang lurus yang

belum mereka didapati. Oleh karenanya seorang muslim harus mencari *as shirat al mustaqiim* didalam keyakinan dan agama lain.

Akan tetapi menurut orang yang menghembuskan syubhat ini keyakinan lain apa yang didalamnya terdapat *as shirat al mustaqiim*? Keyakinan tersebut - berdasarkan yang aku baca dan lihat - adalah keyakinan yang dipropagandakan oleh para “pembawa kabar gembira” di stasiun televisi, siaran dan chanel-chanel mereka selain apa yang mereka lakukan dengan menganggap remeh kebenaran yang ada didalam al Qur,an.

Akan tetapi inilah al Qur,an yang memerintahkan kita untuk memohon kepada Allah swt. pada setiap raka’at sholat kita untuk menunjukkan kepada kita *as shirat al mustaqiim*, telah memberitahukan kepada kita tentang *as shirat al mustaqiim* yang dimaksud, dan kita telah mengetahuinya, al Qur,an telah memberikan batasan maknanya kepada kita, tidak ada seorangpun yang bisa membuatnya menjadi rancu, mencampur adukkannya atau menggantinya.

Simaklah pengertian yang al Qur,an berikan mengenai *as shirat al mustaqiim* yang Allah telah sebutkan dalam surat al Fatihah:

شَيْئًا بِهِ تَشْرِكُوا إِلَّا عَلَيْكُمْ رَبُّكُمْ حَرَّمَ مَا اتُّلُ تَعَالَوْا قُلْ
 نَزَّلْنَاهُ نَحْنُ إِمْلَقٍ مِنْ أَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُونَهَا وَلَا إِحْسَنًا وَلَا لِدِينٍ
 تَقْتُلُونَهَا وَلَا بَطْنٍ وَمَا مِنْهَا ظَهَرَ مَا الْفَوَاحِشُ تَقْرُبُونَ وَلَا وَإِيَّاهُمْ
 تَعْقِلُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصْنَكُمْ ذَلِكُمْ بِالْحَقِّ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسُ
 وَأَوْفُوا أَشَدَّهُ يَبْلُغُ حَتَّى أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي إِلَّا أَلْيَسَ مَالٍ تَقْرُبُونَ وَلَا
 قُلْتُمْ وَإِذَا وَسَعَهَا إِلَّا نَفْسًا تُكَلِّفُ لَا بِالْقِسْطِ وَالْمِيزَانِ الْكَيْلِ
 بِهِ وَصْنَكُمْ ذَلِكُمْ أَوْفُوا اللَّهَ وَبِعَهْدِ قُرْبَىٰ ذَا كَانَ وَلَوْ فَاعْدِلُوا
 تَتَّبِعُوا وَلَا فَاتَّبِعُوهُ مُسْتَقِيمًا صِرَاطِي هَذَا وَأَنْ تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ
 تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ بِهِ وَصْنَكُمْ ذَلِكُمْ سَبِيلَهُ عَنْ بَيْنِكُمْ فَتَفَرَّقَ السَّبِيلُ

“Katakanlah: “Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada

mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa" (al An'am: 151-153).

Inilah *as shirat al mustaqiim* yang sesuai dengan pengertian dan penjelasan al Qur'an, inilah *as shirat al mustaqiim* yang memerintahkan kita untuk memohon restu kepada Allah untuk mendapatkan petunjuk dan berjalan dijalannya serta tidak menyimpang darinya. Ia merupakan jalan yang dimulai dengan

menyeru/mengajak kepada ketauhidan Allah swt., memberantas syirik, dan berakhir dengan ajakan untuk memenuhi janji Allah yang tertanam didalam diri kita dengan cara beriman kepada Allah dan rasul Nya, disela-sela proses tersebut banyak terdapat prinsip dan nilai-nilai kemanusiaan, jika kita membaca pengertian *as shirat al mustaqiim* yang qur,ani ini, kita tidak akan berjalan dijalan yang dilalui orang lain. tidak meremehkan keyakinan-keyakinan lain, tidak menyerangnya dengan panah yang melukai, merendahkan dan menganggap enteng diberbagai media. Karena yang kita dengungkan adalah persatuan dan solidaritas dibawah naungan ikatan kemanusiaan dan titik temu antara segenap orang-orang yang beriman kepada Allah. Karena kami sebelum ini semua - terlebih dahulu - harus menyimak perintah-perintah Allah dalam surat al Ankabuut ayat 46:

مِنْهُمْ ظَلَمُوا الَّذِينَ إِلَّا أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي إِلَّا أَلَكْتَبِ أَهْلَ تُجْدِلُوا وَلَا

وَأَحَدٌ وَإِلَهُكُمْ وَإِلَهُنَا إِلَيْكُمْ وَأُنْزِلَ إِلَيْنَا أَنْزِلَ بِالَّذِي ءَامَنَّا وَقُولُوا

مُسْلِمُونَ لَهُ وَنَحْنُ

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, Dan Katakanlah:

"Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri" (al Ankabut: 46).

Untuk dialog, kamilah ahlinya, kamilah orang yang mengajak dan menyukainya, bagaimana tidak, Allah swt. telah memerintahkan kami untuk melakukannya? Bahkan dialog merupakan satu-satunya modal kami untuk berdakwah dan berjihad di jalan Allah.

Sikap ilmu terhadap al Qur'an yang mengatakan:

بِحَمْدِهِ ۚ يُسَبِّحُ إِلَّا شَيْءٌ مِّنْ وَانٍ

"Dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya" (al Isra: 44)

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: berdasarkan ketetapan ilmu yang tidak terbantahkan, bahwa seluruh tumbuh-tumbuhan dan benda-benda padat tidak memiliki sesuatu sebagai dasar/komponen untuk mengetahui (*idrâk*) dan berpikir, terlebih komponen untuk mengungkapkan dan berbicara. Kehidupan yang berlaku dalam tumbuh-tumbuhan, tidak lebih dari sekedar tumbuh/berkembang, meskipun banyak berbagai teori yang menyatakan bahwa tumbuh-tumbuhan memiliki feeling (*ihsaas*), hal tersebut tidak

membuatnya naik kelevel *idrâk* dan berpikir yang keduanya merupakan syarat sehingga pernyataan bahwa tumbuh-tumbuhan - terlebih benda-benda padat - bertasbih bisa dibenarkan. Dalam hal ini sesungguhnya al Qur'an sangat bertentangan dengan ilmu, tasbih yang merupakan penyucian Allah swt. dari segala sesuatu yang tidak layak bagi Nya sangat tidak mungkin terjadi didalam habitat benda-benda padat dan tumbuh-tumbuhan dengan ragam bentuknya.

Aku tegaskan: orang yang menghembuskan syubhat ini bisa jadi dari kelompok yang memiliki kecenderungan untuk kafir, atau bisa jadi mereka ini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dengan keimanan yang mengekor atau keimanannya masih lemah sehingga keimanannya ini menjadikan mereka berpandangan bahwa ilmu bersekutu dengan Allah dalam masalah ketuhanan atau pengambil keputusan, atau bisa jadi juga mereka adalah orang-orang yang memiliki kebencian terhadap Islam, sifat mereka memang selalu membuat berbagai syubhat kemudian mempropagandakannya, sebagai bentuk realisasi terhadap tuntutan kegiatan “penyebaran agama” (*tabsyîr*).

Adapun orang yang memiliki orientasi kafir, pembicaraan dengan mereka tidak dimulai dari hal yang sifatnya *furu'iyah* (bukan persoalan pokok) semacam ini, berbicara dengan mereka dimulai dari titik kafir itu

sendiri. Karena hal tersebut merupakan sumber dan intinya. Dan pokok pembicaraan dengan mereka dalam hal tersebut berbeda dari pokok ini, dalam hal ini aku telah menjelaskan pembicaraan dengan mereka didalam kitabku *“kubra al yaqiniyat al kauniyah”* dan *“naqdu awhaami al maadiyah al jadaliyah”*.

Adapun kelompok kedua dan ketiga, pokok pembicaraan mengenai syubhat dengan kedua kelompok ini satu, dan titik tolak pembicaraan dengan keduanya adalah iman kepada Allah.

Para kelompok yang melontarkan syubhat ini menjadikan ilmu sebagai “hakim” dalam menegaskan dan mempertahankan syubhat mereka. Lalu apa sesungguhnya yang dimaksud dengan ilmu?

Ilmu adalah konklusi yang terdapat didalam pikiran bagi aksioma-aksioma yang mengungkap didalam alam raya ini.

Oke....lalu siapa yang meletakkan aksioma-aksioma ini dan menancapkannya didalam raya?

Bagi orang yang beriman kepada Allah jawabannya hanya satu yaitu: Allah swt., ia adalah Dzat pencipta, Dzat yang membuat aturan dan sifat-sifat. Tidak ada seorang yang ragu dalam hal ini.

Pertanyaan yang harus dilontarkan setelah ini adalah: siapa mengekor siapa? Apakah ketentuan Allah mengikuti aksioma-aksioma yang Allah pancarkan di alam raya, atau sebaliknya aksioma-aksioma itu yang mengikuti dan tunduk kepada ketentuan Allah? Tentunya aksioma-aksioma inilah yang mengikuti dan tunduk kepada ketentuan Allah, karena buah selalu mengikuti pohon bukan sebaliknya.

Jika ini sudah jelas, maka orang yang memunculkan syubhat, memutar balikkan kebenaran yang tak terbantahkan ini, menurut pandangan mereka bahwa ketentuan Allah lah yang mengikuti dan tunduk dengan aturan alam raya! Padahal Allah yang memancarkan aksioma-aksioma tersebut di alam raya, kemudian memasukkan kedalam akal para ilmuwan sebagai ilmu. Kelompok yang menghembuskan syubhat ini ngotot bahwa aksioma-aksioma inilah yang menjadi penentu atas penciptanya. Dengan demikian Allah sebagai Dzat yang menciptakan tidak bisa berpaling, membatalkan bahkan menggantinya sama sekali.

Apakah di dunia ini ada orang yang berakal dan beriman kepada Allah kemudian menghancurkan akalnya dengan pandangan yang menghancurkan ini?

Allah maha berkehendak untuk menjadikan ruh didalam tubuh manusia yang merupakan sumber perasaan, pikiran dan pengetahuan bathinnya, ruh

mencerminkan bungkusnya (tubuh) kemudian muncullah yang namanya *ihsaas* (feeling), ruh mencerminkan otak kemudian muncullah *al wa'yu* (kesadaran), mencerminkan hati kemudian muncullah *wijdaan* (perasaan/emosi yang mempertahankan, mencegah dan mengagungkan) hal tersebut kita ketahui dari diri dan pembelajaran keadaan kita. Adapaun makhluk selain manusia seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda padat, Allah telah membuatkan untuk mereka aturan lain. Allah menjadikan hewan tunduk kepada aturan dan kekuasaan insting, tumbuh-tumbuhan tunduk kepada kehidupan tumbuh-tumbuhan yang darinya muncul aturan khusus untuknya, benda-benda padat tunduk kepada ketentuan-ketentuan rinci yang membuatnya tetap berada di habitatnya dan tidak keluar dari kekuasaannya. Jika engkau melihat, engkau akan mendapati makhluk-makhluk selain manusia itu tunduk dengan aturan yang ditetapkan, sungguh ini merupakan sesuatu yang membuat bingung orang yang berakal, jangan engkau ragu bahwa makhluk-makhluk itu lebih taat dalam menjalankan tugas-tugasnya secara detail daripada manusia yang menciptakan aturan dan ketentuan kemudian mereka bersaing dan berlomba untuk taat kepadanya!.

Kita tidak heran keterikatan manusia dengan aturan yang berkaitan dengan kehidupan, hubungan dan komunitasnya, karena ia memiliki perangkat yang

membuatnya mampu untuk itu, perangkat itu adalah ruh dan perangkat lainnya yang muncul dari ruh seperti kesadaran, pikiran dan pengetahuan batin. Sedangkan benda-benda padat dan tumbuh-tumbuhan, perangkat apa dimilikinya? Padahal ia terikat dengan aturan yang lebih rumit dari aturan yang mengikat manusia.

Yang membuat kita kagum terhadap dunia benda-benda padat dengan aturannya yang rumit adalah bahwa ia tidak memiliki perangkat yang kita miliki yaitu ruh.

Hanya saja kekaguman ini menjadi hilang ketika kita ingat akan keimanan kita kepada Allah swt., dan Dia lah Pencipta segala sesuatu, Allah yang menciptakan sebab dan akibat, jika manusia memiliki ruh sebagai perangkat yang membuatnya mampu untuk melaksanakan tugas dan tata kehidupannya, maka Allah memberikan perangkat lain kepada benda-benda padat yang membuatnya mampu untuk melaksanakan tugasnya yang lebih rumit dari tugas manusia. Titik lemah pemikiran sebagian orang adalah mereka memandang dirinya sebagai makhluk yang memiliki perangkat ruh dan perangkat lainnya yang muncul dari ruh seperti kesadaran, pikiran dan pengetahuan batin, dan mereka merasa bahwa itulah satu-satunya perangkat untuk memunculkan feeling, melaksanakan tugas dan taat kepada aturan. Akhirnya mereka merasa kagum terhadap sesuatu yang tidak bisa dipungkiri, yaitu apa

yang mereka lihat berupa ketentuan-ketentuan rinci dan aturan-aturan baku benda-benda padat serta gerakannya yang memiliki tujuan yang sungguh-sungguh. Kemudian -anehnya- mereka mengingkari sesuatu yang sesungguhnya tidak terlalu aneh dibanding yang mereka kagumi sebelumnya, sesuatu yang bisa dilihat oleh mata mereka tapi tidak bisa didengar oleh telinga mereka, yaitu - seperti yang Allah swt. beritakan - mengenai tasbih yang diucapkan secara sungguh -sungguh oleh benda-benda padat dengan kepada Allah swt.

Apa alasan untuk mengingkari sesuatu yang tidak terlalu aneh dari apa yang telah mereka lihat dan yakini sebelumnya? Apakah karena mereka melihat sesuatu yang mengherankan dengan mata mereka, sehingga kekaguman mereka tidak menghalangi mereka untuk meyakinkannya, sementara disatu sisi - hanya karena - mereka tidak melihat apa yang Allah beritakan dan tegaskan kepada mereka sehingga apa yang Allah beritakan dan tegaskan kepadanya tadi tidak menghalangi mereka untuk mengingkarinya?

Allah tidak memperlihatkan dan memberitahukan sedikitpun kepada mereka detail ketentuan materi, gerakan bagian-bagiannya dan gerakan partikularnya. Mereka tidak perlu diberitahukan sesuatu yang bisa mereka lihat dengan mata mereka. Hingga mereka percaya dan meyakini. - kemudian - Allah memperlihatkan dan menandakan sesuatu yang tidak

terlalu aneh dibanding apa yang mereka lihat dengan mata mereka sebelumnya, kemudian mereka menginkari pemberitahuan dan penegasan Allah, karena mereka lebih mempercayai apa yang diingkari oleh mata mereka atau yang tidak bisa didengar oleh telinga mereka? Secara logika bagaimana hal ini terjadi kepada orang yang beriman kepada Allah dan mengetahui bahwa Dia Pencipta dan pengatur tata alam raya?

Benar bahwa kita tidak mendengar dan memahami tasbih yang diucapkan oleh benda-benda padat dan tumbuh-tumbuhan, akan tetapi Allah yang membuatkan untuknya aturan detail dan mengagumkan yang bisa kita lihat mengabarkan kepada kita dalam surat al Isra:

يُسَبِّحُ إِلَّا شَيْءٌ مِّنْ وَإِنْ فِيهِمْ مَّنْ وَالْأَرْضُ السَّبْعُ السَّمَوَاتُ لَهُ تُسَبِّحُ

غُفُورًا حَلِيمًا كَانَ إِنَّهُ تَسْبِيحَهُمْ تَفْقَهُونَ لَا وَلَكِنْ يَحْمَدُهُ

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun” (al Isra: 44).

Apa yang membuatmu mengingkari pemberitahuan dari Allah, dari sisi kepercayaanmu terhadap sesuatu yang mengherankan yang bisa engkau lihat dengan mata?

Dalam hal pengingkaran terhadap Allah Dzat yang memberitahukanmu, engkau menjadikan ilmu sebagai patokan, engkau mengatakan; bahwa apa yang Allah beritahukan bertentangan dengan ilmu. Bukankah ilmu merupakan konklusi yang terdapat didalam pikiran bagi aksioma-aksioma yang Allah pancarkan didalam alam raya ini? Bagaimana bisa dibenarkan engkau mengingkari Dzat yang memberitahukanmu, tapi disatu sisi engkau menjadikan aksioma-aksioma yang dipancarkan oleh Dzat yang memberitahukanmu sebagai dalil/alasan? Bagaimana bisa aksioma-aksioma yang dipancarkan oleh Nya menjadi “hakim”/penentu atas Nya?

Sesungguhnya engkau mengetahui sebagian fenomena ilmiah didalam raya kemudian engkau tunduk dan mempercayainya meskipun hal tersebut aneh. Engkau tidak banyak tahu mengenai apa yang tersembunyi didalam benda-benda padat dan lainnya, ketidak tahuanmu ini engkau jadikan bukti pengingkaranmu terhadapnya dan engkau jadikan hujjah atas Allah swt. serta alasan pendustaanmu terhadapnya!!..dengan sikapmu yang seperti ini, lalu dimana posisi ilmu?

Aku ingin membawamu kepada sebuah kejadian yang didengar oleh orang banyak, yaitu kejadian ketika nabi saw. sedang khutbah di masjid nabawi diatas sebuah mimbar baru yang dibuatkan untuk beliau, kayu yang sebelumnya beliau gunakan untuk sandaran pada khutbah-khutnah sebelumnya diletakkan jauh disisi masjid. Seluruh orang yang hadir dimasjid mendengar suara rintihan yang muncul dari kayu tersebut, mereka menggambarkannya seperti suara unta yang akan melahirkan, suara tersebut membuat nabi saw. turun dari mimbarnya menuju kayu tersebut dan mengisaratkan kedua tangannya ke kayu tadi sampai kayu itu menjadi tenang, hadist ini terdapat dalam kitab-kitab hadist shoheh dan diriwayatkan secara mutawatir serta diriwayatkan oleh seluruh orang yang ada didalam masjid - saat itu -. Jelaslah bahwa rintihan kayu kepada rasulullah yang dikisahkan dalam hadist tadi tidak lebih utama dari tasbih kayu tersebut kepada Allah swt.

Jika engkau mengingkari apa yang diberitakan oleh Allah dan para sahabat rasul saw., maka sengkauranmu - sebenarnya - dalam masalah ini adalah bahwa engkau belum mendengar dengan kedua telingamu apa yang diberitakan oleh Allah dan diriwayatkan oleh para sahabat. Sandaranmu dalam hal ini bukan ilmu yang engkau pegang teguh. Siapa bilang: bahwa kesaksian kedua telingamu lebih dipercaya

daripada kesaksian Allah dan khabar mutawatir yang diriwayatkan dari rasulullah saw.?.

Berapa banyak hal yang belum engkau dengar hari kemarin hingga engkau mendustakannya, kemudian hari ini engkau mendengarnya dan mempercayainya, bukankan ini bukti adanya ilmu setelah ketidaktahuan (*al jahl*)?

Ketidak tahuan akan sesuatu pada suatu waktu bukanlah merupakan alasan untuk mempercayai atau mengingkari.

Kedua matamu melihat detail aturan alam raya pada bagian benda yang kecil, kemudian dengan akalmu engkau mempercayainya, kemudian - pada sisi lain - kedua matamu tidak melihat apa yang ditegaskan Allah dalam kitab Nya, sehingga akalmu mengingkarinya!...bukankah ini merupakan sikap orang yang menjadikan kedua mata dan telinganya sebagai pengambil keputusan atas akal dan pikirannya?...

Bukankah ini artinya akal menjadi lumpuh karena alasan yang buruk dan paling remah?

Kembali aku tegaskan: bahwa dialog dan penjelasan yang aku kemukakan tadi diperuntukkan bagi orang yang beriman kepada Allah swt.

Adapun jawaban bagi orang yang tidak beriman kepada Nya, maka jawaban tersebut harus dimulai dari inti permasalahan. kepada mereka, jangan memulai jawaban dari cabang permasalahan, karena kekeruhan yang terdapat di cabang - permasalahan - hanya bisa diperbaiki dari sumbernya, bukan dari lorong-lorong yang bercabang.

KATA GANTI DALAM BENTUK JAMAK PADA DZAT ALLAH : APAKAH BERTENTANGAN DENGAN KEESAAN-NYA

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: kalian mengatakan bahwa Allah satu dan tidak memiliki sekutu, engkau mengatakan ini berlandaskan al Qur'an yang selalu menegaskan ke Esaan Allah dan memperingatkan untuk tidak menyekutukan Nya, akan tetapi al Qur'an sendiri berbicara tentang Dzat Allah dengan kata ganti dalam bentuk jamak. Misalnya firman Allah swt.:

الْمَصِيرُ إِلَيْنَا وَنُمِيتُ نَحْيَءَ حَيُّنَا

“Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)” (Qâf: 43).

مِنْ نُّمُّ تُرَابٍ مِّنْ خَلَقْنَا فَإِنَّا الْبَعَثُ مِّنْ رَّيِّبٍ فِي كُنْتُمْ إِنَّ النَّاسُ يَتَأَيُّهَا

... نُّطْفَةٍ

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani...” (al Hajj: 5).

Bukankah ini merupakan bukti yang jelas bahwa Allah swt. berbicara tentang Dzat Nya dan sekutu-sekutu Nya?

Aku tegaskan: bahwa apa yang kalian katakan ini mengandung penegasan bahwa al Qur'an adalah kalamullah. Dalam penegasan ini terdapat solusi berbagai keraguan yang engkau lontarkan, antara lain yang telah dijelaskan dan yang akan kami jelaskan, jadi hal ini sesungguhnya satu.

Kalian memahami dari ayat-ayat yang kalian jadikan dalil, bahwa Allah berbicara dengan hamba-hamba Nya dengan nama Nya dan sekutu-sekutu Nya dalam ketuhanan. Apakah kalian juga memahami dengan pemahaman yang sama ketika kalian mendengar pesan yang muncul misalnya dari raja kerajaan Yordania yang mengatakan: “kami raja kerajaan Yordania memutuskan.....”

Kami mengetahui dengan segenap keyakinan dan tanpa keraguan bahwa kalian tidak memahami kata ganti dalam bentuk jamak ini sebagai bukti adanya sekutu apapun, kalian juga tidak memahami - dari contoh tadi - bahwa raja Yordania adalah sebuah nama untuk beberapa raja yang saling bekerja sama dalam memimpin, jika ada orang yang bertanya kepada kalian tentang sebab penggunaan kata ganti dalam bentuk jamak sebagai pengganti dari kata ganti dalam bentuk

tunggal, kalian menjawabnya dengan panjang lebar mengenai apa yang disebut dengan kata ganti “untuk mengagungkan diri sendiri” (*al mua’dzam nafsah*) kemudian kalian menjelaskan tentang kalimat yang bernilai tinggi dari segi balaghah (*an nukat al balaghiah*) dalam penggunaan kata ganti “untuk mengagungkan diri sendiri” lengkap dengan dalil yang dikemukakan oleh ilmuan Arab dan ahli balaghah.

Selagi kalian mengetahui isyarat (*dilalah*) bahasa Arab untuk ungkapan seperti ini, dan mengetahui nilai bahasa yang terdapat didalamnya, maka jangan kalian tafsirkan kata “raja” dengan mengikutsertakan orang lain dalam kekuasaannya, dan kalian harus membebaskan kata “raja” dari dugaan semacaan ini, kenapa kalian lupa akan pengetahuan yang kalian miliki ini ketika kalian mendapatkan ungkapan yang sama didalam al Qur’an?

Padahal seorang raja yang berbicara/bertitah dengan rakyatnya dengan menggunakan kata ganti jamak, dari masa ke masa tidak perlu ditegaskan lagi bahwa yang menjadi raja hanya ia sendiri tidak ada orang lain yang ikut serta dalam kekuasaannya, dan hal tersebut dipandang tidak perlu hanya karena ia menggunakan kata ganti dalam bentuk jamak.

Sedangkan Allah swt. - yang merupakan contoh yang paling ideal - menegaskan dalam penjelasan Nya

bahwa ia Maha Esa dalam Dzat dan sifat Nya tidak ada yang bersekutu dengan Nya, Allah swt. berfirman:

الْقَيُّومُ الْحَيُّ هُوَ إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya” (al ‘Imran: 2).

... فَأَعْبُدْنِي أَنَا إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَنَا إِنِّي

“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku” (Thahaa: 14).

لَفَسَدَتَا اللَّهُ إِلَّا إِلَهَةً فِيهِمَا كَانَ لَوْ

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa” (al Anbiya: 22).

سَبِيلًا الْعَرْشِ ذِي إِلَى لَا تَبْتَغُوا إِذَا يَقُولُونَ كَمَا إِلَهَةٌ مَعَهُ كَانَ لَوْ قُلْ

“Katakanlah: "Jika ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan

itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy"
(al Isrâ: 42).

أَحَدُ اللَّهِ هُوَ قُلٌّ

"Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa" (al Ikhlâs: 1).

Cobalah kalian perhatikan, kalian yang melontarkan syubhat ini tapi kalian juga menunjukkan keyakinan kalian bahwa al Qur'an kalamullah, jadi, kalian tidak bisa menggunakan apa yang kalian tuduhkan (penggunaan kata ganti jamak pada Dzat Allah=penj) sebagai bukti bahwa Allah memiliki sekutu bahkan dalam jumlah banyak, kecuali jika kalian mengakui al Qur'an sebagai kalamullah tetapi kalian menafikan apa yang kalian ketahui mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab dan nilai balaghah dalam berbicara dengan menggunakan kata ganti jamak.

Kalian telah menafikan apa yang kalian ketahui dan lari dari kaidah - bahasa Arab -, bagaimana caranya kalian menafikan apa yang kalian tetapkan bahwa al Qur'an adalah kalamullah, hingga kalian lari dari ayat-ayat yang menegaskan bahwa Allah swt. dan tidak ada sekutu bagi Nya?.

Bukankah kalian mengatakan: "sesungguhnya Allah berbicara mengenai Dzat Nya dengan

menggunakan kata ganti jamak, oleh karenanya ia bergabung dengan yang lainnya untuk menjadi Tuhan dan bukan Tuhan yang Esa”...akan tetapi Allah menegaskan ke Esaan Nya dengan berbagai cara dan menafikan adanya sekutu apapun yang menandingi Nya...kenapa kalian melihat al Qur,an dengan pandangan sinis, melihat apa yang kalian cari dan pura-pura tidak melihat apa yang kalian ingin lari darinya?!...

Sebagian dari mereka yang melontarkan syubhat ini masih saja ragu dan berkata: sesungguhnya pembicaraan Allah mengenai Dzat Nya dengan menggunakan kata ganti dalam bentuk jamak yang dalam kaidah bahasa Arab merupakan ungkapan “untuk mengagungkan diri sendiri” merupakan sesuatu yang di jauhi oleh agama, bahkan bertolak belakang dengan akhlak manusia yang luhur dan semua masyarakat yang berperadaban mengingkari sifat ini.

Jawabannya adalah, sesungguhnya persoalan ini kembali kepada sikap menyombongkan diri (*al istikbaar*) yang merupakan asal permasalahan ini, orang yang menyombongkan diri terhadap orang lain betul-betul merupakan sifat buruk, begitu juga dengan perbuatan lainnya yang sejenis.

Akan tetapi apa yang menyebabkan menyombongkan diri merupakan perbuatan buruk dalam agama dan akhlak manusia?

Sebabnya adalah, bahwa manusia menyombongkan diri dengan cara berusaha untuk mencapai derajat yang tinggi akan tetapi ia tidak melakukan perbuatan yang bisa ia gunakan sebagai kendaraan untuk mencapai derajat tinggi tersebut. Ia menafikan eksistensi kemanusiaannya yang berawal dari sebuah kelemahan dan berakhir kepada sebuah kelemahan, - ia merasa - dirinya menjadi makhluk yang terbebas dari semua kekurangan, ia seperti orang kecil yang ngotot untuk mengenakan baju yang besar dan panjang.

Sesungguhnya orang yang keberadaannya dari Dzat lain, hidup dan seluruh factor-faktor kehidupannya ada pada Dzat lain, tidak layak untuk merasa tinggi hingga menjadi agung dan sombong. Jika ia berusaha untuk itu sesungguhnya ia mengelabui dirinya sendiri atas orang lain sesuatu yang tidak terkait dengan hakikatnya.

Manusia adalah hamba bagi Dzat yang membuatnya ada, Dzat yang ditangan Nya lah hidup dan factor-faktor kehidupannya, oleh karenanya ia harus tampil dihadapan manusia dan dihadapan Allah dengan jati dirinya yang asli, tidak dengan mengelabui dirinya dihadapan Allah dan hamba-hamba Nya.

Sedangkan bagi Allah swt., sombong merupakan sifat yang layak bagi Nya, keagungan adalah pakaian

Nya, karena Allah tidak seperti yang lain, keberadaan Allah karena Dzat Nya sendiri, oleh karenanya salah satu nama Allah adalah *al Mutakabbir* (yang Maha sombong), bukan *al Mustakbir* (yang menyombongkan diri).

Kesombongan merupakan bagian dari konsekuensi dan kemandirian ketuhanan. Sedangkan menyombongkan diri merupakan karakter manusia yang menampakkan lupa akan kelemahan dan kehambaan, mengelabui atas manusia dengan jati diri orang lain yang berbeda dengan dirinya, oleh karenanya ia dinamakan “menyombongkan diri” (*mustakbir*) bukan “sombong” (*mutakabbir*). Ia tampak sombong tapi tidak dapat meraihnya, ini ditunjukkan dengan adanya huruf “ta” dan “sin” dalam kata “*istikbaar*” yang kedua huruf tersebut menunjukkan *tashanu*’ (dibuat) dan *takalluf* (ditampakkan).

Jadi, pembicaraan Allah mengenai Dzat Nya dengan menggunakan kata ganti jamak yang menunjukkan keagungan Dzat, selaras dengan ke-Tuhanan dan ke-mandirian Nya. Menganalogikan Allah dengan hamba Nya dalam masalah ini merupakan kesalahan fatal yang tidak bisa diterima akal, dan tidak sesuai dengan keimanan seorang mu’min kepada Allah.

Bagaimana mungkin al Qur’an kalamullah sedangkan sebagian besar isinya merupakan kutipan dari orang lain, Orang yang meragukan al Qur’an berkata:

kalian bersikeras mengatakan bahwa al Qur'an adalah kalamullah, padahal sebagian besar isi al Qur'an menukil pembicaraan orang lain. Misalnya nukilan perbincangan antara nabi Nuh dengan kaumnya, antara nabi Hud dengan kaumnya, antara nabi Musa dengan Fir'aun. Misalnya lagi nukilan dari pembicaraan keluarga Fir'un yang beriman, nukilan pembicaraan Lukman dengan anaknya. Bagaimana bisa al Qur'an dinisbatkan sebagai kalamullah, sedangkan al Qur'an sendiri menukil dari perkataan mereka yang disebutkan tadi?

Aku tegaskan: ketika kami memutuskan dan menegaskan bahwa al Qur'an adalah kalamullah, yang dimaksud bukan berarti bahwa kalamullah hanya dari sisi makna saja sedangkan lafadznya tidak, karena jika tidak demikian, tidak ada bedanya antara hadist nabi dan al Qur'an karena makna-makna yang dibicarakan oleh rasulullah (hadist) juga merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah swt. (kecuali permasalahan duniawi dan sisi-sisi kemanusiaan rasulullah), maka bisa dikatakan bahwa al Qur'an dan hadist merupakan sesuatu yang satu, karena lafadz (redaksi) keduanya dari Muhammad saw.

Akan tetapi sudah menjadi sesuatu yang diketahui dan tidak terbantahkan bagi setiap muslim, bahwa al Qur'an adalah kalamullah baik dari segi redaksi maupun makna. Maksudnya redaksi al Qur'an bukanlah merupakan buatan manusia akan tetapi

redaksi yang diturunkan oleh Allah swt. kehati nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril. Salah satu bukti yang paling jelas mengenai hal ini adalah ciri khas istimewa yang hanya dimiliki *nadzhm* (susunan) al Qur'an dan tidak dimiliki oleh *nadzhm* kalam/perkataan manapun, termasuk perkataan rasulullah saw. dan apa yang sudah dilakukan oleh ulama Arab dalam menjelaskan *I'jaz balaghii* (keistemawaan dari segi balaghah) yang terdapat dalam al Qur'an.

Jika hal ini sudah jelas, maka Qur'an seluruhnya adalah kalamullah, karena tidak seorangpun manusia yang turut campur dalam meletakkan susunannya. Betul, bahwa didalam al Qur'an terdapat berbagai nukilan dari perkataan sebagian manusia, dari rasul-rasul yang diutus kepada kaumnya dan yang lainnya, akan tetapi yang dinukil adalah makna yang terkandung dalam redaksi mereka bukan lafadz yang dibicarakan oleh mereka (yang dinukil substansi ceritanya bukan redaksinya=penj), sesungguhnya perkataan mereka - yang dinukil - menggunakan bahasa non Arab, sedangkan al Qur'an merupakan perkataan berbahasa Arab yang tidak memiliki kekeliruan. Jadi, apa yang diriwayatkan al Qur'an dari perkataan nabi Nuh dengan kaumnya atau dari pemikiran-pemikiran orang lain serta makna-makna yang dibicarakan oleh mereka dengan bahasa yang mereka kenal, semuanya merupakan kalamullah.

Sesungguhnya hal tersebut merupakan hakikat yang sudah diketahui dan populer ditengah-ditengah manusia satu sama lain. - Misalnya - engkau berkata: sesungguhnya buku ini dari awal hingga akhir dikarang oleh si fulan, padahal engkau melihat buku tersebut dipenuhi berbagai argumentasi yang dinukil dari orang lain. Namun demikian bukan berarti *nisbat* (menghubungkan) buku seluruhnya kepada pengarangnya menjadi batal, dalam contoh yang saya sebutkan ini pada umumnya bahasa yang digunakan sama. Sementara makna-makna yang dibicarakan sebagian manusia yang diriwayatkan al Qur'an, merupakan makna-makna murni yang dibentuk dengan berbagai bahasa yang diucapkan oleh pemiliknya adapun lafadz/redaksi yang mengemas makna-makna tersebut merupakan lafadz-lafadz al Qur'an yang datang dari Allah swt.

Kemudian, makna-makna yang dinukil al Qur'an dari para rasul dan nabi adalah makna-makna yang mereka sampaikan kepada kaum mereka dan itu merupakan wahyu yang diturunkan Allah swt. kepada mereka. Jadi makna-makna tersebut dari Allah, jika Allah swt. meriwayatkan dari mereka makna-makna tersebut, sesungguhnya Allah meriwayatkan perkataan yang Dia wahyukan kepada mereka.

Adapun makna-makna yang dinukil al Qur'an dari selain para nabi dan rasul, seperti makna yang dinukil

dari keluarga Fir'aun yang beriman atau pembicaraan Lukman kepada anaknya, sesungguhnya kalamullah yang meriwayatkan dari mereka. Dengan kalamullah swt. makna-makna tersebut muncul atas ucapan-ucapan mereka yang Allah riwayatkan dari mereka.

Kemudian keraguan bodoh perihal kalamullah ini, mirip dengan kebodohan lain yang berkecamuk dibenak sebagian ahli-ahli perang pemikiran yang professional, salah seorang dari mereka berkata: sesungguhnya al Qur'an, dalam banyak kesempatan, menceritakan tentang Allah dengan kata ganti *ghaib* (orang ketiga tunggal), seperti firman Allah:

الْيَقِينُ يَا تَيْكَ حَتَّىٰ رَبِّكَ وَأَعْبُدْ

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)” (al Hijr: 99).

خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” (al Baqarah: 30).

إِيَّاهُ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا رَبُّكَ وَفَضَىٰ

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” (al Isrâ: 23).

Ini menunjukkan bahwa yang berbicara bukan Allah, karena tidak mungkin antara yang meriwayatkan dengan yang diriwayatkan satu.

Yang mengcounter kebodohan dalam memahami ayat-ayat ini dan ayat lainnya yang senada adalah ayat-ayat - yang sebelumnya pernah disinggung - yang didalamnya Allah berbicara tentang Dzat Nya dengan menggunakan kata ganti yang mengagungkan diri sendiri, mereka menjadikan ayat-ayat tersebut dalam kontek kritikan mereka, mereka lupa bahwa ayat-ayat tadi merupakan perkataan Dzat yang disini (al Hijr: 99, al Baqatah: 30, al Isrâ: 23) berbicara tentang Dzat Nya dengan kata ganti ghaib, atau dengan nama Nya yang lain seperti Allah dan Tuhan (*Rabb*). Tidak mungkin dua dugaan yang bodoh ini bertemu: disini dan disana atas tuntutan dan gambaran mereka yang satu.

Setelah ini aku katakan kepada orang yang mempropagandakan keraguan ini: sesungguhnya orang yang berbicara (*mutakallim*) ketika ia memerintahkan orang yang diajak bicara dengan suatu perintah, dan dia ingin menarik perhatiannya kepada dorongan dan sebab perintah ini dilakukan dalam diri orang yang memberikan perintah, maka perintah tersebut jangan dikemukakan dalam bentuk orang yang mengajak bicara,

akan tetapi dikemukakan dalam bentuk *ghaib*, dengan menggunakan nama yang dikeluarkan atau ciri yang mengabarkan tentang sebab dan yang mendorong perintah. Contoh seorang bapak berkata kepada anaknya: “taatilah bapakmu terhadap apa yang ia perintahkan kepadamu” dengan menggunakan kata ganti bentuk ghaib ini, bagi orang yang memberikan perintah tujuannya untuk mengingatkan anak akan sifat kebapakan yang harus ditaati. Tidak diragukan lagi bahwa bentuk ini lebih mengena dan meyakinkan daripada ia memerintahkannya dengan menggunakan kata ganti *haadir* (orang pertama tunggal) dengan mengatakan: “taatilah aku terhadap apa yang aku perintahkan kepadamu”.

Termasuk dalam hal ini adalah firman Allah :

اَلْيَقِيْنُ يٰۤاَتِيْكَ حَتّٰى رَّبُّكَ وَاَعْبُدْ

“Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)” (al Hijr: 99).

Jelasnya sembahlah Dia, karena Dia adalah Tuhan mu, hal ini cukup bagimu untuk taat dan menyambah Nya. Begitu juga dengan firman Allah:

اِيَّاہُ اِلَّا تَعْبُدُوْا اِلَّا رَّبُّكَ وَقَضٰی

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia”.

Jelasnya, karena Dia Tuhan mu, dan sudah merupakan ketetapan tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Begitu juga dengan firman Allah:

وَيَخْتَارُ بِشَاءِ مَا يَخْلُقُ وَرَبُّكَ

“Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya” (al Qashas: 68).

Yang dikemukakan ayat tadi merupakan sifat Tuhan, hal tersebut merupakan tuntutan logika. Begitu juga dengan firman Allah:

كَبِيرٌ وَأَجْرٌ مُّغْفِرَةٌ لَهُمْ بِالْغَيْبِ رَبَّهُمْ تَخَشَّوْنَ اللَّهَ الَّذِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar” (al Mulq: 12).

Sesungguhnya *manâth* (keterkaitan) rasa takut (*khasyah*) kepada Allah adalah ke Tuhanan (*rubûbiyah*) Nya, sehingga menjadi pas untuk menjelaskan *manâth* ini, yaitu dengan menempatkan kata رَبَّهُمْ ditempat kata ganti orang yang berbicara (*dhomir mutakallim*).

Hal ini berlaku pada semua ayat yang didalamnya membicarakan penjelasan Allah tentang Dzat Nya dengan nama الرب atau الله sebagai pengganti dari kata ganti orang yang berbicara, dalam pengertian harus patuh pada kaidah yang mengatakan: hukum atas kata yang dikeluarkan (musytaq) memberitahukan/menunjukkan tentang ketinggian kata yang mengeluarkan (asal kata), hanya saja dugaan yang menggelayuti benak orang-orang yang ragu ditepis oleh banyak ayat-ayat lain yang mengemukakan Dzat Allah dengan kata ganti orang yang berbicara. Seperti firman Allah:

... فَأَعْبُدْنِي أَنَا إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا إِنِّي

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku...” (Thâha: 14). Dan firman Allah:

حَافِظُونَ لَهُ، وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا خَنْ إِنَّا

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (al Hijr: 9).

Aku takjub kepada orang yang menjadikan dua tuduhan yang mengada-ada dan bertolak belakang ini

sebagai panggung tari yang membuat akal nya nyaman berada didalamnya, orang yang mengagungkan fanatism nya, membuat akal dan pikirannya berjalan diatas bumi yang hina.

BURUNG ABABIL DALAM AL-QURAN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: termasuk cerita legenda yang diriwayatkan al Qur'an adalah cerita tentang tentara Abrahah yang menyerang Makkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah, ceritanya seperti ini: sesungguhnya burung-burung kecil yang berjumlah sangat banyak hingga menyerupai payung besar diatas kepala pasukan tentara Abrahah, burung-burung tersebut melempari tentara Abrahah dengan kerikil-kerikil kecil melalui paruhnya, kerikil tersebut seperti peluru yang menembus tubuh tentara Abrahah!, maka tentara Abrahah segera melarikan diri dengan meninggalkan tentara-tentaranya yang terbunuh oleh senjata burung tersebut,!...cerita yang berupa khayalan ini ditegaskan dalam al Qur'an.

Aku tegaskan: sesungguhnya fakta cerita al Qur'an tentang burung ababil dan serangan tentara Abarah ke Makkah, berdasarkan dua hal: pertama: sikap ilmu terhadap apa yang diriwayatkan al Qur'an. Kedua: cerita sejarah mengenai hal tersebut.

Untuk yang pertama, menurut aku tidak perlu dijelaskan dengan panjang lebar, setelah sebelumnya kita menjelaskan tema: “keghaiban dan ilmu modern” dan tema: “sikap ilmu terhadap al Qur'an yang mengatakan:

حَمْدِهِ ۚ يُسَبِّحُ إِلَّا شَيْءٌ مِّنْ وَإِنْ

“Dan tak ada suatupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya” (al Isra: 44)

Dari penjelasan kami sebelumnya, engkau sudah mengetahui bahwa Ilmu adalah konklusi yang terdapat didalam pikiran bagi aksioma-aksioma yang mengungkap didalam alam raya ini. Mungkin engkau belum lupa bahwa ilmu/pengetahuan seseorang terhadap sesuatu mengikuti realita sesuatu tersebut, pengetahuanmu akan sesuatu tidak bisa memutuskan, akan tetapi yang seyogyanya memutuskan adalah realita dari sesuatu, oleh karenanya sudah menjadi sebuah kesepakatan bahwa pengetahuan mengikuti yang diketahui (*al ‘ilmu yattabi al ma’lum*) bukan sebaliknya.

Aku ulangi contoh yang sudah aku sebutkan sebelumnya: pengetahuanmu bahwa api dapat membakar adalah berdasarkan percobaan yang dilakukan jutaan kali yang menetapkan hal tersebut, percobaan ilmiah yang sudah engkau lakukan tidak memutuskan realita api dimasa mendatang bahwa api dipastikan masih membakar, jika engkau memutuskan bahwa api masih membakar berdasarkan pengetahuanmu tentang keadaan api, maka engkau sudah menjadikan pengetahuan memutuskan apa yang diketahui, dengan demikian engkau telah menyalahi

kaidah: pengetahuan mengikuti yang diketahui (*al 'ilmu yattabi al ma'lum*)..dan itu merupakan kebodohan yang tidak termaafkan.

Termasuk menerapkan kaidah yang aku jelaskan tadi ketika kita berbicara mengenai benda-benda padat yang bertasbih, adalah jawabanmu terhadap seseorang yang bertanya: apakah tidak mungkin seekor burung membawa kerikil dimulutnya kemudian melemparkan kerikil tersebut kepada seseorang dan orang tersebut tersungkur meninggal dunia? Jika jawabanmu berdasarkan percobaan/pengalaman ilmiahmu yang bertentangan dengan kaidah tadi maka jawabannya adalah mustahil, salah jika engkau menjadikan pengetahuan sebagai hakim/pengambil keputusan atas yang diketahui, dan engkau menjadikan kasus yang sama yang terjadi dimasa yang akan datang sebagai tawanan terhadap apa yang engkau ketahui dimasa lalu.

Jawaban yang benar adalah: percobaan dan pengalamanku dimasa lalu tidak harus sama dengan apa yang diasumsikan, oleh karenanya hal tersebut merupakan perkara yang belum tentu terjadi dimasa yang akan datang akan tetapi tidak berarti mustahil, karena kejadian dimasa lalu tidak dapat memutuskan dan bukan pula aksioma terhadap kejadian yang akan datang. Jika engkau beriman kepada Allah dan sebagai konsekwensinya engkau beriman juga bahwa Dia yang meletakkan bagi makhluk alam raya yang merupakan

materi pengetahuan dalam benak para ilmuwan. Dimana mustahilnya bahkan apa anehnya jika Allah swt. menjalankan fenomena suatu alam dengan aturan yang Dia kehendaki pada masa lalu yang sudah lama sekali, kemudian Dia ganti dengan aturan lainnya?

Apa bedanya antara kematian yang diputuskan oleh Allah swt. terhadap manusia dengan kematian yang Allah swt. putuskan pada pohon-pohonan berdasarkan musimnya?..

Perbedaan keduanya muncul dari kebiasaan yang ada pada manusia dan pohon. Kematian yang biasa terjadi pada manusia dari dulu hingga sekarang, manusia yang meninggal tidak pernah kembali hidup, sedangkan kematian yang biasa terjadi pada pohon sesuai dengan musimnya, pohon yang mati hidup, tumbuh dan berkembang kembali setelah beberapa bulan. Jika Allah memutuskan sebaliknya, menjadikan kematian manusia pada musim tertentu - seperti halnya pohon - antara setiap musim panas dan musim dingin, dan menjadikan kematian pohon sebagai kematian abadi hingga menjadi kayu bakar, niscaya kebiasaan akan menata pikiran manusia dan niscaya sesuatu yang dianggap biasa berubah menjadi aneh dan sesuatu yang dianggap aneh berubah menjadi biasa.

Jadi, kita harus menegaskan kembali bahwa ilmu yang diperoleh dari kebiasaan aturan alam tertentu

(alam manusia, pohon dsb.=penj) yang terus menerus, tidak mengandung bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa aturan ini secara otomatis akan terus berlaku dimasa yang akan datang dan mustahil diganti dengan aturan lainnya.

Perbincangan kita ini bertolak dari fakta yang sama-sama kita terima yaitu beriman kepada Allah yang merupakan Pencipta alam raya, Peletak undang-undang dan peraturannya. Yang kita ketahui, bahwa orang-orang yang melontarkan kepada al Qur'an berbagai kebathilan ini mereka adalah orang-orang yang beriman, setidaknya menurut mereka. Apa anehnya jika Allah mempersenjatai burung-burung yang merupakan makhlukNya sehingga memperdayai Abrahah dan pasukannya, menjadikan sebagian pasukannya gugur dan kalah dengan perantara batu yang dilontarkan burung-burung tersebut?

Jika sesuatu dianggap aneh karena keluar dari kebiasaan yang berlaku dijadikan bukti ilmiah bahwa cerita burung ababil didalam al Qur'an bohong, kenapa mereka tidak memungkiri kebangkitan kedua (pada hari kiamat) yang seperti dikabarkan al Qur'an, Injil dan Taurat? Peristiwa kebangkitan kedua ini sesungguhnya jauh lebih aneh dan keluar dari kebiasaan dibanding burung-burung yang sudah Allah putuskan sebagai perantara untuk menghancurkan Abrahah. Saya yakin bahwa orang yang mendustai peristiwa hancurnya

tentara Abrahah yang dikabarkan al Qur'an, akan lebih mendustai peristiwa hari kiamat yang dikabarkan al Qur'an.

Penjelasan tadi terkait dengan perkara pertama, yaitu menjelaskan sikap ilmu terhadap apa yang dikabarkan al Qur'an.

Adapun untuk yang kedua: yaitu cerita sejarah mengenai peristiwa burung ababil, engkau sudah tahu bahwa kabar ini terdapat dalam al Qur'an. Dan al Qur'an sampai kepada kita secara *mutawatir* (diriwayatkan orang banyak yang tidak mungkin berbohong=penj) dari mulut rasulullah melalui cara *talâqî* (bertemu langsung) dan menulis. Oleh karenanya tidak ada seorangpun yang bisa mengatakan bahwa misalnya: surat al fîl bukan bagian al Qur'an, ia adalah surat yang dimasukkan kedalam al Qur'an setelah satu atau dua abad kemudian oleh sebagian manusia.

Tidak ada seorang penduduk kota Makkah, baik dia muslim atau musyrik yang tidak mendengar surat al Fîl yang diperdengarkan dari satu telinga ketelinga lain. Hingga kita mengasumsikan bahwa yang disebutkan al Qur'an mengenai hal tersebut merupakan legenda yang tidak memiliki dasar, apakah ada dari mereka yang mengatakan hal tersebut menjadi saksi/mengalami penyerangan penyerangan Abrahah terhadap kota Makkah, padahal ketika surat ini turun, banyak tokoh-

tokoh Makkah terdahulu yang menyaksikan peristiwa bersejarah ini, diantara mereka yang menyaksikan adalah: al Math'am bin 'Uday, 'Atabah bin Rabi'ah dan 'Amru bin 'â'id.

Sesungguhnya para tokoh sepuh Makkah tersebut lebih senior dan lebih utama dari pada mereka para yunior yang mengkritisi al Qur'an dengan tuduhan bahwa ucapan al Qur'an ini sesat dan hanya legenda, kalau cerita burung ababil ini benar hanya legenda, tentunya para sepuh Makkah akan mengingkari dan membodoh-bodohi nabi Muhammad saw. dan tentunya mereka akan berkata: saat itu usiaku lebih tua darimu, mengapa engkau menyesatkan kami dalam sebuah perkara yang telah kami batalkan dan kami orang yang paling tahu tentang hal tersebut?

Jika apa yang terdapat dalam al Qur'an benar-benar hanya legenda, maka tidak mungkin terdapat burung ababil dan kerikil yang dilontarkan serta mayat-mayat yang berserakan, lalu kenapa para penyair jahiliyah berlomba-lomba menceritakan dan meneguhkan peristiwa legenda ini serta mengungkapkan perasan takjubnya terhadap peristiwa ini? Para penyair yang banyak menceritakan peristiwa burung ababil antara lain adalah: Abu Qois al Aslat al Anshari, dia adalah Shaifi bin 'Amir, Nadlil bin habib al Khast'ami dan abdullah bin Zaba'ri:

maka diutus dari atas mereka angin yang membawa batu

aku memuji Allah yang telah menentukan burung

dan kerikil batu yang dilontarkan kepada kami

Apakah peristiwa-peristiwa legenda ini disusun oleh para penyair yang penghayal, dan satu penyair mencuri dari penyair lainnya, sehingga peristiwa legenda ini muncul seragam?..jadi apa yang dilakukan oleh Abrahah dan pasukannya? Kenapa mereka tidak berhasil merebut Ka'bah, padahal mereka datang dengan maksud untuk merebutnya? Apakah sejarah menceritakan, sejarah yang mana, bahwa - pada saat penyerangan Abrahah dan pasukannya - penduduk Makkah ada yang melawan dan menghadang pasukan Abrahah, saat itu semua penduduk kota Makkah berpecah ke gunung-gunung yang mengelilingi Makkah.

Mana yang legenda? Yang diceritakan oleh penjelasan Allah swt.- dalam al Qur'an - atau tuduhan yang dengki jauh dari logika dan analogi akal?.

Sesungguhnya sebagian dari mereka itu, ada yang berusaha untuk menciptakan dari diri mereka sendiri mengenai kabar *rabbanī* ini, sebuah pikiran yang sesuai dengan pengingkaran mereka terhadap peristiwa ini (penyerangan Abrahah terhadap Ka'bah), dan mereka

menjawab pertanyaan sulit yang diarahkan kepada mereka ini, jawaban mereka: sesungguhnya wabah penyakit menyebar diantara pasukan Abrahah, sehingga menghalangi mereka untuk melaksanakan tujuannya, sebutlah itu sebuah penyakit cacar!!.

Lihatlah! Sebuah pengingkaran yang angkuh, yang memaksa orang-orang yang mengatakannya untuk pindah dari sesuatu yang mustahil ke sesuatu yang lebih mustahil.

Apakah ada dari sejarawan lama yang mengatakan ini? Tidak ada seorangpun yang menyaksikan serangan Abrahah terhadap kota Makkah juga orang-orang yang datang setelah mereka yang meriwayatkan bahwa wabah penyakit menyerang personil pasukan Abrahah sehingga memaksa mereka kembali - pulang - setelah mereka sampai ke kota Makkah. - oleh karenanya - untuk apa menciptakan sesuatu (cerita mengenai wabah penyakit) yang belum pernah terjadi?

Kemudian, apakah logis ada orang yang percaya bahwa wabah penyakit tersebar kepada personil pasukan yang jumlahnya mencapai 60 ribu dalam waktu sekejap, penyakit yang dahsyat tersebut mengendap dalam tubuh mereka dalam waktu beberapa menit, kemudian bereaksi dan membuat mereka mati satu demi satu dalam waktu beberapa saat, setelah itu sisa-sisa

pasukan yang hidup lari tunggang kembali - ke tempat asal mereka -. Semua itu terjadi hanya dalam waktu beberapa saat dalam waktu satu hari, oleh karena itu Ka'bah tetap berdiri kokoh, aman dan tidak tersentuh!!..

Orang yang berakal pasti tahu bahwa cerita yang dibuat ini sangat aneh dan sulit diterima dari kejadian yang diberitakan Allah swt. dalam kitab Nya.

Coba pikir - Ka,bah berada dihadapan mereka dan hampir bisa mereka rebut, reaksi penyakit yang menyebar diawal-awal tidak akan menghalangi mereka untuk mengambil kesempatan yang cukup untuk menghancurkan seluruh kota Makkah. Mereka tidak bisa lari sedangkan mereka jatuh berguguran dijalan?!..

Alangkah beratnya - menerima - orang yang berpikir dengan logika angkuh yang memusuhi kebenaran dan merangkul kemustahilan. Memusuhi kebenaran dengan 60 bahasa pengingkaran dan kesombongan. menerima *khurâfat* yang dimainkan akal dan melecehkan ilmu, meskipun ia menyaksikan 60 bukti untuk jatuh dalam keterpurukan dan kesesatan!!..

AL-QURAN DAN NON MUSLIM YANG MELAKUKAN AMAL PERBUATAN KEMANUSIAAN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: diantara orang non muslim ada yang menghabiskan hidupnya untuk mengabdikan melakukan amal perbuatan kemanusiaan yang agung, kemudian meninggal dunia dengan meninggalkan amal perbuatannya yang agung ini dan hasilnya bisa dinikmati oleh generasi berikutnya tanpa terputus..apakah adil jika mereka tidak diberikan ganjaran yang pantas atas usaha dan pengabdian mereka, hanya karena mereka tidak beriman kepada Allah swt.? ..apa alasan kemanusiaan terhadap ketetapan al Qur'an terhadap hak mereka dalam surat al Furqan ayat 23:

﴿مَنْشُورًا هَبَاءً فَجَعَلْنَاهُ عَمَلٍ مِّنْ عَمَلُوْا مَا إِلَىٰ وَقْدِمْتَا﴾

“Dan kami hadapi segala amal - yang baik - yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan”.

Aku tegaskan : misalkan Zaid menyewa seorang pekerja untuk melakukan pekerjaan tertentu, keduanya sepakat mengenai bayaran yang ditentukan oleh pekerja untuk dirinya, kemudian si pekerja melakukan pekerjaan

yang diminta dengan sangat baik. Menurutmu apakah pekerja tersebut berhak atas upah yang ia minta dan tentukan untuk dirinya diwaktu akad tadi ataukah upah yang ditetapkan atau diusulkan oleh pengorder kerjaan (Zaid)?

Tentunya pertanyaan ini diarahkan kepada ahli hukum, dan jawaban mereka semua sepakat, bahwa pekerja berhak menerima upah yang ia minta, dan tidak adil jika pengorder kerja melakukan intervensi dan memaksanya untuk menerima upah yang tidak sesuai dengan yang ia minta.

Untuk lebih jelas lagi dan menghindari kemungkinan kesamaran, kita katakan: apakah orang yang tidak beriman kepada Allah swt. ini percaya akan adanya surga dan neraka, Sehingga ia menuntutnya dan mengaitkannya sebagai ganjaran atas perbuatan yang ia lakukan? Kita semua tahu jawaban yang tercermin sebagai berikut:

Jika dikatakan kepada orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir ini, kami memohon kepada Allah semoga Dia memuliakanmu dengan surga sebagai ganjaran atas amal perbuatanmu yang memiliki nilai kemanusiaan untuk membantu seluruh keluarga manusia, maka apa yang engkau ucapkan antara ilusi dan ejekan tentang Allah swt. dan janji-janjimu yang membuatnya senang.

Oleh karenanya, kepada orang-orang yang ingkar yang tidak mencari ridho Allah dan ganjaran Nya dalam amal sholehnya Allah swt. berfirman dalam surat an Nûr ayat 39:

مَاءٍ الظَّمآنُ تَحْسَبُهُ بِقِيَعَةٍ كَسْرَابٍ أَعْمَلُهُمْ كَفَرُوا وَالَّذِينَ
حِسَابُهُ فَوْفَهُ عِنْدَهُ اللَّهُ وَوَجَدَ شَيْئًا تَحْدَهُ لَمْ يَأْتِهِ إِذَا حَتَّى
الْحِسَابِ سَرِيعٌ وَاللَّهُ

“Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.”

Dan dalam ayat lain (al Furqan ayat 5) Allah juga berfirman:

مَنْثُورًا هَبَاءً فَجَعَلْنَاهُ عَمَلٍ مِّنْ عَمَلُوا مَا إِلَى وَقَدِمْنَا

“Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.”

Akan tetapi apakah yang diputuskan Allah swt. ini sesuai dengan pertimbangan keadilan, maksudnya, Allah swt. tidak memberikan mereka ganjaran atas amal perbuatan mereka yang baik sekalipun ganjaran yang mereka minta?

Semoga Allah swt. melindungi kita, bagaimanapun sesungguhnya syari’at Allah swt. mewajibkan kepada orang-orang yang mengambil manfaat dari amal perbuatan sholeh yang dilakukan oleh orang-orang yang mengingkari hari kiamat, untuk memberikan imbalan yang mereka minta, sedikitpun jangan dikurangi hak mereka. Undang-undang syari’at Islam menegaskan hal tersebut “berikanlah ganjaran pekerja sebelum keringatnya kering”¹ “tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak bersyukur kepada manusia”², yang dimaksud dengan bersyukur kepada manusia bukan sekedar ucapan lisan akan tetapi yang dimaksud bersyukur disini adalah memberikan *reward* (imbalan) yang setimpal bagi mereka disertai dengan

¹ Hadist diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadist Ibnu Umar dan Abi Ya’la dalam musnadnya dari hadist Abi Hurairah

² Hadist ini dikeluarkan oleh at Turmudzi dan dikategorikan sebagai hadist hasan dari hadist Abi Sa’id al Khudri, hadist ini juga dikeluarkan oleh Abi dawud dan Ibnu Hubban dari hadist Abi Hurairah secara *marfu’* seluruhnya dengan lafadz (barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia, ia tidak bersyukur kepada Allah)

pujian atas mereka terhadap kesungguhan dan amal perbuatan mereka.

Jika orang yang membuat/menciptakan karya ini meminta untuk dibuatkan monumen sebagai kenang-kenangan untuknya dengan bentuk sesuai keinginannya sebagai imbalan atas karyanya maka segera dipenuhi dan dibuatkan sesuai keinginannya, jika ia meminta upah berupa harta maka segera diberikan apa yang ia minta.

Sesungguhnya kaidah yang adil ini berlaku dalam petunjuk dan syari'at Allah swt., bahkan terhadap hak orang-orang beriman kepada Allah swt. yang riya dalam amal sholehnya. Pada hari kiamat nanti, orang-orang yang berjuang dijalan Allah swt. dengan tujuan untuk mendapatkan pujian dari manusia sebagai sosok pemberani, dikatakan kepada mereka: engkau sudah disebut sebagai pemberani maka engkau telah mengambil ganjaranmu. Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang berbuat amal sholeh dengan tujuan untuk mendapatkan jabatan, posisi dan popularitas: engkau telah mendapatkan apa yang engkau inginkan didunia, engkau telah mengambil upahmu. Cerita tadi terdapat dalam hadist shoheh yang diriwayatkan dari rasulullah saw.¹

¹ Imam Muslim meriwayatkan dalam shohehnya dari hadist Abi Hurairah bahwa rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya orang

Jika engkau mengatakan: akan tetapi - jika - orang yang ingkar menarik keingkarannya pada hari kiamat, ia beriman kepada Allah, beriman akan adanya surga yang sebelumnya diingkari dan dianggap remeh, dengan demikian pasti ia akan minta dari Allah swt. untuk memuliakannya dengan pahala yang diperuntukkan bagi hamba-hamba Nya yang beriman, bukankah sesuai dengan keadilan dan kasih sayang Allah swt., jika kesadaran pikiran dan penerimaannya terhadap

pertama yang di adili pada hari kiamat adalah orang yang mati syahid, kemudian ia datang dengan kesyahidannya, kemudian diberitahukan akan nikmat-nikmatnya hingga ia menjadi tahu. Allah berkata: apa yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat tersebut? Ia menjawab: aku telah berperang demi engkau sehingga aku mati syahid. Allah berkata: engkau telah berdusta. Sesungguhnya engkau berperang supaya engkau dibilang berani, dan engkau telah mendapatkannya, kemudian diperintahkan untuk dienyahkan dari hadapan Allah swt. hingga ia dijebloskan kedalam neraka. Dan orang yang menuntut ilmu, mengamalkannya dan membaca al Qur'an, kemudian ia datang dengan amal perbuatannya dan diberitahukan akan nikmat-nikmatnya hingga ia menjadi tahu, Allah berkata: apa yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat tersebut? Ia menjawab: aku telah belajar ilmu dan mengamalkannya serta membaca al Qur'an demi Engkau. Allah swt. berkata: engkau telah berdusta sesungguhnya engkau belajar supaya dibilang sebagai orang pintar dan membaca al Qur'an supaya dibilang qori. dan engkau telah mendapatkannya kemudian diperintahkan untuk dienyahkan dari hadapan Allah swt. hingga ia dijebloskan kedalam neraka. Kemudian orang yang diberi keluasaan rezeki oleh Allah swt ia datang dengan amal perbuatannya dan diberitahukan akan nikmat-nikmatnya hingga ia menjadi tahu, Allah berkata: apa yang engkau lakukan dengan nikmat-nikmat tersebut? Ia menjawab: tidak aku tinggalkan jalan yang Engkau cintai untuk berinfak kecuali aku berinfak di jalan tersebut demi Engkau. Allah swt. berkata: engkau telah berdusta sesungguhnya engkau berbuat seperti itu supaya dibilang dermawan dan engkau telah mendapatkannya kemudian diperintahkan untuk dienyahkan dari hadapan Allah swt. hingga ia dijebloskan kedalam neraka.

kebenaran ini diterima, dan diberikan ganjaran baru yang diinginkan?

Jawab: sesungguhnya dalam al Qur'an Allah swt. telah menjelaskan bahwa orang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman kepada Allah, meyakini hal-hal ghaib yang diberitakan al Qur'an berupa peristiwa-peristiwa yang terjadi hari kiamat, maka ia termasuk orang yang akan mendapatkan ampunan Allah swt., seberat apapun maksiat yang dilakukan..adapun orang yang menghabiskan hidupnya didunia dengan terus-menerus ingkar dan angkuh terhadap kebenaran meskipun sudah diperingatkan dan diajak kejalan yang benar, Allah swt. telah menentukan ketentuan Nya yang *mubram* (pasti) untuk tidak mengampuni orang tersebut, dan tidak menerima perubahan sikapnya (dari ingkar me jadi iman). Kita dapat membaca ketetapan Allah swt. ini dalam firman Nya disurat an Nisa ayat 48:

يَشَاءُ لِمَن ذَٰلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ يُشْرِكُ أَن يَغْفِرَ لَا إِلَهَ إِلَّا

عَظِيمًا إِنَّمَا أَفْتَرَىٰ فَقَدْ بَالَ اللَّهُ يُشْرِكُ وَمَنْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar”.

Kelompok pertama, telah mendapatkan apa yang diharapkan dan diangan-angankan, modal dan sumber harapan kelompok ini adalah keimanannya terhadap yang ghaib yang mengantarkannya kepada Allah swt. adapun kelompok kedua, kelompok yang mendatangi Allah swt. dengan keangkuhan atas perintah dan syari'at Nya, maka ia tidak mendapatkan apa-apa dari Allah swt. kecuali siksa yang disimpan dan dijanjikan untuknya jika ia terus cenderung atas permainan dan kesombongannya didunia.

Kelompok penentang yang membela kelompok yang ingkar dan sombong ini sekali lagi mengelak dengan berlandaskan kepada hukum positive dan pengikutnya, apakah ada hukum yang menyatakan: jika seorang pekerja menyelesaikan pekerjaannya berdasarkan kontrak yang disepakati yang mensyaratkan upah tertentu bagi dirinya, apakah ia bisa menarik kembali apa yang ia sudah minta dan syaratkan untuk dirinya dan meminta upah baru kepada orang yang memberinya pekerjaan? Apakah orang yang memberi pekerjaan akan memenuhinya?

sepertinya engkau telah mengetahui apa yang telah aku sebutkan lebih dari satu kali, bahwa yang dimaksud dengan kafir adalah orang yang kekufurannya menghalangnya dari rahmat dan ampunan Allah swt., ia adalah orang yang kesombongannya menutupinya untuk mengakui kebenaran, padahal hati mereka mengetahui

dan meyakinkannya, ia adalah orang yang Allah firmankan dalam surat an Naml ayat 14:

كَانَ كَيْفَ فَاَنْظُرْ ۚ وَعُلُوًّا ظَلَمًا اَنْفُسُهُمْ وَاَسْتَيْقِنَتْهَا بِهَا وَجَحَدُوا
الْمُفْسِدِينَ عَقِبَةً

“Dan mereka mengingkarinya Karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya”

Adapun orang yang bodoh, yang kebodohannya menghalangi dia untuk mengetahui hakikat *kauniah* yang terang benderang menunjukkan adanya Allah swt., yang membuatnya terhalang untuk mencapainya, maka orang seperti ini adalah orang yang masuk dalam kategori firman Allah swt. dalam surat al Isra, ayat 15:

رَسُولًا نَبَعَثْ حَتَّىٰ مُعَذِّبِينَ كُنَّا وَمَا

“dan Kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul.”

Dan firman Allah swt. dalam surat an Nisa ayat 165:

بَعْدَ حُجَّةٍ ٱللَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ يَكُونُ لِقَآءٌ وَمُنذِرِينَ مُبَشِّرِينَ رُسُلًا

حَكِيمًا عَزِيزًا ٱللَّهُ وَكَانَ ٱلرُّسُلُ

“(mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

Dan saat ini manusia yang dimaksud dalam ayat diatas banyak sekali tersebar diseluruh dunia, dan *udzur* yang mereka katakan dalam firman Nya tadi bisa dibenarkan, sepertinya mereka pada hari kiamat termasuk orang-orang yang diampuni yang masuk dalam firman Allah:

رَسُولًا نَّبَعَثْ حَتَّىٰ مُعَذِّبِينَ كُنَّا وَمَا

“dan Kami tidak akan meng’azab sebelum kami mengutus seorang rasul.”

Apakah Dalam al-Qur,an Terdapat Pertentangan Mengenai Penciptaan Allah Terhadap Alam Raya Selama 6 Hari

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: al Qur'an menegaskan sesungguhnya Allah swt. menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dalam kurun waktu 6 hari (6 masa), hal ini misalnya terdapat dalam firman Allah swt. dalam surat Qaf ayat 38:

وَمَا أَيَّامٌ سِتَّةٌ فِي بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقْنَا وَلَقَدْ
لُغُوبٍ مِّنْ مَّسَنَا

“Dan Sesungguhnya Telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan kami sedikitpun tidak ditimpa kelelahan”.

Penegasan ini berulang-ulang dalam al Qur'an. Akan tetapi yang paling rinci adalah yang terdapat dalam surat Fushilat, sesungguhnya langit dan bumi diciptakan dalam kurun waktu 8 hari (8 masa). Jelas ini bertolak belakang dan tidak bisa di *ta'wil* (dipalingkan dari makna aslinya). Bagaimana mungkin al Qur'an yang merupakan *kalamullah* didalamnya terdapat sesuatu yang kontradiktif seperti ini?

Aku tegaskan: ucapan mereka mengenai adanya pertentangan dalam khabar al Qur'an yang terkait dengan penciptaan langit dan bumi tidak seperti ucapan mereka mengenai adanya pertentangan yang terkait dengan penciptaan manusia dari tanah(turâb),

tanah liat (thîn) dan dari tanah kering (shalshâl), juga tidak seperti pertentangan yang mereka pahami mengenai penjelasan al Qur'an masyriq dan maghrib, dua masyriq (masyriqaini) dan dua maghrib (maghribaini), dan beberapa masyriq (masyariq) dan beberapa maghrib (magharib). Dan penjelasan mengenai kekeliruan pemahaman mereka sudah dijelaskan, jika kita berbaik sangka, maka hal tersebut tak lebih karena ketidak tahuan mereka, namun jika kita berburuk sangka maka bisa jadi karena mereka pura-pura tidak tahu.

Berikut beberapa ayat yang secara terperinci menjelaskan kurun waktu yang dihabiskan untuk penciptaan langit dan bumi serta segala seisinya, jelasnya penciptaan seluruh alam raya. Allah swt. berfirman:

وَجَعَلُونَ يَوْمَيْنِ فِي الْأَرْضِ خَلْقَ بِالَّذِي لَتَكْفُرُونَ أَيُّكُمْ قُلٌ *

مِنْ رُؤُسَى فِيهَا وَجَعَلَ ﴿٦٠﴾ الْعَالَمِينَ رَبُّ ذَلِكَ ۚ أُنْدَادًا لَهُۥ

لِلسَّالِبِينَ سَوَاءٌ أَيَّامٍ أَرْبَعَةٌ فِي أَقْوَاتِهَا فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا وَبَرَكَ فَوْقَهَا

أَتَيْنَا وَلِلْأَرْضِ هَا فَقَالَ دُخَانٌ وَهِيَ السَّمَاءُ إِلَى أَسْتَوَى ثُمَّ ﴿٦١﴾

سَمَوَاتٍ سَبْعَ فَقَضَيْنَهُنَّ ﴿٦٢﴾ طَائِعِينَ أَتَيْنَا قَالَتَا كَرِهًا أَوْ طَوْعًا

الدُّنْيَا السَّمَاءَ وَرَبَّنَا ۖ أَمْرَهَا سَمَاءٌ كُلٌّ فِي وَأَوْحَىٰ يَوْمَئِذٍ فِي

﴿١٦﴾ الْعَلِيمِ الْعَزِيزِ تَقْدِيرُ ذَلِكَ ۖ وَحَفَظًا بِمَصْصِيحَ

“Katakanlah: "Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam". Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui”.

Sesungguhnya *syubhat* (ketidak jelasan) yang menyebar dibenak sebagian orang yang tidak memiliki

kemampuan bahasa Arab dan jenis-jenis ungkapan dalam bahasa Arab muncul dari pemahaman mereka terhadap firman Allah swt.: *“...Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa...”* setelah sebelumnya membaca firman Allah swt.: *“Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa...”* jadi jumlah seluruhnya 6 hari, jika ditambah 2 hari lagi yaitu waktu yang habiskan untuk penciptaan langit seperti yang dijelaskan setelahnya (ayat 12), maka seluruhnya berjumlah 8 hari penuh.

Lalu dimana letak kekeliruannya? Sesungguhnya letak kekeliruannya terdapat pada kesalah pahaman dalam memahami ayat 10 yang menjelaskan tentang penciptaan apa yang ada diatas bumi berupa gunung-gunung kokoh dan didalamnya terdapat makan-makanan pokok...sesungguhnya jumlah 4 hari yang menutup ayat ini adalah kurun waktu yang dihabiskan untuk penciptaan bumi dengan segala yang ada diatasnya berupa gunung-gunung dan dengan segala yang ada didalamnya berupa makanan pokok.

Hal ini seperti pernyataanmu - dan Allah memiliki perumpamaan yang paling tinggi -: “bentuk bangunan yang besar ini memakan waktu 6 bulan, dan setelah itu masuk tahap finishing sempurna secara

keseluruhan dalam kurun waktu setahun”... bagi orang yang paham bahasa Arab jelas bahwa masa pembangunan bangunan dari mulai pondasi hingga selesai sempurna adalah satu tahun penuh. Orang yang terlahir dengan fitrah Arab tidak mungkin memahami ayat tadi dengan pemahaman bahwa bangunan tersebut memakan waktu 1 tahun penuh hanya untuk finishing sehingga waktu keseluruhan menjadi 1 tahun 6 bulan. Pemahaman yang rancu seperti ini hanya keluar dari *dzauq* (rasa) orang *a’jami* (non Arab) dan lisan yang dangkal dalam ucapan.

Setelah penjelasan yang tidak perlu ini - seperti kita katakan - kecuali bagi orang-orang yang mengalami masalah dengan akalunya, kita kembali kepada penjelasan Allah swt. agar ungkapan yang muncul yang menunjukkan makna yang dimaksud menjadi lebih jelas sesuai dengan penjelasan Allah swt. tentang tahapan penciptaan alam raya yang terdapat di ayat-ayat yang lain dalam al Qur’an.

Sesungguhnya Allah swt. berfirman: ***“Katakanlah: “Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa” dari ayat ini bisa dipahami bahwa bentuk pertama bumi diciptakan dalam dua masa. Kemudian ditambah lagi, seperti terdapat dalam firman Allah berikutnya: “Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar***

makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa”.

Jadi penciptaan bumi secara keseluruhan dari dasar hingga sempurna berikut perangkat dan segala hal yang dibutuhkan manusia, semuanya berlangsung 4 masa. Kemudian ditambah 2 masa yang merupakan waktu penciptaan langit, seperti yang disebutkan dalam ayat lain. Maka jumlah keseluruhan menjadi 6 masa. Dan inilah yang ditegaskan Allah swt. dalam ayat-ayat dan surat-surat yang lain.

Berkenaan dengan ini aku juga - ingin - mengatakan : bahwa sebagian orang ada yang menafsirkan masa yang enam seperti yang Allah sebutkan sebagai kurun waktu tahapan dalam penciptaan alam raya, dikaitkan dengan siklus bintang, jelasnya menjadikan setiap hari sebagai siklus bintang dengan pusarannya. Agar lebih mendekatkan al Qur'an dengan apa yang dikatakan oleh para ilmuwan sekarang mengenai lamanya waktu yang dihabiskan untuk penciptaan langit, bumi dan seisinya.

Sesungguhnya mengartikan kalimat (أَبْلَام) yang terdapat dalam firman Allah dengan pengertian seperti tadi adalah asumsi bathil yang tidak berdasar. Alasan bahwa mengartikan kalimat (أَبْلَام) dengan siklus bintang sebagai sebuah kebutuhan merupakan puncak kekeliruan dan kebathilan. Kapan bisa dibuktikan secara ilmiah waktu yang dihabiskan Allah swt. untuk

mewujudkan alam raya ini, sehingga kita menjadikan pendapat tersebut sebagai *leader* dan dalil untuk menta'wil al Qur'an?

Sungguh aneh keadaan orang yang memandang pandangan suci ini dengan takhayul yang seakan-akan ilmiah, mudah sekali menjadikan khayalan dan dugaan menjadi sebuah prinsip ilmu yang konstan, kemudian menggiring kalamullah berputar-putar dalam khayalan tersebut, bahkan lebih dari itu, mereka berlomba-lomba dengan menyangka bahwa al Qur'an telah mendahului mereka terhadap apa yang mereka katakan, mereka mendudukan diri mereka sebagai orang yang menemukan *l'jaz ilmi* (kemukjizatan al Qur'an dari sisi ilmu pengetahuan) yang menutup jalan bagi para peneliti lain untuk mengejarnya memperoleh berita alam raya dan hukum-hukumnya. Seolah-olah ia tidak tahu, bahwa perlombaan yang melelahkan ini yang menggiring kalamullah dalam angan-angannya agar ia bisa menutup jalan para peneliti yang lain untuk menyaingi penelitian-penelitiannya, membuat mereka bertambah benci dan berpandangan buruk terhadap al Qur'an.

Khayalan para peneliti dalam angan-angannya memiliki panggung yang luas, setiap hari selalu ada khayalan baru, adapun kalamullah, hukum dan beritanya agung diatas semua khayalan tersebut... mereka orang-orang yang jatuh dalam berbagai asumsi dan penegasan

semu ditutup pendengaran mereka dengan kalamullah yang menyatakan:

وَمَا أَنفُسِهِمْ خَلَقَ وَلَا الْأَرْضَ السَّمَوَاتِ خَلَقَ أَشْهَدُهُمْ مَا

عَضُدًا الْمُضِلِّينَ مُتَّخِذَ كُنْتُ

“Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.” (al Kahfi: 51). Jadi, kata-kata الأَبَام dalam penjelasan Allah swt. mengenai penciptaan langit dan bumi adalah الأَبَام...kita tidak perlu tambahkan arti lain dalam firman Nya, jangan membebani kita dengan berbagai intrepertasi dan dugaan agar sesuai dengan pandangan para ahli yang berpengkaungan ilmiah yang saling menghapus.

LAILATUL QADAR DAN MASALAH BATASANNYA.

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: alQur'an berbicara tentang lailatul Qadr dan menegaskan bahwa malam tersebut lebih baik dari seribu bulan, dan sesungguhnya malaikat pada malam itu turun untuk mengatur segala urusan, dan malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar..ini artinya bahwa malam lailatul qadr adalah malam yang memiliki batasan satu waktu didunia seluruhnya, hanya saja yang tidak bisa dipungkiri adalah bahwa waktu-waktu hari dan malam terus berputar diatas bola dunia.

Malam disini adalah siang ditempat lain dengan sudut saling berhadapan (Barat dunia dengan Timur dunia=penj). Bukankah ini bukti bahwa perkataan al Qur'an jauh dari kebenaran ilmu dasar.

Aku tegaskan: secara substansi sesungguhnya tidak ada perbedaan antar waktu, dan tidak memiliki kelebihan satu sama lain. Bahkan dari segi nilai subjektif, waktu sesungguhnya satu. Yang kita maksud dengan waktu/zaman disini adalah gerakan planet, waktu yang kita maksud bukan dalam pengertian filsafat, karena dari sudut pandang filsafat waktu hanyalah ilusi yang tidak memiliki wujud, ia hanya alat ukur asumsi gerakan segala yang wujud...malam lailatul

qodr, malam jum'at, hari Arafah dan hari-hari dibulan Ramadhan, memiliki nilai yang sama dari segi substansi subjektif (dari segi bahwa semuanya sama-sama hari=penj) dan dari segi hakikat waktu/zaman.

Begitu juga halnya dengan tempat ..tidak ada perbedaan antara satu tempat dengan tempat yang lain dan satu sama lain tidak memiliki kelebihan. Dari segi substansi tempat dan thabi'atnya, tanah Arafah, tanah Makkah dan Madinah adalah sama dalam pengertian semuanya sama-sama tanah dan tempat, kelebihan dan keistimewaan semuanya sama, mungkin hanya berbeda dari segi kesuburan atau dari segi kandungan misalnya mengandung tembaga atau energi lain yang bermanfaat.

Jadi dari mana datangnya kelebihan suatu waktu atas waktu lainnya? Dari mana datang kelebihan lailatul qodr dari malam-malam lainnya?

Sesungguhnya kelebihan malam lailatul qodr datang dari kebesaran Allah swt. atas para hamba Nya berupa rahmat, kedamaian, dikabulkannya do'a dan melapangkan kesulitan, maka melekatlah keistimewaan yang datang dari luar ini yaitu dari keutamaan yang Allah swt. berikan. pada malam tersebut tidak ada hal-hal yang menuntut munculnya rahmat ilahi atas para hamba Nya. Karena dalam hal ini semua waktu/zaman sama.

Jika hal tersebut sudah jelas, maka hilanglah permasalahan yang digambarkan sebagian orang. Sesungguhnya malam yang dipilih oleh Allah swt. sebagai tempat turunnya rahmat atas para hamba Nya, Allah pilihkan juga buat hamba-hamba Nya yang lain di tempat dan waktu yang lain, bisa jadi waktu tersebut ditempat lain malam sedangkan disini siang.

Ketahuiilah bahwa malam lailatul qodr adalah malam yang Allah swt. agungkan dengan keistimewaannya dalam surat tersendiri dalam al Qur'an, malam lailatul qodr berpindah dari satu malam ke malam lainnya pada bulan Ramadhan setiap tahun. Hal tersebut tidak lain dikarenakan keutamaan malam lailatul qodr bukan tersimpan pada malam itu sendiri, jika demikian maka malam lailatul qodr akan terus berada pada malam tersebut sampai hari kiamat. Akan tetapi kemuliaan tersebut merupakan kelebihan dari Allah swt. yang diberikan kepada hamba-hamba Nya pada waktu yang Ia kehendaki....seperti halnya malam lailatul qodr ini berpindah diantara malam-malam bulan Ramadhan setiap tahunnya, maka malam lailatul qodr juga berpindah antara belahan bola dunia sesuai pembagian keberlanjutan siang dan malam.

Rasulullah saw. bersabda: carilah ia, yaitu malam lailatul qodr, pada malam-malam 10 terakhir bulan Ramadhan..sesungguhnya jelas sekali bahwa perkataan rasul ini ditujukan kepada seluruh manusia

dengan tempat mereka yang berbeda-beda, artinya setiap orang hendaklah mencari lailatul qodr pada malam-malam tersebut (10 terakhir bulan Ramadhan), sesuai tempat dimana ia tinggal dimuka bumi.

Allah swt. berfirman tentang hamba-hamba Nya yang sholeh dan tentang sebab disimpennya pahala yang besar bagi mereka pada hari kiamat:

يَسْتَغْفِرُونَ لَهُمْ وَيَبْلُغُونَ أَلْفَ سَنَةٍ ۖ يَجْعَلُونَ مَا أَلِيلَ مَنْ قَلِيلًا كَانُوا



“Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar”.

Allh swt. telah mengetahui bahwa waktu-waktu bergadang terus berlangsung secara bergantian dimuka bumi, yang lebih dulu dan yang berikutnya selalu beriringan.

Rasulullah saw. bersabda: “Allah swt. turun ke langit dunia ketika malam tersisa di sepertiga akhir, maka Allah swt. berkata: barang siapa yang berdo’a kepada Ku Aku akan kabulkan, barang siapa yang meminta akan Aku beri, barang siapa yang minta ampun Aku ampuni” (hadist mutafaq alaihi dari hadist abi

Hurairah, dengan redaksi yang mirip). Allah swt. telah mengetahui bahwa sepertiga akhir pada malam hari terbagi-bagi pada malam dan siang diseluruh sisi bumi.

Sesungguhnya makna yang dikandung nash-nash al Qur'an ini seluruhnya adalah, bahwa tidak ada waktu kecuali Allah swt. memberikan keagungan kepada para hamba Nya berupa rahmat, ampunan dan dikabulkannya do'a, dan agar tidak menghalangi manusia untuk melaksanakan tugasnya dan mencari nafkah, menghabiskan seluruh umurnya untuk terus menerus beribadah, sholat dan berdo'a, dan karena melihat bahwa tidak ada waktu kecuali Allah memberikan keagungan kasih sayang kepada para hamba Nya, maka berdasarkan tuntutan rahmat Allah swt. dan kasih sayang Nya kepada para hamba, waktu-waktu tersebut berputar dibelahan dunia dan berpindah-pindah dari satu waktu ke waktu yang lainnya, mengunjungi manusia ditempat tinggal mereka dari satu belahan dunia kebelahan lainnya, dan menjumpai mereka pada waktu-waktu yang terus-menerus dan ditentukan, agar seluruh manusia berkesempatan meraih rahmat ilahi dari berbagai waktu dan tempat yang terus beriringan tanpa harus mengganggu tugas mereka mencari nafkah.

Semua ini kami katakan untuk menegaskan sesuatu yang sudah tetap berdasarkan prinsip yang tidak bisa dibantah, bahwa keutamaan lailatul qodr tidak muncul dari malam itu sendiri dan dari substansinya,

sehingga keraguan yang dilontarkan oleh orang-orang yang mempermasalahkan lailatul qodr terbantahkan, keutamaan malam lailatul qodr berasal dari unsur luar (*'âridhoh*), dimanapun didapati, berapa kalipun berulang bersama panjangnya malam yang mengiringi siang, dikarenakan penerimaan dari Allah kepada para hamba Nya berupa ampunan, rahmat, kemuliaan dan dikabulkannya do'a.

Setelah penjelasan ini engkau bisa bertanya: *“Kami menurunkan al Qur'an pada malam lailatul qodr”*. Artinya, permulaan diturunkannya al Qur'an pada malam tertentu dari sekian malam lailatul qodr yang begitu banyak yang terbagi-bagi dibelahan dunia, didalam yang mana pertama kali al Qur'an diturunkan.

Jawabannya: sesungguhnya al Qur'an hanya turun atas hati nabi Muhammad, utusan Allah penutup para nabi dan rasul, dan karena saat itu nabi Muhammad berada di Makkah, maka lailatul qodr yang didalamnya turunkan al Qur'an adalah lailatul qodr yang tersimpan disuatu malam diantara malam-malam bulan Ramadhan di jazirah arab.

Dan ketepatan malam lailatul qodr berdasarkan waktu dan tempat lain dari permukaan bumi pada tahun itu, sedikitpun tidak menjadi masalah dan tidak bertentangan atau bertabrakan dengan firman Allah dalam surat al Qodr ayat 1 :

﴿الْقَدَرِ لَيْلَةٍ فِي أَنْزَلْنَاهُ إِنَّا﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan”.

penjelasan al Qur'an mengenai kelebihan Para Rasul satu dengan yang lainnya

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: ini adalah bagian lain dari pertentangan yang ada dalam al qur'an: ketika engkau membaca firman Allah swt. dalam surat al Baqarah ayat 285:

رُسُلِهِ مِّنْ أَحَدٍ بَيْنَ تَفَرِّقُ لَا

“Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya”

Engkau akan sampai pada firman Allah swt. pada surat yang sama ayat 253:

بَعْضٍ عَلَى بَعْضِهِمْ فَضَّلْنَا

“...kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain...”

Jika engkau berkata: semua rasul memiliki kedudukan sama disisi Allah swt., maka engkau

menyalahi ayat “...*kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain...*” jika engkau mengatakan bahwa mereka berbeda-beda derajatnya, maka engkau menyalahi ayat “*Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya*”

Aku tegaskan: tidak ada permasalahan yang tidak ada jalan keluarnya, kecuali satu permasalahan yaitu pemahaman ngawur yang muncul dari asal pembentukan (maksudnya orang yang dasarnya memang meragukan al Qur,an=penj).

Semoga Allah mengasihi orang yang berkata:

Betapa banyak orang yang cacat memiliki ucapan benar

dirusak oleh pemahaman yang keliru

Dua ayat yang tadi disebut merupakan puncak keserasian dan kesesuaian. Ayat pertama menegaskan bahwa seluruh rasul yang diutus oleh Allah swt. kepada kaum mereka, yang ditutup oleh nabi Muhammad saw. yang diutus kepada seluruh ummat manusia, membenarkan apa yang diberitakan kepada mereka, amanah dalam menyampaikan pesan Allah swt. Allah swt. tidak membedakan para rasul mana yang harus di respon dakwahnya dan mana yang tidak, sebaliknya, Allah memerintahkan untuk mengikuti dan beriman

kepada mereka seluruhnya. Para rasul yang datang belakangan diperintahkan untuk beriman kepada yang datang lebih dulu, begitu juga para rasul terdahulu diperintahkan untuk beriman kepada seluruh nabi dan rasul yang datang setelah mereka, Allah swt. berfirman dalam surat al Imran ayat 81:

وَحِكْمَةٍ كَتَبَ مِنْ ءَاتَيْنَاكُمْ لَمَّا الْبَيِّنَ مِيثَقَ اللَّهِ أَخَذَ وَإِذْ

وَلْتَنْصُرْتَهُ بِهِ لَتُؤْمِنَنَّ مَعَكُمْ لَمَّا مُصَدِّقُ رَسُولٍ جَاءَكُمْ ثُمَّ

قَالَ أَقْرَرْنَا قَالُوا^ط إِصْرِي ذَلِكُمْ عَلَى وَأَخَذْتُمْ أَقْرَرْتُمْ قَالَ^ج

الشَّاهِدِينَ مِّنْ مَّعَكُمْ وَأَنَا فَاشْهَدُوا

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu".

Inilah makna dari firman Allah swt. ***"Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya"***

Yang mencakup ingkar terhadap orang yang beriman kepada rasul yang ia kehendaki dan mengingkari yang lainnya. Tidakkah engkau melihat firman Allah swt.:

شَيْءٌ فِي مِثْمَ لَسْتَ شِيْعًا وَكَانُوا دِيْهِمْ فَرَقُوا الَّذِيْنَ إِنَّ

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agama-Nya dan mereka menjadi bergolongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu kepada mereka"

Dan kepada firman Allah swt. dalam surat an Nisâ ayat 150-152:

بَيْنَ يُفَرِّقُوا أَنْ وَيُرِيدُونَ وَرُسُلِهِ بِاللّٰهِ يَكْفُرُونَ الَّذِيْنَ إِنَّ

وَيُرِيدُونَ بَعْضٍ وَتَكْفُرُ بَعْضٍ نُّؤْمِنُ وَيَقُولُونَ وَرُسُلِهِ بِاللّٰهِ

حَقًّا الْكَافِرُونَ هُمْ أَوْلٰئِكَ ﴿١٥٠﴾ سَبِيلًا ذٰلِكَ بَيْنَ يَتَّخِذُوا أَنْ

وَرُسُلِهِ بِاللّٰهِ ءَامَنُوا وَالَّذِيْنَ ﴿١٥١﴾ مُّهِينًا عَذَابًا لِّلْكَافِرِيْنَ وَأَعْتَدْنَا

أَجُورَهُمْ يُؤْتِيهِمْ سَوَّافٌ أُولَئِكَ مِنْهُمْ أَحَدٌ بَيْنَ يَدَيْهِمْ وَلَمْ

رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ



“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperlakukan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: “Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)”, serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir), Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Jelasnya, mereka yang membeda-bedakan para rasul yang diutus oleh Allah swt. dengan beriman kepada sebagian mereka dan mengingkari sebagian lainnya, mereka telah menyalahi perintah Allah swt., karena Allah memerintahkan mereka untuk beriman kepada semuanya., sebelumnya mereka telah ingkar kepada Allah sebelum mereka ingkar terhadap para nabi yang mereka dustakan dan ingkari.

Adapun ayat yang kedua *“mereka para rasul Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain...”* maksud ayat ini sangat berbeda dengan maksud yang terkandung dalam ayat yang pertama, keduanya tidak memiliki kaitan.

Lanjutan dari ayat yang kedua ini menguatkan bahwa maksud ayat ini sangat berbeda dengan ayat yang pertama, perhatikan lanjutan dari ayat kedua ini:

ط اللَّهُ كَلَّمَ مَنْ مِّنْهُمْ بَعْضٍ عَلَىٰ بَعْضِهِمْ فَضَّلْنَا الرُّسُلَ تِلْكَ *

الْبَيِّنَاتِ مَرِيَمَ ابْنَتِ عِيسَىٰ وَآدَيْنَا ۚ دَرَجَاتٍ بَعْضُهُمْ وَّرَفَعَ

الْقُدُسِ بِرُوحٍ وَأَيَّدْنَاهُ

“Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus”. Penjelasan ayat ini, bahwa rasul yang diajak bicara oleh Allah swt. secara langsung lebih tinggi derajatnya disisi Allah dari pada rasul yang tidak mencapai tempat ini. Seperti halnya Allah swt. memberikan keistimewaan kepada nabi Isa ibnu Maryam dengan beberapa mukjizat

dan diperkuat dengan ruh qudus..begitu juga halnya dengan Ibrahim yang Allah berikan kelebihan dari para rasul dan nabi yang lain berupa gelar sebagai kekasih Allah (*kholilullah*) sebagaimana dalam firman Nya:

خَلِيلًا إِبْرَاهِيمَ اللَّهُ وَأَخَذَ

“...dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan Nya”. Dan nabi Muhammad diberi kelebihan atas para rasul dan nabi, yaitu dengan mengutusnyanya kepada seluruh ummat manusia, dan dengan pujian yang terdapat dalam al Qur,an. Serta dengan syafa’at agung yang Allah khususkan untuknya pada hari kiamat.

Jadi, Allah telah menghendaki para nabi dan rasul yang telah diutus sepanjang sejarah manusia dengan derajat dan kedekatan kepada Allah swt. yang berbeda-beda. Yang menyatukan mereka adalah, bahwa semuanya diperkuat dengan wahyu dari Allah swt., dan manusia harus beriman kepada mereka semua, yaitu mengimani bahwa mereka para rasul yang diutus kepada kaumnya masing-masing, dan mereka semua diutus dengan satu akidah. Maha benar Allah yang berfirman dalam surat al Anbiya ayat 25:

إِلَهُ لَا أَنَّهُ إِلَيْهِ نُوحِيَ إِلَّا رَّسُولٍ مِّن قَبْلِكَ مِّن أَرْسَلْنَا وَمَا

فَاعْبُدُونِ أَنَا إِلَّا

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum Kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". Dan dalam surat as Syura ayat 13:.

أَوْحَيْنَا وَالَّذِي نُوْحًا بِهِ وَصَّيْ مَا آلِدَيْنِ مِّن لَّكُمْ سَرَعَ *

آلِدَيْنِ أَقِيمُوا أَنْ وَعِيسَى وَمُوسَى إِبْرَاهِيمَ بِهِ وَصَّيْنَا وَمَا إِلَيْكَ

فِيهِ تَتَفَرَّقُوا وَلَا

“Dia Telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya”

Kalaupun berbeda, adalah dari segi syari’at dan hukum sehari-hari yang terkait dengan kemaslahatan dan perkembangan kondisi serta waktu, dan hal tersebut

berdasarkan wahyu dari Allah swt kepada mereka. Perhatikan! Begitu jelasnya kesamaan dalam hal aqidah dalam wahyu yang Allah turunkan sebagai penguat atas mereka, dan perbedaan syari'at atau sebagian syari'at terhadap apa yang Allah wahyukan juga kepada mereka, dalam hal ini Isa berkata kepada bani Israil:

رَّبِّكُمْ مِّنْ بَّيْتِكُمْ قَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ وَرَسُولًا
الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الْطَّيْرِ مِّنْ لَّكُمْ أَخْلَقْنَا أَنَّى

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang Berkata kepada mereka): “Sesungguhnya Aku Telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu Aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung...” sampai kepada firman Nya pada ayat 50 dalam surat yang sama:

بَعْضَ لَكُمْ وَلِأُحِلَّ الْتَّوْرَةِ مِنْ يَدَيَّ بَيْنَ لِمَا وَمُصَدِّقًا
اللَّهُ فَاتَّقُوا رَبَّكُمْ مِّنْ بَّيْتِكُمْ وَجِئْتُكُمْ عَلَى حُرْمٍ الَّذِي
وَأَطِيعُونَ

“Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu

sebagian yang Telah diharamkan untukmu, dan Aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. Karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku).

Jadi ayat yang berbunyi *"Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya"* merupakan penjelasan bahwa derajat para rasul disisi Allah berbeda-beda, hal tersebut merupakan hakikat yang tidak tersembunyi bagi siapapun. Tengkau dan penyebab pebedaan derajat sudah jelas dan diketahui, saat ini kita hanya menyebutkannnya sebagian saja.

Sekali lagi aku katakan:

Betapa banyak orang yang cacat memiliki ucapan benar#

dirusak oleh pemahaman yang keliru

Allah swt. Menciptakan amal perbuatan manusia kemudian menyiksanya atas amal perbuatan

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: dimana keadilan Allah seperti yang ditegaskan al Qur'an bahwa Allah swt. adalah Dzat Yang menciptakan perbuatan manusia:

تَعْمَلُونَ وَمَا خَلَقَكُمْ وَاللَّهُ

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”(as Shafat: 96). Dengan ayat yang menegaskan bahwa Allah menyiksa mereka yang berbuat maksiat? Bagaimana mungkin Allah menciptakan perbuatan mereka kemudian menjadikannya alasan untuk diberi balasan? Bukankah ini bentuk kesewenang-wenangan dan kezhaliman dalam hukum dan mu’amalah?

Aku tegaskan: sebelum bantahan ini aku jawab, perlu aku kembalikan ingatan penjelasan yang sebelumnya aku sampaikan - penjelasannya sangat gamblang bagi orang yang benar-benar mengetahui permasalahan - bahwa kezhaliman tidak berlaku bagi Dzat Allah swt., karena kezhaliman adalah menggunakan hak orang lain tanpa seijinnya, Alam raya dan seluruh isinya merupakan hak Allah swt. dan kerajaan Nya, Dia lah yang mewujudkan alam raya dari ketiadaan, murni dengan kehendak Nya. Di celah mana kezhaliman berlaku terhadap Dzat Allah swt.?

Jadi, jawaban berikutnya terhadap bantahan ini, bukan untuk menetapkan keadilan Allah swt. yang sudah kokoh dari sisi manapun, akan tetapi untuk menghilangkan sangkaan yang merasuk kedalam akal mereka orang-orang yang membantah, yaitu apa yang mereka bayangkan bahwa balasan yang diperoleh manusia pada hari kiamat karena perbuatan yang dilakukan oleh anggota tubuhnya. Aku tegaskan:

Pertama: firman Allah swt.: ***“Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu”*** bukan merupakan dalil bahwa Allah yang menciptakan perbuatan hamba-hamba Nya. Karena huruf “mim” dalam ayat tersebut merupakan huruf *maushul* (penghubung) bukan “mim” *masdhariyah* (yang memiliki arti selagi), maksud ayat tadi adalah: Allah swt. menciptakan kalian dan berhala-berhala yang kalian pahat dan kalian buat. Ayat tersebut konteksnya menceritakan perkataan Ibrahim kepada kaumnya:

تَعْمَلُونَ وَمَا خَلَقَكُمْ وَاللَّهُ تَنْحِتُونَ مَا أَتَعْبُدُونَ قَالَ

“Ibrahim berkata: “Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu ? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu” (as Shafat: 95-96).

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa Allah swt. menciptakan perbuatan manusia, adalah firman Allah swt. dalam surat al An,am ayat 101:

عَلِيمٌ شَيْءٌ بِكُلِّ وَهُوَ شَيْءٌ كُلِّ وَخَلَقَ

“Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”.

Dan firman Allah swt. dalam surat al Furqan ayat 2:

تَقْدِيرًا فَقَدَرَهُ شَيْءٌ كُلٌّ وَخَلَقَ

“Dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.

Hal tersebut dikarenakan bahwa yang keluar dari manusia masuk kedalam keumuman segala sesuatu. Dan segala sesuatu merupakan ciptaan Allah swt. seperti yang dijelaskan dalam al Qur,an.

Akan tetapi, apakah perbuatan yang keluar dari diri manusia merupakan *‘illat* (alasan) untuk mendapatkan balasan, baik dosa maupun pahala? Tidak...bukan perbuatan itu yang menjadi *‘illat* seperti yang dituduhkan oleh orang-orang yang berpikir dangkal . jika perbuatan merupakan *‘illat* maka niscaya akan sama antara perbuatan orang yang melakukan perbuatan atas pilihan sendiri dengan orang yang melakukan perbuatan karena dipaksa. padahal jelas keduanya tidak sama, orang yang melakukan perbuatan atas pilihan sendirilah yang diberi balasan, sedangkan orang yang dipaksa tidak ada alasan untuk diberi ganjaran dan balasan.

Yang menjadi *‘illat* ganjaran pada manusia adalah niat yang tersimpan dalam dirinya, adapun

perbuatan yang bersifat materi hanyalah saksi atas niat yang tersimpan dalam diri manusia, berikut penjelasan rincinya:

Perkara pertama: adanya unsur-unsur materi dan maknawi yang mutlak harus ada untuk munculnya sebuah perbuatan, berupa anggota tubuh, kekuatan yang menebar dan bisa menggerakkan yang berada dalam tubuh, unsur luar berupa perangkat dimana munculnya sebuah perbuatan tergantung padanya, seperti pena dan kertas untuk perbuatan menulis, makanan untuk perbuatan makan, dan udara untuk perbuatan bernafas.

Perkara kedua: munculnya niat untuk menggunakan anggota tubuh dan kekuatan yang terdapat didalamnya serta perangkat luar yang lain untuk mewujudkan perbuatan yang diinginkan.

Perkara pertama semuanya ciptaan Allah swt., maksudnya Allah swt. merupakan Dzat Pencipta bagi unsur-unsur yang mutlak harus ada untuk lahir dan munculnya sebuah perbuatan. Yaitu berupa anggota tubuh, kekuatan yang menebar yang berada dalam tubuh, perangkat luar yang mutlak harus ada.

Taruhlah semua unsur pada perkara pertama ini ada dan siap, termasuk didalamnya kekuatan yang menjalar dalam anggota tubuh. Apakah itu artinya

engkau bisa melakukan sesuatu? Sudah jelas, meskipun semua unsur ini sudah lengkap, bukan berarti lahir dan adanya sebuah perbuatan bisa terjadi. Hal tersebut dikarenakan perkara kedua belum ada.

Kedua: - seperti telah engkau ketahui - dorongan niat untuk menggunakan unsur-unsur ini termasuk unsur kekuatan, untuk mewujudkan dan melakukan perbuatan yang dimaksud, dorongan dari dalam ini yang kadang kita namakan sebagai '*azam* (tekad), atau *tawajjuh* (mengarah), atau *ikhtiyar* (menentukan pilihan), atau *it tikhadz al qarar* (mengambil keputusan) dan menjadikannya sebagai '*illat* dan prinsip pemberian beban (*taklif*) kepada manusia.

Jika niat manusia mengarah untuk mengerjakan suatu perbuatan, bertekad untuk melakukan perbuatan tersebut tanpa ditunda-tunda, maka unsur-unsur yang tadi kita sebutkan Allah swt. tundukkan kepada tekad, dan perbuatan tersebut berlaku atas dirinya.

Jadi, materi perbuatan dan unsur-unsurnya merupakan ciptaan Allah swt., adapun perbuatan tersebut menjadi muncul dan terlaksana merupakan hasil dari niat dan tekad manusia.. ketika semua perbuatan dinisbatkan kepada seseorang berdasarkan niat dan tekadnya, maka niat dan tekad adalah sumber balasan atas segala perbuatan.

Jika engkau kembali kepada al Qur'an dengan merenungi keputusan Nya mengenai hal ini, maka engkau akan melihat bahwa Allah swt. mengaitkan pahala dan dosa dengan niat bukan dengan perbuatan dan unsur-unsurnya yang merupakan ciptaan Allah swt. Allah swt. berfirman dalam surat al Baqarah ayat 286:

مَا وَعَلَيْهَا كَسَبَتْ مَا لَهَا ۖ وَسُعِيَهَا ۚ إِلَّا نَفْسًا اللَّهُ يُكَلِّفُ لَا

اُكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya”. Dan dalam surat yang sama pada ayat 225:

حَلِيمٌ غَفُورٌ وَاللَّهُ ۙ قُلُوبُكُمْ كَسَبَتْ بِمَا يُؤْخِذُكُمْ وَلَٰكِنْ

“tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun”.

Al kasb (usaha/perolehan) adalah membahas sesuatu dengan niat dan tekad untuk mengerjakannya, baik yang dikerjakan itu baik maupun buruk.

Jika balasan ilahi berdasarakan unsur-unsur perbuatan yang muncul dari pelakunya, setelah kita mengetahui bahwa semua unsur ini merupakan ciptaan Allah swt., maka hal tersebut menuntut kita untuk mengatakan bahwa Allah swt. adalah pelaku atas perbuatan tersebut bukan manusia, dengan demikian seluruh perbuatan yang keluar dari manusia baik berupa maksiat maupun ta'at dinisbatkan kepada Allah swt., maka bisa dikatakan: Allah lah yang melakukan sholat, puasa atau mencuri dan berbuat zhalim. Maha tinggi Allah dari itu semua.

Sesungguhnya yang menghilangkan dugaan tidak mendasar ini dari akal adalah penjelasanku yang mengatakan bahwa terpenuhinya unsur-unsur perbuatan bukan berarti lahirnya sebuah perbuatan, oleh karena itu, unsur-unsur ini sendiri bukan merupakan *'illat* adanya pahala dan dosa. Akan tetapi yang menjadikan unsur-unsur ini berubah menjadi perbuatan adalah niat yang meningkat menjadi tekad untuk menggunakan unsur-unsur tersebut hingga melahirkan sebuah perbuatan. keputusan untuk menentukan arah muncul dari manusia berdasarkan tuntutan karunia yang diberikan Allah swt., oleh karenanya ia menjadi sumber untuk diberi pahala dan dosa serta penyebab keduanya.

Akan tetapi yang sudah aku jelaskan ini bisa membuat orang yang membantah mencari bantahan lain yang menurutnya tidak bisa dihindari!..bisa saja ia

berkata: sesungguhnya dalil yang engkau jadikan sandaran dalam hal bahwa perilaku manusia merupakan ciptaan Allah swt. memiliki konsekuensi bahwa niat manusia untuk melakukan perbuatan juga merupakan ciptaan Allah. Dalil yang engkau gunakan bahwa perbuatan manusia bagian dari ciptaan Allah adalah firman Allah dalam surat al Furqan ayat 2:

“Dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya”.

Niat manusia untuk melakukan “sesuatu”, termasuk dalam keumuman ayat yang telah disebutkan tadi. “Sesuatu” menurut para ahli bahasa adalah *maujud* (ada), dan niat yang dimiliki manusia dalam melakukan perbuatannya atas pilihannya sendiri adalah sesuatu yang yakin ada. (*maujud yaqinan*).

Berikut aku jelaskan kepadamu jawaban untuk permasalahan ini:

Jika seseorang berniat untuk melakukan ketaatan atau maksiat, dalam kondisi dimana manusia bisa melakukan keduanya dan tentu saja perbuatan tersebut dinisbatkan kepada manusia, akan tetapi perbuatan tersebut merupakan bagian dari *malakah* (kemampuan/bakat dasar), yaitu kemampuan untuk memilih dan kekuasaan untuk bertekad serta mengambil keputusan.

Kemampuan melakukan pilihan yang dimiliki oleh kemampuan umum yang tertancap dalam thabi'at yang Allah swt. wariskan kepadamu dengan saksi perasaan dan feelingmu, hal tersebut tentu merupakan ciptaan Allah swt., dengan kemampuan tersebut engkau bisa pergi bebas sesuai keinginan.

Kemampuan menyeluruh ini ada pada dirimu dan tertancap dalam thabi'atmu, meskipun engkau melupakan dan tidak menggunakannya.

Lalu apa yang baru yang mungkin bisa ditambahkan kepada kemampuan dasar yang terdapat dalam thabi'atmu yang diciptakan oleh Allah swt., ketika engkau melakukannya dengan niat yang mengarahkanmu untuk berbuat sesuatu? Tidak ada yang baru yang bisa ditambahkan kepada kemampuan dasar ini kecuali perasaan pelakunya bahwa ia telah memindahkan kemampuan dasar tersebut dari tahapan potensi menjadi tahapan aksi, jelasnya menjadi tahapan yang mengaitkan kemampuan dasar dengan tujuan partikular tertentu, seperti melakukan suatu perbuatan ta'at atau suatu perbuatan maksiat.

Kesimpulan ilmiah dari pembicaraan ini adalah, bahwa kemampuan dasar berupa *ikhtiyar* dengan pengertian yang menyeluruh dan genuine, adalah ciptaan dan Allah swt., ia merupakan hadiah dari Allah kepada manusia, adapun keterkaitan kemampuan dasar

tersebut dengan bagian suatu perkara dan tujuan maka hal tersebut merupakan perbuatan yang dinisbatkan kepada manusia, dan menjadi '*illat*' untuk diberikan pahala dan dosa.

Keliru jika engkau mengatakan: bahwa perbuatan yang dilakukan manusia itu sendiri sesungguhnya merupakan ciptaan Allah swt. yang terpisah dari kemampuan dasar yang menyeluruh (*al malakah alkuliyyah*) yang terdapat dalam fitrah manusia. Karena jika ini benar itu artinya merenggut *ikhtiyar* dari diri manusia dan menjadikan manusia dalam melakukan perbuatannya dengan *ijbar* (paksaan) dari Allah swt. jadi hal ini akan menjadi sama antara orang yang diberikan karunia oleh Allah swt. berupa kemampuan kebebasan dan kemampuan dalam mengambil keputusan, dengan orang yang tidak diberikan karunia dengan kemampuan tersebut, karena keduanya akan memperoleh hasil yang sama, padahal menurut perasaan yang tidak bisa dibantah, orang yang memiliki kebebasan dalam perbuatannya memiliki perbedaan yang besar dengan orang yang tidak memiliki kebebasan.

Akan tetapi kita harus kembali dan berkata: sesungguhnya Allah Maha adil pada setiap hukum Nya dan seluruh tatanan Nya, pengertian zhalim tidak mungkin bisa dipercaya terdapat dalam Dzat yang menguasai, menciptakan dan mengatur alam raya.

Orang yang buta terhadap hakikat ini menganalogikan Allah dengan hamba Nya, hingga akhirnya ia menisbatkan seluruh yang ada pada para hamba (termasuk zhalim dsb.) kepada Dzat Allah swt. tentunya ini merupakan kebodohan pemikiran yang lain yang lebih parah lagi, barang siapa yang menjadi hamba bagi emosinya maka emosinya akan membuatnya hancur, dikendalikan dan menjadi pembela baginya.

Apakah Manusia Khalifah (pengganti) dari Allah?

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: dalam al Qur'an surat al Baqarah ayat 30 disebutkan:

خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٌ إِيَّيَ لِلْمَلَائِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

Kita sudah tahu bahwa yang dimaksud dengan khalifah dalam al Qur'an adalah manusia. Bagaimana mungkin makhluk menjadi khalifah (wakil) dari Penciptanya? Apa yang mengharuskan adanya khalifah bagi Allah swt.? bukankah khalifah Allah harus selevel dengan Allah? Bukankah keberadaan khalifah itu terkait dengan ketiadaan *mustakhlif* (yang digantikan / diwakili)? Apakah Allah menghilang sehingga harus ada yang menggantikan kedudukan Nya?

Aku tegaskan: disini kami tidak sejalan dengan mereka orang-orang yang memburu syubhat, menduga-duga dan menciptakannya dalam kitab Allah swt. kami tidak ingin menjelaskan pengertian pendapat ulama tafsir mengenai pengertian kalimat “khalifah”, apakah yang dimaksud khalifah dari manusia yang menggantikan orang sebelumnya dimuka bumi dari jenis makhluk jin atau yang dimaksud adalah khilafah dari Allah swt. jika kita mengatakan: inilah yang dimaksud dengan kalimat khalifah, lalu siapa yang dimaksud menjadi khilafah dari Allah swt., apakah hanya Adam saja atau seluruh keturunannya sampai hari kiamat? Atau orang-orang yang dipilih oleh ummat sebagai pemimpin bagi mereka? Terlepas dari semua kemungkinan-kemungkinan tersebut, apa makna yang dimaksud dengan khilafah manusia dari Allah swt., padahal kita tahu bahwa Allah ada dan tidak menghilang?

Aku katakan: disini bukan waktu yang tepat bagi kita untuk meneguhkan berbagai pendapat dan memilih pendapat yang paling dekat dengan kebenaran (*al ashoh*), karena ini bukan yang diinginkan oleh mereka, peneguhan ini tidak memiliki arti sedikitpun bagi mereka.

Yang penting bagi mereka adalah menyerang kalamullah dengan sesuatu yang mereka kira sebagai

masalah atau *syubhat* (hal meragukan) yang bisa membangkitkan keraguan pada hati orang-orang muslim terhadap al Qur'an. Dan ini akan tampak ketika menjawab pertanyaan mereka bahwa kalamullah tidak bisa dibuat ragu dan syubhat. Memunculkan permasalahan yang diciptakan pada al Qur'an justru akan menambah keyakinan dan kepercayaan orang-orang yang melihat dengan mata hati kepada kitab Allah swt.

Kebanyakan ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah pada ayat tadi adalah Adam dan keturunannya, sedangkan *mustakhlif* (yang diwakili) adalah Allah swt. jelasnya, Allah swt. memutuskan bahwa manusia sebagai khalifah dari Allah swt. untuk memakmurkan planet bumi sesuai yang diperintahkan dan diridhi oleh Nya.

Inilah secara singkat makna *istikhlaf* nya (mewakikan) Allah kepada manusia dimuka bumi.

Berikut penjelasan rinci yang dapat menghilangkan yang mungkin terlintas dibenak sebagian orang, pengertian yang sudah populer diantara mereka mengenai makna *khlifah* dan *istikhlaf*.

Kehendak Allah menjadikan insting (*gharizah*) sebagai pembagi dan pembatas tata kehidupan dalam kehidupan dunia hewan, insting bagi hewan adalah

pengganti dari kemampuan berpikir dan mengelola yang Allah karuniakan kepada manusia. Dalam dunia hewan, insting adalah undang-undang yang berkuasa, ia digunakan untuk menjalankan tatanan yang telah ditetapkan, melampaui keinginan dan kebebasan memilih serta menata, oleh karena itu, dalam aturan kehidupan hewan dan hubungan antar sesama hewan, engkau hampir tidak mendapatkan masalah yang signifikan.

Adapun manusia, Allah swt. telah memberikan kepadanya kemuliaan dan keagungan diatas kekuasaan insting yang terikat, Allah telah mengkaruniakan manusia dengan kesadaran dan pikiran, kecermatan dan penghayatan, kebebasan bertindak, dan ditengah-tengah itu Allah juga memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengatur berbagai perkara dan memakmurkan bumi serta mengendalikannya untuk berbagai tuntutannya.

Akan tetapi, bagaimana manusia memakmurkan bumi, dengan dasar-dasar apa ia mengembangkannya, peraturan yang diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan seluruh makhluk yang lain?

Jawaban itu semua terkandung dalam ajaran-ajaran ilahi yang telah Allah berikan kepada para makhluk Nya yang terpilih, melalui para rasul dan nabi

yang diutus sepanjang masa. Ajaran-ajaran ini mengandung pertama, mengenai pengertian hakikat alam, manusia dan kehidupan, yang melingkupi: awal dan akhirnya, yang kedua, mengandung aturan dan hukum yang harus dipatuhi oleh keluarga manusia, juga mencakup cara yang paling ideal untuk memakmurkan bumi, membangun perdamaian dan keamanan diatas bumi, memanjangkan pagar kelembutan, kasih sayang antara penghuninya. Penjelasan ilahi ini dikaruniakan kepada manusia melalui para rasul dan nabi, hendaknya manusia menjadikan ajaran-ajaran ini sebagai bekal bagi dirinya dan mengikat komunitasnya baik personal maupun kolektif termasuk dalam ajaran-ajaran itu adalah peraturan dan hukum, penjelasan ilahi menegaskan bahwa keluarga manusia, jika ia merespon dan membekali dirinya dengan perintah-perintah ini, maka ia akan meraih kebahagiaan dalam waktu dekat maupun kebahagiaan pada waktu kedepan nanti.

Mengenai peraturan dan hukum ini, penjelasan ilahi mengungkapkan dalam al Qur'an surat ar rahman ayat 7-9:

الْمِيزَانَ فِي تَطْغَوُا أَلَّا ۖ الْمِيزَانَ وَوَضَعَ رَفْعَهَا وَالسَّمَاءَ

الْمِيزَانَ تُخْشِرُوا وَلَا بِالْقِسْطِ الْوَزْنَ وَأَقِيمُوا ۖ

“Dan Allah Telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.”

Timbangan dan neraca adalah ungkapan al Qur'an mengenai hukum yang dengannya Allah membantu komunitas manusia dimuka bumi, diatas pondasi hukum inilah dibangun keberadaan manusia yang berperadaban, aman dan bahagia, dan agar pemberdayaan alam bisa membuat diri manusia menjadi lebih baik.

Sebagai penegas bagi kebahagiaan yang bisa diraih manusia, baik personal maupun kolektif, jika manusia komitmen terhadap ajaran-ajaran yang diturunkan ini, sebagaimana penjelasan ilahi dalam surat al Maidah ayat 15-16:

كُنْتُمْ مِمَّا كَثِيرًا لَّكُمْ يُبَيِّنُ رَسُولُنَا جَاءَكُمْ قَدْ

جَاءَكُمْ قَدْ كَثِيرٌ عَنْ وَيَعْفُوا أَلَكِتَبِ مِنْ خُفُونَ

مَنْ اللَّهُ بِهِ يَهْدَى ﴿١٥﴾ مُبِينٌ وَكِتَابٌ نُورٌ اللَّهُ مِنْ

النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ مِّنْ يُخْرِجُهُمُ السُّبُلَ رِضْوَانَهُ أَتَبَعَ

﴿١١﴾ مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَى وَيَهْدِيهِمْ بِإِذْنِهِ

“... Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan[Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Dan seiring keterikatan manusia dengan ajaran-ajaran yang dijadikan jalan untuk memakmurkan dunia ini, Allah swt. menundukkan bumi dan seluruh apa yang ada di atasnya dan didalamnya bagi manusia, Dia juga menundukkan planet-planet yang berputar disekitar bumi.

Agar penundukkan ini menghasilkan bagi diri manusia sesuai yang diinginkan, maka Allah swt. mengkaruniakan manusia dengan kemampuan yang membedakan dia dengan hewan yang lain, kelebihan yang paling menonjol adalah akal dan kelebihan lainnya

yang muncul dari akal yaitu ilmu dan kreativitas, perasaan egois dan yang muncul dari perasaan egois berupa kepemilikan dan keterikatan dengan sesuatu, dan kelebihan kekuatan dan yang muncul dari kekuatan berupa sifat melindungi diri dan yang menjadi miliknya.

Bisa saja Allah swt. dengan Kuasa Nya menggerakkan manusia meraih yang mereka inginkan diatas muka bumi ini untuk memakmurkan bumi dan keinginan lainnya, dijalan yang tidak disukai, jalan yang sama dengan yang digunakan hewan, yaitu jalan insting yang *hatmî* (tidak bisa dihindari), dengan demikian bumi menjadi makmur yang dibangun dengan cara yang Dia kehendaki tanpa cacat dan kekurangan sedikitpun. Maka peran manusia saat itu hanya melaksanakan dijalan yang sudah ditetapkan tanpa neko-neko kekiri dan kekanan.

Akan tetapi Allah swt. berkehendak untuk mewakilkan tugas ini kepada manusia, dengan memberinya kemampuan untuk melaksanakan dengan fikiran dan semangat yang ditanamkan dalam dirinya, Allah memberikan pemahaman dengan *manhaj* (methode), aturan dan perangkat untuk dapat melaksanakan tugas, Allah juga mengkaruniakan manusia dengan kebebasan dan kemampuan subjektif untuk mengambil keputusan yang ia kehendaki, jadi manusia memiliki hak untuk mengambil keputusan bagi dirinya untuk merespon tugas yang diwakilkan Allah swt.

kepada dirinya, hingga bumi dibangun dengan dengan baik, aman dan damai. Manusia juga memiliki hak untuk tidak merespon dan mengambil keputusan bagi dirinya untuk menyalahi ajaran-ajaran yang diturunkan dan diwakilkan kepadanya untuk dilaksanakan, hingga bumi berubah menjadi kawah dari api keburukan, berubah menjadi kekuatan saling mengalahkan yang membuat sesat seluruh keluarga manusia

Sekarang engkau bisa mengetahui perbedaan antara jalan yang digunakan hewan untuk menjaga dirinya dan membangun aturan bagi kehidupannya, dengan jalan yang digunakan manusia untuk tujuan itu.

Hewan menjalani aturan hidupnya dengan insting yang telah ditetapkan Allah swt.

Sedangkan manusia diwakilkan oleh Allah swt. untuk memakmurkan planet bumi harus sesuai dengan ajaran-ajaran yang diturunkan kepadanya, berdasarkan kecerdasan akal nya dan berankat dari kebebasan serta keputusannya untuk bertekad.

Jadi manusia menjalankan tugas ini atas nama Allah swt., dan merealisasikannya dengan *wakâlah* (kuasa) dari Allah swt. jelasnya karena Allah swt. mewakilkan tugas ini kepadanya, bukan karena Allah butuh pertolongan manusia (*naudzubillah*) akan tetapi karena Allah swt. memuliakan manusia dengan tugas

yang diwakilkan ini dan membuatnya bangkit untuk dapat merealisasikannya.

Itulah hakikat khilafah yang telah Allah putuskan untuk memuliakan manusia, keputusan yang telah diproklamirkan kepada malaikatnya ketika Dia berkata: ***sesungguhnya Kami menjadikan di bumi khalifah.***

Hal ini bukan berarti bahwa Allah menghilang atau lemah, Maha Suci Allah dari yang demikian itu. Akan tetapi hal tersebut merupakan kemuliaan yang diberikan Allah swt. kepada manusia. Tahukah engkau bagaimana Allah swt. menundukkan seluruh alam raya yang ada disekeliling manusia agar manusia bisa menjalankan tugasnya, dan mengkaruniakannya dengan karunia yang melimpah berupa sifat-sifat personal yang luhur seperti ilmu, kemampuan dan rasa untuk memiliki? Kemudian tahukah engkau bahwa manusia menyanggupi tugas yang dibebankan kepadanya semata-mata karena Allah swt., dan dalam rangka menjalankan perintah Nya?

Sebagian orang ada yang bertanya: apakah manusia terpilih saja yang layak dan beruntung dengan kemuliaan tugas khilafah ini, atau hal tersebut merupakan kemuliaan bagi seluruh manusia?

Jawabannya: pendapat yang kuat mengatakan bahwa tugas khilafah merupakan kemuliaan bagi seluruh makhluk, pendapat ini selaras dengan kemuliaan yang

bersifat umum yang terdapat dalam firman Allah swt. dalam surat al Isra ayat 70:

وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرَ الْبَرَّ فِي وَحْمَلْنَاهُمْ ءَادَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ *

تَفْضِيلًا خَلَقْنَا مِمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمُ الطَّيِّبَاتِ مِّنْ

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Kemudian orang-orang yang menjalani tugas khilafah ini dan istiqamah berada di jalan yang telah digariskan bagi mereka dalam membangun masyarakat dan memakmurkan bumi, derajat dan kemuliaan mereka bertambah tinggi disisi Allah, sementara orang-orang yang berpaling dari tanggung jawab khilafah ini dan mengikuti kebodohan diri dan hawa nafsunya, mereka jatuh dari kemuliaan tersebut dan dikembalikan kedaras yang paling rendah tempat para binatang!..coba renungi penjelasan ilahi mengenai orang yang memenuhi hak kemuliaan Allah kepadanya sehingga kemuliaan menjadi bertambah, dan orang yang mengkhianati hak kemuliaan ini hingga jatuh kedaras yang paling rendah:

أَسْفَلَ رَدَدْنَاهُ ثُمَّ ﴿٤٠﴾ تَقْوِيمٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَنِ خَلَقْنَا لَقَدْ

غَيْرُ أَجْرٍ فَلَهُمُ الصَّلَاحُ وَعَمِلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ إِلَّا ﴿٤١﴾ سَفِيلِينَ

مُؤْمِنُونَ ﴿٤٢﴾

“Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.” (at Tîn: 4-6).

Jika pengertian khilafah dengan berbagai tuntutan dan konsekwensinya sudah jelas bagimu, dalam hal dimana Allah swt. mewakilkan manusia dimuka bumi, maka engkau tidak akan bingung dengan makna perkataan malaikat: “apakah Engkau - Allah - akan menjadikan dimuka bumi ini makhluk yang membuat kerusakan dan dan menumpahkan darah” , engkau tidak akan menafsirkan kata khilafah ini tanpa petunjuk yang membuatmu - terombang ambing - ke kiri dan ke kanan.

Sesungguhnya manusia, agar ia bisa menanggung beban tugas yang diwakilkan kepadanya, dan diperintahkan untuk amanah dalam menjalankan tugasnya, maka ia harus memiliki sifat-sifat penting

yang merupakan bayangan bagi sifat-sifat Allah swt., yaitu ilmu, kekuasaan/kemampuan dan memiliki sifat keakuan dan dia harus menundukkan alam raya yang ada disekitarnya untuk membantunya, kelebihan-kelebihan ini paling penting bagi manusia untuk menjalankan tugas khilafahnya dimuka bumi.

Sifat-sifat tersebut merupakan sifat-sifat penting yang memiliki dua sisi, bisa digunakan sebagai alat untuk membangun dan memperbaiki tapi bisa juga digunakan untuk meluluh lantakkan dan merusak. Misalnya saja sifat keakuan dan sifat lain yang muncul darinya berupa usaha untuk memiliki dan perasaan bangga terhadap diri dan sifat-sifat yang membantunya meraih keinginan itu berupa sifat ilmu, keratif, kekuatan dan kebebasan berfikir dan berperilaku.

Sifat-sifat tersebut jika tidak dikendalikan dengan kendali yang mengikat berupa keyakinan penghambaan kepada Allah swt., maka akan dijadikan sarana untuk menghancurkan bumi dan menumpahkan darah oleh pemiliknya, seperti yang dikatakan oleh malaikat.

Jangan sampai fakta penghambaan manusia kepada Allah ini selalu dikalahkan oleh keburukan sifat-sifat yang disiapkan oleh Allah swt., jika bisa dikalahkan maka perlu perjuangan diri yang berat dan panjang agar ia bisa menjaganya dari bahaya buaian dan kzhالiman

dari sifat-sifat tersebut. Jika dengan perjuangan ini ada manusia yang mampu membersihkan dirinya, maka martabat dia akan naik lebih agung dari malaikat dilangit, dan diantara mereka juga ada yang terlenu dengan kelebihan-kelebihan yang Allah karuniakan kepada mereka, yang menyebabkan mereka berada di jalan yang sesat dan rusak, menjerumuskan mereka ke tempat yang paling rendah yaitu tempat untuk binatang-binatang liar dan buas.

Dia lah Dzat yang memiliki panggung kehidupan manusia yang paling benar menerjemahkan fakta dari dua kelompok (manusia dan hewan=penj).

Jika fakta yang terjadi dan terlihat menjadi saksi atas kebenaran perkiraan malaikat, maka hikmah ilahi pada penciptaan makhluk ini (manusia) dan pemberian tugas khilafah - kepadanya -, dengan segala macam pengaruh dan hasilnya, terdapat pada orang yang bisa mengalahkan - keburukan sifat-sifatnya -, Maha Benar Allah swt. yang mengatakan kepada malaikat sebagai jawaban atas kekhawatirannya: ***“sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”*** (al baqarah:30).

Kisah manusia dengan tugas khilafahnya belum berakhir, pada akhirnya nanti akan tampak detail hikmah dan rahasia ilahi. Biasanya hasil nikmat-nikmat

bathin (tersembunyi) dan pengaruhnya tidak tampak kecuali dikemudian hari.

Apakah diantara manusia ada yang bisa menutup pintu penentangan terhadap al Qur'an setelah Allah swt. membukanya lebar-lebar bagi setiap orang yang memiliki kemampuan untuk meruntuhkan kekuatan penentang ini.

Sekali lagi aku katakan kepada pengkritik yang menganggap remeh kalamullah ini: ambillah dan sebarlanlah kecerdasanmu yang lebih ini atau yang diwahyukan syaithan kepadamu. Sesungguhnya setiap kejadian memiliki ucapan.

Adapun saat ini, betapa terkejutnya dunia Arab Islam dengan kejadian yang membuat akal menjadi putus asa ini, biarkan aku menjelaskan satu sisi saja dari sekian sisi i'jaz al qur'an, yang kekuatannya bisa menerobos tembok bahasa, dan pengaruhnya menembus jiwa-jiwa semua orang yang berakal baik orang Arab maupun non Arab, dan tidak sulit untuk mengetahui dan memahaminya serta mudah untuk merasakan pengaruhnya kecuali orang-orang yang fanatik, penuh hawa nafsu, menerima latar belakang kedengkian dan kemurkaan, sisi yang dinamakan "*mazhar* keagungan ke Tuhan nan dalam al Qur'an".

Supaya pembicaraan kita mengenai salah sisi i'jaz al qur'an ini akan bertambah jelas dalam pemikiran, dan lebih masuk kedalam perasaan dan jiwa, maka kita harus mengingatkan akan hakikat ilmiah jiwa yang tidak menyesatkan seseorang.

Seperti sudah diketahui bahwa ucapan adalah cerminan dari orang yang mengucapkannya,

Al Quran dan kebohongan berhala

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Apabila al Quran merupakan firman Allah Swt sebagaimana yang kalian katakan, maka mengapa kalian tidak mengingkari ketuhanan berhala-berhala dan kedudukannya sebagai tempat ibadah, sementara apa yang dibaca oleh nabi saat ia membaca surat *an Najm* adalah:

الْأُخْرَى الثَّالِثَةَ وَمَنْوَةَ ﴿١٠﴾ وَالْعَزَىٰ أَلَلَّتْ أَفْرَءَيْتُمْ



19. Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Al Lata dan Al Uzza,

20. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?

Berdasarkan ayat di atas petolongan berhala-berhala yang luhur tersebut masih diharapkan. Orang-orang musyrik bergembira dengan hal tersebut dan mereka tunduk kepada nabi Muhammad karena Muhammad juga tunduk kepada berhala-berhala tersebut? Dan apabila kalian katakan sesungguhnya hal tersebut merupakan hembusan setan yang dilemparkan pada lisan nabi Muhammad, maka adakah bukti yang mengukuhkan bahwa ayat-ayat al Quran yang lain juga bukan wahyu setan dan hembusannya?

Aku tegaskan: bahwa apa yang kalian ucapkan itu tidak benar sama sekali dan tidak ada seorangpun para sahabat yang menukil hal tersebut dari rasulullah Saw. Tidak ada seorangpun juga dari mereka yang menyatakan bahwa mulut rasulullah Saw digerakkan oleh rekayasa ini di dalam surat an Najm, tidak berdasarkan bahwa hal itu kealpaan yang terdapat pada lisannya dan juga bukan hembusan setan yang dilontarkan dan diucapkan kepadanya dan hal tersebut juga bukan merupakan bentuk basa-basi rasulullah Saw kepada orang-orang musyrik agar rasulullah Saw dapat mendekati hati mereka.

Semua riwayat-riwayat tentang rekayasa ini adalah hadits-hadits mursal, munqathi atau hadits-hadits munkar. Maksudnya periwayatannya terhenti pada kalangan tabiin saja dan tidak ditemukan dari hadits tersebut yang diriwayatkan oleh para sahabat. Hanya

satu riwayat tentang rekayasa ini yang dinukil dari seorang sahabat, yaitu Abdullah bin Abbas dari riwayat Muhammad bin Saib al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Aku berkata: Para ulama telah sepakat bahwa periwayatan hadits tersebut merupakan rangkaian kebohongan, apalagi apabila ia disandarkan pada Muhammad bin Marwan as Saddi.

Jika demikian, berarti rekayasa ini tidak diriwayatkan dari sahabat manapun. Maksudnya tidak ada seorangpun dari mereka yang mendengarnya dari rasulullah Saw. Adapun riwayat hadits yang dinukil dari Abdullah bin Abbas -maka ia sebagaimana yang aku ceritakan- bahwa ia merupakan rangkaian kebohongan berdasarkan kesepakatan para ulama hadits.

Apabila hal ini telah nyata, maka katakanlah kepadaku: Bagaimana akal dapat dapat membenarkan- melalui otak siapa saja- bahwa rasulullah Saw telah mengucapkan kalimat-kalimat ini di saat ia membaca susunan surat an Najm.” ***Berhala-berhala yang luhur tersebut sesungguhnya pertolongannya masih diharapkan***” padahal di sekitarnya terdapat sekelompok sahabat. Ucapan tersebut pasti mengetuk pendengaran para sahabat kemudian mereka akan berbuat gaduh dengan melontarkan pertanyaan dan meminta penjelasan, melainkan yang terjadi tidak ada dari mereka yang memberikan komentar dalam posisi tercengang, mengingkari atau bercerita.

Sesungguhnya ucapan rasulullah Saw di antara para sahabat ini pada hakekatnya diriwayatkan secara mutawatir, karena ia merupakan jenis hadits populer dan apabila ia populer, maka ia pasti dinukil oleh seluruh orang yang mendengarnya. Ia seperti hadits yang diriwayatkan oleh seluruh sahabat yang berada di masjid yang mendengarkan suara rintihan ontan. Maka di mana para sahabat yang dikatakan bahwa rasulullah Saw mengucapkan hal tersebut? Bahkan di mana posisi seorang sahabat saja yang mendengar dari rasulullah Saw mengenai hal ini di mana orang-orang-orang musrik menyatakan bahwa rasulullah Saw mengucapkannya? Aku sudah mengetahui bahwa ia adalah riwayat dari al Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas. Ia merupakan rangkaian kebohongan hadits berdasarkan ijma ulama.

Kemudian kita abaikan saja pengingkaran akal terhadap realitas ini lalu kita tetapkan bahwa rasulullah Saw telah mengucapkan kalimat-kalimat ini sebagai bentuk basa-basi beliau kepada orang-orang musyrik-sebagaimana dikatakan-Sesungguhnya yang pasti dan perlu diketahui bagi semua bahwa rasulullah Saw tidak secara terus-menerus berbasa-basi kepada mereka, melainkan rasulullah Saw menarik dari seluruh apa yang mereka ucapkan dan rasulullah Saw menegaskan bahwa setan telah melontarkan ucapan-ucapan tersebut pada lisannya, maka mana reaksi mereka? Dan mana serangan mereka kepada rasulullah Saw dengan tuduhan

pengelakan ucapan dan membolak-baliknya fakta? Dan tidakkah mereka pergi berargumentasi mengenai kontradiksi pendapat rasulullah Saw dengan ucapannya bahkan tidakkah mereka menyokong akidah mereka yang musyrik dan mereka memperkuatnya dengan ucapan nabi di mana ia memuji tuhan mereka.

Sesungguhnya tuntutan ini mengharuskan adanya hasil-hasil dengan tanpa keraguan sedikitpun berdasarkan ketetapan yang mudah sekalipun bagi orang-orang yang berfikir, maka dimanakah hasil-hasil ini?

Adapun hal yang terjadi sebenarnya adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab shahihnya berdasarkan sanadnya dari hadits Abdullah bin Abbas, ia berkata:Nabi Muhammad Saw melakukan sujud setelah membaca surat an Najm.Maksudnya ketika ia membacanya dan sampai di akhir ayatnya lalu iku bersujud bersamanya juga para kaum muslimin, orang-orang musyrik, jin dan orang-orang yang lainnya.Imam Bukhari meriwayatkan juga dari hadits Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: ***"Surat pertama kali yang diturunkan yang di dalamnya terdapat sujud tilawah adalah surat an Najm"*** Ibnu Mas'ud berkata:Kemudian rasulullah Saw melakukan sujud dan bersujud pula orang-orang yang berada di belakangnya kecuali seseorang yang aku lihat mengambil segenggam debu lalu ia bersujud di atasnya kemudian aku melihatnya setelah itu ia membunuh satu

orang kafir, yaitu Umayyah bin Khallaf. Imam Muslim di dalam kitab shahihnya juga telah meriwayatkan hadits sejenis dan demikian juga Imam Ahmad di dalam Musnadnya. Tidak ada pada apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud ini penyebutan apapun tentang berhala-berhala tersebut dan pujian rasulullah Saw terhadapnya.

Kemudian Allah Swt menegaskan bahwa orang-orang musyrik berusaha keras untuk menarik rasulullah agar bersama mereka dengan cara apapun dan agar mereka membawanya untuk berbasa-basi dan tunduk kepada mereka meskipun sedikit, tetapi mereka tidak mendapatkan jalan menuju hal tersebut dan mereka tidak menjumpai penolehan dari rasulullah Saw atau basa-basi darinya. Allah Swt berfirman:

إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا الَّذِي عَنِ لَيْفَتِنُوكَ كَادُوا وَإِنْ

أَنْ وَلَوْلَا ﴿٧٣﴾ خَلِيلًا لَّاتَّخَذُوكَ وَإِذَا ۖ غَيْرُهُ عَلَيْنَا لَتَفْتَرِي

﴿٧٤﴾ قَلِيلًا شَيْئًا إِلَيْهِمْ تَرَكُنْ كِدْتَ لَقَدْ نَبَّيْنَاكَ

73. Dan Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong

terhadap kami; dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu Jadi sahabat yang setia.

74. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu Hampir-hampir condong sedikit kepada mereka,

Jika demikian, maka rasulullah Saw tidak pernah menoleh kepada orang-orang musyrik, baik dengan berbasa-basi atau memuji tuhan mereka dan rasulullah Saw tidak pernah tunduk terhadap permintaan apapun yang dituntut oleh mereka. Hal ini berdasarkan kesaksian al Quran yang ia bacakan di telinga mereka. Apabila terjadi sesuatu yang tidak dikehendaki oleh al Quran, di mana rasulullah Saw melanggar al Quran lalu ia tunduk kepada orang-orang musyrik lalu mereka memfitnah sikap rasulullah Saw yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, maka niscaya orang-orang musyrik akan berceles dan teriakan mereka semakin tinggi sebagai informasi mengenai hal ini. Penduduk kota Mekah dari ujung ke ujung akan berbicara bahwa Muhammad telah keluar dari ajaran al Quran yang disampaikan oleh tuhan nya dan komentar-komentar umat Islam juga akan banyak, baik mereka yang merasa kaget, bingung dan orang-orang yang mengingkarinya. Sementara hal ini tidak ada hal itu sama sekali. Tidak bahwa rasulullah Saw telah difitnah oleh orang-orang musyrik di mana Allah Saw telah memberikan wahyu kepadanya dan tidak juga bahwa ia tunduk kepada orang-orang musyrik. Selain itu

tidak ada seorang sahabatpun yang meriwayatkan bahwa rasulullah Saw berbasa-basi dengan memuji tuhan mereka serta tidak ada juga realitas yang menyatakan bahwa orang-orang musyrik menginformasikan perpindahan nabi Muhamamd Saw kepada agama mereka, bahkan mereka juga tidak menginformasikan setelah itu adanya peningkatan permusuhan karena rasulullah Saw telah menarik dukungannya kepada mereka dan ia mengelak dari apa yang ia informasikan bahwa ia telah memuji tuhan mereka.

Berdasarkan yang aku jelaskan ini kepadamu, maka seluruh ulama tafsir dan hadits menetapkan bahwa tidak ada satu dalilpun yang shahih yang menyatakan bahwa rasulullah Saw mengucapkan kalimat-kalimat rekayasa tersebut di saat ia membaca surat an Najm.Semua dalil yang ada yang menunjukkan hal tersebut adalah hadits-hadits mursal, munqathi dan hadits-hadits munkar hasil pemalsuan orang-orang kafir zindiq dan olahan mereka.

Merujuklah kepada seluruh kitab-kitab tafsir seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir ar Razi, tafsir al Qurthubi, tafsir Ibnul Jauzi, tafsir Ibnu Athiah, tafsir al Lusi dan tafsir An Nasafi.Anda akan menjumpai adanya ijma ulama terhadap hal yang aku katakan kepadamu ini.

Niscaya anda barangkali akan berkata: Jika demikian, maka berbicara tentang apa ayat al Quran yang anda katakan:

تَمَنَّىٰ إِذَا إِلَّا نَبِيٍّ وَلَا رَسُولٍ مِّن قَبْلِكَ مِّن أَرْسَلْنَا وَمَا

ثُمَّ الشَّيْطَانُ يُلْقِي مَا اللَّهُ فَيَنْسُخُ أَمْرِيهِ فِي الشَّيْطَانِ أَلْقَى

﴿٥٢﴾ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَاللَّهُ ۖ أَيْتِيهِ اللَّهُ تَحْكُمُ

52. Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syaitanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat- nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, dan yang aku ketahui bahwa ayat di atas merupakan sumber hadits-hadits ini semua

Jawabnya bahwa ayat di atas-di dalam kandungannya- terpisah dari hal ini.la pertama-tama berbicara tentang para nabi dan rasul, yaitu orang-orang yang diutus sebelum nabi Muhammad Saw.Tidakkah anda ingat kepada fiman Allah Swt:” **Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi**”. Kedua, ayat ini tidak

mengabarkan mengenai ucapan bahwa setan melemparkan sesuatu kepada lisan para nabi dan rasul atau atas lisan sebagian mereka-di dalam kondisi tertentu- Sesungguhnya ayat ini memberitakan tentang harapan-harapan yang barangkali nampak besar dibenak mereka.Harapan adalah kata jiwa, maksudnya kata hati seseorang tentang dirinya. Arti dari ayat tersebut:” Tidaklah perangai para nabi dan rasul sebelummu apabila seseorang dari mereka bercerita tentang dirinya saat ia berjalan menuju kaumnya dan berbasa-basi terhadap sebagian yang mereka cintai,yaitu dengan harapan menarik mereka dari kebatilan yang mereka bolak-balikkan di dalamnya menuju kebenaran yang mereka dengungkan melalui setan yang meniupkan sesuatu ini di dalam harapan kejiwaan mereka dan berbasa-basi di dalam kata hati mereka agar mereka dapat memindahkan dari kata hati menuju kenyataan dan pelaksanaan. Allah Swt memutus gangguan setan ini pada diri mereka dan membatalkan harapan yang muncul di dalam hati mereka serta melindungi mereka dari dampak bisikan-bisikan yang buruk dan rekayasa setan tersebut.

Kesimpulan penjelasan ayat di atas bahwa para nabi dan rasul hanya manusia biasa yang boleh saja menggunakan atau tidak menggunakan hukum-hukum manusia yang ada agar tidak terjatuh di dalam keharaman.Ketika bisikan jiwa bukan merupakan taklif,

maka ia tidak dapat ditetapkan kehalalan dan keharamannya. Hal ini bisa saja terjadi pada mereka dan mereka dalam hal ini sama seperti manusia lainnya yang dapat menghindar darinya. Barangkali setan berbasa-basi di dalam jiwa mereka agar mereka dapat memindahkan rekayasa tersebut dari bisikan menuju tataran pelaksanaan, tetapi pertolongan tuhan mencerna hal ini di sini lalu melindungi mereka dari pengaruh bisikan ini serta menghapusnya dari jiwa mereka.

Maka apa hubungan arti yang dikandung oleh ayat ini yang berbicara tentang para nabi dan rasul terdahulu sebelum rasulullah Saw dengan kebohongan-kebohongan yang intinya bahwa setan telah melontarkan pada lisan nabi Muhammad Saw (bukan di dalam kata hatinya) pujian pada berhala-berhala orang musyrik dan merupakan ketetapan terhadap apa yang mereka yakini bahwa berhala tersebut akan menjadi penolong bagi mereka di sisi Allah? Dari sisi bahasa Arab yang mana, baik dari sisi makna hakiki dan majazinya bahwa ayat ini merupakan dalil terhadap hal tersebut?

Ketika orang yang berbuat kebatilan tergiur pada keelokan suatu kebatilan dan hal tersebut bersinar di dalam bisikan hati dan penglihatan, maka akan tercipta bagi hawa nafsunya alasan-alasan yang tidak ada wujudnya. Orang-orang Arab berkata: Sesungguhnya seseorang yang mengalami kelaparan di padang pasir lalu ia melihat seekor keledai kecil di hadapannya

kemudian ia tergiur dengan keledai tersebut lalu mengalirlah air liurnya kemudian ia berkata di dalam dirinya dan ia berharap dapat memakannya, maka betapa telinganya mirip sekali dengan kedua telinga kelinci.

AL-QURAN DAN KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI TERHADAP PEREMPUAN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: "Ini lah sosok wanita di dalam naungan peradaban modern. Wanita menyimpang dari kaum laki-laki dan bersaing di dalam segala hal. Di dalam ilmu pengetahuan, pekerjaan, perdagangan, urusan ekonomi dan politik dengan posisinya yang beragam. Kita senantiasa membaca firman Allah Swt.:"

النِّسَاءِ عَلَى قَوْمُونَ الرِّجَالُ ﴿٣٤﴾

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita," (QS. An Nisa(4):34) bukankah ini adalah dalil bahwa hukum Islam dan ajaran yang terdapat di dalam al Quran diperintahkan untuk masa-masa terdahulu dan bukan untuk masa sekarang yang telah berkembang, di mana kita berada di dalamnya?

Aku tegaskan: Dua kata tersebut adalah dua kata yang harus kita jelaskan dan harus kita ketahui perbedaan keduanya, sebab apabila tidak, maka pemahaman terhadap satu kata akan tercampur pemahamannya dengan kata yang lain. Kita berasumsi bahwa kita telah menikmati bahasa Arab, memahami dan baik dalam mengucapkannya, kedua kata tersebut

adalah kata kepemimpinan(*qawwamah*) dan kekuasaan(*wilayah*)

Perlu dilihat bahwa al Quran telah menetapkan kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan. Allah Swt berfirman:” *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*” dan al Quran menafikan kekuasaan laki-laki kepadanya, melainkan al Quran menetapkan bagi masing-masing hak kekuasaan terhadap sosok lainnya. Allah Swt berfirman:

بَعْضُ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ وَالْمُؤْمِنَتُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”(QS. At Taubah(9):71) Hal ini apa yang disebut di dalam terminology syariat Islam dengan “kekuasaan silih berganti” dan aku tidak mengetahui bahwa kekuasaan di sini memiliki padanan kata atau makna yang mirip di dalam undang-undang konvensional.

Apa perbedaan di antara kedua kata tersebut?

Kekuasaan terhadap sesuatu atau terhadap seseorang di dalam terminology syariat merupakan dampak dari kurangnya “kelayakan” pada diri seseorang yang memiliki kekuasaan tersebut. Seseorang tidak akan dapat menerapkan seluruh haknya atau sebagiannya

kecuali dengan izin walinya bahkan barangkali penerapan seorang laki-laki terhadap sesuatu kepada perempuan. Perlu diketahui bahwa syariat Islam menyamakan antara laki-laki dan wanita di dalam hal *ahliyah* (baca:kepatutan), yaitu ketika masing-masing mengalami fase kecerdasan sempurna. Berdasarkan hal ini, maka seseorang tidak dapat menguasai sosok yang lainnya, tetapi syariat Islam berpandangan terhadap sesuatu yang lebih jauh dari hal itu di mana ia menetapkan berdasarkan nash yang jelas dari al Quran mengenai kekuasaan yang silih berganti di antara keduanya, di mana seseorang tidak boleh melaksanakan hak-haknya secara mandiri dengan menyinggung hak orang lain di dalam timbangan kepatutan etis. Hal ini di mana seorang laki-laki(suami) dalam melaksanakan hak-haknya mengembalikannya kepada kaum wanita (isteri) untuk bermusyawarah dan meminta pendapatnya serta meminta petunjuknya.

Demikian juga seorang wanita(istri) mengembalikan kepada laki-laki(suami) di dalam melaksanakan hak-haknya yang terkait dengan harta dan lainnya. Ia melakukan musyawarah, meminta pendapatnya dan meminta petunjuknya di dalam hal ini. Mengenai jenis kekuasaan yang sedang berjalan di antara suami dan isteri ini Allah Swt berfirman:” *Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan,*

sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”

Adapun kata *qawwamah* (kepemimpinan), maka ia diambil dari kata قام بالامر maksudnya seseorang melaksanakan urusannya. Ia dalam istilah hukum syariat berarti pandangan suami terhadap hal-hal yang terkait dengan istrinya dari sisi pengasuhan, perlindungan kepadanya, menolak bahaya serta dalam hal memberikan bantuan yang bersifat fisik dan non fisik bagi isterinya.

Sesungguhnya perbedaan antara kepemimpinan(*qawwamah*) dan kekuasaan sangat jelas sekali. Kepemimpinan bukan berarti melakukan intervensi di dalam hak pasangannya berdasarkan kekurangan seorang isteri, keikutsertaan di dalamnya serta menggunakan hak pakai di dalamnya. Sementara kekuasaan(*wilayah*) berarti jenis perwakilan yang bersifat pemaksaan di dalam melaksanakan hak-hak orang yang mewakilkan dengan melihat kepatutan yang kurang padanya.

Dan hal yang umumnya terjadi kepada orang-orang yang membentuk hak kepemimpinan(*qawwamah*) bagi suami di dalam keluarga adalah bahwa mereka tidak dapat membedakan antara pengertian *qawwamah* dengan *wilayah*. Mereka berasumsi bahwa kepemimpinan laki-laki di rumah berarti bahwa ia pemilik hak untuk

mengurangi hak-hak perempuan(isteri) sesuai dengan yang ia kehendaki dan sesungguhnya perempuan tidak boleh menggunakan hak-haknya kecuali melalui persetujuan dan barangkali harus melalui caranya. Dari sini maka mereka berpandangan mengenai kepemimpinan laki-laki suatu arti, yaitu adanya penguasaan hak-hak perempuan dan mengurangi kehormatan dan kebebasan mereka.

Aku beranggapan bahwa anda sekarang telah mengerti perbedaan yang besar antara dua istilah ini, *wilayah* dan *qawwamah* di dalam al Quran dan sesungguhnya kepemimpinan laki-laki tidak sebagaimana yang diasumsikan oleh para pengkritik tersebut.

Apabila telah nampak pada anda perbedaan yang jelas antara istilah *wilayah* dan istilah *qawwamah*, maka marilah kita mengabaikan ketetapan penjelasan Allah Swt di dalam al Quran yang nyata dan hendaklah kita bertanya siapakah yang lebih prioritas untuk mengemban tanggungjawab kepemimpinan di dalam rumah tangga(anda telah mengetahui artinya sekarang) laki-laki atau perempuan? Siapakah dari keduanya yang lebih mampu melaksanakan urusan keluarga dan bergadang malam untuk mengasuh dan melindungi perempuan dari penyakit dan bahaya? Naluri kemanusiaan yang dihembuskan di dunia telah menjawab pertanyaan ini sebelum adanya undang-undang yang harus diikuti dan sebelum adanya aturan

konvensional yang berlaku, di mana ia menjawab: Sesungguhnya yang lebih berhak adalah laki-laki. Dan hal ini dikuatkan oleh kewanitaan kaum wanita dan kelakian kaum laki-laki di setiap masa.

Apakah anda tidak melihat kepada pasangan suami-isteri yang sedang tidur nyenyak di tengah malam, di dalam rumah yang menyembunyikan keduanya dan secara mendadak keduanya terbangun oleh suara tangan-tangan yang berjalan pada kunci pintu rumah. Mereka adalah para pencuri yang ingin memasuki rumah. Siapakah yang bangun di dalam kondisi seperti ini untuk melindungi keluarga dan untuk mengusir para pencuri yang membahayakan mereka tersebut? Apakah penduduk dunia seluruhnya tidak ada yang mengetahui jawabannya? Pasti yang tergerak untuk itu adalah sosok laki-laki yang ada padanya fitrah ketuhanan, berupa tugas melindungi keluarga dan mencegah bahaya darinya. Adapun seorang perempuan, maka ia akan berlindung di balik kekuatan suaminya dan senantiasa berada di dalam lindungannya. Itu adalah *qawwamah* di dalam arti yang suci yang dikukuhkan oleh dunia seluruhnya. Ketetapan al Quran yang menyatakan: ” *Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita*” tidak lain merupakan terjemahan dari fitrah ini.

Lanjutan ayat tersebut telah menjelaskan konsideran ketetapan ini, yaitu sebagai bentuk fitrah

manusia di dalam realitasnya dan legal berdasarkan hukum syariat. Ia adalah firman Allah Swt:”

مِنْ أَنْفَقُوا وَبِمَا بَعْضٍ عَلَىٰ بَعْضِهِمُ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا

أَمْوَالِهِمْ 

“oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka(QS. An Nisa(4):34)

Konsideran pertama:” *oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)*”.Kelebihan di sini bukan berarti kelebihan kedekatan kepada Allah Swt atau kelebihan kedudukan di masyarakat.Banyak wanita yang lebih dekat kepada Allah dari suaminya dan dari banyak kaum laki-laki.Banyak juga wanita yang memiliki posisi di masyarakatnya yang tidak dimiliki oleh wanita sepadannya dan ia tidak lebih rendah dari suaminya dan laki-laki lainnya.Sesungguhnya yang dimaksud dengan keutamaan di sini adalah bagian-bagian fisik dan kejiwaan yang telah diberikan oleh seorang pencipta yang Maha Bijaksana antara laki-laki dan wanita.Ia bisa diketahui dan dapat dipelajari.

Konsideran kedua adalah firman Allah Swt:” ***dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka***”.Sesungguhnya ini adalah peringatan terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt,yaitu dengan menjadikan penafkahan terhadap keluarga merupakan tanggungjawab suami dan bukan tanggungjawab isteri.Undang-undang internasional berkata: Barangsiapa yang memberikan nafkah, maka ia menjadi mulia. Penduduk dunia seluruhnya mengapresiasi undang-undang ini dan mengakui hubungan komitmen antara dua bentuk tanggungjawab, dalam menafkahkan dan dalam memuliakan.

Adapun mengapa kewajiban memberikan nafkah dibebankan kepada suami dan bukan kepada isteri, maka hal ini membutuhkan jawaban yang panjang yang dapat dicerna oleh seluruh orang yang menetapkan kesucian keluarga dan orang yang memiliki perhatian untuk menjaga keluarga dari seluruh bahaya.Seandainya tidak karena telah banyak yang menceritakan hal tersebut kepada kami, maka niscaya kami akan menjelaskan pendapat yang dapat menambah ketetapan, bahkan dapat menimbulkan ketakjuban terhadap hikmah dari Allah Swt.

Anda berkata:Banyak wanita yang memiliki potensi diri yang tidak dimiliki oleh laki-laki, seperti keberanian, maju ke depan, memiliki kekuatan kepribadian, menghadapi bahaya di jalan, membela

keluarga dan melindungi individu-individunya.Sementara di sisi lain anda melihat terdapat seorang laki-laki yang memiliki jiwa lemah, penakut dan tidak mampu menghadapi bahaya karena ia telah diliputi oleh ketakutan dan keraguan.Di samping itu seorang laki-laki terkadang menjadi orang miskin yang tidak dapat memberikan nafkah sedikitpun.

Aku ingin menjawab anda:Setiap anda melihat di alam semesta suatu ketetapan di masa lalu, maka akan bangkit dari ketetapan tersebut suatu aturan umum.Maka ketahuilah dengan kemampuan anda anda dapat saja tergelincir di dalam aliran ketetapan masa lalu ini dengan melakukan keanehan-keanehan yang liar bahkan telah keluar dari ketetapan tersebut. Anda dapat melihat hal tersebut pada aturan tentang tabiat manusia, dunia binatang dan lautan dan anda dapat meneropong hal seperti ini juga di dalam undang-undang masyarakat dan hal-hal yang sebaiknya ada pada tabiat kaum laki-laki dan wanita bahkan fisik mereka berdua juga.Allah Swt di dalam hal ini memiliki hikmah yang pernah aku bicarakan di dalam beberapa kesempatan dan saat menyelsaikan judul-judul yang terkait dengannya.

Ketahuilah setiap terjadi kejanggalan di dalam aturan masa lalu yang berlaku, maka keganjilan tersebut akan memberikan ketetapan yang sesuai tanpa

mengadakan perlawanan pada hukum umum yang sesuai dengan perundang-undangan yang ada dan berlaku.

Apabila di dalam suatu keluarga ditemukan seorang laki-laki yang memiliki keganjilan dan sejenisnya di dalam realitas kepribadian dan kejiwaannya dan secara kebetulan isteri yang ada di dalam keluarga tersebut serta wanita lainnya juga memiliki keganjilan dan ia memiliki sifat-sifat yang kami kemukakan, maka tidak diragukan lagi bahwa kepemimpinan(*qawwamah*) yang legal menjadi miliknya. Tidak diragukan lagi bahwa hal tersebut merupakan keberuntungan bagi laki-laki yang dibelokkan oleh eksistensi dirinya yang ganjil kepada wanita yang ganjil juga di antara wanita-wanita yang ada. Ini merupakan kesempatan yang jarang terjadi. Pertemuan ini terjadi di bawah atap rumah yang sama.

Tetapi apakah logis perundang-undangan yang sesuai dengan undang-undang umum yang ada dan berlaku dihapus oleh kekuasaan hukum yang bersifat parsial yang ganjil karena memenuhi kondisi keganjilan yang terjadi?

Apabila undang-undang yang ada dan berlaku umum tidak menafikan untuk mengambil hukum yang bertentangan dengannya demi menjaga kondisi yang ganjil yang terjadi ini, maka bagaimana terhadap hukum yang bersifat parsial yang khusus ini yang menafikan

kekuasaan undang-undang yang umum yang berlaku yang sesuai dengan aturan alam semesta yang berlaku?

Masing-masing dari dua perundang-undangan, yang berlaku umum atau undang-undang bagi sesuatu yang ganjil tetap ada, selagi masing-masing dari dua kondisi, yaitu kondisi yang berlaku umum dan kondisi yang ganjil dan jarang juga ada di sertai dengan perjalanan masa. Demikianlah keadilan berbicara dan demikian pula syariat Allah Swt dan hukumnya menetapkan.

AL-QURAN DAN MEMUKUL ISTERI YANG MENYELEWENG

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Kami menemukan di dalam al Quran memberikan hak kepada suami untuk memukul isteri yang berbuat *nusyuz*, tetapi kami tidak menemukan di dalam al Quran pemberian hak kepada isteri untuk memukul suami saat ia berbuat *nusyuz*. Ini adalah gambaran yang jelas dan abadi bagi nilai-nilai yang buruk bagi wanita di sisi bangsa Arab, apalagi di kawasan jazirah Arab. Al Quran telah datang sebagai cermin dan cahaya bagi wanita.

Aku tegaskan: Hubungan suami isteri tetap ada - sebagaimana diketahui- berupa hak dan kewajiban yang silih berganti di antara kedua pasangan. Masing-masing memiliki hak atas yang lainnya dan satu sama lainnya masing-masing juga memiliki kewajiban. *Nusyuz* berarti tidak konsisten di dalam melaksanakan salah satu kewajiban perkawinan. *Nusyuz* sebagaimana dapat terjadi dari seorang isteri, maka ia juga dapat terjadi dari seorang suami. Hal ini karena tidak ada bagian hak bagi masing-masing pasangan, kecuali ia telah melaksanakan kewajiban pada pasangan lainnya, karena masing-masing tidak akan sampai kepada haknya kecuali dengan melaksanakan kewajiban partner hidupnya. Apabila seorang pasangan telah melanggar kepada kewajiban yang dibebankan kepadanya, maka

teman hidupnya akan terhalang juga untuk mendapatkan hak yang seharusnya ia nikmati.

Terlaksananya hubungan pasangan suami isteri yang silih berganti di dalam melaksanakan hak dan kewajiban mereka merupakan realitas yang tetap dan sudah populer di dunia. Sekumpulan hak dan kewajiban yang berjalan di antara suami-isteri sudah tercatat dan diambil secara nyata di dalam seluruh undang-undang dan peraturan terlepas dari perbedaan yang terjadi di antara masyarakat, baik dahulu ataupun sekarang di dalam membatasi hak dan kewajiban tersebut.

Dari sini, maka sesungguhnya pengabaian kewajiban dari salah satu pasangan yang berakibat pada pasangan lainnya, maka ia akan masuk ke dalam tindak kriminalitas dan pelakunya layak mendapatkan hukuman yang setimpal. Hal ini melihat pada apa yang telah kami jelaskan bahwa mengabaikan satu kewajiban berarti menyia-nyiakan hak orang lain dan ia layak mendapatkan hukuman.

Hal yang kita katakan ini sekarang merupakan kesepakatan para pakar undang-undang dan ilmu sosial - tanpa ada keraguan lagi- dan kita tidak pernah mendengar sampai sekarang orang yang menentang hal ini.

Ketetapan yang telah disepakati ini menimbulkan pertanyaan lanjutan, yaitu bukankah wanita memiliki potensi seperti laki-laki di dalam melakukan kejahatan, bahkan memiliki kontribusi di dalam melaksanakan kejahatan? Jawabannya sesungguhnya wanita memiliki potensi untuk melakukan apa yang terjadi pada laki-laki dan hal ini tidak memerlukan penjelasan dan penegasan kembali.

Pertanyaan yang terjadi adalah, apakah hanya laki-laki yang melakukan pengabaian di dalam melaksanakan kewajiban dan wanita tidak melakukannya? Jawaban yang kami tidak melihat perbedaan di dalamnya adalah selagi masing-masing dari laki-laki dan wanita memiliki potensi untuk mengabaikan hak orang lain melalui pelanggaran di dalam melaksanakan kewajiban, maka tidak diragukan lagi bahwa masing-masing mengemban pelanggaran tersebut dan dapat melakukannya serta sesungguhnya hal ini merupakan prioritas buah dari persamaan hak antara laki-laki dan wanita di dalam melaksanakan hak dan kewajiban mereka. Para tawanan dunia dari hilir ke hulu senantiasa ada dan terus-menerus dilimpahkan kepada laki-laki dan wanita.

Jika demikian, maka hukuman bagi kejahatan dan tindak kriminalitas yang terjadi pada suatu waktu dan terjadi pada suatu masyarakat tertentu bukan hanya dilakukan oleh salah satu jenis kelamin saja.

Dan tiba saatnya kita bertanya: Apabila Allah Swt telah menetapkan di dalam al Quran yang diturunkan sesuatu yang menjadi kesepakatan di dalam masyarakat kemanusiaan dan di dalam naungan perundang-undangan modern,yaitu berupa tulisan tentang hukuman-hukuman yang seharusnya ada secara bertahap berdasarkan jalan dialogis kemudian hukuman lanjutan dan sampai pada hukuman yang sesuai,bagi masing-masing laki-laki dan wanita ketika salah satu dari keduanya tidak melaksanakan kewajibannya dan dari sini menyebabkan hak teman hidupnya terabaikan, maka aku berkata:Apa bentuk keburukan yang dapat diarahkan kepada al Quran ketika al Quran menetapkan hukuman-hukuman yang diberlakukan secara sepadan juga oleh perundang-undangan yang ada bagi masing-masing laki-laki dan wanita tanpa ada perbedaan.Hal tersebut dengan mengabaikan berbagai macam pandangan mengenai perbedaan kewajiban dan ukuran kejahatan, tindak kriminalitas serta berbagai macam hukuman lainnya.

Bersamaan dengan itu, maka sesungguhnya pandangan ketuhanan mengharuskan kepada suami terhadap perbuatan *nusyuz* isterinya,yaitu (maksudnya pengabaian isteri untuk melaksanakan kewajiban terhadap suami) di mana suami ingin berpaling dari perundang-undangan tertulis dan ia ingin menyelesaikannya dengan dialog. Dialog yang tercampur

di dalamnya kelembutan dan rasionalitas lalu suami melalui media ini akan berusaha untuk bersabar. Apabila seorang suami sudah berputus asa dengan kebbaikannya, maka ia harus berpindah menuju jalan yang lebih keras lagi tetapi seorang isteri tetap berada di dalam batas-batas kasih sayang dan perasaan, yaitu hanya sekedar pisah ranjang. Maksudnya tidak dalam berkomunikasi dan tetap lembut di dalam hal duduk bersama dan dalam bertatap muka. Ia hanya sekedar pisah ranjang yang mirip dengan berpelukan dengan perasaan yang hampa. Dalam hal ini seorang suami dengan media kedua ini berusaha bersabar semaksimal mungkin lagi.

Apabila masalah yang ada tetap seperti semula dan suami sudah tidak dapat mengharapkan efektivitas media yang kedua. Maksudnya isteri telah menderita penyakit etis, maka tidak diragukan lagi bahwa isteri adalah sosok yang “*nyeleneh*” yang memiliki keganjilan dibandingkan wanita sejenisnya dan jangan lupa kita berbicara tentang perbuatan *nusyuz* yang sebenarnya yang menyakitkan suami serta hak-haknya dan ia tidak memiliki alasan apapun di dalamnya.

Di dalam kondisi ini, seluruh peraturan dan undang-undang tidak ragu lagi untuk menyelesaikan perbuatan *nusyuz* ini-keburukan ini-, yaitu tindak kejahatan ini dengan salah satu hukuman yang berlaku. Hanya saja perundang-undangan tidak memaksa

pemilik hak untuk menunggu dan bersabar seperti yang diperintahkan oleh al Quran.

Di antara hukuman yang ditetapkan oleh Allah Swt untuk menyelesaikan masalah ini (saat ia telah bertumpuk-tumpuk masalahnya) adalah pukulan yang tidak melukai yang menimbulkan rasa takut serta tidak melukai. Apabila suami menginginkan penjara sebagai alternatif lainnya melalui jalur pengadilan, maka hal tersebut diperbolehkan. Ini adalah penjelasan Allah Swt karena Allah Swt menyelesaikan masalah dari permulaan sampai akhir. Allah Swt berfirman:

فِي وَاهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ نُشُوزَهُنَّ تَخَافُونَ وَالَّتِي
سَبِيلًا عَلَيْهِنَّ تَبْغُوا فَلَا أَطْعَمَكُمْ فَإِنْ^ط وَأَضْرِبُوهُنَّ الْمَضَاجِعِ
كَبِيرًا عَلَيْهَا كَاتَ اللَّهُ إِنَّ

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”(QS. An Nisa(4):34)

Maka apakah sikap yang bertentangan dengan hukum Tuhan yang diambil oleh undang-undang dan peraturan sekarang untuk menyelesaikan masalah ini?

Misalnya suami atau pasangan suami-isteri keduanya berkeinginan terhadap hal ini agar penjelasan Allah Swt diperlihatkan kepada kami dan kemudian seorang suami mengajukan dakwaan terhadap isterinya dikarenakan isterinya melakukan kejahatan ini lalu nampak kebenaran suami terhadap apa yang dikeluhkan dan ia mengklaim bisa diselesaikan dengan undang-undang yang ada. Bukankan sangsi yang akan diturunkan oleh pengadilan kepada isteri lebih menimbulkan kedengkian, lebih buruk dan lebih menyakitkan dari penyelesaian masalah dilakukan di dalam rumah. Ia dilakukan secara bertahap mulai dari nasehat yang penuh kasih sayang, cinta yang abadi sampai pada hukuman berikutnya berupa pisah ranjang lalu pukulan yang tidak melukai yang menimbulkan rasa takut dan bukan pukulan yang melukai di dalam tirai rumah. Ini apabila masalah yang ada membutuhkan penyelesaian terakhir, yaitu setiap problematika yang ada menjadi rumit dan seorang isteri melakukan kejahatan yang maksimal yang jauh dari kebenaran menuju puncaknya tanpa ada alasan dan suami tidak mencederai atau melukai isteri.

Adapun sebab bahwa Allah Swt tidak memberikan kepada isteri hak yang sama saat suami melakukan

nusyuz, maka hal tersebut merupakan bentuk perlindungan bagi isteri dari perubahan kejiwaan suami ketika ia menerima pukulan dari isteri kepada tindakan buruk yang mematikan dan menghancurkan dirinya dan tidak ada seorang yang cerdas pun di dunia ini yang tidak memperkirakan hal tersebut akan terjadi.

Apabila seorang suami berbuat *nusyuz* dan hal itu seperti suami mengabaikan kewajibannya di dalam menjaga hak-hak isterinya seperti ia menolak untuk memberikan nafkah wajib kepada isteri, bukan karena ada uzur dan bukan karena miskin. Maka seorang isteri di sini dapat menempuh jalan yang sama untuk membawa suami melaksanakan sesuatu yang wajib baginya. Seorang isteri dapat memberikan nasehat sekedarnya kepada suaminya lalu secara serius memberikan nasehat dengan kelembutan dan menggunakan logika sampai apabila seorang isteri merasa telah berputus asa dengan penyelesaian ini, maka ia kemudian berpindah pada penyelesaian yang kedua, yaitu pisah ranjang. Hal ini karena kemaluan wanita di dalam hukum syariat dibayar dengan pemberian nafkah. Apabila seorang isteri sudah berputus asa dengan cara kedua, maka solusi yang dapat menjaga kehormatan dan mengembalikan haknya adalah dengan membawa perkaranya kepada pengadilan dan hendaklah isteri mengadu mengenai kebohongan suami kepadanya. Bagi pengadilan -ketika dakwaan sudah

ditetapkan-,maka ia harus menetapkan hukuman yang menjerakan dan hendaklah seorang hakim memilih sangsi yang paling sesuai, baik ia berupa pukulan, penjara, mengetok, mengutus delegasi atau hal sejenis lainnya.

Bukankah hal ini lebih proporsional dan lebih banyak memberikan jaminan bagi hak dan kehormatannya?

Bagi suami ketika isteri berbuat *nusyuz* hendaklah menempuh jalan yang sama apabila ia menghendaki.Ia dapat membawa pengaduannya kepada pengadilan ketika dua media pertama tidak berfungsi.Bagi hakim saat itu, apabila dakwaan sudah ditetapkan, maka hendaklah ia memberikan sangsi yang menjerakan kepada isteri. Seorang hakim memilih jenis yang paling layak untuk menghilangkan kezaliman dari suami.

Problematika ini semua di dunia-dari sisi prinsip-di dalam menyelesaikan masalah ini dalah sama dan hal tersebut tanpa melihat perbedaan yang terjadi dalam hal bagian-bagian hak dan kewajibannya.

Tidak memerlukan penjelasan lagi bahwa kita berbicara tentang apa yang ditetapkan oleh Allah Swt di dalam al Quran diiringi dengan batasan-batasan etis dan diikat dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah

Swk. Jika demikian, maka bukan perangai kita dalam melampaui hal-hal yang diharamkan dan melakukan secara liar batas-batas agama dan hukum-hukumnya. Sesungguhnya Negara betapapun adalah pihak yang paling bertanggungjawab dalam keadaan ini dan ialah pihak yang memaksa untuk memberikan pukulan terhadap tangan-tangan yang berbuat jahat dan melampaui batas.

Adapun pembicaraan mengenai pemukulan yang menimpa wanita bangsa barat, apalagi bangsa Amerika sampai pada peringkat pembunuhan dan pelenyapan jiwa dari sisi para suami dan kawan-kawannya, maka ia merupakan sesuatu yang melukai hati dan membakar jiwa.

Richard F. Jones menulis di dalam majalah kebidanan dan penyakit wanita di Amerika di dalam volume bulan Januari tahun 1992, ia berkata:

“Di sana terdapat wabah yang menimpa Negara kita. Ia wabah yang sangat buruk. Ia wabah yang tidak dapat diatasi atau tidak boleh di anggap remeh. Ia wabah yang harus dihentikan dan ia adalah penyakit yang menjijikan”

Kemudian si penulis berkata: ***“Setiap dua belas detik di Amerika Serikat seorang wanita terkena wabah ini. Setiap dua belas detik wanita terkena pukulan***

sampai ia lenyap atau terbunuh oleh suami atau kawannya. Setiap hari kita melihat hasil-hasil pukulan dan dampaknya di kantor kami, di ruang gawat darurat dan di ruang rawat inap kami”.

Sesungguhnya hal ini sangat aneh sekali, anda melihat lalu menjumpai hati orang-orang yang mengkritik al Quran di Negara kita lalu anda mengeluh dengan kekerasan yang sadis sebagaimana dialami oleh wanita-wanita barat, suatu hal yang menyakitkan jiwa dan melukai hati kemudian realitas ini berbalik secara tiba-tiba dan anda mengeluh dengan kelembutan yang kuat dan rasa sakit yang menggigit sebagaimana yang diderita oleh wanita muslimah dan bukan terhadap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh dan orang-orang yang hilang akal dari para pendukung kafe-kafe di dalam hatinya, melainkan dari apa yang dituliskan dalam penjelasan Allah Swt terhadap hak dan kewajiban bagi suami isteri, serta hal-hal yang ditetapkan yang menguatkan hak-hak dan kewajiban tersebut.

Akan tetapi anda tidak perlu heran, sesungguhnya anda termasuk mereka-mereka para pengkritik yang pandai di era yang aneh ini. Keanekan akan kembali kepada poisisinya secara alami.

AL-QURAN DAN PERKAWINAN RASULULLAH SAW DENGAN ZAINAB

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Muhammad Saw tidak merasa cukup dengan wanita yang ada di sisinya. Ternyata ia juga berambisi untuk menyandingkan anak perempuan dari bibinya Zainab, yang merupakan isteri dari hamba sahaya miliknya yaitu Zaid bin Haritsah. Ia membuat rencana untuk itu. Ia menggunakan al Quran sebagai media prioritas untuk sampai kepada apa yang ia kehendaki. Pada akhirnya ia mendapatkan apa yang ia inginkan setelah Zaid berpisah dari isterinya.

Aku tegaskan: Sesungguhnya sosok yang mengkritik ini merupakan salah satu dari dua orang : Pertama, ia tidak memiliki keyakinan terhadap Allah Swt, malaikat, rasul dan kitab-kitabNya dan ia juga tidak percaya bahwa nabi Muhammad adalah salah seorang rasulNya serta al Quran adalah salah satu dari kitab suciNya atau ia seorang yang beriman kepada Allah, malaikat, rasul dan kitab-kitabNya.

Apabila sosok pengkritik ini berasal dari kelompok pertama, maka dengan logika atau dengan dokumen apapun ia tidak akan tunduk dan ini berbeda dengan apa yang ada di dalam pemikirannya di mana ia akan mencari dalil apapun yang ia ciptakan yang

menimbulkan keraguan untuk memuluskan pengingkarnya terhadap kenabian rasulullah Saw dan pengingkarnya terhadap al Quran.Ia akan menggunakan keraguan sejarah dan menciptakan peristiwa-peristiwa atau mengucapkan fakta-fakta sesuai dengan yang ia kehendaki untuk mendukung sikap pengingkaran tersebut.

Dan apabila ia berasal dari kelompok kedua atau termasuk orang yang tidak jelas,yaitu tidak mengetahui identitas nabi Muhammad Saw, maka ia mengarahkan pengetahuannya secara tematis dan menggunakan pemikiran yang netral.Firman Allah menjadi mudah.Logika akal akan memperlihatkan dirinya dengan realitas yang mendalam dan melenyapkan penutup keraguan serta dapat menyingkap penciptaan kebohongan dan logika dendam dan kedengkian.

Mengadopsi anak merupakan kebiasaan umum yang berlaku di jazirah Arab. Adopsi memiliki akar sejarah yang jauh dan ia telah membuahkan hasil sebagaimana yang diperoleh dari anak-anak sebenarnya.Rasulullah Saw telah bersatu dengan tradisi yang ada di mana ia mengadopsi Zaid bin Haritsah sosok yang ditawan lalu di jadikan hamba sahaya dari sekelompok hamba sahaya yang ada.Hal ini terjadi disebabkan oleh serangan yang lakukan oleh kabilah Bani al Qain. Hal tersebut setelah rasulullah Saw diberikan hadiah lalu ia membebaskannya.Rasulullah

Saw mencintai Zaid bin Haritsah seperti cinta seorang ayah terhadap anak satu-satunya bahkan memiliki cinta lebih dari itu, sehingga ia dijuluki dengan kekasih rasulullah Saw. Rasulullah Saw memilihkan untuknya anak perempuan dari bibinya yang bernama Zainab bin Jahys lalu rasulullah Saw mengawinkan Zaid dengan Zainab. Satu masa telah berlalu dan masing-masing pasangan merasakan kebahagiaan, sementara rasulullah Saw juga merasa iri dengan kebahagiaan keduanya.

Allah Swt berkehendak untuk menghapuskan tradisi mengadopsi anak dan menghilangkannya dari jazirah Arab serta masyarakat lainnya. Rasulullah Saw mendapatkan firman dari Tuhannya:

وَمَا جَوْفُهُ فِي قَلْبَيْهِ مِنْ لِرَجُلٍ اللَّهُ جَعَلَ مَا

جَعَلَ وَمَا أَهْمَتِكُمْ مِنْهُنَّ تُظَاهِرُونَ الَّتِي أَزَوَّجَكُمْ جَعَلَ

الْحَقَّ يَقُولُ وَاللَّهُ ۖ بِأَفْوَاهِكُمْ قَوْلُكُمْ ذَلِكُمْ ۖ أَبْنَاءَكُمْ أَدْعِيَاءَكُمْ

عِنْدَ أَقْصَىٰ هُوَ لِأَبَائِهِمْ أَدْعُوهُمْ ﴿١٠٦﴾ السَّبِيلَ يَهْدِي وَهُوَ

ۖ وَمَوْلَاكُمْ الدِّينِ فِي فَاحِشَاتِكُمْ ءَابَاءَهُمْ تَعْلَمُونَ لَمْ فَإِنْ ۖ اللَّهُ

تَعَمَّدَتْ مَا وَلَكِنْ بِهِ أَخْطَأْتُمْ فِيمَا جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ وَلَيْسَ

رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ قُلُوبُكُمْ

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; Itulah yang lebih adil pada sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak-bapak mereka, Maka (panggilah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dan maula-maulamu. dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al Ahzab(33):4-5)

Sunnatullah(Tuhan semesta alam) dan hikmah dariNya telah menuntut ketetapan abadi di dalam menjadikan hukum-hukum yang ditetapkan atau dalam menghapus tradisi-tradisi dan peristiwa-peristiwa yang menguatkan ketetapan Allah Swt dan hikmah-

hikmahnya, dalam menanamkannya di dalam hati serta di dalam menancapkannya sehingga apabila masa penetapan berdasarkan redaksi ayat sudah terasa lama dan hampir terlupakan, maka peristiwa yang menguatkan keputusan ke dalam ingatan tersebut dibangkitkan kembali menuju ketetapan Allah Swt dan hikmah-hikmahNya. Ini adalah cara yang tersusun rapi, mendidik dan dapat dijadikan teladan dalam menulis undang-undang yang ada di dalam masyarakat.

Maka apakah peristiwa yang dikehendaki oleh Allah Swt untuk mengukuhkan hukum Tuhan ini (menghapus kebiasaan mengadopsi anak) dan darinya bangkit kembali gema perundang-undangan ketuhanan yang baru?

Secara singkat kemudian Zainab ditalak oleh suaminya Zaid lalu Rasulullah Saw menikahinya dan ini berbeda dengan apa yang berlaku pada kebiasaan masyarakat jazirah Arab sejak lama mengenai wanita yang telah ditalak oleh anak hasil adopsi ini. Peristiwa ini tersebar luas di tengah masyarakat lalu menjadi jelaslah bagi mereka dalam hal menerapkan dan mengamalkan kebiasaan masyarakat yang telah dibatalkan dan dalam hal adanya hukum baru yang ditetapkan oleh Allah Swt.

Allah Swt telah menyampaikan wahyu kepada rasulNya berdasarkan apa yang Ia telah tetapkan dan peristiwa yang akan terjadi setelahnya dari talak Zaid

terhadap isterinya dan dari hukum Tuhan yang menetapkan agar rasulullah Saw menikahi bekas isteri anak hasil adopsinya.

Peristiwa-peristiwa telah berjalan jauh. Hal ini memandang ketetapan Allah dan kebijaksanaannya. Peristiwa-peristiwa tersebut mengeruhkan murninya kehidupan antara Zaid dan pasangannya lalu ia mengadu kepada rasulullah Saw mengenai perihal isterinya yang ia tidak ketahui sebelumnya. Kemudian Zaid menghadap rasulullah Saw dan ia meminta izin untuk menceraikan Zainab, tetapi rasulullah Saw selalu berkata kepadanya: **"Pertahankanlah pasanganmu dan bertakwalah"**. Rasulullah Saw mengucapkan hal tersebut kepada Zaid dengan menyembunyikan informasi dari Allah Swt yang menyatakan bahwa Zaid akan menceraikannya dan rasulullah Saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk mengawininya.

Zaid akhirnya mentalak Zainab setelah kesabarannya habis dalam mengemban apa yang ia peroleh dari isterinya lalu Allah Swt saat itu menurunkan firmanNya kepada rasulullah Saw:

أَمْسِكْ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ اللَّهُ أَنْعَمَ لِلَّذِي تَقُولُ وَإِذْ

مُبْدِيهِ اللَّهُ مَا نَفْسِكَ فِي وَخْفِي اللَّهُ وَأَتَّقِ زَوْجَكَ عَلَيْكَ

وَطَرًا مِنْهَا زَيْدٌ قَضَىٰ فَلَمَّا ٥ تَخَشَّنَهُ أَنْ أَحَقُّ وَاللَّهُ النَّاسَ وَتَخَشَّى

أَزْوَاجٍ فِي حَرْجِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى يَكُونُ لَا لِكَيْ زَوَّجْنَاهَا

مَفْعُولًا ٦ اللَّهُ أَمْرٌ وَكَانَ ٧ وَطَرًا مِنْهُمْ قَضَوْا إِذَا أَدْعَيْتَهُمْ

“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: “Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah”, sedang kamu Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi”(QS.al Ahzab(33):37)

Hal inilah yang terjadi sesuai dengan tuntutan hikmah dari Allah Swt dan pengasuhanNya.Maka apakah sesuatu yang menghalangi kedudukan rasulullah Saw dan prilakunya yang disebabkan oleh kejadian ini yang

dikehendaki dan telah ditetapkan oleh Allah Swt.? Maka apakah tuduhan yang layak yang dilekatkan pada al Quran(dalam melakukan hal yang dikehendaki dan ditetapkan oleh Allah Swt) sehingga al Quran merupakan ciptaan nabi Muhammad Saw dan hasil karangannya?

Apabila hasutanmu ini menerpa padamu bahwa nabi Muhammad Saw bukan utusan dari Allah dan bahwa al Quran bukan firman Allah,maka anda harus mencari bukti yang menguatkan hukum hasutan anda ini.Oleh karena itu, maka sesungguhnya pembicaraan mengenai hasutan anda ini merupakan upaya yang sia-sia.Ilmunya pengetahuan dan logika tidak dapat bertemu dalam satu tataran.Sesungguhnya apa yang kalian khayalkan di dalam apa yang disyariatkan oleh Allah Swt dan terhadap apa yang telah disiapkan beberapa sebabnya olehNya merupakan tuduhan yang membisukan pribadi rasulullah Saw lalu tuduhannya ini menimbulkan klaim bahwa Muhammad Saw pembuat dan pengarang al Quran dan hal tersebut bukanlah hal lain kecuali buah dari sikap ateis dan pembangkangan anda kepada Allah Swt dan rasulNya.Dan ia bukanlah sebaliknya, maksudnya bukan sikap ateis dan pembangkangan anda sebagai buah dari apa yang anda khayalkan atau anda tuntutan dari tuduhan terhadap pribadi rasulullah Saw.

Apabila kalian merasa telah terbebas dari kekufuran yang menghasutkan dengan mencari kebenaran melalui dukungan yang obyektif, maka

katakanlah kepadaku di mana tempat tuduhan atau kemusykilan terhadap sesuatu yang telah dikehendaki oleh Allah Swt sekaligus Ia telah mempersiapkan beberapa sebabnya?

Sesungguhnya kaum rasionalis, yaitu kaum rasionalis yang berinteraksi dengan akal mereka akan melihat hal yang telah dikehendaki oleh Allah dan telah ditetapkannya ini,yaitu melalui jalan membatalkan kebiasaan adopsi dan mencabut akar-akarnya dari jazirah Arab di mana ia akan menjadi bukti yang berbicara mengenai kenabian nabi Muhammad Saw dan akan menjadi saksi yang pasti yang menyatakan bahwa al Quran merupakan firman Allah Swt dan nabi Muhammad tidak memiliki peran apapun kecuali membawa amanah di dalam menyampaikannya dengan tanpa menyembunyikan, menyisipkan sesuatu atau merubahnya.

Aisyah r.a. berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan ulama lainnya berkata:”*Tidak turun satu ayatpun yang lebih keras atas rasulullah Saw dari ayat ini, apabila ia menyembunyikan wahyu dari Allah Swt, maka niscaya ia menyembunyikan ayat ini*”.Maksudnya firman Allah Swt:” *“Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu*

Menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya,

Tentu keharusan apa yang mengajak Muhammad Saw untuk memasukkan ayat ini di dalam al Quran apabila ia sosok yang membuat dan mengarangnya. Ayat al Quran ini dari awal sampai akhir merupakan peringatan keras kepadanya dan menyingkap apa yang ia sembunyikan di dalam dirinya di mana ia mengetahui bahwa ia akan menikah dengan Zainab setelah Zainab ditalak oleh Zaid melalui perintah dari Allah Swt. Kemudian ayat ini juga merupakan penjelasan kepada apa yang ditakutkan oleh nabi Muhammad Saw dari ucapan kaumnya apabila ia mengajukan diri untuk menikah dengan wanita yang ditalak oleh anak angkatnya. Hal ini karena dalam kebiasaan masyarakat Arab statusnya sama dengan orang yang menikah dengan istri yang ditalak oleh anaknya sendiri. Ini merupakan teguran keras baginya terhadap hal itu dan merupakan penguatan baginya bagi rasa takutnya kepada Allah Swt apabila ia tidak melaksanakan perintahnya dan lebih kuat dari rasa takutnya kepada kaumnya saat ia mengajukan diri untuk menikah. Hal ini merupakan arti dari firman Allah Swt:” ***dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti***”

Sebagian ulama berkata: Tetapi terdapat satu riwayat di dalam beberapa kitab tafsir yang mengatakan

bahwa nabi Muhammad Saw pernah melihat Zainab menampakkan diri lalu ia memalingkan wajahnya darinya dan ia berkata: "*Maha suci Allah Wahai Dzat yang membolak-balik hati*". Pendapat ini merupakan dalil bahwa hati nabi Muhammad Saw tergerak kepadanya dan hal ini terjadi sebelum Zainab ditalak oleh Zaid.

Aku berkata: Para ulama hadits sepakat bahwa riwayat hadits ini tidak shahih dan ia gugur demi hukum. Periwiyatan hadits yang ada di dalam Thabari tidak dapat mengangkat nilai hadits tersebut. Karena Imam Thabari di dalam tafsirnya mengumpulkan seluruh riwayat yang ada mengenai suatu masalah di mana ia mengurai sanad-sanadnya dan menyerahkan kepada pembaca untuk mengkaji di dalamnya dan membedakan di antara yang kurus dan gemuk serta hal lainnya yang ia jelaskan di dalam pengantar kitab tafsirnya. Dengan demikian, maka ia berjalan di dalam kaidah yang mengatakan: "Barangsiapa yang menggunakan sanad, maka ia telah menyelamatkanmu".

Tetapi aku berkata: Maka misalkan hadits yang dhaif berdasarkan tuntutan kaidah-kaidah hadits dan syarat-syarat sanadnya tetapi ia bersifat shahih dari sisi realitas dan substansinya, maka apakah yang menutup kemuliaan nabi Muhamamd Saw atau merusak prilakunya dari hal ini?

Apakah Syubhat atau kemusykilan yang anda lihat apabila Allah Swt ingin menikahkan rasulnya dengan wanita yang telah ditalak oleh anak angkatnya demi hikmah yang telah kami sebutkan. Allah Swt telah menyiapkan terhadap hal yang ditetapkan ini sebab-sebab kemanusiaan yang populer, berupa pengeruhan kemurnian kehidupan antara Zaid dan pasangannya dan dari arahan Allah Swt terhadap hati nabi Muhammad Saw kepada Zainab setelah rasulullah Saw mengabaikannya dengan memberikan ridha dan persiapan untuk menikahnya?

Kemusykilan apakah yang anda lihat apabila Allah Swt menghendaki sesuatu, lalu ia menyiapkan beberapa sebabnya? Apakah jalan yang legal yang tidak ada penggantinya ini untuk melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt dari masalah ini, yaitu dengan jalan memisahkan kedua pasangan disertai cinta yang berjalan di antara keduanya dan rasulullah Saw digiring untuk menikahnya sementara Zaid dalam keadaan membencinya? Apakah hal ini di dalam pandanganmu sesuai dengan tuntutan Allah Swt di dalam mengatur masalah?

Kalau begitu, maka rasulullah Saw bersifat maksum dari segala apa yang diasumsikan oleh orang-orang yang bathil, para misionaris dan kaum orientalis serta orang yang sejalan dengan mereka dari para musuh agama Islam ini, yaitu kekurangan-kekurangan

sehingga apabila ditetapkan kesahihan periwayatan yang dhaif ini, maka sesungguhnya ia tidak memberikan nilai tambah-dalam kondisi apapun- kecuali keluhuran di dalam perilaku dan terbebas dari segala hal yang tidak layak.

Sesungguhnya apabila kita berpaling dari periwayatan hadits ini, maka kita tidak berpaling karena ia memperburuk kedudukan nabi Muhammad Saw. Maka mohonlah perlindungan kepada Allah agar di dalamnya tidak ada yang memperburuk citra nabi Muhammad Saw sekalipun periwayatan tersebut benar. Kita berpaling dari periwayatan tersebut karena ia dari sisi kaidah-kaidah yang ada di dalam ilmu musthalah hadits tidak patut untuk dijadikan saksi dan alasan baginya.

Apabila kisah perkawinan nabi Muhammad Saw dengan bekas isteri anak angkatnya terdapat hal-hal yang tidak jelas, buruk dan menjelekkan perilaku rasulullah Saw, maka niscaya orang-orang musyrik dan orang-orang Yahudi yang hidup di lingkungan umat Islam yang bertetangga dengan rasulullah Saw adalah orang-orang yang terlebih dahulu mencela dan menuduhkan kekurangan ini kepadanya. Hal ini karena mereka bukanlah -orang-orang-dengan keyakinan- yang minim permusuhan dan kedengkian saat itu kepada rasulullah Saw.

Tetapi yang kita ketahui bahwa tidak ada dari mereka yang mendekati hal ini dan tidak ada orang yang mengerakkan lisannya terhadap rasulullah Saw seperti tuduhan ini karena mereka semua mengetahui keluhuran perilaku rasulullah Saw dan kesucian tabiat serta kebaikan dirinya. Permusuhan mereka kepada nabi hanya terbatas pada perbuatan syirik agama dan fanatisme mereka kepada nenek moyang mereka. Dari sini, maka permusuhan mereka tidak pada karena mereka ingin merusak perilaku, kesucian dan amanat rasulullah Saw waktu yang sama.

Bukankah pelaku profesional perang pemikiran dari kalangan misionaris, kaum orientalis dan orang-orang yang jahat yang mengumumkan perang terhadap al Quran dan hadits menerima pelajaran dari orang-orang musyrik kawasan jazirah Arab di mana mereka dapat belajar dari sisinya bagaimana seorang musuh menjadi mulia di dalam permusuhannya.

KHAMAR HARAM HUKUMNYA, TETAPI AL-QURAN MENYIAPKAN INI BAGI ORANG-ORAN BERIMAN DI SURGA

Orang yang meragukan al Qur'an berkata:Di saat al Quran mengharamkan khamar bagi manusia dan di dalam Islam akan diberikan hukuman apabila meminumnya dan al Quran menyatakan bahwa ia adalah kotoran.Tiba-tiba al Quran menyiapkan bagi orang-orang yang beriman minuman ini di mana Allah Swt akan mempersembahkan minuman khamar ini bagi mereka di surga menggunakan gelas-gelas yang terisi penuh dan suguhi oleh para pelayan *“Seakan-akan mereka seperti batu permata yang tersimpan”* Apakah hal yang diharamkan di dunia, maka ia menjadi hiasan dan dibolehkan di sana?

Aku tegaskan: Atas nama Allah yang Maha penolong.Tidak ada sesuatu apapun yang dilakukan oleh manusia di dunia ini -dengan tanpa memandang pada syariat-syariat yang bersifat wajib dan haram- kecuali telah tercampur di dalamnya antara manfaat yang dapat dicerna oleh manusia dan bahaya yang harus dihindarinya.

Dan apabila anda meneliti dengan pemikiran dan pandangan anda, maka anda tidak mendapatkan apa yang dilakukan oleh manusia dengan pengaruh tabiat

mereka, sesuatu yang murni kebaikan tanpa ada keburukan atau sesuatu yang murni keburukan tanpa ada kebaikan.

Itu adalah sunnatullah yang telah ditegakkan kepada manusia di dalam kehidupan dunia dan sesungguhnya ia pasti memiliki hikmah yang luhur dan membutuhkan penjelasan yang panjang dan orang akan berusaha menghindar dari apa yang ada di hadapan kami.

Keberadaan seluruh perundang-undangan dan syariat-syariat -dengan tanpa memandang syariat tertentu- pasti membandingkan antara manfaat segala sesuatu dan bahayanya. Maka apabila manfaatnya lebih besar dan lebih layak, maka sesuatu tersebut patut disyariatkan. Kemudian apabila manfaatnya naik menuju peringkat darurat, maka ia pasti diperintahkan. Apabila manfaatnya dibawah itu, maka pelaksanaannya terhenti dalam batas-batas hukum mubah atau apa yang diungkapkan dengan istilah kebebasan melaksanakan. Sementara apabila bahayanya lebih banyak dan lebih berat, maka ditetapkan untuk menjauhinya dan diharamkan melaksanakannya.

Syariat-syariat dan perundang-undangan di dalam prinsip ini tidak ada perbedaan sama sekali. Tidak ada satu masyarakatpun dari masyarakat kemanusiaan yang ada kecuali ia memeluk aturan ini. Tidak ada perbedaan

di dalam hal ini antara masyarakat klasik dan modern, suatu madzhab atau yang lainnya.

Tetapi masyarakat-masyarakat dan aliran-aliran pemikiran memiliki perbedaan dalam ukuran suatu yang bermanfaat dan sesuatu yang berbahaya. Banyak hal di dalam pandangan masyarakat tertentu memiliki manfaat yang besar, sementara ia di dalam pandangan masyarakat yang lainnya tidak mengandung manfaat ini. Banyak hal yang dilihat oleh suatu masyarakat memiliki sesuatu yang mana bahaya di dalamnya dominant, sementara di dalam pandangan masyarakat yang lainnya ia hanya memiliki bahaya yang sederhana yang lebih ringan jika dibandingkan dengan manfaatnya. Pelaksanaan hukum berdasarkan hal ini menjadi berbeda-beda. Sumber perbedaan yang berjalan di dalam masyarakat kemanusiaan dahulu berbeda dengan para filosof dalam mengukur manfaat sesuatu. Sebagian mereka mengukurnya dengan ukuran kebiasaan, dan hal ini pasti berbeda sebagaimana diketahui antara satu tempat dengan tempat lain dan satu masa dengan masa yang lain. Yang lainnya mengukurnya dengan nilai kebahagiaan pribadi, maksudnya dengan sejauhmana pelaku pekerjaan mengambil manfaat untuk dirinya dengan tanpa memandang kepada siapa dampak pekerjaan ini bergantung. Pendapat ini dihubungkan kepada seorang filosof Yunani Abiqliur (230 SM) dan pakar lainnya di mana

mereka mengukunya dengan apa yang mereka istilahkan dengan ***“Kebahagiaan terbesar bagi manusia bahkan bagi siapa saja yang memiliki daya sensitifitas”*** Ini adalah aliran yang dijuluki dengan nama madzab utilitarianisme umum.¹

Yang terpenting bahwa seluruh masyarakat manusia sejak masa lalu telah mengajak di dalam syariat dan perundang-undangan mereka kepada sesuatu yang bahayanya minim dan manfaatnya banyak. Dan mewaspadai sesuatu yang mnim manfaatnya dan banyak bahayanya disertai dengan perbedaan mereka - sebagai mana yang kami kemukakan- mengenai pembatasan manfaat sesuatu. Di samping itu pula mengenai batasan arti bahaya sebagai lawannya.

Bukan hal yang baru bagi syariat Islam dalam menghadapi masalah prinsip ini jika dibandingkan dengan syariat-syariat lainnya. Syariat Islam juga melaksanakan sesuatu yang manfaatnya lebih dominan daripada bahayanya. Syariat Islam akan membolehkannya apabila manfaat yang ada di dalamnya menuju batas darurat dan akan mewajibkannya apabila ia telah sama pada peringkat tersebut. Syariat Islam mewaspadai sesuatu yang bahaya dari sesuatu itu lebih dominan dari

¹ Pemimpin madzhab ini adalah sosok berkebangsaan Yunani Zainun(342-270)S.M. dan ia satu masa dengan Abiquier dan termasuk filosof yang berpandanagn sama dengan madzhab mereka dari kalangan modern adalah Imanuel Kant(1724-1804)

manfaatnya kemudian ia akan berhenti melarang saat sampai derajat hukum makruh apabila bahayanya belum menguat dan ia sampai pada peringkat haram apabila bahaya yang ada sudah parah.

Hanya saja syariat Islam berbeda di dalam membatasi ukuran kemaslahatan dan kerusakan. Kemaslahatan memiliki ukuran yang terbatas dan tetap di dalam timbangan hukum syariat Islam dan syariat Islamiyah tidak memperdulikan kecemasan yang di alami oleh madzab filsafat dan ilmu-ilmu sosial di dalam memahaminya. Pembicaraan mengenai batas-batas yang menjadi ciri khas syariat Islam bermuara pada ilmu tersendiri yang bersumber dari dasar-dasar syariat Islam yang dinamakan ilmu Maqashid Syariah. Ia dari pertama sampai terakhir bersumber dari al Quran yang menjadi pembicaraan kita di dalam buku ini.¹

Allah Swt mewajibkan kepada hambaNya shalat, puasa, haji dan ibadah zakat karena melihat bahwa manfaat yang ada di dalam semuanya itu telah mencapai derajat darurat. Dari sini, maka diabaikanlah bahaya yang akan dialami oleh umat Islam saat mereka melaksanakan ibadah-ibadah tersebut.

¹ Apabila anda mau, anda dapat mengkaji disiplin ilmu ini dan merujuk kepada bukuku”*Dhawabith al Mashlahah fi as Syariah al Islamiyah*(Batas-batas kemaslahatan di dalam syariat Islam))

Allah Swt mengharamkan pada hamba-hambaNya berinteraksi dengan riba, perjudian, meminum minuman keras dan berbuat zina dengan melihat bahwa bahaya yang ada di dalam hal itu semua sangat membahayakan dan memiliki hasil yang buruk. Dari sini, maka dipalingkanlah sesuatu yang terkadang di jumpai pada masing-masing hal tersebut di atas manfaat-manfaat yang bersifat parsial dan terbatas.

Jika demikian bahaya-bahaya tersebut tetap ada di dalam sesuatu yang disyariatkan dan diperintahkan oleh Allah Swt, tetapi bahaya-bahaya yang ada tersebut bersifat parsial dan dapat diemban jika dihubungkan dengan manfaat-manfaat besar yang muncul dari melaksanakan hal-hal tersebut. Manfaat-manfaat juga ada pada hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt, tetapi manfaat-manfaatnya lebih sedikit jika dihubungkan dengan bahaya-bahaya yang besar dan banyak yang muncul dari melaksanakannya.

Tidak diragukan lagi bahwa Allah Swt (Dzat yang menciptakan alam semesta ini dan menegakkan aturan kehidupan di dalamnya) membedakan apa yang ia syariatkan dari hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang berbahaya dan merusak yang ada di dalamnya dan Ia dapat melepaskan perbuatan-perbuatan dan tindakan yang berbahaya yang dilarang untuk mendapatkan manfaat-manfaat dan kenikmatan-kenikmatan yang ada dan memisahkan antara dunia manfaat dan dunia

keruskan, tetapi cobaan tetap ditegakkan oleh Allah di hadapan manusia di dalam dunia taklif. Hal ini untuk mendapatkan pahala sebagai imbalan dari apa yang ia emban berupa kesulitan dan bahaya saat melaksanakannya dengan pekerjaan-pekerjaan yang bermanfaat serta sebagai imbalan dari apa yang diharamkan bagi dirinya dari kenikmatan dan manfaat duniawi saat seseorang menjauhi perbuatan dan tindakan yang membahayakannya tersebut.

Apabila kehidupan dunia ini telah lentur dengan aturan pembentukan dan kehidupan yang ditegakkan oleh Allah Swt dan menerima peranan kehidupan akhirat dengan aturan pembentukan dan kehidupan yang baru serta para generasi manusia telah menerimanya di medan kehidupan tersebut, maka ketahuilah bahwa kekuasaan taklif tidak ada wujudnya sama sekali saat itu dan sesungguhnya ia adalah tempat pertemuan para generasi manusia seluruhnya atas suatu balasan amal perbuatan murni. Apabila ia baik, maka balasan amal perbuatannya juga baik dan apabila buruk, maka balasan amal perbuatannya juga buruk.

Berdasarkan hal tersebut, maka kenikmatan yang banyak yang tidak terbatas tersebut dan yang selalu bertambah di surga tersebut saat itu, menjadi kenikmatan yang murni yang terlepas dari kekeruhan kerusakan yang merusak di dunia dan yang menuntut saat itu kepada dunia cobaan dan beban. dari sini, maka

tidak ada kewajiban yang mengharamkan dan melarangnya.

Sesungguhnya khamar di sini merupakan kenikmatan, tetapi sekarang ia telah rusak dengan bahaya-bahaya dan kerusakan-kerusakan yang ada yang menghilangkan substansi kenikmatannya. Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Swt memuliakan hamba-hambanya yang shaleh dengan minuman khamar ini saat ia sudah terbebas dari kerusakan di dalamnya sebagai imbalan kesabaran mereka terhadap kenikmatan khamar tersebut di dunia. Di dalam khamar tersebut tidak ada penyumbat yang dikeluhkan oleh para peminumnya dan isinya tidak diiringi dengan hal yang memabukkan yang menghilangkan akal dan khamar tersebut tidak memiliki hal-hal yang membahayakan yang lari kepada tubuh. Jika demikian, maka tidak ada di dalamnya hal yang mengharuskan adanya larangan dan pengharaman dan lihatlah di dalam penjelasan ini kepada firman Allah Swt:

وَأَبَارِقُ بِأَكْوَابٍ ۖ مُحَمَّدُونَ وَلَدَانُ عَلَيْهِمْ يَطُوفُ

يُنْزِفُونَ وَلَا عَنْهَا يُصَدَّعُونَ لَا مَعِينٍ مِّنْ وَكَاسٍ

“Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda, Dengan membawa gelas, cerek dan minuman yang diambil dari air yang mengalir, Mereka

tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,(QS. Al Waqiah(56)17-19)

Dan kepada firman Allah Swt:

غَيْرِ مَاءٍ مِّنْ أَنهْرٍ فِيهَا ^طالْمُتَّقُونَ وَعِدَ الَّتِي الْجَنَّةِ مَثَلُ
لَذَّةِ خَمْرٍ مِّنْ وَأَنهْرٍ طَعْمُهُ يَتَغَيَّرُ لَمْ يَلْبِنَ مِّنْ وَأَنهْرٍ عَاسِنٍ
الَّتِي مَرَّتْ كُلِّ مِّنْ فِيهَا وَهُمْ ^طمُصَفًى عَسَلٍ مِّنْ وَأَنهْرٍ لِلشَّارِبِينَ
حَمِيمًا مَّاءٌ وَسُقُوا النَّارِ فِي خَالِدٍ هُوَ كَمَنْ ^طرَبِّهِمْ مِّنْ وَمَغْفِرَةٌ
﴿٥٦﴾ أَمْعَاءَهُمْ فَقَطَّعَ

“(apakah) perumpamaan (penghuni) jannah yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa yang di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada beubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tidak beubah rasanya, sungai-sungai dari khamar yang lezat rasanya bagi peminumnya dan sungai-sungai dari madu yang disaring; dan mereka memperoleh di dalamnya segala macam buah-buahan dan ampunan dari Rabb mereka, sama dengan orang yang kekal dalam Jahannam dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?(QS Muhammad(47):15)

Serta kepada firman Allah Swt:

تَأْتِيهِمْ وَلَا فِيهَا لَغْوٌ وَلَا كَأْسٌ فِيهَا يَنْتَزِعُونَ ﴿٢٣﴾

“Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa. (QS. At Thur(52):23)

Coba anda analisa bagaimana penjelasan ketuhanan melepaskan apa yang disebut dengan khamar di dalam surga dari kerusakan-kerusakan yang hina saat ini,yaitu penyumbatan yang ada di tenggerokan, rasa pusing di kepala dan hilang akal serta mendorong kepada perbuatan sia-sia berupa ucapan dan prilaku yang bathil.Apabila di sana tidak ada yang lain kecuali kenikmatan dalam meminumnya dan dampaknya dapat membuat mabuk,maka apakah yang mengharuskan untuk mengharamkannya dan apakah alasan yang menghalangi penghuni surga untuk menikmati kenikmatan tersebut.

Pembicaraan al Quran itu sendiri berulang-ulang apabila dihubungkan dengan seluruh kenikmatan lainnya, di antaranya kenikmatan memandang kepada kecantikan, baik kecantikan alam atau kecantikan seseorang, baik ia wanita atau laki-laki dan baik ia untuk orang dewasa atau anak-anak.

Memandang kepada kecantikan wanita dan ketampanan pria di dunia dikeruhkan oleh kerusakan yang berbahaya sebagaimana sudah kita ketahui. Sementara di surga yang abadi, maka kenikmatan tersebut sudah terlepas dari segala macam kerusakan. Maka apa yang melarangnya dan apakah alasan yang mengharamkan penghuni surga dari meminum minuman khamar tersebut? Apakah hal yang menghalangi bertambahnya pertemuan dengan para gadis-gadis yang menjadi pelayan yang menarik dan cantik jelita di mana mereka memutarakan gelas-gelas minuman kepada orang-orang yang sedang duduk-duduk? Dunia kenikmatan yang telah murni kenikmatannya dari berbagai kekeruhan yang menimbulkan kejahatan, kerusakan dan penyakit. Apa hal yang mengharuskan untuk menjauhi dunia tersebut dan menghalangi penghuni surga darinya?

Tidak ada hal yang menuntut agar aku memperbanyak untuk mengemukakan contoh-contoh. Cukup anda tahu bahwa segala hal yang diharamkan berupa kenikmatan dan kesenangan di dalam syariat dan undang-undang konvensional sekarang akan legal dan diperbolehkan (apabila ungkapan ini boleh) dan mendekati untuk mengkonsumsinya esok di surga yang abadi dan sesungguhnya hari esok bagi orang yang memndangnya adalah sesuatu yang dekat. Hal tersebut karena hal yang berbahaya dan kerusakan yang

tercampur di dunia merupakan cobaan dan beban sebagai hikmah yang aku ingin kemukakan kepadamu yang harus dihilangkan dan sudah berakhir perannya di sana.

Aku akan berkata setelah ini: Janganlah anda merasa aneh denganku mengenai orang yang menetapkan pengambilan hukum-hukum halal-haram serta hal-hal yang wajib yang ditegakkan di dunia kepada hari akhirat dan menegakkan ketetapan dari sisiNya dalam kondisi mengetahui dan pada dua kedua di sana lalu mengingkari dan mengolok-olok ketetapan Allah Swt yang berfirman: ***"Bagi mereka apa yang mereka kehendaki di dunia dan Kami akan menambahkannya"*** Di antara penghapusan hukum haram kepada hambanya dari berbagai kenikmatan dengan alasan bahwa ketetapan tuhan ini bertentangan dengan ketetapan Tuhan sendiri berupa keberlangsungan taklif serta keberlangsungan hukum-hukum duniawi yang terkait dengan berbagai hal, baik yang diharamkan dan diwajibkan di sana. Nasehatku kepada pengkritik ini adalah ucapanku kepadanya:

"Penuhilah hukum-hukum Allah yang telah menuntutmu di sini dan janganlah anda menyakitkan kepala anda dengan khayalan-khayalan taklif dan batas-batas perilaku di akhirat sana?"

Apakah bidadari di surga hanya untuk kaum laki-laki saja?

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Al Quran secara panjang lebar berbicara mengenai apa yang akan dipersiapkan oleh Allah Swt di surga untuk laki-laki, yaitu berupa bidadari, tanpa mempersiapkan bagi kaum wanita hal yang sama. Hal ini terdapat di dalam al Quran yang merupakan bukti baru mengenai penetapan pandangan yang rendah bagi kaum wanita sampai di dalam surga sekalipun yang abadi di mana ia adalah dunia pahala dan balasan amal perbuatan.

Aku tegaskan: Pengkritik ini sudah pasti merasakan kenikmatan bersama mengenai perasaan instink manusia dan menikmati ukuran yang harus ada berupa mengetahui perbedaan alami antara kelakian pada laki-laki dan kewanitaan pada wanita dan berdasarkan hal ini, maka aku ingin berkata kepadanya: Misalkan anda memiliki anak, seorang laki-laki dan seorang anak perempuan, keduanya berbuat baik pada anda, taat kepada anda dan selalu membantu anda. Bagaimana pandangan anda, adakah penghalang untuk meluaskan pandangan anda kepada anak laki-laki anda yang telah berbuat baik pada anda lalu anda mempersiapkan untuknya secara terang-terangan seorang gadis cantik yang akan kelak anda nikahkan kepadanya lalu anak laki-lakinya ini merasa nyaman dan berbahagia hatinya? Tidak diragukan lagi bahwa tidak

ada hal yang menghalangi anda untuk membuka dan menyingkap hal ini secara terang-terangan dan anak laki-laki anda akan bahagia dengan hal yang baik yang anda persiapkan untuknya. Bagaimana pandangan anda, adakah hal yang menghalangi anda untuk mengemukakan kepada anak perempuan anda yang senantiasa berbuat baik kepada anda juga lalu anda sudah mempersiapkan untuknya seorang pemuda yang gagah dan tampan yang anda akan kawinkan dengannya. Anda akan mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan dengan menikah kepadanya? Tidak diragukan lagi bahwa perasaan anda yang lembut akan menghalangi anda untuk menghadapi anak perempuan anda dengan keterusterangan ini, karena anda mengetahui tabiat kewanitaan yang ada pada seorang wanita. Seorang wanita akan keberatan dengan keterusterangan ini dan ia tidak menginginkannya dan pada umumnya apabila sudah merasa bertentangan dengan perasaan, etika berinteraksi dan pembicaraan kemudian anda menghadapkan padanya ucapan ini, maka ia akan berlari dari tempat pembicaraan tanpa menjawab apa-apa.

Jika demikian berarti anda mengetahui perbedaan antara laki-laki dan perempuan di dalam hal ini. Dari sini sesungguhnya anda dapat mengemukakan secara terang-terangan kepada anak laki-laki anda sesuai yang anda niatkan untuk memuliakannya.

Sementara anda akan berhati-hati untuk memberatkan kepada anak perempuan anda dengan ucapan seperti ini dan anda harus mengambil jalan lain terhadap apa yang anda telah niatkan yang sesuai dengan perasaan kewanitaannya.

Maka mengapa anda mengkritik Allah Swt di dalam suatu hal di mana anda merasa nyaman dan mengikutinya. Mengapa anda mengklaim Allah Swt telah merendahkan kaum wanita dengan menggunakan argumentasi ini dan tidak mengklaim dirimu sendiri dengan argumentasi bahwa anda telah mengikutinya di hal yang sama?

Ketahuiilah bahwa penjelasan ketuhanan telah mengajarkan agar orang-orang memiliki perasaan yang tinggi dalam berkomunikasi dengan pihak lain dan bermuamalah dengan mereka. Sesungguhnya Tuhan kita telah menciptakan kaum wanita dan telah menghiasinya dengan sifat-sifat kewanitaannya dan menciptakan kaum laki-laki dengan sifat-sifat kelaki-lakiannya. Merupakan keharusan untuk berkomunikasi kepada masing-masingnya dan berinteraksi dengan sesuatu yang sesuai dengan sifat alami yang diembuskan padanya serta menunda sesuatu yang bertentangan yang merupakan kekurangan karena terdapat hikmah dan hendaklah kita menjauhinya.

Adapun pemberian serta kemuliaan, maka ia diberikan untuk kaum laki-laki dan perempuan secara bersama-sama, baik di dunia, maupun di akhirat sekalipun Allah Swt tidak menjelaskannya di dalam al Quran kepada kaum wanita secara terang-terangan seperti yang Ia jelaskan bagi kaum laki-laki sekaligus untuk mengajarkan kepada anda etika berinteraksi dan tata cara berkomunikasi.

Bukankah Allah Swt berfirman bagi laki-laki dan perempuan:

مَا هَذَا ﴿١٠﴾ بَعِيدٍ غَيْرَ لِلْمُتَّقِينَ الْجَنَّةُ وَأُزْلِفَتْ
بِالْغَيْبِ الرَّحْمَنُ حَشِيَ مَنْ ﴿١١﴾ حَفِظِ أَوَابِ لِكُلِّ تُوْعَدُونَ
الْخُلُودِ يَوْمَ ذَلِكَ بِسَلَامٍ أَدْخُلُوهَا ﴿١٢﴾ مُنِيبٍ بِقَلْبٍ وَجَاءَ
﴿١٣﴾ مَزِيدٌ وَلَدَيْنَا فِيهَا يَشَاءُونَ مَا هُمْ

“Dan didekatkanlah syurga itu kepada orang-orang yang bertakwa pada tempat yang tiada jauh (dari mereka). Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada Setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya), (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia

datang dengan hati yang bertaubat,Masukilah surga itu dengan aman, Itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya. (QS. Qaaf(50):31-35)

Jika demikian, maka kaum wanita dan kaum laki-laki boleh melakukan apa saja yang ia kehendaki di surga.Seorang wanita tidak akan bernaflu kepada sesuatu kecuali Allah Swt merealisasikan sebagaimana yang ia inginkan.Demikian pula seorang laki-laki tidak akan menginginkan sesuatu kecuali Allah Swt akan merealisasikan dengan cara yang terbaik.Dan hal yang lebih jelas lagi adalah firman Allah Swt:

مَا وَفِيهَا ۖ وَأَكْوَابٌ ذَهَبٌ مِّن بَصَحَافٍ عَلَيْهِمُ يُطَافُ
خَالِدُونَ فِيهَا وَأَنْتُمْ ۖ الْأَعْيُنُ ۖ وَتَلَذُّ الْأَنْفُسُ تَشْتَهِيهِ

Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya". (QS az Zukhruf(43):71)

Jika demikian, maka sesungguhnya hal yang anda inginkan dari penjelasan ketuhanan ini adalah agar Allah

SwT berfirman secara terang-terangan kepada kaum wanita sebagaimana dilakukan kepada kaum laki-laki. Penjelasan ketuhanan telah menegaskan secara global tanpa memperburuk dan memberatkan kepada seseorang.

Aku membayangkan bahwa orang yang mengkritik dan yang mengolok-olok firman Allah akan berkata: Barangkali kaum wanita bangsa Arab apalagi wanita muslimahnya yang akan merasa keberatan untuk menghadapi sesuatu yang bersifat terbuka seperti ungkapan ini dan barangkali ia akan merasa bahwa hal tersebut akan melukai hatinya, tetapi para gadis yang ada di Eropa dan Amerika tidak seperti itu. Mereka tidak merasa keberatan sama sekali ketika orang tuanya menyiapkan pasangan untuknya yang dapat membahagiakan, bahkan para gadis di Barat tidak merasa keberatan juga apabila anda mencarikan untuknya pemuda yang mengagumkan lalu anda secara terbuka mengemukakan lamaran untuknya.

Aku berkata: Hal ini benar dan hal tersebut merupakan nasib buruk bagi gadis di Barat. Hal ini merupakan bagian terpenting yang menjadi penyebab kerusakan mereka. Sesungguhnya seorang wanita -siapa saja dan di mana saja- secara fitrah ingin dicarikan pasangannya dan bukan ia sendiri yang mencarinya. Sesungguhnya sesuatu yang membahagiakan diri seorang wanita dan sesuai dengan sifat

kewanitaannya adalah saat seorang laki-laki berusaha mencari dan menggantungkan diri padanya dan bukanlah sebaliknya.

Akan tetapi hal yang dikeluhkan oleh masyarakat barat sekarang adalah bahwa jalan bagi seorang pemuda untuk mencari seorang gadis dan bersenang-senang dengannya esok mudah sekali dan tidak memerlukan biaya sama sekali. Cara-cara illegal(*back street*) dan cara-cara yang asing dan liar serta jauh dari cara-cara perkawinan terjadi banyak dan murah sekali dan tidak membutuhkan usaha serta biaya. Seorang pemuda akan mengeyampingkan perkawinan kemudian terus bertambah seperti itu lalu menerimanya sampai kemudian ia meninggal dunia.

Majalah News weeks di dalam edisi Januari tahun 1997 mengemukakan riset panjang lebar mengenai masalah ini dengan judul “kematian perkawinan” yang berisi penderitaan yang muncul dari fenomenan ini yang menimpa kepada anak-anak serta menimpa secara dramatis dan menyakitkan kepada kaum wanita itu sendiri. Hal tersebut karena seorang wanita dalam kondisi apapun merindukan dirinya terpuaskan dengan kondisi keibuan dan jalan untuk menempuh itu hanyalah perkawinan. Perkawinan mengikuti medannya sendiri, yaitu orang-orang yang menerimanya dan orang-orang yang mencari para isteri di

dalamnya. Sesungguhnya jalan menuju hal tersebut adalah salah satu dari dua media ini:

Pertama, seorang gadis mengetuk pintu rumah seorang pemuda lalu ia mengajukan dirinya untuk dinikahkan, bahkan secara langsung ia memohon agar pemuda ini mau menerima permintaannya. Apabila nasib wanita ini baik dengan mendapatkan ridha dari pemuda tersebut, maka itulah nasibnya dan apabila tidak, maka di hadapannya tidak lain kecuali:

Media kedua, yaitu ia menyerahkan dirinya kepada pemuda mana saja yang ia inginkan dengan harapan ia dapat memiliki keturunan dan dapat menjadi seorang ibu dengan hak mengasuhnya di mana keinginannya tersebut telah tercapai.

Jika demikian-siapapun dan di manapun, maka seorang wanita memiliki fitrah untuk dicarikan pasangan hidupnya dan bukan mencari sendiri. Akan tetapi posisi yang asing ini lah yang ada pada masyarakat Barat yang memalingkan keinginan seorang pemuda untuk menikah karena di dalamnya terdapat ikatan-ikatan dan tanggungjawab di mana ia tidak memerlukannya. Hal inilah yang akhirnya memaksa kaum wanita Barat melanggar fitrah dan merendahkan dirinya sendiri lalu mereka meminta kaum laki-laki untuk menikahi mereka.

Aku ingin mengemukakan bahwa aku memiliki kerabat yang bertempat tinggal di Amerika dan ia telah menikah dengan wanita asal Amerika di sana yang meminta dirinya untuk melamarnya. Wanita inilah yang memberikan biaya perkawinannya. Kerabatku itu kemudian kembali ke Damaskus bersama wanita tersebut untuk mengunjungi keluarganya beberapa hari. Ketika wanita berkebangsaan Amerika tersebut melihat bahwa tradisi yang ada pada kami adalah tradisi yang sesuai dengan fitrah seorang wanita di mana pemudalah yang melamar seorang wanita dan wanita menjadi mulia karena pemuda akan mencari syarat-syarat yang ia minta, maka wanita Amerika tersebut membisikkan kepada suaminya agar ia tidak memberitahu keluarganya bahwa ialah yang melamarnya dan mengajukan dirinya untuk menjadi isteri.

Jika demikian, maka al Quran, karena ia adalah firman Allah, maka Dialah Dzat yang menciptakan laki-laki dengan sifat-sifat kelaki-lakiannya dan Dzat yang menciptakan wanita dengan sifat kewanitaannya dan Dzat yang berfirman pada kaum laki-laki dan perempuan mengenai apa yang akan Ia siapkan untuk mereka masing-masing dengan menggunakan cara-cara yang sesuai dengan fitrah mereka juga. Masing-masing di dalamnya maksudnya di dalam surga mendapatkan apa yang diinginkan oleh jiwa-jiwa dan apa yang diharapkan oleh penglihatan dan sesungguhnya bagi mereka masing-

masing apa yang mereka kehendaki dan Allah Swt akan menambah kemuliaan bagi mereka.

Barangkali anda akan berkata:Allah Swt telah mengajarkan kepada kita bagaimana Allah Swt memuliakan kaum laki-laki dengan menyiapkan bidadari dan bagaimana Allah Swt memuliakan sejenisnya bagi kaum wanita?

Jawabannya sesungguhnya ini adalah urusan dan keistimewaan Allah Swt.Bukan merupakan keharusan bagi kita untuk mengetahui apapun yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah Swt.Apakah anda diberikan ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang telah dipersiapkan oleh Allah Swt bagi orang-orang saleh di surga dan apakah hanya hal ini terlepas dari pengetahuanmu?

Cukup bagi anda untuk berjibaku pada sabda rasulullah Saw mengenai sifat surga dan apa yang ada di dalamnya.”***Di dalam surga terdapat sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di dalam hati seseorang***”.Hendaklah anda menyerahkan urusan ini kepada Tuhan anda yang telah menjanjikan untuk anda semuanya apabila anda telah pergi dari dunia ini dalam keadaan beriman dan yakin bahwa al Quran adalah firman Allah Swt dan nabi Muhammad adalah utusannya.

PEMAHAMAN YANG SALAH TERHADAP MAKNA SURGA DI DALAM AL-QURAN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Jazirah Arab, apalagi kota Mekah mengeluh karena kekeringannya. Tanahnya kering dan pegunungannya tandus. Hanya mimpi, bahkan hanya angan-angan besar bagi penduduknya untuk mendapatkan tanah yang memiliki dahan-dahan hijau atau memiliki anak sungai. Nabi Muhammad Saw menipu mereka dengan asumsi apabila mereka mengikutinya, maka mereka akan mendapatkan taman-taman hijau dan pohon-pohon yang banyak dan berdaun lebat yang mengalir di antara pohon-pohon tersebut sungai-sungai dan selokan air. Jika demikian, maka surga sebagai yang ingin dipahami oleh orang-orang yang pandai berbohong terhadap al Quran hanya hutan-hutan dan air. Muhammad hanya sekedar penipu bagi kaumnya dan angan-angannya yang ia usahakan hanyalah ingin mendapatkan kedudukan dan kerajaan.

Aku tegaskan: Apakah surga yang didefinisikan oleh al Quran hanya sekedar hutan-hutan yang mengalir di bawahnya sungai-sungai? Surga sebagaimana yang didefinisikan oleh al Quran adalah dunia yang di dalamnya terdapat segala sesuatu yang diinginkan oleh jiwa-jiwa, segala sesuatu yang pemandangannya dinikmati oleh penglihatan dan di dalamnya terdapat

segala sesuatu yang diinginkan oleh orang-orang yang mendapatkan nikmat benda-benda yang dicari yang hanya gambaran-gambaran serta ingatan-ingatan di dalam jiwa. Di dalam surga terdapat sesuatu yang baru dan kenikmatan yang lebih yang tidak pernah terlintas di dalam hati mereka. Tidak ada contoh sebelumnya di dalam kehidupan dunia dan tidak juga di dalam mimpi yang mereka dapatkan.

Tidakkah anda membaca firman Allah Swt:

مَا فِيهَا ۖ وَأَكْوَابٌ ذَهَبٌ مِّن بَصِصَاتٍ عَلَيْهِمْ يُطَافُ
خَالِدُونَ فِيهَا وَأَنْتُمْ ۖ الْأَعْيُنُ ۖ وَتَلَذُّ الْأَنْفُسُ تَشْتَهِيهِ

“Diedarkan kepada mereka piring-piring dari emas, dan piala-piala dan di dalam surga itu terdapat segala apa yang diinginkan oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya”. (QS. Az Zukhruf(43):71)

Atau firman Allah Swt:

مَا هُمْ ۖ اٰخِلُوْنَ يَوْمَ ذٰلِكَ بِسَلٰمٍ اَدْخُلُوْهَا
مَزِيْدٌ وَلَدَيْنَا فِيْهَا يَشَآءُوْنَ

Masukilah syurga itu dengan aman, Itulah hari kekekalan. Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya.(QS. Qaaf(50):34-35) atau juga sabda rasulullah Saw: *"Di dalam surga terdapat sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas di dalam hati seseorang".*Akan tetapi orang-orang yang menetapkan diri mereka berfungsi mendustakan dan merusak al Quran, maka mereka tidak menemukan kecuali apa yang mereka asumsikan bahwa mereka dapat bermain-main di dalamnya dan mencampuradukkannya.Apabila mereka melihat sesuatu yang dapat menyingkap kedustaan mereka, maka mereka berpura-pura tidak tahu dan berpaling darinya

Akan tetapi dipertanyakan, mengapa surga dinyatakan oleh al Quran sebagai dunia yang di dalamnya terdapat seluruh kelezatan dan kenikmatan dengan nama yang sangat sederhana yang terdiri dari satu kata, yaitu *jannah* atau apa yang kita istilahkan dengan kebun dan taman-taman?

Jawabannya sesungguhnya hal ini berasal dari apa yang dikenal di dalam bahasa Arab dengan "penamaan untuk semua tetapi menggunakan nama sebagian saja".Seorang penyair mengumpulkan kasidahya di dalam suatu diwan dan dinyatakan dengan nama kasidah yang paling bagus di dalam pandangannya

dari kasidah-kasidah yang ada. Ilmu akidah Islam memuat berbagai masalah yang harus diketahui dan diyakini, tetapi para ulama mengemukakan ilmu ini sebagai ilmu kalam karena mereka melihat bahwa masalah kalamullah dan pembahasan mengenai qadim dan tidak qadimnya serta perbedaan yang terjadi antara Mu'tazilah dan ulama lainnya di dalam hal ini. Ia termasuk masalah yang paling menonjol pada ilmu ini lalu para ulama menggunakan bagian ini untuk masalah ilmu kalam secara keseluruhan. Menyatakan nama *jannah* untuk dunia itu semua dengan segala apa saja yang ada di dalamnya termasuk bagian ini. Maksudnya termasuk menyebutkan sebagian sesuatu untuk semuanya.

Dan anda dapat bertanya mengapa dipilih nama ini yang sangat sederhana, bukan nama lainnya yang merupakan kenikmatan dunia tersebut?

Jawabannya: Sesungguhnya seluruh kenikmatan lainnya dengan berbagai macamnya dapat berubah dan berganti bersamaan dengan waktu. Tidak ada yang tetap dalam kondisi semula sama sekali. Coba anda bayangkan fenomena kenikmatan yang dicari oleh manusia dan manusia condong kepadanya dan mengikuti sejarahnya kembali ke abad-abad silam. Anda menjumpai bahwa kenikmatan tersebut telah berkembang dari satu kondisi kepada kondisi lainnya, bahkan banyak anda jumpai sesuatu telah berkembang dari satu jenis kepada jenis

lainnya dan ia bekerja dengan waktu yang singkat menjadi nama yang baru yang menghapus nama terdahulu. Akan tetapi anda akan menjumpai saat meneliti dan mengkaji satu jenis dari beberapa jenis kenikmatan dan kesenangan manusia yang tidak berkembang bersamaan dengan waktu. Ia tidak berubah bentuk dan tidak berubah namanya sejak masa lalu sampai sekarang. Sesungguhnya ia adalah kenikmatan dari taman-taman, rerumputan, tanaman hijau dan pohon-pohonan serta kucuran air yang mengalir deras di antara pepohonan tersebut. Masuklah anda pada salah satu apartemen mewah milik salah seorang konglomerat di Eropa atau Amerika, maka anda akan menjumpai segala sesuatu menyelimuti rumah dari berbagai jenis perhiasan dan perabot rumah tangga. Baru dan berkembang bagian luarnya dan barangkali juga namanya sebelum satu abad. Maka bagaimana pandanganmu dengan dimensi sesuatu yang antara sesuatu itu dengan sesuatu yang lainnya yang menempati posisinya sebelum sepuluh abad? Sehingga apabila pemilik rumah keluar bersamamu menuju taman-taman yang mengitarinya anda melihat diri anda di hadapan gambar itu sendiri yang terlihat di mata dan terpelihara di dalam hati sejak masa lalu. Pohon-pohon yang hijau rerumputan yang dipenuhi oleh bunga mawar dan semak-semak serta selokan air tawar yang mengucur yang dihubungkan dengannya. Kenikmatan di mana penglihatan tidak akan kenyang dengannya dan jiwa

tidak akan bosan serta kenikmatan yang tidak berganti bentuk dan tidak berubah namanya sejak lama yang diperhatikan secara serius oleh sejarah kemanusiaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka hikmah ketuhanan menuntut untuk memberi nama dunia tersebut dengan nama yang lebih abadi kesenangan dan kenikmatannya yang terlepas dari perkembangan dan perubahan, baik di dalam bentuk atau pada namanya dan sesungguhnya ia adalah taman dan sungai-sungai.

Kemudian kita kembali lalu kita katakan sekali lagi kepada orang-orang yang meremehkan kata *jannah* dan orang yang mengejek pembicaraan al Quran tentangnya. Sesungguhnya orang-orang musyrik yang berjumpa dengan rasulullah Saw bukanlah orang-orang yang minim sifat kedengkiannya terhadap rasulullah Saw dan bukanlah orang yang minim dalam meremehkan dakwah serta misi yang dibawa olehnya menuju dunia dari sisi Allah Swt. Maka mengapa mereka tidak melakukan tuduhan dengan apa yang anda katakan. Mengapa mereka tidak berkata kepada :Sesungguhnya anda telah mencela dengan surga anda di mana anda telah melakukan tipuan kepada kami dengannya. Harapan kami adalah bertempat pada tanah yang hijau yang subur dan sumber-sumber air yang kaya agar kami mengabulkannya dengan imbalan tersebut berdasarkan dakwahmu yang engkau inginkan dari balik itu, yaitu mengambil dari pundak kami sebagai

perlindungan bagimu di mana anda dapat melakukan kepemimpinan dan hukum kepada kami.

Bukankah mereka orang-orang musyrik lebih utama dari anda dengan tuduhan ini? Atau apakah mereka berada dalam kepolosan dan kebodohan di mana mereka dihiasi dengan keterpaksaan dan telah lenyap dari mereka tujuan sebenarnya, sementara anda telah mendapatkan dengan kecerdasan anda yang luar biasa tujuan tertentu dan dimensi tujuannya?

Tetapi biarkan aku bertanya kepada anda: Apakah ia adalah kecerdasan dan cahaya kepandaian yang tersingkap pada anda mengenai tujuan nabi Muhammad Saw di dalam al Quran yang ia sampaikan dan mengenai surga yang disebutkan sifat dan janji yang ada padanya atau ia api kedengkian dan iri hati yang menyala di sekitar anda lalu aku menjerumuskan anda di dalam kebohongan dan olok-olokan dan aku akan menggiring anda untuk menyatakan sifat rasulullah Saw berbeda dari apa yang ada di dalamnya serta kepada memberikan tuduhan kebodohan yang engaku tahu bahwa ia jauh dan terhindar darinya?

Jika demikian, maka sosok nabi Muhammad Saw - sesungguhnya ia- di dalam asumsi anda telah merekayasa dakwahnya dan al Qurannya karena menerima kekuasaan dan kerajaan, akan tetapi anda pasti mengetahui bahwa pintu masing-masing dari kedua

hal tersebut terbuka, tetapi rasulullah Saw berpaling dan tidak memperdulikannya dan ia masih menjadi hamba yang hancur di dalam genggamannya Allah Swt. Ia merasakan lapar di suatu hari lalu memohon kepada Allah Swt dan merasakan kenyang kemudian bersyukur kepada Allah Swt.

Tentu saja sesungguhnya anda mengetahui hal tersebut dan anda mengetahui-dan anda adalah orang yang mempelajari kehidupannya dengan mencari celah dan kekurangannya di dalam kehidupan- sesungguhnya dahulu terdapat orang tua dari kalangan Quraisy dan ia adalah Utbah bin Rabi'ah menghadap kepada rasulullah Saw sebagai utusan dari orang-orang musyrik kota Mekah. Saat itu Rabi'ah memberikan kepada rasulullah Saw kekuasaan, kerajaan dan kekayaan serta kenikmatan bergaul dengan wanita tercantik dengan konsekuensi meninggalkan dakwah yang ia bawa kepada mereka serta ia harus melepaskan diri dari tenggelam dalam kelemahan tuhan dan kelemahan terhadap nenek moyang mereka ,maka jawaban nabi Muhammad Saw adalah kalimat-kalimat ini yang anda ketahui dengan tanpa keraguan lagi:

“Aku tidak datang dengan sesuatu di mana kalian datang dengannya, yaitu untuk mencari harta dan kerajaan pada kalian serta tidak untuk mencari kedaulatan pada kalian, akan tetapi Allah Swt menjadikanku sebagai rasul dan menurunkan kepadaku

kitab suci seta aku menyampaikannya pada kalian. Apabila kalian beriman padanya, maka itulah keberuntungan kalian dariku dan keberuntuanku dari kalian dan apabila kalian sabar, maka aku akan sabar menjalankan hukum Allah Swt sampai ia menetapkan hukum baik dan bai kalian”

Barangkali anda mengikuti hal ini dengan kesombongan dan pembangkangan dan anda akan berkata: Hal ini yang dikatakan oleh rasulullah Saw kepada Utbah dan kepada kaumnya sesungguhnya hanya agar ia dicintai dan sebagai bentuk basa-basi sifat zuhudnya agar mereka menyambutnya dan memiliki ketergantungan padanya lalu mereka akan membawa rasulullah Saw pada kekuasaan dan kerajaan, padahal ia terhadap hal tersebut dalam kenyataannya tidak menginginkannya.

Aku berkata: Inilah mereka berhubungan dengan rasulullah Saw dan memberikan kekuasaan serta kerajaan kepadanya berangkat dari keterkaguman mereka, ketulusan, prilaku yang luhur serta sifat tawadahunya, maka yang merupakan keharusan-apabila benar kepandaian anda yang bohong dan tuduhan anda yang penuh dengan kedengkian-menempati singgasana yang ia usahakan melalui pintu yang ia cari. Sungguh telah terbuka baginya contoh yang ia cari-sebagaimana yang anda asumsikan dan bahkan lebih banyak, maka bukanlah ia berjalan dan bukanlah ia merealisasikan

untuk dirinya harapan yang dapat merubah kehidupan yang ia usahakan- terhadap sesuatu dimana tipu daya dan pembangkangan anda terus-menerus terjadi.

Barangkali anda melihat melalui penglihatan anda yang kelam yang diliputi oleh kekelaman sifat kedengkian dan iri hati bahwa sesungguhnya Muhammad Saw telah menempati pusat kekuasaan dan kerajaan dengan sesungguhnya dan sesungguhnya ia telah merealisasikan ambisinya yang menyertai kehidupannya sejak kecil. Jika demikian, maka perhatikanlah fenomena sesuatu itu di dalam kehidupannya, kapan ia menempati singgasana ini? Apakah di kota Mekah di mana bahaya dengan berbagai macam jenisnya senantiasa menimpanya? Barangkali hanya kematian yang dipelihara oleh Allah Swt saja yang belum menimpanya? Atau di kota Madinah di mana kehidupan rumah tangga rasulullah Saw merupakan contoh sikap zuhud, kesengsaraan dan keberpalingan dari perhiasaan kehidupan dunia dan kegemerlapannya?

Ataukah pada hari-hari ataupun juga saat-saat terakhir hidupnya.Seluruh masyarakat di dunia mengetahui bahwa saat rasulullah Saw wafat, baju perangnya masih dalam keadaan tergadai?

Sesungguhnya telah menyelimuti benak Uday bin Hatim sesuatu.Ia adalah sosok yang memiliki prasangka buruk kepada Muhammad Saw.Maka segeralah anda

memindahkan tuduhan anda kepada Muhammad Saw menuju apa yang ada padanya.Ia adalah sosok yang obyektif di dalam pertimbangan yang terlintas di dalam benaknya.Ia bertempat tinggal di Syam dan jauh dari kawasan jazirah Arab.Ia meletakkan keraguannya ini di bawah naungan analisis dan kajian.Marilah dengarkan apa yang dikatakan oleh laki-laki ini dari perbuatannya yang ia tempuh untuk melewati fase tuntutan menuju pengetahuan sebenarnya.Ia berkata:

Aku berangan-angan dapat mendatangi Muhammad Saw, apabila ia seorang raja atau seorang pembohong, maka ia pasti tidak menakut-nakutiku dan apabila ia seorang yang jujur, maka aku akan mengikutinya.Kemudian aku keluar mendatangi rasulullah Saw di kota Madinah.Aku masuk menemuinya sementara ia sedang berada di masjid.Aku mengucapkan salam kepadanya lalu ia bertanya: Siapa anda(laki-laki)?Aku menjawab:Aku Uday bin Hatim.Rasulullah Saw kemudian berdiri lalu ia bergegas denganku menuju rumahnya.Demi Allah secara tidak sengaja ia bertemu dengan seorang wanita tua renta lalu wanita ini memberhentikan langkahnya kemudian Muhammad Saw berhenti lama menanyakan kebutuhan wanita tua ini. Aku berkata di dalam diriku:Demi Allah laki-laki ini bukan seorang raja kemudian ia kembali berjalan bersamaku sampai saat ia memasuki rumahnya, maka ia mengambil bantal dari kulit yang diisi oleh serabut lalu

ia melemparkannya kepadaku dan berkata:”*Duduklah di atas bantal ini*”.Aku berkata:”*Engkau saja yang duduk di atasnya*” lalu Muhammad berkata kembali:”*Anda saja*” lalu aku duduk di atasnya dan ia duduk di atas tanah.Aku berkata di dalam diriku:Demi Allah laki-laki ini bukanlah seorang raja.Uday berkata kemudian aku tahu bahwa ia adalah sosok yang jujur dan ia adalah utusan Allah kemudian aku masuk Islam.

Apabila anda menjauhkan kedua mata anda dari pandangan kedengkian yang kelam, maka niscaya anda akan melihat sosok Muhammad adalah sosok yang telah dilihat oleh Uday bin Hatim dan niscaya anda menjumpai bahwa Muhammad Saw adalah seorang utusan dari Allah Swt kepada alam semesta semuanya.Ia bukan seorang raja dan juga bukan orang yang berambisi menjadi raja.

Apabila pembangkangan anda setelah ini semua masih menetap di dalam diri anda dan perasaan kedengkian anda masih memanjang dan telah menghilangkan akal waras anda, maka dengarkanlah kepada apa yang disabdakan oleh rasulullah Saw.Apakah engkau akan mencium bau yang mengarah kepada kehidupan dunia atau ia tertunduk padanya?

Muhammad Saw bersabda:”*Tidak ada hubungannya aku dengan kehidupan dunia*”,*di dunia ini aku tidak lain kecuali seperti orang yang menaiki*

kendaraan lalu berteduh di bawah pohon kemudian beristirahat lalu meninggalkan pohon tersebut”.¹kemudian ia bersabda lagi:”Demi Allah kemiskinan tidak aku takutkan terjadi pada kalian, akan tetapi yang aku takutkan pada kalian yaitu apabila kehidupan dunia telah membentangi pada kalian sebagaimana ia membentangi pada orang-orang sebelum kalian.Kemudian kalian berlomba-lomba mendapatkannya sebagaimana mereka juga berlomba lalu kehidupan dunia akan membinasakan kalian sebagaimana ia membinasakan mereka”²

Rasulullah Saw bersabda *saat ia melewati pasar melihat anak kambing kecil yang mati lalu ia meraih dan mengangkat kupingnya?Siapa di antara kalian yang menginginkan kambing ini dengan harga satu dirham.Mereka berkata:Kami tidak menginginkannya sama sekali dan apa yang kami akan perbuat dengannya?Demi Allah kehidupan dunia lebih ringan bagi Allah dari kambing kecil ini dalam pandangan kalian.*³

Apakah anda melihat bahwa ini adalah ucapan dari orang yang bernafsu memperoleh kerajaan,

¹ Hadits riwayat Imam Ahmad, Tirmidzi serta Ibnu Majah dan Imam al Hakim

² Hadits riwayat Imam Bukhari-Muslim dari riwayat keduanya

³ Hadits riwayat Imam Muslim

kekuasaan dan harta dan menghiiasi pada kaumnya agar sampai ke dalam angan-angan ini?

Apabila sifat kedengkian yang kelam senantiasa menutupi diri dan kedua mata anda, maka hendaklah anda membaca informasi tentang kehidupan rumah tangganya:

Aisyah r.a. meriwayatkan bahwa rasulullah Saw melewati tiga malam tetapi rasulullah Saw tidak pernah menyalakan api untuk memasak makanan, rasulullah Saw telah wafat dan ia tidak pernah mengkonsumsi roti dan minyak zaitun sebanyak dua kali di dalam satu hari sehingga perutnya terasa kenyang.¹

Terdapat hadits shahih yang menjelaskan bahwa para isteri rasulullah Saw berkumpul menemui rasulullah Saw lalu mereka meminta agar ia menambah nafkah di mana kondisi satu orang isteri sama seperti wanita lainnya dari kalangan para sahabat. Rasulullah Saw tidak memenuhi permintaan mereka lalu Allah Swt menurunkan firmanNya:

الْحَيَوَةُ تُرَدِّبُ كُنْتُنَّ إِنِّ لَأَزَوَّاجِكَ قُلُ النَّبِيُّ يَتَأْمُرُهَا

جَمِيلًا سَرَاخًا وَأُسْرَحَكُنَّ أُمْتَعَكُنَّ فَتَعَالَيْنَ وَزِينَتَهَا الدُّنْيَا

¹ Hadits riwayat Imam Bukhari-Muslim

الله فَإِنَّ الْآخِرَةَ وَالْأَوَّلَةَ وَرَسُولَهُ. اللهُ تَرَدَّدَ كُنْتُمْ وَإِنْ

عَظِيمًا أَجْرًا مِنْكُمْ لِلْمُحْسِنَاتِ أَعَدَّ

***“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu:
"Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan
perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan
kepadamu mut'ah[1212] dan aku ceraikan kamu dengan
cara yang baik.Dan jika kamu sekalian menghendaki
(keredhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan)
di negeri akhirat, Maka Sesungguhnya Allah
menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu
pahala yang besar. (QS. Al Ahzab(33):28-29)***

Kemudian rasulullah Saw mengumpulkan para isterinya dan memberi pilihan kepada mereka antara bersabar pada kondisi mereka yang ada, yaitu kondisi kehidupan yang sulit dan memenuhi keinginan mereka dengan konsekuensi rasulullah Saw akan menceraikan mereka secara bagus.Maksudnya rasulullah Saw akan mentalak mereka secara baik-baik.Aisyah berkata:Rasulullah Saw kemudian memulai kementarnya dan ia berkata kepadaku: ”Sesungguhnya aku akan mengingatkan kepadamu sesuatu dan hendaklah engkau tidak cepat-cepat mengambil keputusan sampai engkau melaporkannya kepada kedua orangtuamu? rasulullah Saw membacakan dua ayat di atas lalu aku

berkata:Apakah dengan hal ini aku akan mengadu kepada kedua orang tuaku? Aku menginginkan Allah dan rasulnya serta menginginkan hari akhirat?

Katakanlah kepadaku sekarang:Apakah pembangkangan anda tidak memalukan.Apakah kedengkian anda dari ketidaktahuan anda terhadap hal ini yang merobek khayalan serta tuntutan anda mengenai surga yang telah dibicarakan oleh al Quran serta mengenai rasulullah Saw merupakan keburukan yang merobek? sesungguhnya anda adalah orang yang telah membuat revolusi pada akal karena ia telah merubah di antara kebatilan-kebatilan dan menjauhkan antara arah timur dan arah barat.

Sesungguhnya engkau adalah penyair yang bertepuk tangan dan berkata:

Maka tertawalah pada matahari di dalam ketersembunyiannya

Dan bersenda guraulah pada bulan purnama di dalam keterkecilannya

Janganlah engkau mencari dan mendalaminya

Dan hubungkanlah kesialan tersebut pada halaman

Dan ucapkanlah ucapan yang tidak memiliki makna

Dan hilangkanlah berita bohong dengan perceraian

Siapa saja sama

Tanpa ada perbedaan dan kesepakatan

MENGAPA AL-QURAN BERBICARA TENTANG HAL-HAL PARSIAL DI SURGA

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Al Quran berbicara mengenai surga dan memberi pengetahuan tentangnya dengan menjelaskan kepada manusia sesuatu yang sulit untuk dinikmati dan sesuatu yang tidak diketahui peraturan, kondisi dan hubungan manusia di sana satu sama lainnya, bersifat rasional dan logis. Akan tetapi apa manfaat yang dapat diharapkan dan apa yang baru yang belum diketahui oleh para pembaca di mana al Quran menyebutkan bagian-bagian tertentu secara parsial di mana akal secara mandiri mengetahui wujudnya seperti berbicara mengenai gelas-gelas, nampan-nampan, bantal-bantal, kasur-kasur yang tebal, tempat tidur yang mengapung selain itu juga seperti Allah Swt mengemukakan pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun-susun buahnya, singgasana yang terbentang luas dan air yang tercurah. Tidak ada seorangpun kecuali ia mengetahui bahwa kehidupan apapun yang dapat diterima oleh seorang manusia, maka harus ada hal-hal yang bersifat alami di dalamnya tanpa dibutuhkan untuk menyebutkannya secara berbilang-bilang. Bukankah hal ini sebagai sesuatu yang sia-sia di mana semestinya keindahan al Quran terlepas darinya?

Aku tegaskan: Tidak ada sesuatu yang sia-sia di dalam di dalam al Quran. Si pengkritik tidak mengetahui hikmah yang tersimpan di balik perincian ini di dalam al Quran. Hal ini bukan menantang al Quran, melainkan menantang kepada pemilik al Quran dan anda harus dapat mengungkap hikmah yang tidak diketahui oleh si pengkritik.

Pada abad ke dua dan ketiga telah nampak penterjemahan buku-buku filsafat berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Suatu aliran filsafat berpandangan bahwa pembicaraan al Quran dan kitab suci lainnya hanya tentang kehidupan kedua setelah kematian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di hari kiamat, di samping al Quran juga membicarakan nikmat yang diberikan kepada penghuni surga di surga dan memberikan siksa bagi penghuni neraka di neraka. Ini merupakan pembicaraan yang benar, tetapi kehidupan kedua ini sesungguhnya untuk ruh-ruh saja. Ruh-ruh itulah yang akan dibangkitkan dan ialah yang akan dihisab. Dari sini sesungguhnya ruh-ruh akan menerima kenikmatan apabila ia memang layak mendapatkannya dan ia akan menerima siksaan apabila ia layak mendapatkannya. Adapun jasmani manusia, maka mustahil rangkaiannya kembali seperti semula setelah ia musnah.

Kelompok aliran ini memiliki metodologi yang mereka asumsikan sebagai ajaran agama yang dapat

memuluskan jalan menuju sifat ateis dan kafir dan agar umat Islam tradisional atau umat islam yang dangkal ilmu pengetahuannya dapat menerimanya.

Al Quran -sebagaimana keberadaannya- berbicara mengenai manusia yang ada sejak ia turun di muka bumi dan juga berbicara di dalam banyak ayatnya tentang manusia yang akan datang kemudian. Al Quran akan berdiskusi dengan mereka-mereka, membangunkan mereka semua menuju kebenaran dan mewaspadaikan agar mereka tidak tenggelam di dalam kebatilan. Ini merupakan fenomena yang paling jelas yang menunjukkan bagi setiap orang yang waras bahwa al Quran bukanlah ucapan manusia.

Al Quran misalnya berbicara tentang manusia yang akan datang yang berbuat kerusakan di suatu masa di dunia ini, mengotori lingkungan, menebarkan wabah dan tanaman di dalam tunasnya. Al Quran berkata tentang mereka:

النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتْ بِمَا وَالْبَحْرِ الْبَرِّ فِي آفْسَادُ ظَهَرَ

يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا الَّذِي بَعْضَ لِيُذِيقَهُمْ ﴿١١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari

(akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar Ruum(30):41)

Allah Swt berfirman:

الْحَرِثَ وَيُهْلِكَ فِيهَا لِيُفْسِدَ الْأَرْضَ فِي سَعَى تَوَلَّى وَإِذَا

الْفَسَادَ تُحِبُّ لَا وَاللَّهُ ۖ وَالنَّسْلَ ﴿٦٠﴾

Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan. (QS.al Baqarah(2):205)

Dan Allah Swt berfirman mewaspadaai mereka:

خَوْفًا وَادْعُوهُ إِصْلَحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تُفْسِدُوا وَلَا

الْمُحْسِنِينَ مِّنْ قَرِيبٍ اللَّهُ رَحِمَتْ إِنَّ ۖ وَطَمَعًا ﴿٦١﴾

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al A’raf(7):56) dan al Quran juga menegaskan kepada mereka

مَا اللَّهُ أَعْبُدُوا يَنْقُومِ قَالٌ شُعَيْبًا أَخَاهُمْ مَدْيَنَ وَإِلَى
 فَأَوْفُوا رَبِّكُمْ مِّنْ بَيْنَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ غَيْرُهُ إِلَهٍ مِّنْ لَّكُمْ
 تُفْسِدُوا وَلَا أَشْيَاءَهُمُ النَّاسَ تَبْخُسُوا وَلَا وَالْمِيزَانَ الْكَيْلِ
 كُنْتُمْ إِنْ لَّكُمْ خَيْرٌ ذَلِكُمْ إِصْلَحِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي
 مُؤْمِنِينَ

“Dan (kami telah mengutus) kepada penduduk
 Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai
 kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan
 bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang
 kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka
 sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah
 kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran
 dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat
 kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan
 memperbaikinya. yang demikian itu lebih baik bagimu
 jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman". (QS.
 Al A'raf(7):85)

Al Quran juga berbicara tentang manusia yang
 akan datang pada suatu masa di mana mereka
 menetapkan ketetapan yang bersifat ghaib atas nama
 pengetahuan tentang penciptaan langit dan bumi serta

mengenai cara kemunculan realitas wujud serta mengenai penciptaan manusia dan perkembangannya dari hewan-hewan yang memiliki wujud kurang sempurna (madzhab evolusi) dengan menjelaskan bahwa mereka telah terjerumus ke dalam ketidaktahuan. Allah Swt berfirman tentang mereka:

خَلَقَ وَلَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ أَشْهَدُهُمْ مَا *

عُضْدًا الْمُضِلِّينَ مُتَّخِذَ كُنْتُ وَمَا أَنْفُسِهِمْ

“Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong. (QS. Al Kahfi(18):51)

Al Quran juga berbicara tentang mereka yang akan datang di suatu masa di mana otak-otak mereka telah disusupi oleh keraguan filsafat Yunani. Mereka menegaskan kepada orang-orang bahwa kehidupan kedua setelah kematian sesungguhnya hanya untuk ruh-ruh saja dan sesungguhnya hanya ruh sajalah yang mengalami siksaan dan kenikmatan. Adapun jasmani manusia yang rusak dan hancur, maka rangkaiannya mustahil kembali. Al Quran berbicara tentang mereka dalam kondisi merendahkan dan menjelaskan kebodohan mereka yang berlipat ganda:

قَدَرِينَ بَلَىٰ ۖ عِظَامُهُۥ تَجْمَعُ ۚ أَلَمْ يَلْمِزْ أَلَنَ الْإِنْسَانُ أَن حَسِبَ

بَنَانَهُۥ نُسُوًى أَن عَلَىٰ

Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnyanya? Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.(QS. Al Qiyamah(75):3-4)

Dan anda mengetahui bahwa rangka tubuh manusia membawa identitas pemiliknya.Dengan demikian ia tidak tercampur dengan bentuk yang lain. Kemudian al Quran saat berbicara tentang kenikmatan surga atau siksa api neraka terfokus pada sesuatu yang berinteraksi dengan tubuh manusia untuk menghilangkan keraguan yang menipu sebagian orang sekarang atas nama ilmu pengetahuan.Padahal mereka bukan ilmu sama sekali.

Penjelasan ketuhanan menceritakan kepada anda mengenai fenomena materi dan tidak ada urusan terhadap ruh dalam berinteraksi langsung dengannya untuk memperkuat ketetapan Allah Swt yang menetapkan bahwa ruh dan jasad secara bersamaan akan bangkit kembali pada kehidupan kedua. Allah Swt berfirman:

سِدْرٍ فِي ۞ الْيَمِينِ أَصْحَبُ مَا الْيَمِينِ وَأَصْحَبُ

وَمَاءٍ ۞ مَّمدُودٍ وَظِلٍّ ۞ مَّنْضُودٍ وَطَلْحٍ ۞ مَخْضُودٍ

مَمْنُوعَةٍ وَلَا مَقْطُوعَةٍ لَا ۞ كَثِيرَةٍ وَفَكْهَةٍ ۞ مَسْكُوبٍ

۞ مَرْفُوعَةٍ وَفُرْشٍ ۞

“Dan golongan kanan, Alangkah bahagianya golongan kanan itu. Berada di antara pohon bidara yang tak berduri, Dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya), Dan naungan yang terbentang luas, Dan air yang tercurah, Dan buah-buahan yang banyak, Yang tidak berhenti (berbuah) dan tidak terlarang mengambilnya. Dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk”. (QS. Al Waqi’ah(56):27-34) Allah Swt berfirman mengemukakan sebagian sifat kenikmatan yang ada di surga

وَلَا شَمْسٌ فِيهَا يَرُونَ لَا ۞ الْأَرَابِكُ عَلَى فِيهَا مُتَكِينِ

۞ تَذَلِيلًا قُطُوفُهَا وَذَلَّلَتْ ظِلُّهَا عَلَيْهِمْ وَدَانِيَةً ۞ زَمْهَرِيرًا

۞ قَوَارِيرًا كَانَتْ وَأَكْوَابٍ فَضَّةٍ مِّنْ بَنَانِيَةٍ عَلَيْهِمْ وَيُطَافُ

كَأْسًا فِيهَا يُدْسَقُونَ ﴿١٦﴾ تَقْدِيرًا قَدَرُوهَا فَضَّةً مِنْ قَوَارِيرَ

سَلْسَبِيلًا تُسَمَّى فِيهَا عَيْنًا ﴿١٧﴾ زَحْجِيلًا مَرَّاجُهَا كَانَ

“Di dalamnya mereka duduk bertelakan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangatan. Dan naungan (pohon-pohon surga itu) dekat di atas mereka dan buahnya dimudahkan memetikinya semudah-mudahnya. Dan Diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya. Di dalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe.

(yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil. (QS.al Insan(76):13-18)

Tidak perlu ada penjelasan bahwa bagian-bagian yang ada di dalam ayat al Quran merupakan fenomena kenikmatan dan kesenangan yang berinteraksi dengan tubuh manusia. Tidak memiliki arti apa-apa apabila benar dikatakan bahwa hanya ruh yang mendapatkan kenikmatan tersebut.

Dengan cara yang sama, penjelasan ketuhanan akan menceritakan bagian-bagian yang merupakan

perangkat-perangkat penyiksaan di dunia lain yang dijuluki dengan neraka jahanam. Allah Swt berfirman:

كَالْمُهْلِ ﴿٤٤﴾ الْأَثِيمِ طَعَامُ ﴿٤٣﴾ الزُّقُومِ شَجَرَتْ إِنْ

فَاعْتَلُوْهُ خُذُوْهُ ﴿١٦﴾ اَلْحَمِيْمِ كَعَلٰى ﴿١٧﴾ اَلْبَطُوْنِ فِى يَغٰلِى

عَذَابٍ مِّنْ رَّأْسِهِۦ فَوْقَ صُبُورٍ ثُمَّ ﴿٤٧﴾ الْجَحِيمِ سَوَاءٌ إِلَى

إِنَّ ٱلْكَرِيمَ ٱلْعَزِيزُ أَنْتَ إِنَّكَ ذُقْ ٱلْحَمِيمِ

﴿ تَمَتُّوْنَ بِهِ ۖ كُنْتُمْ مَآ هَٰذَا ﴾

“Sesungguhnya pohon zaqqum itu, Makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, Seperti mendidihnya air yang Amat panas. Peganglah Dia kemudian seretlah Dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang Amat panas. Rasakanlah, Sesungguhnya kamu orang yang Perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya. (QS. Ad Dukhan(44):43-50) dan Allah Swt berfirman:

مَنْ ﴿١٥﴾ عَنِيدٍ جَبَّارٍ كُلُّ وَحَابٍ وَأَسْتَفْتَحُوا

وَلَا يَتَجَرَّعُهُ ﴿١٦﴾ صَدِيدٍ مَّاءٍ مِنْ وَيُسْقَى جَهَنَّمَ وَرَأَيْهِ

بِمَيِّتٍ هُوَ وَمَا مَكَانٍ كُلِّ مِنَ الْمَوْتِ وَيَأْتِيهِ يُسِغُهُ، يَكَادُ

﴿١٧﴾ غَلِيظٌ عَذَابٌ وَرَأَيْهِ وَمِنْ

“Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang Berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala, Di hadapannya ada Jahannam dan Dia akan diberi minuman dengan air nanah, Diminumnya air nanah itu dan hampir Dia tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi Dia tidak juga mati, dan dihadapannya masih ada azab yang berat. (QS. Ibrahim(14):15-17)

Apakah anda mengetahui bahwa bagian-bagian yang bersifat parsial ini yang dibicarakan oleh penjelasan ketuhanan mengenai sifat siksaan bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran hukum Allah di hari kiamat adalah model interaksi langsung pada ruh dan bukan interaksi kepada jasad manusia? Sesungguhnya mengemukakan bagian-bagian yang bersifat parsial ini di dalam hal mengemukakan nikmat atau neraka jahanam dalam rangka mencela dan membungkam orang-orang

yang berfilsafat dengan berasumsi bahwa al Quran hanya memperhatikan kehidupan kedua alam arwah yang terlepas dan terbebas dari beban fisik manusia.

Demikianlah, maka hal yang dipandang oleh seorang pengkritik sebagai point kritik terhadap al Quran dan merupakan ejekan sesungguhnya merupakan bukti-bukti yang pasti yang menjelaskan bahwa al Quran adalah firman Allah Swt. Sesungguhnya al Quran berdialog dengan orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang ada saat ia turun dan berdialog dengan orang-orang yang batil dan kafir, yaitu orang-orang yang datang setelahnya. Banyak sekali di dalam al Quran terdapat penghakiman terhadap pemikiran dan sifat ilmiah yang diarahkan kepada orang-orang yang datang setelahnya. Mereka mengungkapkannya dengan ungkapan-ungkapan filsafat dan ilmu pengetahuan untuk menyesatkan manusia dengan pandangan-pandangan mereka yang jauh dari kebenaran. Anda membaca di dalam redaksi al Quran mengenai kebatilan teori sirkulsi dan kebatilan mengunggulkan sesuatu tanpa ada yang unggul serta mengenai aturan masing-masing dari pencegahan dan penerimaan. Anda mengetahui bahwa orang-orang Arab jahiliyah dan awal Islam tidak berinteraksi dengan istilah-istilah seperti ini dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentangnya, akan tetapi ia merupakan penghakiman ilmiah yang ditetapkan oleh

Allah Swt kepada orang-orang yang bathil melalui al Quran di mana dan kapan saja.

MASALAH KEABADIAN DI HARI KIAMAT

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Allah swt. berfirman dalam al Quran berfirman:

أَلْجَلَلِ ذُو رَّبِّكَ وَجْهُهُ وَيَبْقَى ﴿٦١﴾ فَإِنْ عَلَيَّهَا مَنْ كُلِّ

وَالْإِكْرَامِ ﴿٦٢﴾

Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar Rahman(55):26-27)

Tetapi di waktu sama al Quran menegaskan bahwa manusia di hari kiamat akan diabadikan, baik ia di surga atau di neraka. Allah Swt berfirman tentang penghuni surga:

حَوْلًا عَنْهَا يَبْغُونَ لَا فِيهَا خَالِدِينَ ﴿١٠٨﴾

“Mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah dari padanya. (QS. Al Kahfi(14):108) dan Allah berfirman tentang penghuni neraka:

هُمُ النَّارِ أَصْحَابُ أُولَئِكَ بِمَا عَمِلُوا كَافِرُونَ وَالَّذِينَ

خَلِدُونَ فِيهَا

“Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.(QS. Al Baqarah(2):39)

Penegasan di dalam al Quran ini pertama bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh al Quran:” **Semua yang ada di bumi itu akan binasa**” dan kedua bertentangan dengan apa yang kalian katakan bahwa sifat keabadian dan kekekalan secara mutlak berasal dari Allah Swt saja. Sesungguhnya seluruh manusia bersekutu bersama Allah Swt di dalam sifat ini dan hal tersebut sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh al Quran itu sendiri.

Aku tegaskan:

Pertama:Sesungguhnya istilah **al fana**(baca:binasa) di dalam firman Allah Swt :” **Semua yang ada di bumi itu akan binasa(fana)**” bukan berarti ketiadaan sebagaimana diasumsikan oleh banyak orang.Sesungguhnya arti dari **al fana** di dalam bahasa adalah usang, rusak dan tidak bisa dimanfaatkan lagi.Ketika para ulama menetapkan bahwa suatu materi

tidak *fana*, maka ia berarti tidak rusak dan usang. Tafsir al Quran memperkuat hal ini.

Kedua, yang dimaksud dengan fana di sini adalah kematian karena makna ayat tersebut adalah setiap orang yang berada di atas bumi, maka ia akan mati. Kalimat من di dalam bahasa Arab digunakan untuk manusia yang memiliki akal kemudian disamakan dengannya seluruh hewan yang lainnya. Artinya apa saja yang berada di atas bumi dari sesuatu yang hidup akan condong kepada kematian

Ketiga : Sesungguhnya yang difirmankan oleh Allah Swt di dalam al Quran adalah:” *Semua yang ada di bumi itu akan binasa*(fana)”dan engkau telah mengetahui artinya. Allah Swt juga berfirman:

﴿تَبْعُثُونَ الْقَائِمَةَ يَوْمَ إِنْكُرْتُمْ ثُمَّ﴾

Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat(QS.al Mu'minin(23):16) tentu saja. Tuhan kita telah berfirman:

﴿يَوْمَ إِنْكُرْتُمْ ثُمَّ﴾ ﴿لَمِيتُونَ ذَلِكَ بَعْدَ إِنْكُرْتُمْ ثُمَّ﴾

﴿تَبْعُثُونَ الْقَائِمَةَ﴾

“Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat”.(QS.al Mu'minun(23):15-16)

Apabila Allah Swt berfirman:

﴿فَإِنْ عَلَيَا مِنْ كُلِّ﴾

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa”(QS.ar Rahman(55):26) atau Allah Swt berfirman:

﴿كُلُّ ۖ هُوَ إِلَّا إِلَهُ لَا ۖ آخِرَ إِلَهًا ۖ اللَّهُ مَعَ تَدْعُ وَلَا
تَرْجَعُونَ وَإِلَيْهِ الْحُكْمُ لَهُ ۖ وَجْهَهُ إِلَّا هَالِكُ شَيْءٍ﴾

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan”(QS.al Qashash(28):88) maka ayat tersebut telah menafikan kemampuan mengembalikan sesuatu yang telah binasa dan telah hancur?

Mengapa anda menghimpun dari al Quran sesuatu yang baik untuk melengkapi gurauan anda yang ada di sisinya kemudian anda buta terhadap susunan kalimat

dan perlombaannya agar tercampur ungkapan yang dikumpulkan oleh kain penutup yang anda inginkan?

Jika demikian, maka tidak ada pertentangan antara firman Allah Swt:” ***“Semua yang ada di bumi itu akan binasa”*** dan berita tentang kehidupan kedua di dalam al Quran.Dzat yang menetapkan agar masing-masing yang hidup dipermukaan bumi ini akan berpindah menuju kematian, maka Dialah yang menetapkan bagi mereka kehidupan kedua dan mengembalikan mereka kembali menuju kehidupan dunia.

Keempat:Adapun apa yang engkau katakan dari keharusan adanya keabadian manusia di hari kiamat dan adanya sifat kekekalan yang mutlak karena terjadinya persekutuan antara makhluk dan penciptanya di dalam satu sifat yang khusus milik Allah Swt, yaitu sifat ***Baqa***(Maha Kekal).Hal seperti itu benar apabila keabadian manusia di hari kiamat menggunakan kekuatan pribadi yang tumbuh dari diri mereka dan bukan Allah Swt yang mengekalkan mereka.

Apakah al Quran atau hadits atau dalil lainnya telah menyampaikan kepada anda bahwa manusia apabila di bangkitkan di hari kiamat menuju kehidupan lainnya, akan menjadi sekutu bagi Allah dengan kekuatan pribadi dalam sifat keabadian dan kekekalan di mana Allah Swt tidak datang melenyapkan sifat ini di mana ia menjadi sekutu bersamaNya di

dalamnya? Apabila demikian, maka kemusykilan tetap terjadi dan kritik sangat dalam.

Sesungguhnya sesuatu yang tetap dan popular bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Keberadaan manusia dari masa ke masa atas wujud yang ditetapkan oleh Allah Swt kepadanya dan kekekalan manusia berdasarkan kekekalan dari Allah Swt. Hal tersebut karena penegakan atas segala sesuatu adalah semata-mata hanya dari Allah. Hari ini di dunia dan esok di akhirat. Apabila Allah Swt akan mewujudkan manusia, maka manusia ada dan manusia tidak menjadi sekutu Allah Swt di dalam sifat *wujud*. Karena hal itu dua hal berbeda antara wujud pencipta dan wujud makhluk. Apabila Allah Swt menyenangkan manusia dengan sifat “kuasa” dalam raganya, maka hal tersebut tidak berarti bahwa manusia esok menjadi sekutu Allah Swt di dalam sifat “*Qudrah*”. Dan apabila Allah Swt menghendaki untuk menghalangi manusia di hari kiamat dengan sifat kekekalan dan sifat keabadian, maka hal tersebut tidak berarti bahwa manusia dengan hal tersebut telah menjadi sekutu bagi Allah Swt di dalam sifat ini.

Telah selesai perincian pendapat di dalam hal ini di tengah komentar tentang “Klaim adanya pertentangan di dalam al Quran” dan aku ingin mengemukakan kepada anda dengan apa yang akan aku katakan kepada anda bahwa di dalam al Quran terdapat

ayat yang mengandung pengabulan yang cukup dan mujarab mengenai kemusykilan ini yaitu firman Allah Swt:

وَشَهيقُ زَفِيرٍ فِيهَا هُمْ النَّارِ فِي شِقْوَةِ الَّذِينَ فَأَمَّا ﴿١٠٦﴾

شَاءَ مَا إِلَّا وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتُ دَامَتْ مَا فِيهَا خَالِدِينَ

يُرِيدُ لِمَا فَعَالَ رَبُّكَ إِنَّ رَبُّكَ ﴿١٠٧﴾

Adapun orang-orang yang celaka, Maka (tempatnnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih),“Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.(QS. Hud(11):106-107) sampai akhir ayat 108 dari surat Hud.

Kembalilah kepada apa yang pernah aku ucapkan saat itu secara terperinci

APAKAH AL-QURAN MERUPAKAN KARANGAN UMAR BIN KHATAB

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Banyak riwayat menceritakan tentang banyaknya kesesuaian al Quran terhadap pendapat Umar r.a. Umar memberikan ide kepada nabi Muhammad Saw tentang sesuatu, maka hanya beberapa saat nabi Muhammad Saw membaca di telinga manusia ayat al Quran yang diusulkan oleh Umar r.a. Bukankah ini bukti bahwa al Quran dikarang atas kerjasama antara dua orang ini, Muhammad Saw dan Umar?

Aku tegaskan: Sungguh benar apa yang telah dikemukakan oleh para ulama hadits dan sirah nabawi di antaranya Imam Muslim di dalam kitab shahihnya dari hadits Aisyah r.a. dari nabi Muhammad Saw bahwa rasulullah Saw bersabda: *"Telah ada pada umat-umat manusia sebelum kalian orang-orang yang menjadi juru bicara. Apabila ada seseorang di dalam umatku, maka sesungguhnya Umar bin Khattab itulah yang mewakili mereka"*

Dan juru bicara di sini berarti orang-orang yang telah mendapatkan ilham dari Allah Swt.

Imam Muslim meriwayatkan hadits juga dari hadits Ibnu Abdillah bin Umar dari ayahnya, ia

berkata: *"Tuhanku Allah Swt sepakat terhadapku di dalam tiga hal: Mengenai maqam Ibrahim, mengenai masalah hijab dan masalah tawanan perang Badar"*.

Umar dengan ucapannya: *"Tuhanku Allah Swt sepakat terhadapku"* menunjukkan bahwa ia mengajukan pendapat kepada rasulullah Saw mengenai tiga hal, maka menjadi jelas bahwa hal tersebut merupakan hukum Allah Swt di dalam ilmu Allah Swt yang azali sekaligus merupakan takdirNya. Usul Umar r.a. sesuai dengan hukum Allah Swt yang terdahulu di zaman azali sekalipun turun kemudian setelah adanya usul Umar r.a. Maka Hal ini lebih sesuai di dalam hal etika seseorang di mana hendaklah ia berkata: *"Tuhanku sama pendapatnya dengan aku dalam tiga hal"*.

Apa bentuk kemusykilan di dalam hal ini? Bahkan di mana sumber tuduhan di dalam dua hadits ini bahwa Umar dan Muhammad Saw melakukan konspirasi di dalam mengarang al Quran?

Apabila kesesuaian firman Allah Swt dengan pendapat yang diusulkan oleh Umar merupakan dalil bahwa Umar memiliki kontribusi di dalam mengarang al Quran, maka betapa banyak orang-orang yang memiliki kontribusi di dalam mengarang al Quran dari kalangan sahabat, bahkan dari masyarakat jahiliyah juga.

Khaulah istri dari Aus bin Shamith telah datang mengadu kepada rasulullah Saw bahwa suaminya telah berkata kepadanya: ***"Engkau terhadapku seperti punggung ibuku"***. Rasulullah Saw bersabda kepadanya sebagai seorang mujtahid: ***"Tidak ada pandangan lain terhadapmu kecuali engkau telah haram baginya"***. Maksudnya telah tertalak. Kemudian Khaulah mendebat dan berkata: ***"Barangkali hal ini bukan talak"*** lalu rasulullah Saw kembali berkata kepadanya: ***"Tidak ada pandangan lain terhadapmu kecuali engkau telah haram baginya"*** lalu ia berpaling sambil berkata: ***"Aku akan mengadu kepada Allah Swt mengenai masalahku"***. Maka turunlah ayat yang bertentangan dengan ijtihad rasulullah Saw dan memperkuat apa yang diinginkan oleh Khaulah bahwa apa yang dikatakan oleh suaminya bukanlah talak. Ayat tersebut dimulai dengan firman Allah Swt:

وَشَتَّىٰ زَوْجَهَا فِي تُجْدِلُكَ أَلَّتِي قَوْلَ اللَّهِ سَمِعَ قَدْ

﴿١﴾ بَصِيرٌ سَمِعَ اللَّهُ إِنَّ تَحَاوَرَكُمَا يَسْمَعُ وَاللَّهُ إِلَهٌ إِلَى

"Sesungguhnya Allah telah mendengar Perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua."

Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha melihat".(QS. Al Mujadilah(58):1)

Apabila demikian, maka anda akan berkata:Sesungguhnya Khaulah memiliki kontribusi di dalam mengarang al Quran.

Sekelompok sahabat datang menghadap rasulullah Saw sambil berkata-setelah mengalami kepayahan -yang terjadi di antara sebagian sahabat disebabkan oleh *khamr*(baca:minuman keras) dan hal tersebut sebelum terjadi pengharamannya:"***Wahai rasulullah Saw tanyakanlah kepada tuhanmu agar ia menjelaskan kepada kami mengenai khamar dengan penjelasan yang memadai lalu turunlah ayat tentang pengharaman khamar.***

Jika demikian, maka sebaiknya anda berkata:Sesungguhnya sekelompok sahabat yang berkata hal ini kepada rasullah Saw memiliki kontribusi di dalam mengarang al Quran juga.

Merupakan hal yang lumrah bagi setiap orang yang mengkaji sejarah legislasi hukum Islam bahwa masyarakat jazirah Arab ketika diutusnya nabi Muhammad Saw telah ada sisa-sisa dari agama yang lurus yang diturunkan kepada nabi Ibrahim a.s. kemudian al Quran datang menguatkan dan

mengukuhkan masyarakat jazirah Arab di masa jahiliyah untuk mengamalkannya.

Syah Waliyullah Dahlawi berkata di dalam bukunya *Hujjatullah al Balighah* :”Ketahuilah bahwa nabi Muhammad Saw diutus dengan membawa agama nabi Ismail a.s. untuk meluruskan hal-hal yang tidak lurus, melenyapkan penghapusan al Quran serta menebarkan cahayanya.Hal ini terdapat di dalam firman Allah Swt:

إِبْرَاهِيمَ أَبَيْكُمْ مَلَّةً

(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim(QS. Al Hajj(22):78)

Ketika masalah yang ada seperti itu, maka prinsip-prinsip agama tersebut dapat diterima dan sunnah-sunnahnya dapat ditetapkan.Hal tersebut karena seorang nabi apabila diutus pada suatu kaum dan di dalam kaum tersebut terdapat sisa-sisa sunnah yang benar, maka tidak ada penjelasan untuk merubah dan menggantinya bahkan yang wajib adalah mengukuhkannya karena ia lebih menguatkan bagi jiwa mereka serta lebih mengukuhkan saat berargumentasi kepada mereka.Keturunan nabi Ismail secara turun menurun mewariskan ajaran ayah mereka, yaitu nabi Ismail.Mereka berada pada syariat tersebut sampai

muncul Umar bin Lahai di mana ia memasukkan di dalam syariat nabi ismail beberapa hal dengan pendapatnya pribadi yang tidak populer, maka ia sesat dan menyesatkan lalu ia menetapkan peribadatan kepada berhala-berhala. Di sana terdapat pejuang agama, hal yang benar tercampur dengan hal yang rusak dan mereka diliputi oleh kebohongan, kemusyrikan dan kekufuran. Setelah itu Allah Swt mengutus Muhammad Saw untuk meluruskan hal yang tidak lurus dan memperbaiki hal yang rusak. Rasulullah Saw melihat syariat mereka. Sesuatu yang sesuai dengan syariat nabi Ismail a.s. atau termasuk syariat Allah Swt, maka ia tetap mengukuhkannya dan apabila dari syariat tersebut sudah terjadi penggantian atau kerusakan dan termasuk syiar kemusyrikan dan kekufuran, maka Allah Swt membatalkan dan merekam pembatalannya”¹

Maka anda lihat bahwa al Quran datang selalu menguatkan syariat-syariat dan etika yang tersisa di dalam masyarakat Arab jahiliyah yang sesuai dengan agama yang diutus kepada nabi Ibrahim dan diwarisi secara turun menurun oleh nabi Ismail dan keturunannya. Jika demikian, maka seharusnya anda akan berkata: Sesungguhnya al Quran merupakan karangan masyarakat jahiliyah kota Mekah. Sesungguhnya masalah-masalah di mana al Quran sesuai dengan tradisi masyarakat Arab lebih banyak dari

¹ Hujjatullah al Balighah(1/122)

tiga masalah yang merupakan pendapat Umar yang sesuai dengan al Quran.

Masalah ini juga akan semakin rumit bagi kita. Sesungguhnya kita tidak mengetahui apakah karangan ini disebabkan oleh konspirasi antara Muhammad Saw dengan Umar bin Khattab atau dalam mengarang al Quran ikut serta juga sekelompok sahabat lainnya, baik dari kalangan laki-laki dan perempuannya di mana al Quran sesuai dengan beberapa pendapat mereka. Ataukah ia merupakan karangan sekelompok masyarakat jahiliyah saja kemudian nabi Muhammad Saw datang lalu meletakkan cap jempol terakhirnya.

Bagaimanapun masalahnya, maka tidak ada orang yang waras yang menganalisa al Quran serta mengkajinya kemudian ia berdiri di hadapan keraguan-keraguan ini yang menuntutnya atau salah satu dari pandangan pengkritiknya kecuali ia terperanjat, terpukul dan merasa jijik bahkan dapat menyebabkan muntah. Banyak kebodohan yang kuat di dalam pemikiran yang mendorong kepada hal yang menjijikkan dan menyebabkan muntah ini.

Anda melihat bagaimana tipu daya yang merusak terhadap mereka orang-orang yang beriman kepada rasulullah Saw dan mengikutinya secara ikhlas dalam hal petunjuknya. Mereka belum dapat menyingkap apa yang telah dibuka oleh pemilik kaca mata hitam, yaitu sosok

yang telah mengirim virus pemikiran ke dalam telinga lalu masuk di dalam empat tembok dengan memenjarakan kekhawatiran dan ketakutannya?

Bahkan mengapa orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang tidak memiliki kedengkian dan sifat iri hati yang lebih sedikit dari pemilik kaca mata hitam ini. Tipu daya ini adalah mengenai pengaturan nabi Muhammad Saw dan Umar bin Khattab terhadap al Quran agar mereka membuat citra buruk melalui sejarah dan berdasarkan kesaksian.

Adapun kami orang-orang yang meletakkan hal-hal ini semua di dalam timbangan pandangan rasional yang terbebas dari kedengkian dan fanatisme masa lalu, maka kami tetapkan bahwa hal yang ditebarkan oleh pengkritik merupakan problematika dan syubhat yang memburamkan amanat rasulullah Saw dan kejujurannya dan merupakan dalil yang paling cemerlang dan paling kuat yang menyatakan bahwa al Quran adalah firman Dzat yang memberitahukannya. Allah Swt berfirman tentangnya:

مَنْ لِيَتَكُونَ قَلْبُكَ عَلَى ﴿١٢٤﴾ الْأَمِينُ الرُّوحُ بِهِ نَزَلَ

﴿١٢٥﴾ مُبِينٍ عَرَبِيٍّ بِلِسَانٍ ﴿١٢٦﴾ الْمُنْذِرِينَ

***“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),
Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah
seorang di antara orang-orang yang memberi
peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas”(QS.Asy
Syu’ara(26):193-195)***

Firman Zat yang telah menurunkan al Quran
dengan berfirman:

وَلَا تَأْمِنُونَ مَّا قَلِيلًا ۖ شَاعِرٌ بِقَوْلِ هُوَ وَمَا
الْعَالَمِينَ رَبِّ مِّن تَنْزِيلٍ ۖ تَذَكَّرُونَ مَّا قَلِيلًا ۖ كَاهِنٌ بِقَوْلِ
مِّنْهُ لَأَخَذْنَا ۖ الْأَقَاوِيلِ بَعْضَ عَلَيْنَا تَقُولَ وَلَوْ ۖ
مِّنْ مِّنْكُمْ فَمَا ۖ الْوَتِينَ مِّنْهُ لَقَطَعْنَا ثُمَّ ۖ بِالْيَمِينِ
حَاجِزِينَ عَنْهُ أَحَدٍ ۖ

***“ Dan Al Quran itu bukanlah Perkataan seorang
penyair. sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan
bukan pula Perkataan tukang tenung. sedikit sekali
kamu mengambil pelajaran daripadanya. Ia adalah
wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.
Seandainya Dia (Muhammad) Mengadakan sebagian
Perkataan atas (nama) Kami,Niscaya benar-benar Kami
pegang Dia pada tangan kanannya Kemudian benar-***

benar Kami potong urat tali jantungnya. Maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami), dari pemotongan urat nadi itu. (QS.Al Haqqah(69):41-47)

Dan apabila al Quran sesuai dengan beberapa sikap Umar r.a., maka betapa banyak sikap-sikapnya juga yang tidak sama dengan al Quran. Adalah sosok Hatib bin Abu Balta'ah yang diutus secara rahasia kepada orang-orang musyrik bangsa Quraisy di Mekah yang memberikan peringatan akan adanya serangan dalam waktu dekat dari kaum muslimin dan mengabarkan kepada mereka bahwa rasulullah Saw akan datang memerangi mereka dengan membawa pasukan besar dari para sahabatnya. Allah Swt dan rasulnya berhasil menyingkap apa yang telah dilakukan oleh Hatib dan ia dibawa ke hadapan rasulullah Saw lalu rasulullah Saw bertanya kepadanya mengenai apa yang telah ia lakukan lalu ia mengakui dan meminta maaf. Lalu Umar bin Khattab datang memberikan ide untuk membunuhnya karena dengan pengkhianatan ini telah nampak kekufurannya dan ia telah keluar dari agama Islam. Akan tetapi rasulullah Saw tidak mengambil pendapat Umar lalu turunlah ayat al Quran yang bertentangan dengan apa yang diusulkan oleh Umar dengan kekufuran Hatib serta menetapkan sifat keimanan padanya:

أُولِيَاءَ وَعَدُوَّكُمْ عَدُوِّي تَتَّخِذُوا لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

﴿ ٦٠ ﴾ بِالْمَوَدَّةِ إِلَيْهِمْ تُلْقُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang Mumtahanah(60):1) dikuatkan dengan rasulullah Saw tidak membunuhnya.

Ketika Allah Swt menurunkan wahyu kepada rasulnya(rasulullah Saw saat itu bersama sekumpulan para sahabat menuju ke kota Mekah untuk mengadakan umrah dan orang-orang musyrik menghalangi tujuannya ini) agar mereka bertahalul setelah melaksanakan umrah dan menyembelih unta lalu kembali ke kota Madinah karena adanya perjanjian antara mereka dan orang-orang musyrik. Hal ini sangat berat bagi Umar lalu ia datang berkata kepada rasulullah Saw:”***Bukankah kita berada di atas kebenaran dan musuh kita berada pada kebatilan?Rasulullah Saw menjawab:Tentu. Umar berkata: Bukankah orang yang terbunuh dari kita akan berada di surga dan orang yang terbunuh dari mereka akan masuk ke dalam neraka?Rasulullah Saw menjawab:Tentu. Kemudian Umar berkata kembali:Mengapa kita memberikan kehinaan di dalam***

agama kita kalau begitu? Rasulullah Saw berkata kepada Umar: Sesungguhnya aku adalah utusan Allah Swt. Aku tidak akan melanggar perjanjian dan Allah Swt adalah penolongku. kemudian turunlah surat al Fath secara sempurna kepada rasulullah Saw dalam keadaan meneguhkan hati rasulullah Saw dan hati para sahabatnya serta dalam rangka memperkuat bahwa perjanjian yang terjadi adalah kebaikan bagi umat Islam dan ia adalah kunci penolong bagi mereka.

Peristiwa-peristiwa perjanjian Hudaibiyah berada di atas urusan manusia. Kepemimpinan langsung di dalamnya adalah milik wahyu Tuhan. Sikap seluruh umat Islam termasuk di dalamnya rasulullah Saw adalah berserah diri kepada wahyu Allah Swt dan kalimatNya. Apabila masalah yang ada di dalamnya kembali kepada aturan Allah swt serta para sahabatnya dan ide dari pemikiran mereka, maka niscaya mereka melihat bahwa perjanjian tersebut dengan semua butir-butir perjanjiannya tidak lain kecuali indikator yang menghinakan kaum muslimin serta titik tolak kekuatan dan pembangkangan kepada kaum musyrikin. Tetapi ketika Allah Swt mengarahkan rasulNya untuk melaksanakan apa yang di dalamnya terdapat kehendak dan hukum Allah, maka terputuslah pembicaraan dan perdebatan serta terdiamlah pemikiran serta pendapat-pendapat yang ada lalu seluruhnya kembali menjadi bala tentara yang melaksanakan langkah ketuhanan yang

keluar kepada mereka perintah untuk melaksanakannya dengan puncak kesukarelaan dan puncak penyerahan diri.

Kemudian tampaklah bahwa kebaikan adalah kepada apa yang diperintahkan oleh Allah Swt kepada mereka, bukan pada pengaturan-pengaturan di mana mereka keluar dari kota Madinah menuju kota Mekah sebagai prinsipnya.

Kemudian Umar pergi meminta ampun dari pemikiran-pemikiran yang tergesa-gesa yang ada pada dirinya dan dari pertanyaan-pertanyaan yang mengusai pikirannya saat itu. Umar berkata: *"Aku senantiasa membaca istighfar kepada Allah swt, melaksanakan shalat, berpuasa, bersedekah dan memerdekakan budak akibat perbuatanku saat perjanjian Hudaibiyah"*. Umar senantiasa mengucapkan ungkapan : *"Wahai manusia tuduhlah kesalahan pada diri kalian. Engkau telah memperlihatkan kepadaku saat peristiwa Hudaibiyah. Seandainya aku dapat mengembalikan masalah rasulullah Saw, maka niscaya aku akan mengembalikannya. Kemudian jiwaku menjadi baik ketika aku mengetahui bahwa ia berarti fathu Mekah"* dan Allah Swt menurunkan surat *al fath* pada rasulNya.

Katakanlah kepadaku apakah anda membutuhkan setelah ini semua kepada bukti yang dapat memutuskan dari diri anda akar-akar keraguan dan menegaskan

kepada anda bahwa al Quran adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada rasulNya dan ia bukan milik manusia, jin, malaikat. Maksudnya mereka tidak bersekutu atau masuk di dalamnya?

Allah Swt berfirman:

حَدِيثٌ قَبَائِلٌ بِالْحَقِّ عَلَيْكَ تَتْلُوهَا اللَّهُ ءَايَتُ تِلْكَ

يُؤْمِنُونَ وَءَايَتِهِ ۚ اللَّهُ بَعْدَ

Itulah ayat-ayat Allah yang Kami membacakannya kepadamu dengan sebenarnya; Maka dengan Perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keterangan-Nya. (QS. Al Jatsiyah(45):6)

Apakah Allah Swt menipu hambaNya atau membuat makar kepada mereka

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Sesungguhnya di dalam Al Quran kalian Allah Swt menyatakan bahwa diriNya adalah pelaku makar dan penipu. Allah Swt berfirman:

يَشْعُرُونَ لَا وَهُمْ مَكْرًا وَمَكْرَنَا مَكْرًا وَمَكْرُوا

“Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar (pula), sedang mereka tidak menyadari. (QS. An Naml(27):50)

Allah Swt berfirman:

الْمَكِرِينَ خَيْرٌ وَاللَّهُ ۖ وَاللَّهُ وَمَكَرَ وَمَكْرُوا

“Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya”(QS. Al Imran(3):54)

Allah swt berfirman:

خَدِعُهُمْ وَهُوَ اللَّهُ تَخْدِعُونَ الْمُنْفِقِينَ إِنَّ

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka”(QS. An Nisa(4):142)

Apakah Allah swt sendiri yang mengatakan tentang diriNya sesungguhnya Ia pelaku makar dan sesungguhnya Ia seorang penipu?Apakah masuk akal bahwa ini adalah firman Allah Swt?

Aku tegaskan: Terdapat salah satu dari dua hal, barangkali orang yang mengkritik dan yang mengejek ini mengeluhkan lisannya yang bukan lisan bangsa Arab dan

mengeluhkan kebodohnya di dalam instink berbahasa Arab. Oleh karena itu ia di sini tidak mengetahui ilmu balaghah di dalam bahasa Arab sehingga menjadikan kebodohan dan keterasingannya itu sebagai kepikunan yang buruk

Atau ia memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab, tetapi pengetahuan bahasa Arab yang ia miliki seperti pengetahuan bahasa Arab siswa tingkat Sekolah Menengah Atas mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab dan ilmu adabnya. Akan tetapi ketidaktahuannya ia ini dijadikan sebagai kenikmatan sehingga diperkenankan baginya-di dalam pandangannya- untuk bermain-main terhadap firman Allah Swt yang merupakan sumber pertama bahasa Arab, sumber sastranya serta kaidah-kaidahnya.

Realitas apapun yang tersimpan di balik ejekan dari orang yang mengkritik ini, maka hal yang terbaik adalah mengingatkan pembaca-barangkali bagi pengkritik bukan merupakan kebaikan baginya untuk mengingatkan atau mengajarkan- ilmu balaghah yang di dalam sastra arab disebut dengan *musyakalah* (baca:persamaan). *Musyakalah* berarti pembicara menyamakan ucapan sejenis di dalam menjawab diri anda atau saat pembicaraan anda kepadanya dalam keadaan mengancam dan memukul atau untuk mengejek karena kebekuan otak dan pemahaman yang buruk. Contoh hal tersebut adalah

ucapan seorang penyair bangsa Arab yang mengemukakan tentang kebodohan suatu kaum, di mana ia masuk pada tempat persembunyian mereka di malam hari yang dingin. Pakaianya basah dan udara dingin menerpanya:

Mereka berkata berilah ide sedikit , maka kami membantumu memasaknya

Aku berkata:Masaklah kalian akan jubah dan baju kurung untukku

Perlu diketahui bahwa pakaian tidak dapat dimasak akan tetapi terjadi *musyakalah* pada pembicara. Sifat dari kondisi yang ada dan kebodohan orang-orang yang melihatnya menuntut hal ini. Mereka tidak melihat apa yang dapat mereka bantu kecuali memasak dan makanan.

Dari sisi ini terdapat firman Allah Swt:

أَعْتَدَى مَا يَمِثِلُ عَلَيْهِ فَأَعْتَدُوا عَلَيْكُمْ أَعْتَدَى فَمَنْ

عَلَيْكُمْ 

“Oleh sebab itu Barangsiapa yang menyerang kamu, Maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu”. (QS. Al Baqarah(2):194) dan hal yang sejenis adalah firman Allah Swt:

“Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa” (QS. Asyura(42):40)

Perlu diketahui bahwa balasan suatu kejahatan bukanlahlah kejahatan yang sama di dalam bahasa Arab, akan tetapi anda menyatakan balasan dengan nama yang sama karena terjadi *musyakalah* sebagai alasan pemilik hak untuk mengambil haknya. Perlu diketahui pula bahwa hukuman keburukan tidak dinamakan keburukan juga di dalam bahasa Arab, akan tetapi anda meminjam istilah ini untuk hukuman yang dihadapkan pada keburukan juga karena *musyakalah* sebagai alasan pemilik hak untuk mengambil haknya dengan tanpa melihat keberatan nama-nama dan penamaannya.

Apabila telah jelas makna balaghah yang terdapat di dalam lisan bangsa Arab di awal Islam sebagai bentuk fitrah dan merupakan hal yang alami dan ia terpelihara di dalam otak-otak orang-orang setelah mereka dalam bentuk kaidah-kaidah dan kajian balaghah yang sudah kokoh, maka hendaklah anda tahu bahwa hal yang disandarkan oleh pengkritik untuk memindahkan kritiknya pada hal meremehkan dan mengolok-olok al Quran merupakan indikator balaghah yang sangat jelas yang menyinari al Quran. Hal ini masih terus terjadi sampai sekarang dan merupakan sumber

kajian dan identitas ilmu balaghah serta kecemerlangan ilmu bayan.

Orang-orang Yahudi telah berbuat makar terhadap nabiyullah Isa a.s. dan mereka berencana untuk membunuh dan mensalibnya kemudian Allah Swt menolak makar mereka dan Allah Swt melemparkan orang yang mirip dengan nabi Isa a.s. yang merupakan pimpinan kelompok orang yang berbuat makar yang memiliki rencana untuk membunuh nabi Isa a.s. tersebut. Orang yang mirip nabi Isa tadi akhirnya ditangkap dan digiring kemudian dibunuh dan disalib. Di sisi lain Allah Swt menyelamatkan nabiNya Isa a.s. dari tangan mereka dalam keadaan hidup dan selamat.

Apa ungkapan balaghah yang memiliki penjelasan yang menggambarkan cara keluarnya perbuatan makar di dalam dada para sahabatnya?

Anda tidak akan menjumpai sesuatu yang pantas, mendalam dan lebih jelas dari susunan ayat-ayat al Quran yang mengatakan :” ***Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya***”. Adapun perbuatan makar mereka, maka ia berjalan pada perbuatan makar yang sebenarnya yang buruk. Adapun perbuatan makar dari Allah yang terimplementasi di dalam penarikan Allah Swt kepada dada para sahabatnya, maka ia merupakan balasan

Tuhan yang adil dan paling sesuai, akan tetapi ia disebut makar karena *musyakalah* dalam rangka memukul dan membodohkan para pemilik tipu daya dan perbuatan makar tersebut.

Para pembesar kaum musyrikin telah berbuat makar di Mekah terhadap rasulullah Saw lalu mereka berkumpul di Darun Nadwah untuk mencari kesepakatan cara yang terbaik untuk melenyapkan rasulullah Saw. Mereka bertukar pikiran kemudian sepakat untuk mengambil dari tiap-tiap kabilah satu orang pemuda yang gagah perkasa dan masing-masing pemuda tersebut akan di berikan pedang yang tajam. Mereka akan bersembunyi di malam hari di sisi pintu rumah rasulullah Saw dan saat rasulullah Saw keluar di pagi hari, maka mereka akan memukulkan pedang mereka secara bersama-sama. Apabila Muhammad terbunuh, maka darahnya akan dibagi-bagi kepada kabilah-kabilah seluruhnya sehingga kabilah Bani Hasyim tidak dapat melakukan dendam terhadap pembunuhan ini.

Jibril kemudian datang menemui rasulullah Saw lalu ia memerintahkan agar ia tidak tidur di tempat tidurnya di malam di mana orang-orang musyrik telah sepakat untuk melaksanakan apa yang sudah menjadi keputusan. Rasulallah Saw kemudian memanggil Ali bin Abu Thalib lalu ia memerintahkan agar Ali tidur di tempat tidurnya di malam itu dan agar Ali menggunakan selimut yang biasa digunakan olehnya. Kemudian Ali pun

melaksanakan perintah rasulullah Saw lalu rasulullah Saw keluar dari kota Madinah di malam itu dan Allah Swt menutup telinga para pemuda yang sedang menunggu tersebut agar tuli dan rasulullah Saw membawa segenggam debu lalu ia menebarkannya di atas kepala mereka sambil ia membaca awal surat yasin sampai kepada firman Allah Swt:

﴿يُصْرُونَ لَا فَهُمْ فَأَعَشَيْنَهُمُ﴾

“Dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. (QS. Yasin(36):9)

Allah Swt mengizinkan kepada rasulNya di malam itu untuk melakukan hijrah ke kota Madinah.

Itu adalah jenis perbuatan makar orang-orang kafir Quraisy dan hal di atas merupakan tandingan yang dilakukan oleh Allah Swt untuk membalas perbuatan makar mereka. Dengan demikian, maka ungkapan apakah yang paling mendalam yang menggambarkan balasan perbuatan makar mereka ini? Ungkapan yang paling cocok adalah ungkapan al Quran yang menggambarkan perbuatan makar mereka. Ungkapan ini seakan-akan bola yang dilemparkan oleh orang-orang musyrik kepada rasulullah Saw dan tiba-tiba bola itu keluar lalu menempel di dada mereka. Bola tersebut mengarah kepada rasulullah Saw sebagai perbuatan makar yang

hina di dalam nama dan kandungannya lalu bola tersebut kembali dan ia keluar menuju dada para sahabatnya membawa nama itu sendiri dan tersimpanlah keluhuran sifat Tuhan yang menetapkan sifat *ushmah* kepada diri rasulullah Saw dari tipu daya orang-orang yang iri. Dan kepadamulah ungkapan al Quran yang menggambarkan makna yang aku katakan kepadamu ini:

أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ لِيُثْبِتُوكَ كَفَرُوا الَّذِينَ بِكَ يَمَكُرُ وَادَّ

﴿الْمَكْرِينَ خَيْرٌ وَاللَّهُ ۖ وَاللَّهُ وَيَمَكُرُ وَيَمَكُرُونَ ۚ تَخْرِجُوكَ

“Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya.”(QS.al Anfal(8):30)

Orang-orang munafik di awal Islam dan di setiap masa senantiasa menampakkan pada diri mereka tanda-tanda keimanan dan kelslaman tetapi mereka membohongi umat Islam di dalam hal ibadah dan pendekatan diri kepada Allah dengan tujuan agar mereka mendapatkan harta ghanimah yang mereka cari dan agar mereka terjaga dari bahaya yang akan menimpa kaum musyrikin karena sikap permusuhan mereka terhadap umat Islam. Perlu diketahui bahwa

syariat Islam menhrauskan kepada hukum Islam dan mengharuskan pula pada pemimpinnya untuk menetapkan hukum pada pribadi-pribadi sesuai dengan ucapan dan perilaku yang nampak. Seorang hakim tidak boleh mengklaim fenomena lahiriah sebagai implementasi unsur bathin mereka lalu menetapkan bagi mereka hukuman yang sesuai berdasarkan fakta yang ada. Dengan demikian orang-orang munafik melihat di dalam peraturan yang ditetapkan kepada umat Islam ini lapangan yang luas untuk terus-menerus melakukan manuver agar mereka mendapatkan ghanimah dan menyingkirkan hutang. Mereka memandang sesungguhnya mereka dengan ini telah menipu umat Islam dan menipu agama Islam itu sendiri

Akan tetapi Allah Swt telah menjelaskan bahwa bagian yang mereka dapatkan dari manuver ini adalah hanya terbatas di dalam kehidupan dunia ini dan sesungguhnya Allah Swt dapat menyingkap apa yang disembunyikan oleh hati mereka dan sesungguhnya tempat mereka di hari kiamat adalah di dalam api neraka yang paling bawah.

Lapangan yang menempatkan mereka pada lahiriah Islam dan mendapatkan ghanimah bersama umat Islam merupakan lapangan yang terbuka dan fenomena mereka yang pembohong di dalamnya sudah diketahui, akan tetapi syariat penangguhan telah ditegakkan oleh Allah swt di dalam kehidupan dunia di

antara hamba-hambaNya dan ia bukan kerusakan akibat dari penangguhan hukuman tersebut atau merupakan kealpaan.

Jika demikian, maka tipu daya orang-orang munafik akan berpindah dan akibatnya juga untuk mereka dan balasannya juga tidak lain kecuali untuk mereka juga.

Akan tetapi bagaimana sebaiknya ungkapan yang indah yang menggambarkan realitas ini. Ia adalah ungkapan al Quran yang mengatakan:

قَامُوا وَإِذَا خَدَعْتُهُمْ وَهُوَ اللَّهُ تَخَدِعُونَ الْمُنْفِقِينَ إِنَّ

إِلَّا اللَّهُ يَذْكُرُونَ وَلَا النَّاسُ يُرْءَوْنَ كَسَالِي قَامُوا الصَّلَاةِ إِلَى

قَلِيلًا 

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”(QS. An Nisa(4):142)

Tidak ada keutamaan dalam pandangan orang-orang yang cerdas mengenai orang-orang yang berbicara

bahasa Arab dan mereka memiliki loyalitas sebenarnya kepada sastra dan budaya mereka. Siapakah yang memahami dari ayat-ayat ini yang merupakan tempat peremehan pengkritik yang menyatakan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah menetapkan diriNya dengan perbuatan makar dan tipu daya. Tetapi sebenarnya yang tidak ada solusinya, yaitu apa yang dibicarakan oleh Ibnul wardi di dalam pangkal lidahnya sambil berkata:

Wahai orang yang berbuat aib apa yang tidak diketahui

Sesungguhnya harumnya bunga mawar rusak oleh kumbang

ORANG YANG MERAGUKAN AL-QURAN BERKATA

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Apabila injil dan kitab Taurat terkena penggantian dan perubahan, maka sesungguhnya al Quran juga mengalami lebih banyak dari itu. Penulisan al Quran belum sempurna-Sebagaimana yang diasumsikan oleh seseorang-kecuali di masa pemerintahan Ustman bin Affan. Dialah orang yang mengawasi penulisan dan pembagian al Quran ke dalam surat-surat dan ia juga yang memilih urutan surat seperti saat ini. Ia meletakkan surat-surat yang panjang terlebih dahulu kemudian secara berangsur-angsur kepada yang lebih pendek dan lebih pendek lagi. Di mana letak jaminan yang menyatakan bahwa al Quran bersih dari perubahan dan penggantian?

Aku tegaskan: apabila seorang pengkaji membebaskan dirinya dari batas-batas metode ilmiah untuk sampai menuju apa yang diinginkan sampai akhir kajiannya dan ia ingin menjadikan keinginannya sebagai hakim bagi kajiannya, maka saat itu dengan kemampuannya ia harus membungkam sejarah dan ia berbicara tentang peristiwa-peristiwa yang ada sesuai dengan yang ia kehendaki. William James sebelumnya telah menetapkan metode ilmiah untuk sampai terhadap hal tersebut di hadapan para peneliti agar

mereka sampai dari kajian mereka tersebut kepada apa yang mereka inginkan dan bukan kepada apa yang dinyatakan oleh sejarah dan apa yang ditunjukkan oleh ketetapan ilmu pengetahuan dan dokumen-dokumennya. Seorang peneliti dapat memberikan alasan terhadap apa yang inginkan lalu ia meyakinkannya. Maksudnya ia dapat menjadikan keyakinannya tentang alam semesta dan kehidupan mengikuti kepada apa yang ia inginkan dan bukan sebaliknya.¹ Madzhab ini sekarang telah tersebar di Amerika dan Eropa. Mayoritas para peneliti di dalam hal-hal ghaib seperti dalam hal sejarah, peristiwa-peristiwa masa yang akan datang, agama, maka kajian mereka akan tunduk pada madzhab pragmatism (pragmatisme) maksudnya berdasarkan tuntutan kepentingan mereka dan bukan berdasarkan apa yang ditetapkan oleh sejarah atau dikuatkan oleh kesaksian, dokumen dan logika peristiwa-peristiwa.

Tidak diragukan lagi bahwa kepentingan pengkritik yang secara murni ingin menyerang al Quran ini dan ingin melekatkan kebatilan yang ia ciptakan menuntut untuk membungkam sejarah dan menuntut untuk melenturkan dokumen-dokumennya untuk menciptakan alternative dari keduanya sesuai dengan

¹ Wiliam James memuat metode ilmiahnya ini di dalam bukunya yang berjudul : "keinginan keyakinan".

apa yang ia kehendaki bahkan sesuai dengan kepentingannya.

Dan ketika kami mendebat sosok yang memporakporandakan metode ilmiah ini yang lari dari kesucian dialog dan perdebatan, maka tidak ada urusan bagi kami dengan apa yang ia inginkan dari mimpi-mimpi dan keinginan yang tersimpan di dalam diri mereka mengenai Islam dan al Quran. Dan sesungguhnya kami akan menghakimi mereka melalui realitas sejarah dan logika peristiwa-peristiwa.

Kita mulai dengan berbicara mengenai susunan al Quran dan keserasiannya lalu kita berkata: Sesungguhnya seluruh hadits-hadits yang terdapat di dalam masalah ini sepakat menyatakan bahwa susunan ayat-ayat al Quran berdasarkan mushaf yang ada sekarang sesungguhnya merupakan susunan yang bersifat *tauqifi* di mana rasulullah Saw tidak melakukan ijtihad di dalamnya dan ijtihad juga tidak dilakukan oleh para sahabatnya di masanya atau setelahnya. Sesungguhnya urutan surat diterima sebagian demi demi sebagian berdasarkan wahyu dari Allah Swt melalui malaikat Jibril. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dengan sanadnya kepada Utsman bin Abul Ash. Ia berkata: *"Aku duduk di sisi rasulullah Saw tiba-tiba terdapat seseorang di hadapannya kemudian ia membenarkannya lalu berkata: Malaikat Jibril datang kepadaku lalu ia*

memerintahkan kepadaku agar aku meletakkan ayat ini di tempat yang ini dari surat ini:

ذِي وَإِيتَايَ وَالْإِحْسَنِ بِالْعَدْلِ يَا مَرْءَ اللَّهِ إِنَّ *

الْقُرْبَى

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat,(QS. An Nahl(16):90)

Imam Bukhari meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Ibnu Zubair, ia berkata:”*Aku berkata kepada Utsman ayat ini di dalam surat al Baqarah:”Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri” sampai kepada firman Allah Swt “Tanpa ada pengecualian” telah dihapus oleh ayat lain dan anda belum menuliskannya?Ia berkata:Wahai anak laki-laki saudaraku aku tidak merubah apapun dari posisinya”.*

Berdasarkan hal ini, maka telah terjadi kesepakatan di antara para ulama dan berbagai sejarawan, para muhadits dan para pengkaji bahwa susunan ayat-ayat al Quran merupakan bersifat tauqifi dari Allah Swt dan tidak ada peran apapun dari manusia di dalamnya.

Dan apa yang dikatakan mengenai urutan ayat-ayat al Quran bahwa ia sebagai konsensus para sejarawan, para muhadits dan para pengkaji mengenai urutan surat-surat dan meletakkan bacaan basmalah di atasnya. Al Qadhi Abu Bakar bin Thayib berkata dengan menyampaikan satu riwayat r.a. di dalam tafsirnya surat “*bara’ah*” bahwa urutan ayat-ayat di dalam surat al Quran dan peletakan bacaan *basmalah* di awal surat merupakan perbuatan tauqifi dari Allah Swt dan ketika tidak diperintahkan dengan hal tersebut di awal surat “*baraah*”, maka ia ditinggakan tanpa bacaan *basmalah*.

Al Qurthubi meriwayatkan dari Ibnu Wahab, ia berkata: “*Aku mendengar Sulaiman bin Bilal berkata: Aku mendengar Rabi’ah ditanya: Mengapa engkau mendahulukan surat al Baqarah dan surat al Imran padahal telah urun sebelum keduanya delapan puluh lima lebih surat dan sesungguhnya kedua surat tersebut diturunkan di kota Madinah? Rabi’ah berkata: Keduanya telah terdahulu dan al Quran disusun atas pengetahuan Dzat yang menyusunnya*”¹

* * *

Hal di atas mengenai ayat-ayat al Quran dan surat-suratnya. Adapun mengenai penulisannya, maka

¹ Tafsir al Qurthubi 1/61 dan lihatlah shahih Bukhari juz 5 kitab tafsir halaman 165 cetakan al Asatinah

perlu diketahui bahwa pertama-tama sesungguhnya nabi Muhammad Saw adalah orang yang buta huruf, tidak bisa membaca dan tidak bisa menulis. Para sejarawan secara umum dan orang-orang musyrik yang ada di masa rasulullah Saw telah sepakat terhadap hal tersebut. Oleh karena itu ia melimpahkan penulisan apa yang diturunkan kepadanya dari al Quran kepada orang-orang dari kalangan para sahabat sendiri. Mereka menjulukinya dengan penulisan wahyu dan yang paling populer dari mereka adalah para empat khulafaurrasyidin, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Muawiyah bin Abu Sofyan, al Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin Awwam, Syarhubail bin Hasanah dan Abdullah bin Rawahah.

Mereka menulis apa yang turun dari al Quran dengan mengikuti urutan yang dibawa oleh malaikat Jibril yang mudah bagi mereka pada tulang-tulang yang tipis dan yang khusus untuk itu serta papan dari batu-batu yang tipis serta kulit-kulit. Mereka meletakkan apa yang mereka tulis di rumah rasulullah Saw lalu mereka menulis untuk diri mereka sendiri apabila mereka menghendaki sebagai foto copy dan dan mereka menghapalkannya.

Di antara para sahabat terdapat orang-orang yang mengikuti perkembangan ayat-ayat yang turun dan mengikuti urutannya serta ia menghapalkannya di luar kepala, sehingga ada di antara mereka orang-orang yang menghafal seluruh isi al Quran. Di antara mereka yang

terkenal adalah Abdullah bin Mas'ud, Salim bin Ma'qal, Muadz bin Jabal, Ubay bin ka'ab dan Zaid bin Tsabit serta para sahabat lainnya.

Para sahabat senantiasa berdiam diri menghafalkan al Quran di luar kepala sampai naik prosentasi para penghapal dari kalangan sahabat kepada jumlah yang tidak dapat dihitung lagi.

Menjadi jelas bagi anda dari keterangan ini bahwa apa yang kami kemukakan bahwa al Quran telah diperhatikan oleh para sahabat di awal Islam dan mereka menyampaikannya kepada generasi setelahnya dengan dua jalan:

Pertama:Penulisan yang dilakukan terhadap al Quran atas perintah rasulullah Saw kepada beberapa orang di mana rasulullah Saw mewakilkan kepada mereka hal ini.Dan rasulullah Saw tidak berpindah ke sisi Tuhannya kecuali al Quran sudah tertulis semua di rumahnya.

Kedua, Penghapalan al Quran di dalam dada para sahabat secara lisan dari para sahabat besar yang menjadi *qurra* serta penghapalan orang-orang yang bertemu langsung melalui peran mereka dari rasulullah Saw yang menetapkan kepada mereka cara membaca dan menyampaikannya.

Sekalipun demikian sesungguhnya al Quran tidak dikumpulkan di dalam satu mushaf di masa rasulullah Saw. Hal tersebut karena waktu yang sempit di antara ayat terakhir yang turun dari al Quran dan antara wafatnya rasulullah Saw.

Ketika rasulullah Saw wafat dan sekelompok sahabat penghapal al Quran terbunuh dalam perang Yamamah, maka kalimat umat Islam telah sepakat di antaranya Abu Bakar dan Umar mengenai keharusan mengumpulkan apa yang berserakan dari kulit kayu dan tulang-belulang serta benda-benda lainnya sebagai benda-benda untuk memuat tulisan al Quran di dalam satu mushaf. Hal tersebut dengan pengembalian penulisannya pada mushaf-mushaf yang tersusun dan terkumpul rapi. Mushaf-mushaf ini terpelihara di Darul Khilafah dan sebagai rujukan umat Islam di dalam cara membaca dan menyampaikannya. Masing-masing dari Abu Bakar dan Umar mewakilkan hal ini kepada Zaid bin Tsabit salah seorang sahabat yang paling baik dalam penulisan al Quran dan di antara para penghapal al Quran yang populer. Zaid bin Tsabit melaksanakan perintah ini dan mengumpulkan lembaran-lembaran serta pelepah kurma semuanya pertama kali di dalam satu mushaf. Kemudian mushaf dititipkan di sisi Abu Bakar di masa pemerintahannya lalu ditetapkan di sisi

Umar r.a. kemudian menetap di sisi Hafshah binti Umar setelah Umar wafat.¹

Jika demikian, maka al Quran telah ditulis pertama kali di masa rasulullah Saw di dalam lembaran-lembaran dan di dalam kulit kayu secara terpisah-pisah, kemudian kedua kali di masa pemerintahan Abu Bakar dan dikumpulkan di dalam satu mushaf. Penulisnya adalah Zaid bin Tsabit dan yang dijadikan sandaran adalah mushaf yang ditulis di masa rasulullah Saw disaksikan oleh para penghapal al Quran untuk meminta pengesahan dari penulisan dan pengucapan yang benar.

Adapun peran Sayyidina Utsman di dalam hal ini, maka ia sebagai berikut:

Hudzaifah bin Yaman datang dan ia adalah sosok yang tidak mengikuti perang saat ekspansi ke kawasan Armenia dan Adrebaijan bersama dengan penduduk Irak. Ia berkata kepada Utsman: Wahai *amirul mukminin* lakukanlah pada umat ini sesuatu sebelum mereka berselisih mengenai al Quran seperti perselisihan orang-orang Yahudi dan Nasrani dan ia menceritakan dampak dari adanya orang-orang non Arab yang ada di Negara, khususnya mengenai perbedaan mereka di dalam membaca al Quran.

¹ Semampu anda untuk melihat penjelsan etrhadap hal ini secara global di dalam kitab shahih Bukhari 6/98 cetakan al Asatinah

Kemudian Utsman mengirim seorang utusan kepada Hafshah agar ia mengirim kepada kami mushaf yang ada di sisinya agar kami menulis ulang menjadi beberapa naskah kemudian kami akan mengembalikan mushaf induk kepadanya. Utsman kemudian membentuk empat orang panitia yaitu: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al Ash dan Abdurahman bin Harits bin Hisyam dan ia memerintahkan mereka untuk menulis tujuh naskah berdasarkan lembaran-lembaran yang pernah ditulis dan dikumpulkan di masa Abu Bakar. Ketika mereka sudah melaksanakan hal yang diminta dari mereka, maka Utsman membagi tujuh naskah pada kawasan-kawasan Islam induk dan ia memerintahkan para penduduk kawasan-kawasan tersebut untuk meminta petunjuk mengenai al Quran berdasarkan petunjuk naskah tersebut dan menuliskannya berdasarkan modelnya dan agar dibakar mushaf-mushaf lainnya yang liar di dalam penulisannya. Selain itu ia mengembalikannya mushaf induk kepada Hafshah. Sesungguhnya yang dimaksud dengan ungkapan populer sekarang dengan istilah *mushaf Utsmani* atau *rasm Utsmani*, yaitu mushaf-mushaf yang dituliskan berdasarkan tulisan yang ada pada naskah mushaf yang tujuh yang dihubungkan kepada sayyidina Utsman tersebut.

Apabila anda analisa di dalam kesimpulan yang aku sampaikan kepada anda dari sejarah penulisan al

Quran sejak diturunkan kepada nabi Muhammad Saw sampai tersebar di dunia Islam berdasarkan petunjuk dari naskah mushaf yang tujuh yang diperintahkan oleh Utsman untuk membagikannya pada kawasan-kawasan Islam induk, maka anda ketahui bahwa lemahnya kebohongan orang yang mengatakan bahwa al Quran tidak ditulis kecuali di masa Utsman dan orang yang mengatakan bahwa Utsmanlah yang membagi surat-surat dan urutan-urutannya sesuai dengan apa yang ada sekarang.

Anda perlu mengetahui bahwa anda di hadapan al Quran ini adalah seperti anda berdiri di hadapan matahari yang jelas dan memancarkan sinarnya yang mudah di hadapan kedua mata anda di bawah kubah langit yang putih. Tidak ada di sekitar matahari tirai awan yang menutupinya dan tidak ada di antara anda dan matahari angin topan apapun atau kabut yang menyelimutinya .

Mata rantai yang bersambung dari penulisan al Quran yang mendalam dan penerimaan penyampaian al Quran secara lisan yang benar berjalan beriringan dengan serasi dan terus-menerus sejak munculnya fajar diturunkannya al Quran sampai detik ini di hari ini juga. Anda tidak melihat di dalamnya satu putaran yang hilang atau lubang yang terbuka darinya keraguan atau perbedaan yang menimbulkan keraguan.

Maka adakah berita atau penulisan apapun yang berjalan berabad-abad di dalam terowongan yang mengagungkan ini yang terpelihara dan terjaga?

Yang tersisa adalah aku ingin menoleh kepada pengkritik ini yang iri dan mengolok-olok. Aku berkata kepadanya: Hendaklah anda meredam mimpi anda yang anda inginkan dan harapkan terhadap al Quran. Hendaklah anda memejamkan mata dan melewati sejarah serta melewati rekaman dari peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian ini agar anda dapat berkhayal bahwa al Quran sesuai dengan apa yang anda inginkan dan menjadi baik bagi anda tetapi anda perlu mengetahui bahwa anda tidak dapat mengharuskan kepada kami dan kepada dunia harapan dan keinginan anda ini.

Inilah sosok anda yang telah berbohong dan telah berdusta pada sejarah yang anda telah ciptakan kemudian anda lekatkan pada sosok Utsman. Tetapi kebohongan anda tidak dapat memeras sejarah dan realitasnya. Oleh karena itu sebaiknya anda menginformasikan apa yang anda inginkan dan harapkan, angan-angan dan nafsu bukan kebohongan yang melekat pada sejarah. Katakanlah misalnya aku berharap andai saja al Quran seperti kitab lainnya yang memiliki potensi untuk direkayasa dan diubah agar kedengian anda dapat bernafas dengan itu dan agar dendam anda sehat. Dahulu Hay bin Akhtab berada di

hadapan rasulullah Saw saat berada di kalangan Bani Quraidzah menginformasikan apa yang ada di dalam dirinya, ia berkata: *"Adapun aku, maka sesungguhnya tidak pernah terhimpun pada diriku di suatu hari untuk memusuhimu akan tetapi barangsiapa yang dihinakan oleh Allah Swt, maka ia akan hina.*

Tidak apa-apa juga apabila anda juga berani secara terang-terangan menyampaikan kedengkian anda berupa permusuhan ini tanpa merusak sejarah dan tanpa merusak realitas yang tidak menerima percampuran apapun di dalamnya.

Anda bisa menjadikan Hay bin Akhthab sebagai teladan

SIKAP MEREKA TERHADAP MUKJIZAT AL-QURAN

Orang yang meragukan al Qur'an berkata: Kalian berkata: Al Quran mengandung mukjizat. Tidak ada seorangpun dapat membuat satu surat atau satu ayat sejenis dan aku di tempatku ini mendengar pembicaraan serupa. Apabila al Quran mengandung mukjizat, maka ucapanku yang merupakan hal lain juga mengandung mukjizat. Di dalam sejarah sastra Arab terdapat bagian-bagian menarik berupa ucapan-ucapan yang indah yang membingungkan pembaca dan pendengarnya. Perbedaan antara apa yang ada di dalam sastra Arab dan apa yang ada di dalam al Quran bahwa orang-orang yang mendengarkan bagian-bagian tersebut tidak bisa mengklaim setelah apa yang diklaim oleh al Quran dan mereka tidak dapat menyatakan bahwa ucapan mereka mengandung mukjizat.

Hal inilah apa yang mereka katakan dan orang yang memindah kekufuran bukanlah orang kafir.

Aku tegaskan: maka Allah Swt berfirman:

بِمِثْلِ يَأْتُوا أَنْ عَلَى وَالْجِنُّ الْإِنْسُ اجْتَمَعَتْ لِيْنِ قُلْ
لِبَعْضِ بَعْضُهُمْ كَانَ وَلَوْ بِمِثْلِهِ يَأْتُونَ لَا الْقُرْآنَ هَذَا
ظَهِيْرًا

“Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (QS. Al Israa(17):88)

Adapun pemilik klaim ini, maka ia akan berkata: Dengan usaha kami, maka kami membuat hal yang sepadan dengan al Quran. Maha benar Allah dan berbohonglah pemilik klaim ini dan sejenisnya

Di dalam sejarah masa lalu terdapat orang-orang yang berkata seperti apa yang dikatakan oleh pemilik klaim yang luas ini. Kami telah meneliti dan mencari di dalam di dalam isi sejarah, tetapi kami tidak menjumpai di balik klaim mereka sesuatu yang mereka kerjakan atau ucapkan. Klaim-klaim yang berasal dari sisi ini banyak sekali dan kita akan mencari satu kesaksian yang membenarkan klaim ini. Dengan demikian kita tidak tergelincir sama sekali.

Hal ini disebabkan -sebagaimana disinggung oleh Abul ‘Ala al Ma’ri di dalam bukunya “*Risalah al Ghufraan*”(baca:Risalah pengampunan) bahwa masing-masing orang meminta pertolongan dengan penjelasan yang ia miliki agar ia dapat membuat sesuatu seperti al Quran lalu kalian mengkhianati watak bahasa Arabnya dan menghilangkan hal yang terpendam di dalamnya, maka ia tidak datang kecuali dengan membawa ucapan yang rendah dan lemah lalu ia menyembunyikan perbuatannya tersebut dan menjauhkan dari pemikirannya karena khawatir terhadap ejekan padanya dan orang-orang akan saling tertawa atau ia menghubungkannya pada seorang sastrawan yang keras suaranya agar dengan suaranya itu ia dapat membuat lakon-lakon pada majlis-majlis serta materi lucu bagi mereka.Ucapan yang rendah nilai sastranya ini dihubungkan kepada Ibnul Muqfi’ padahal ia tidak melakukannya.

Maka seandainya pengkritik yang menghina firman Allah Swt atau membanggakan ucapannya yang indah dan bersinar itu benar bahwa ia mendengar ucapan yang melebihi kedudukan al Quran, maka hendaklah ia menyebarluaskannya dan mendatangkannya di hadapan manusia agar ia menjadi penantang kedua bagi al Quran sepanjang sejarah setelah sosok Musailamah al Kadzab dan aku akan menjadi orang yang pertama yang memujinya.

Sejarah sudah semakin tua, tetapi tidak ada seorangpun dari orang-orang yang melantangkan ilmu balaghah serta para tokohnya (dan orang-orang seperti pendengki yang pemarah ini banyak sekali) menyampaikan di atas mimbar nya ucapan yang menantang keindahan al Quran. Segala sesuatu yang dibawa oleh sebagian mereka berjalan dengan bersembunyi dan menyelamatkan diri dari manusia. Wujudnya kembali menuju sampah sejarah dan buih pembicaraan dan hubungan yang terjadi tumbuh menjauh dari orang-orang yang mengucapkannya dalam kondisi tertutup dari manusia dan memiliki dimensi keburukan.

Oleh karena itu bukan hal yang mudah bagi seorang penulis untuk mengikuti penulis lainnya atau seorang pembicara mengikuti pembicara di dalam susunan kalimatnya apabila ia menulis atau berbicara. Seorang laki-laki tidak dapat menggunakan kejiwaan seorang wanita di dalam apa yang ia tulis atau ucapkan. Seorang penulis modern-meskipun telah diberikan kepandaian ilmu balaghah- tidak dapat mengikuti pola penulis yang hidup sebelum abad modern ini. Terdapat seseorang yang berusaha untuk mengikuti susunan sastra al Jahidz atau sosok lainnya, maka ia tidak dapat melakukan itu. Hal tersebut kembali bahwa susunan sastra bukanlah merupakan jalan khusus dalam membuat suatu ungkapan kalimat melainkan sebelum

itu adalah cermin kejiwaan pemilik susunan sastra tersebut. Apabila seseorang dapat mengikuti orang lain dalam membentuk suatu ungkapan kalimat, maka mustahil ia dapat mengikutinya dalam menampakkan kejiwaan dan ciri khas pembicaraannya.

Apabila nampak jelas bagi kita bahwa perbedaan kejiwaan dapat menjadi penghalang yang dalam bagi masing-masing kita terhadap orang lain dalam membuat susunan penulisan dan ucapan sekalipun terdapat wujud kemanusiaan yang bersifat umum yang menjadi kesamaan bagi seluruh manusia, terlebih dalam hal ini menjadi lebih jelas lagi dikatakan bahwa seseorang - siapapun tidak dapat terlepas dari sisi kemanusiaan dan sisi alamiahnya kemudian menjadikan dirinya sebagai tuhan yang memiliki sifat Tuhannya, yaitu sifat-sifat ketuhanan yang bertolak belakang dengan sifat kemanusiaan yang bersifat alami, di mana seseorang dapat berbicara dengan ucapan yang murni yang terlepas dari kekeruhan kejiwaan manusia yang penuh sebagai ganti dari keagungan sifat rububiyah Tuhan dan ia memancarkan dengan segala keistimewaan dan sifat Allah Swt.

Apabila seseorang tidak dapat mengenakan kejiwaan orang lain sejenisnya sekalipun terdapat unsur persamaan dari keduanya, maka bagaimana seseorang dapat melepaskan diri dari kemanusiaan dan sifat-sifatnya sebagaimana seseorang melepaskan diri dari

pakaiannya kemudian ia menggunakan pakaian baru sebagai ganti dari sifat rububiyah yang terlepas dari sifat-sifat kemanusiaan dan tanda-tanda para makhluk di mana ucapannya datang sebagai cermin sifat-sifat ketuhanan dan keagungan sifat rububiyah.

Hal seperti ini tidak datang bagi seorang manusiapun di dalam sejarah masa lalu dan ia juga tidak akan datang pada siapapun dari mereka sekarang.

Hal ini karena tabiat kemanusiaan tidak mungkin dapat terlepas dari pemiliknya dalam sekejap di dalam hidupnya. Dari sini tabiat kemanusiaan dapat menghalangi kemampuan seseorang terhadap hal ini. Apabila seseorang berusaha melalui jalan pembuatan dan perumpamaan, maka ia tidak akan datang kecuali dengan ucapan yang buruk dan bertentangan di dalam substansi dan penunjukkannya. Tidak ada ucapan kecuali apa yang ia tegakkan di dalam dirinya dari ketimpangan yang dipaksakan dan berbau kebohongan pada tabiat dan perasaan manusia.

Apabila al Quran adalah perkataan manusia, maka niscaya akan ada titik persamaan antara sifat kemanusiaan antara pengarang al Quran dan orang yang mengikutinya sesuatu yang yang memudahkan bagi orang yang mengikutinya untuk membuat ucapan sejenis dengan identitas kemanusiaan sebagaimana ia menjadi

titik persamaan antara karangan manusia, tulisan dan ucapan di antara mereka.

Akan tetapi yang anda lihat, anda tidak menemukan di dalam al Quran titik persamaan ini pada seluruh manusia, yaitu fenomena watak kemanusiaan dan kelemahan manusia kecuali apa yang diriwayatkan oleh penjelasan ketuhanan di dalam al Quran dari ucapan manusia dan pembicaraan mereka, baik manusia tersebut orang-orang yang beriman atau para penjahat. Apabila dalam proses pemindahan tersebut tersembunyi fenomena keagungan sifat rububiyah, maka sisi-sisi lain dari realitas mukjizat terikat di dalamnya.

Dan anda dapat melihat sebagian contohnya di dalam al Quran. Anda dapat menganalisa bagaimana Allah Swt menebarkan keagungan sifat rububiyah dan sifat ketuhanan di dalamnya dari penciptaan, pelenyapan, kemampuan, keperkasaan dan ketercakupan segala hal dan hal-hal lainnya.

اَلصَّلٰوةَ وَاَقِمِ فَاَعْبُدْنِيْ اَنَا اِلٰهٌ اِلٰهَ لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنَا اِنِّى

كُلِّ لِنُجْزِيْ اُحْفِيْهَا اَكَادُ اِتِيَةُ السَّاعَةِ اِنَّ ﴿١٤٠﴾ لِّذِكْرِى

يٰهَا يُوْمِنُ لَا مَن عَنْهَا يَصُدُّكَ فَلَا ﴿١٤١﴾ تَسْعٰ بِمَا نَفْسِى

﴿١٤٢﴾ فَتَرَدٰى هَوْنُهُ وَاَتَّبَعَ

Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. Segungguhnya hari kiamat itu akan datang aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu Jadi binasa". (QS. Thaha(20):14-16)

يَوْمَ ۞ الْمَصِيرُ ۝ وَإِلَيْنَا ۝ وَنُمِيتُ نُحْيِ ۝ نَحْنُ إِنَّا

۝ يَسِيرُ عَلَيْنَا ۝ حَشَرُ ۝ ذَلِكَ ۝ سِرَاعًا ۝ عَنْهُمْ ۝ الْأَرْضُ ۝ تَشَقُّقُ

بِالْفُرْعَانِ ۝ فَذَكِّرْ ۝ بِجَبَّارٍ عَلَيْهِمُ ۝ أَنْتَ وَمَا ۝ يَقُولُونَ ۝ بِمَا ۝ أَعْلَمُ ۝ نَحْنُ

وَعِيدٍ ۝ تَخَافُ ۝ مَنْ ۝

“Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk). (yaitu) pada hari bumi terbelah-belah Menampakkan mereka (lalu mereka ke luar) dengan cepat. yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi kami. Kami lebih mengetahui tentang apa yang mereka katakan, dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri

peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku. (QS. Qaaf(50):43-45)

مَا لَآ لَهُ وَجَعَلْتُ ۝ وَحِيدًا خَلَقْتُ وَمَنْ ذَرْنِي
 ۝ تَمْهِيدًا لَهُ وَمَهْدْتُ ۝ شُهُودًا وَبَيْنَ ۝ مَمْدُودًا
 عَنِيدًا لِأَيَّتِنَا كَانَ إِنَّهُ ۝ كَلَّا ۝ أَزِيدَ أَنْ يَطْمَعُ ثُمَّ
 فُقُتِلَ ۝ وَقَدَّرَ فَكَّرَ إِنَّهُ ۝ صَعُودًا سَأَرْهُقُهُ ۝
 ۝ نَظَرَ ثُمَّ ۝ قَدَّرَ كَيْفَ قُتِلَ ثُمَّ ۝ قَدَّرَ كَيْفَ
 هَذَا إِنْ فَقَالَ ۝ وَأَسْتَكْبِرَ أَذْبَرَ ثُمَّ ۝ وَسَرَ عَمَسَ ثُمَّ
 سَأُصْلِيهِ ۝ أَلْبَشِرِ قَوْلُ إِلَّا هَذَا إِنْ ۝ يُؤْثِرُ سِحْرُ إِلَّا
 تَذَرُ وَلَا تُتْقَى لَا ۝ سَقَرُ مَا أَدْرَنكَ وَمَا ۝ سَقَرُ
 ۝ لِلْبَشْرِ لَوَاحَةٌ

“Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang
 aku telah menciptakannya sendirian.Dan aku jadikan
 baginya harta benda yang banyak,Dan anak-anak yang
 selalu bersama Dia,Dan Ku lapangkan baginya (rezki dan
 kekuasaan) dengan selapang-lapangnya,Kemudian Dia

ingin sekali supaya aku menambahnya. Sekali-kali tidak (akan aku tambah), karena Sesungguhnya Dia menentang ayat-ayat Kami (Al Quran). Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan. Sesungguhnya Dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), Maka celakalah dia! bagaimana Dia menetapkan?, Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah Dia menetapkan?, Kemudian Dia memikirkan, Sesudah itu Dia bermacam muka dan merengut, Kemudian Dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, Lalu Dia berkata: "(Al Quran) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), Ini tidak lain hanyalah Perkataan manusia". Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqar. Tahukah kamu Apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan (neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. (QS. Al Mudatsir(74):11-29)

ثُمَّ طِينٍ مِّن سُلَٰلَةٍ مِّنَ الْإِنسَنَ خَلَقْنَا وَلَقَدْ

عَلَقَةَ النَّطْفَةِ خَلَقْنَا ثُمَّ ﴿١٢﴾ مَّكِينٍ قَرَارٍ فِي نُطْفَةٍ جَعَلْنَاهُ

الْعِظْمَ فَكَسَوْنَا عِظْمًا الْمُضْغَةَ فَخَلَقْنَا مُضْغَةً أَلْعَلَّةَ فَخَلَقْنَا

﴿١٣﴾ الْخَلِيقِينَ أَحْسَنُ اللَّهُ فَتَبَارَكَ ۚ ءَاخِرَ خَلْقًا أَنْشَأْنَاهُ ثُمَّ لَحْمًا

“ Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.(QS. al Mu'minun(23):12-14)

وَأَنَا أَرْحِيمُ الْعُقُورَ أَنَا أَنِّي عَبْدِي نَبِيٌّ ❁

الْأَلِيمُ الْعَذَابُ هُوَ عَذَابِي ﷻ

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa Sesungguhnya Aku-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,Dan bahwa Sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih.(QS. al Hijr(15):49-50)

Coba anda analisa di dalam contoh-contoh yang telah aku berikan kepada anda atau hal lainnya yang anda kehendaki di dalam al Quran dan katakanlah kepadaku:Apakah anda melihat di dalamnya terdapat pengaruh tabiat kemanusiaan?Tidakkah anda lihat sesungguhnya ayat-ayat al Quran tenggelam di dalam keagungan sifat rububiyah dan sesungguhnya kandungan-

kandungan yang ada di dalamnya bukan berasal dari sisi manusia sebagai makhluk yang mengucapkannya meskipun seseorang merubah atau memaksakannya?

Apakah anda dapat menetapkan sesungguhnya Zaid sebagai seorang manusia berbicara dengan tabiatnya lalu ia berkata: Beritahukanlah kepada hamba-hambaku bahwa aku adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Pemberi kasih sayang atau seseorang berbicara berdasarkan pembawaannya di mana ia berkata:

دَعْوَةُ أُحْيَبُ قَرِيبُ فَإِنِّي عَنِّي عِبَادِي سَأَلَكَ وَإِذَا
يَرْشُدُونَ لَعَلَّهُمْ بِي وَلِيُؤْمِنُوا لِي فَلَيْسَتْ جِئُوا دَعَانِ إِذَا الدَّاعِ



“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. al Baqarah(2):186)
Atau seseorang berbicara seperti apa yang difirmankan

oleh Allah Swt mengenai manusia dan kembalinya kekuatan manusia saat seseorang menjadi tua renta

يَعْقِلُونَ أَفَلَا^ط الْخَلْقِ فِي نُكَيْسِهِ نُعْمَرُهُ وَمَنْ ﴿٣٦﴾

“Dan Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan Dia kepada kejadian(nya). Maka Apakah mereka tidak memikirkan?(QS. yasin(36):68)

Bahkan kembalilah bersamaku kepada ayat-ayat yang dimulai dengan firman Allah Swt:

مَا لَأَ لَهُ، وَجَعَلْتُ ﴿٣٧﴾ وَحِيدًا خَلَقْتُ وَمَنْ ذَرْنِي

مَمْدُودًا ﴿٣٨﴾

“Biarkanlah aku bertindak terhadap orang yang aku telah menciptakannya sendirian. Dan aku jadikan baginya harta benda yang banyak,(QS. al Mudatsir(74):11-12)

Ayat ini secara global merupakan sifat bagi seorang yang arogan dari orang-orang musyrik yang bernama Walid bin Mughirah. Bacalah dua kali secara mendalam kemudian katakanlah kepadaku Apakah manusia yang mengucapkan dan berbicara dengan pembicaraan seperti ini? Apakah manusia yang

mengucapkan ungkapan engkau akan aku tempatkan di neraka Saqar?

Manusia manapun, termasuk Muhammad Saw yang dianggap mengetahui tentang kejadian masa depan bahwa Walid seumur hidup berada dalam kesyirikan dan perbuatan jahatnya dan ia tidak akan masuk Islam, padahal telah masuk Islam orang yang lebih jahat darinya? Suatu hal yang tidak diragukan lagi bagi siapapun orang yang waras bahwa manusia tidak dapat mendatangkan ucapan dan ancaman yang pasti seperti ini. Sesungguhnya kemungkinan-kemungkinan tersebut akan berputar pada otaknya. Di antaranya kemungkinan bahwa Walid akan menginformasikan keIslamannya untuk menetapkan kebohongan nabi Muhammad Saw terhadap apa yang ia beritakan karena agama Islam akan membatalkan sesuatu yang sebelumnya dan membukakan pintu ampunan dan kebahagiaan yang abadi bagi hambaNya.

Apabila anda tetap pada pendirian anda bahwa al Quran ini adalah ucapan manusia, ucapan Muhammad Saw atau manusia lainnya, maka saksikanlah sesungguhnya anda telah membohongi diri anda sendiri bertentangan antara pemikiran anda yang menerima apa adanya dan ucapan lisan anda.

Lihatlah Allah Swt telah menggambarkan kepada kita dengan keteguhan penjelasan ketuhannannya yang

mengandung mukjizat mengenai ketuhanan Fir'aun yang palsu dan ucapannya yang berusaha menghembuskan klaim ketuhanan. Komunike ketuhanan juga menjelaskan bagaimana sesungguhnya ucapannya datang dengan membohongi ambisi dan sifat rububiyahnya yang palsu dan hal tersebut terdapat di dalam firman Allah Swt:

إِلَيْهِ مِّنْ لَّكُمْ عَلِمْتُ مَا أَلْمَأُ يُتَأُّهَا فِرْعَوْنُ وَقَالَ

لَعَلِّي صَرْحًا لِّي فَأَجْعَلَ الطِّينِ عَلَى يَدَيْهِمْ لِي فَاَوْقِدْ غَيْرِي

الْكَذِبِينَ مِنْ لَّاظُنُّهُ وَإِنِّي مُوسَى إِلَهِي إِلَى أَطْلُعُ

“Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang Tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta".(QS. al Qashash(28):38)

Tidakkah anda mengetahui?Sesungguhnya Firaun mengklaim sifat rububiyah bagi dirinya dan ia berasumsi bahwa tidak ada tuhan selain dirinya kemudian ia meminta kepada Haman untuk menyalakan tanah liat baginya lalu tanah liat tersebut akan menjadi istana

yang tinggi di mana ia akan naik untuk mencari Tuhan nabi Musa a.s.

Lihatlah bagaimana al Quran menggambarkan sisi kemanusiaan Firaun yang menuntut dirinya untuk berbicara untuk membohongi apa yang ia asumsikan dan untuk menciptakan keagungan klaimnya di hadapan kelemahan dirinya sendiri. Al Quran menggambarkan hal tersebut dengan firman Allah Swt mengenai sosok Fir'aun:

الطِّينَ عَلَى يَهِيمَنُ لِي فَأَوْقَدَ ﴿٣٨﴾

“Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat(QS.al Qashash(28):38) Fir'aun mengklaim memiliki sifat rububiyah dan ingin naik ke angkasa kemudian ia tidak melihat jalan lain kecuali ia meminta bantuan tanah liat dan hukum kausalitasnya lalu ia berkata:

مُوسَىٰ إِلَهِي إِلَىٰ أَطْلَعَ لَعَلِّي ﴿٣٩﴾

“Supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa,(QS. al Qashash(28):38) La'alla di dalam bahasa Arab menunjukkan arti harapan dan harapan merupakan penunjukan yang paling jelas mengenai adanya kelemahan dan ketidakmampuan. Itu adalah perangai

seorang makhluk dan bukan perangai khalik dan Allah Swt berfirman:

﴿الْكَذِبِينَ مِنْ لَأُظُنُّهُ وَإِنِّي﴾

“Dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta”.(QS al Qashash(28):38) Asumsi(dzan) bukan ilmu pengetahuan dan sesungguhnya ia termasuk kelemahan ilmu pengetahuan, maka berlindunglah pada asumsi tersebut.

Fenomena keagungan sifat rububiyah Allah Swt merupakan rahasia yang muncul di dalam firman sang pencipta Allah Swt dan ia menyebar dengan pengaruh yang berjalan kepada jiwa-jiwa dengan merobek tabir-tabir bahasa dan tabir-tabir kebodohan serta keterbelakangan budaya.Sesungguhnya mencerna dan merasakan fenomena keagungan sifat rububiyah Allah Swt tidak berdasarkan kepada budaya, keluasan ilmu dan feeling bahasa Arab.Hanya saja terkadang orang yang terpengaruh dengannya tidak dapat mengungkapkan apa yang ia rasakan dan ia tidak mampu menganalisa serta menjelaskan sebab-sebabnya.Apabila anda melihat orang yang apabila membaca al Quran atau dibacakan al Quran padanya, maka ia akan terpengaruh dan ia berkata:Sesungguhnya ucapan ini tidak mungkin keluar dari seorang manusia.Maka

ketahuilah sesungguhnya ia terkait dengan bentuk tersendiri dari berbagai bentuk mukjizat al Quran.

Tidakkah anda melihat umat Islam non Arab seperti orang-orang Turki misalnya, mereka mendengarkan ayat-ayat Allah Swt dibacakan dan kekhusu'an menguasai wajah-wajah mereka serta air mata menetes dari mata mereka padahal mereka tidak mengerti bahasa Arab walaupun satu kalimat. Sesungguhnya rahasianya adalah tersebarnya fenomena lahiriah keagungan sifat rububiyah Allah swt dari apa yang mereka dengarkan di dalam jiwa mereka.

Seorang pakar matematika dari Amerika Serikat Jefri Lank yang telah masuk Islam sejak lima belas tahun yang lalu atau lebih berkata: *"Setelah aku masuk ke dalam agama Islam, maka aku sangat memperhatikan shalat-shalat jahr (baca: shalat-shalat yang keras suaranya, yaitu shalat magrib, isya dan shubuh) dengan berjamaah di Islamic Centre yang dekat dengan rumahku. kemudian pada suatu ketika seseorang bertanya kepadaku: Mengapa anda sangat memperhatikan untuk melaksanakan shalat berjamaah pada shalat-shalat jahr, padahal anda tidak mengetahui bahasa Arab? Aku berkata kepadanya: Mengapa seorang anak kecil patuh pada suara ibunya dan pada pembicaraannya padahal ia tidak mengerti ucapannya sama sekali? Sesungguhnya aku merasakan antara diriku*

dan firman Allah Swt terdapat hubungan seperti hubungan seorang bayi pada ibunya”.

Ingatlah dan ketahuilah bahwa hubungan yang dirasakan oleh Jefri lank ini adalah hubungan antara dirinya dengan al Quran di mana tumbuh di dalam dirinya kelembutan dan pengaruh ini dan ini yang aku jelaskan kepada anda dan ini yang disebut dengan fenomena keagungan sifat rububiyah Allah Swt di dalam al Quran.

Apabila anda wahai pengkritik yang mengolok-olok al Quran merasa benar di dalam klaim bahwa sesungguhnya di tempat anda, anda dapat membuat perkataan seperti al Quran di dalam keistimewaan-keistimewaannya, yaitu di dalam hal yang aku jelaskan kepada anda dari fenomena keagungan sifat rububiyah di dalamnya, maka tulis dan sebarcanlah serta datangkanlah di hadapan manusia dan aku adalah orang yang pertama kali bertepuk tangan serta orang yang pertama kali juga memujinya dan anda akan mendapatkan rasa kagum dari orang-orang, tetapi bukan atas kesuksesan anda, melainkan karena keberanian dan petualangan anda.

Dan setelahnya, maka itulah kebatilan-kebatilan yang diciptakan yang sampai beritanya kepadaku dan orang-orang tersebut sengaja menciptakannya keraguan serta melekatkan kebatilan-kebatilan tersebut sebagai kebohongan dan kepalsuan terhadap al Quran.

Aku mengira bahwa mayoritas saudara para pembaca mengetahui bahwa orang-orang tersebut dan para pembaca juga mengetahui sifat-sifat mereka yang sangat jelas tersebut. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak menciptakan kebatilan-kebatilan tersebut kecuali jauh dari manusia lainnya, jauh dari orang yang menanyakan dan mendebat mereka. Mereka bersembunyi di kamar yang tertutup kemudian mengirimkan kebatilan-kebatilan tersebut ke telinga umat Islam sebagai hasil kedengkian mereka kepada al Quran yang tidak datang padanya kebatilan baik dari arah depan atau arah belakang.

Apabila keraguan-keraguan tersebut sebagaimana anda ketahui tidak ada batasnya dan pintu-pintu untuk menciptakan kebatilan tersebut terus terbuka serta kedengkian yang tersimpan selalu ada, maka asumsi yang umum menyatakan bahwa mata rantai kebatilan ini tidak pernah terputus.

Akan tetapi ketahuilah wahai orang yang yang bersembunyi di balik tembok yang tertutup sesungguhnya kebatilan mereka tidak akan menemukan

jalannya pada pendengaran manusia kecuali sebagai mana suara burung gagak dan suara pernafasan berbunyi.

Adapun al Quran, maka eksistensi mereka terhadap al Quran tidak lain kecuali seperti eksistensi orang-orang memunculkan debu-debu yang ada di tanah untuk menjadi awan yang hitam agar menempel pada matahari yang bersinar di dalam lapisan udara yang ada di langit.

Maka kebatilan-kebatilan tersebut tidak lain kecuali hanya muncul beberapa meter saja di udara sampai terlepas dan menempel di kepala-kepala mereka, sementara matahari dunia tetap bersih bercahaya dan bersinar

Sesungguhnya aku ingin berkata kepada mereka-mereka yang takut berdialog dan berdebat: Tenanglah bahwa dialog kami tidak sebagaimana yang anda asumsikan. Sesungguhnya bentuk dialog kami terhadap kalian dan terhadap pihak lainnya siapapun mereka, tidak muncul dari kedengkian, baik yang tersimpan atau tidak tersimpan, melainkan ia muncul dari sifat kemanusiaan yang meluhurkan seluruh perasaan marah, dengki dan iri hati.

Sesungguhnya dialog kami kepada pihak lain
siapapun mereka terjadi di bawah syiar firman Allah
Swt:

قُلْ ۖ وَالْأَرْضُ السَّمَوَاتِ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنْ قُلْ *

﴿مُتَّبِعٌ ضَلَّلٌ فِي أَوْ هُدًى لَعَلَّ إِيَّاكُمْ أَوْ وَإِنَّا اللَّهُ

“Katakanlah: “Siapa yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. (QS. Saba(34):24)

Sesungguhnya hal ini merupakan wasiat dari Allah Swt kepada kami apabila kita bertemu kepada pihak lain di dalam berdialog mengenai realitas agama ini. Kami akan berdialog kepada mereka dan kami akan menetapkan bahwa kami berada di pihak yang lemah dan bingung di dalam kesesatan dan pihak kedua adalah pihak yang berjalan di atas petunjuk dan cenderung menatap kepada kebenaran dan hakim yang adil bagi kami sesungguhnya adalah ilmu pengetahuan dan logika-logika peristiwa.

Syiar al Quran ini tidak akan merubah kita dalam berdialog dengan pihak lain. Inkonsistensi mereka dengan syiar itu sendiri karena mereka bangkit dari klaim buruk kepada kita yang bersumber dari sifat

fanatik dan pembangkangan atau kedengkain dan iri hati. Tetapi kita senantiasa-karena memenuhi perintah Allah Swt-membatasi syiar ini dengan:” *dan Sesungguhnya Kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata*

Merupakan keharusan ketika menegakkan kemungkinan ini serta ketika mengambilnya sebagai metode untuk mengkaji dan berdialog agar kita berjalan di atas petunjukNya dan kita menjadikan ilmu pengetahuan dan kaidah-kaidahnya sebagai hakim yang adil pada keputusan yang harus ditemukan.

Sesungguhnya aku-berdasarkan hal ini-senantiasa siap untuk menjadikan buku yang sudah aku selesaikan penulisannya sebagai agenda kerja. Kita berkumpul untuk berdialog dan berdebat mengenai pokok-pokoknya di dalam udara dan di atas udara. Sesungguhnya aku mendesak untuk mengundang sosok yang menggunakan mikropon dan menyusun kebatilan yang dilekatkan pada al Quran kepada pertemuan dialogis di mana mikropon akan menjadi saksi yang adil antara diriku dan dirinya sekaligus sebagai ganti dari ia menyendiri dan menjadikan suaranya begitu saja hanya untuknya.

Bagian akhir yang aku ingin katakan di akhir buku ini kepada seluruh orang yang bersikeras menciptakan

kebatilan serta melakatkannya pada al Quran kalimat-kalimat berikut:

Anda sekarang harus memenuhi panggilan ketersiksaan jiwa, pembangkangan pemikiran dan panggilan kedengkian dan iri hati anda kemudian anda dapat menciptakan apa yang anda kehendaki dan mencampurkan kebenaran dengan kebatilan sebagaimana yang anda inginkan dan meletakkan al Quran sebagai tujuan pengarah anak panah olokan-olokan anda yang dapat menyembuhkan dendam anda. Tetapi anda harus menegaskan bahwa hari ini anda menikmati kemampuan anda untuk berdiri kokoh terhadap apa yang telah anda tetapkan pada diri anda dan anda harus menerima ia sebagai madzab dalam hidup anda. Yakinkan bahwa ketersiksaan jiwa, pembangkangan pemikiran dan kedengkian yang mendalam pada anda tersebut dan anda boleh melepaskan diri darinya apabila tiba-tiba ajal menjemput anda dan anda menyaksikan dengan kedua mata anda sesuatu yang ghaib dan anda pasti mengetahui bahwa tempat yang dituju adalah Allah Swt. Jika demikian keputusan yang anda telah ambil, maka di hari ini keputusan tersebut kelak akan berubah menjadi api penyesalan yang mendalam di saat penyesalan tersebut tidak bermanfaat lagi dan tidak ada jalan lagi untuk memperbaiki apa yang telah anda rusak

dan tidak ada jalan lain untuk membangun apa yang telah anda hancurkan.

Sesungguhnya aku, apabila aku mengemukakan kepada anda realitas-realitas yang aku letakkan di hadapan anda di dalam pasal-pasal yang telah berlalu di dalam buku ini, maka sesungguhnya aku mendekatkannya dengan keputusan-keputusan yang akan aku bawa dari dunia ini apabila waktu kematian tiba dan aku akan berjumpa kepada Allah Swt dengan ketetapan-ketetapan tersebut di saat manusia-manusia lainnya menghadap kepada Allah Swt Tuhan semesta alam.

Maka apakah di dalam keputusan-keputusan yang anda ambil mengenai al Quran yang telah disebutkan akan tumbuh dengan bau semerbak dan mampu mendorong anda ketika waktu kepergian anda dari dunia ini sudah mendekat dan ketika anda membawanya atau menetap pada punggung anda saat manusia esok menghadap kepada Allah Swt Tuhan semesta alam?

Apabila anda telah mengukuhkan jiwa anda untuk menetapinya sampai akhir masa tanpa menganulir dan tidak menyesalinya, maka aku akan mengucapkan selamat.Selamat pada anda untuk bersabar terhadap apa yang anda akan nikmati, yaitu kesabaran yang menyanjung penjelasan Tuhan semesta alam di dalam firmanNya:

وَالْعَذَابَ بِالْهُدَى الضَّلَلَةَ اشْتَرَوْا الَّذِينَ أُوتِيَتْكَ

نَزَلَ اللَّهُ بِأَنَّ ذَلِكَ ﴿١٧٦﴾ النَّارِ عَلَى أَصْبَرَهُمْ فَمَا بِالْمَغْفِرَةِ

شِقَاقٍ لَفَى الْكِتَابِ فِي اخْتَلَفُوا الَّذِينَ وَإِنَّ بِالْحَقِّ الْكِتَابِ

بَعِيدٍ ﴿١٧٦﴾

“Mereka Itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan siksa dengan ampunan. Maka Alangkah beraninya mereka menentang api neraka! Yang demikian itu adalah karena Allah telah menurunkan Al kitab dengan membawa kebenaran; dan Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang (kebenaran) Al kitab itu, benar-benar dalam penyimpangan yang jauh (dari kebenaran). (QS. al baqarah(2):175-176)

Maha benar Allah Dzat yang luhur dan segala puji bagi Allah Swt Tuhan semesta alam.

Damaskus Dzulqa’dah 1427

1 Desember 2006

Muhammad Sa’id Ramadhan al Buthi

PENUTUP

Buku ini mencakup sejumlah syubhat yang dikemukakan oleh musuh-musuh Islam dan orang-orang yang memiliki tujuan tertentu serta orang-orang munafik pada seputar al Quran.

Penulis berjibaku pada lebih dari dua puluh lima syubhat, yaitu masalah-masalah yang sensitif dan mendalam. Penulis menyebutkan syubhat yang pertama seperti syubhat yang ada di dalam pandangan musuh dan dengan tanpa ragu-ragu serta menukil ucapan mereka apa adanya. Setelah itu ia membantah syubhat tersebut berdasarkan dalil-dalil, contoh-contoh serta bukti-bukti sebagai dasarnya, di samping didukung oleh ayat-ayat al Quran dan hadits-hadits nabi agar menjadi jelas apa yang musykil di dalam syubhat yang ingin diluruskannya itu.

Buku ini juga memuat hal-hal ghaib dan ilmu modern, hubungan antara objek-objek al Quran serta fenomena pengulangan di dalam al Quran serta apa yang dikatakan oleh musuh-musuh Islam dari adanya pertentangan di dalamnya, klaim pertentangan al Quran dengan keadilan Allah Swt, burung Ababil, Perbuatan non muslim, problematika membatasi kemunculan malam *lailatul Qadr*, Keutamaan sebagian rasul atas sebagian yang lainnya, masalah berhala-berhala,

Kepemimpinan laki-laki atas perempuan, memukul wanita yang *nusyuz*, perkawinan rasulullah Saw kepada Zainab bin Jahsy, Diharamkannya khamar di dunia dan dihalalkannya di akhirat, bidadari, arti surga di dalam al Quran, problematika keabadian di hari kiamat, apakah Allah Swt menipu hambaNya atau berbuat makar, penulisan al Quran dan sampainya kepada kita dan syubhat-syubhat lainnya dan diakhiri dengan sikap musuh terhadap kemukjizatan al Quran .

Rangkaian kalimat buku ini jelas sekali berjalan sesuai dengan model yang nyata dan berjalan dengan lembut serta menyampaikan obyek kajiannya secara perlahan sampai selesai objeknya tersebut kemudian berpindah kepada objek yang lain.

Buku-buku karya penulis

Islam merupakan tempat perlindungan bagi seluruh manusia

Islam dan Modernisasi, ancaman dan peluang
(seri dialog untuk abad masa kini)

Allah atau manusia, siapa dari keduanya yang lebih mampu dalam memelihara hak-hak manusia?

Manusia, berjalan sendiri atau memilih

Perubahan, pemahaman dan cara-caranya (Simposium pemikiran modern)

Jihad di dalam Islam: Bagaimana kita memahaminya? Dan bagaimana kita menerapkannya

Jihad di dalam Islam: Bagaimana kita memahaminya? Dan bagaimana kita menerapkannya? (Berbahasa Inggris)

Jihad di dalam Islam: Bagaimana kita memahaminya? Dan bagaimana kita menerapkannya? (berbahasa Perancis)

Kebebasan manusia di dalam naungan beribadah kepada Allah (Seri buku Ini adalah Islam)

Kebebasan manusia di dalam naungan beribadah kepada Allah (Berbahasa Inggris)

Hukum pemberian, penjelasan dan analisis (1-4)

Dialog adalah jalan toleransi (symposium pemikiran Islam)

Kajian al Quran (CD- Rom)

Salafiyah adalah fase suatu masa pergerakan di dalam Islam dan bukan madzhab

Pribadi-pribadi yang aku kagumi

Dhawabith masalahah

Fiqh Sirah

Keyakinan alam semesta yang besar (wujud Allah dan tugas manusia)

Ungkapan-ungkapan di dalam kesempatan-kesempatan tertentu

Ceramah mengenai fiqh perbandingan

Pilihan khutbah Jumat

Pengantar di dalam memahami akar Islam (seri buku ini adalah Islam)

Pengantar di dalam memahami akar
Islam(berbahasa Inggris)

Pengantar di dalam memahami akar
Islam(berbahasa Jerman)

Wanita di antara kejahatan perundang-undangan
di Barat dan kelembutan hukum Islam

Konsultasi masyarakat

Bersama orang-orang:Konsultasi dan fatwa

Memo zen(berbahasa Arab)

Model peradaban kemanusiaan di dalam al Quran

Model peradaban kemanusiaan di dalam al
Quran(berbahasa Perancis)

Pembatalan keraguan kaum materialis dialogis

Ini adalah ayahku

Ini adalah problem mereka

Abstrak

AL-QUR'AN MENJAWAB TUDUHAN

Saat ini sikap permusuhan yang ditunjukkan oleh musuh-musuh Islam semakin sengit, aroma kedengkian yang kental, permusuhan yang brutal, melakukan makar, memalsukan kebenaran, menciptakan kebohongan dan fitnah terhadap kitabullah, sebagai kitab yang menjadi sumber agama dan mencakup titik temu terhadap apa yang diutus kepada para nabi dan rasul. Dan menurut mereka Islam bisa dihancurkan dengan menghilangkan pondasi dan sumbernya dan semua orang tahu bahwa pondasi dan sumber Islam adalah al Qur'an. Mereka menghujani al Qur'an dengan berbagai kebohongan dan kebatilan yang dibuat-buat, melalui chanel-chanel satelit khusus, melalui siaran yang diarahkan untuk menyerang Al Qur'an, melalui berbagai media cetak koran dan majalah dan dengan jalan apa saja yang mereka bisa lakukan untuk bisa merusak al Qur'an. Akan tetapi al Qur'an, tetap menunjukkan eksistensinya dengan cahaya dan kemurniannya dari segala cela, tidak ada kata-kata bathil dan syubhat yang terdapat dalam lembarannya, al Qur'an menantang masa dan generasi yang ingin mencari kelemahannya. buku ini akan mengungkapkan kepalsuan para pembohong, keraguan dan dugaan-dugaan bathil yang mereka coba tuduhkan kepada al Qur'an, semuanya diletakkan dalam konteks kelimuan dan logika guna menangkal perihal tuduhan-tuduhan tersebut. Keraguan-keraguan tersebut akan berubah menjadi bukti-bukti yang berbicara terhadap kebohongan dan kepalsuan yang diciptakan untuk menyerang Allah SWT, Al Qur'an dan Rasul-Nya.